

**PENGALAMAN *COPING* TERHADAP DIAGNOSIS KANKER PADA
PENDERITA USIA KERJA DI RUMAH SAKIT MARGONO SOEKARJO
PURWOKERTO**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Psikologi**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

Adhi Dharma Kristanto

15010112140175

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGALAMAN *COPING* TERHADAP DIAGNOSIS KANKER PADA PENDERITA
USIA KERJA DI RUMAH SAKIT MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Adhi Dharma Kristanto

Telah dipertahankan di depan tim penguji

Pada tanggal 8 Desember 2016

Susunan Tim Penguji

Dosen Pembimbing

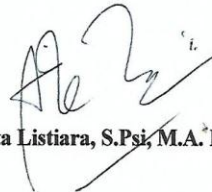
Dosen Penguji



1. Yohanis F. La Kahija, S.Psi., M.Sc



1. Annastasia Edianti, S. Psi, M.Sc, Ph.D. Psikolog



2. Anita Listiara, S.Psi, M.A. Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu

Persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

Tanggal: **20 JAN 2017**



Dr. Hastaning Sakti, M.Kes, Psikolog

Dekan Fakultas Psikologi

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Aku bersyukur atas nikmat serta karunia yang telah Kau berikan kepadaku

sehingga karya yang sederhana ini dapat terselesaikan

aku persembahkan khusus karya sederhana ini untuk Bapak dan Ibu yang

tak hentinya memberi do'a dan materi

Terima kasih untuk seluruh elemen yang sudah membantu terwujudnya

karya sederhana ini.

HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Allah akan menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa
menolong saudaranya”.
(HR. Muslim)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan ke haribaan Tuhan YME yang telah memberi kesempatan untuk melakukan pengkajian mengenai topik dalam penelitian ini yakni pengalaman *coping* terhadap diagnosis kanker pada penderita usia kerja di Rumah Sakit Margono Soekarjo Purwokerto. Karya ini tentunya tidak akan tuntas dengan baik tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hastaning Sakti, M.Kes., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Yohanis F. La Kahija, S.Psi., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dari awal sampai akhir karya skripsi ini. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan serta kesabaran yang telah Bapak berikan selama proses bimbingan.
3. Suparno, S.Ag, M.SI selaku Dosen Wali yang telah memberi arahan akademis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang telah memberi ilmu dan pengetahuan sebagai pondasi sekaligus inspirasi untuk melakukan penelitian ini.
5. Seluruh tenaga kependidikan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, terima kasih atas seluruh bantuannya.
6. Bambang Setyawan dan Susijani selaku orang tua kandung yang telah memberikan kepercayaan, pengertian, motivasi, dan doa yang tidak pernah berhenti mengalir demi kelancaran skripsi ini.
7. Keempat subjek dalam penelitian, terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi sekaligus ajaran-ajaran luhur bagi kehidupan pribadi peneliti.

8. Seluruh keluarga besar Psikologi Undip 2012, terima kasih telah memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti selama menimba ilmu di Kota Semarang.
9. Mirza, Yus Reza, Firman, Bimbing, Ikas, Satio, Umam, Bhayang, serta teman-teman SUZURAN'12.
10. Seluruh pihak terkait lainnya yang tidak akan cukup untuk dituliskan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih berjarak dari titik sempurna. Dengan demikian, kritik dan saran yang membangun untuk penelitian terbuka bagi siapa pun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta turut memberi inspirasi bagi peneliti lainnya untuk mengeksplorasi secara lebih luas mengenai topik yang sama.

Semarang,

Adhi Dharma Kristanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanker	10
1. Pengertian Tumor & Kanker	10
2. Faktor Penyebab Kanker	11
B. Stres	12
1. Pengertian Stres	12
2. Tahapan Respons Tubuh terhadap Stres	12
3. Aspek Psikologis terhadap Stres	13
C. Koping Stres	14
D. Gambaran Alur Pemikiran Penelitian	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Perspektif Fenomenologis	18
B. Fokus Penelitian	19
C. Partisipan Penelitian	19
1. Penentuan Subjek Penelitian	19
2. Proses Penemuan Subjek	20
D. Pengumpulan Data	20
1. Wawancara	20
2. Dokumen Audio	21
E. Analisis Data	21
1. Membaca Transkrip Berulang-ulang	22
2. Pencatatan Awal	22
3. Mengembangkan Tema-tema Emergen	23
4. Mengembangkan Tema-tema Super-Ordinat	23
5. Beralih ke Transkrip Subjek Selanjutnya	24
6. Menemukan Pola Antarsubjek	24
7. Mendeskripsikan Tema Induk	24
F. Verifikasi Data	24
1. Kredibilitas	25
2. Transferabilitas	26
3. Dependabilitas	27
4. Konfirmabilitas	28

BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Proses Pemilihan Partisipan	29
B. Pelaksanaan Pengumpulan Data	30
C. Kendala Penelitian	32

BAB V ANALISIS DATA

A. <i>Coping</i> terhadap Diagnosis	35
1. Perasaan Pascadiagnosis	35
2. Penerimaan Diri terhadap Kondisi Kanker	37

3. Koping Stres	40
4. Kecemasan Pascadiagnosis	42
B. Hubungan Sosial	44
1. Dukungan Keluarga	44
2. Dukungan dari Lingkungan	46
3. Interaksi Sosial	47
C. Kendala yang dihadapi	49
1. Problem di Lingkungan Sosial	49
2. Kendala Biaya Pengobatan	52
BAB VI PEMBAHASAN	
A. Interpretasi Teoretis	53
1. <i>Coping</i> terhadap Diagnosis	53
2. Hubungan Sosial	56
3. Kendala yang dihadapi	57
B. Keterbatasan Penelitian	58
1. Kompetensi Peneliti	59
2. Proses Penggalian Data Wawancara	59
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Persetujuan Subjek (<i>Informed Consent</i>)	68
Lampiran 2	Panduan Wawancara (<i>Interview Guide</i>)	71
Lampiran 3	Transkrip Wawancara	72
Lampiran 4	Pencatatan Awal dan Tema Emergen	173
Lampiran 5	Rangkuman Tema Emergen	307
Lampiran 6	Super-ordinat Keseluruhan	313
Lampiran 7	Tema Induk dan Tema Super-ordinat	320
Lampiran 8	Tema Induk dan Ucapan Subjek	321
Lampiran 9	Tema Berulang	332

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Alur Pemikiran Peneliti	17
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Demografis Subjek	29
Tabel 2. Tema Induk & Tema Super-Ordinat	34

**PENGALAMAN *COPING* TERHADAP DIAGNOSIS KANKER PADA
PENDERITA USIA KERJA DI RUMAH SAKIT MARGONO SOEKARJO
PURWOKERTO**

Disusun Oleh:

Adhi Dharma Kristanto

15010112140175

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman coping terhadap diagnosis pasien penderita kanker yang berada pada usia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang yakni pasien penderita kanker yang sedang menjalani Radioterapi di Rumah Sakit Margono Soekarjo Purwokerto dengan rentang umur 35 sampai 50 tahun (usia produktif). Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa pengalaman yang dialami dan pemaknaan yang dibentuk oleh masing-masing subjek akan berbeda dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi situasi dan kondisi yang dialami subjek, yaitu a) perasaan kaget dan stres menjadi faktor yang muncul ketika subjek didiagnosis penyakit kanker, dan memiliki anggapan bahwa kanker merupakan penyakit yang parah dan sulit menemui kesembuhan dan akan berujung pada kematian; b) pemilihan strategi *coping* dimunculkan subjek untuk menghadapi kondisi stres tersebut, seperti mengisi kesibukan dan memperbanyak kegiatan spiritual; c) dukungan sosial serta penerimaan diri menjadi titik penting bagi subjek dalam memaknai penyakit kanker yang diderita, dukungan dari keluarga dianggap sebagai bentuk dukungan yang paling berpengaruh bagi subjek; d) subjek yang bekerja sebagai buruh dan guru kursus swasta, kendala biaya pengobatan merupakan masalah yang muncul dibandingkan dengan subjek dengan pekerjaan sebagai PNS, biaya pengobatan yang dikeluarkan dirasa cukup banyak sehingga memerlukan biaya tambahan untuk mencukupi biaya pengobatan tersebut. Keempat subjek menunjukkan pemaknaan dan memiliki pengalaman yang beragam di aspek kehidupannya.

Kata Kunci: kanker, penerimaan diri, stres, strategi coping, dukungan sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Pada tahun 2012, sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. Kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya. Lebih dari 30% dari kematian akibat kanker disebabkan oleh lima faktor risiko perilaku dan pola makan, yaitu: (1) indeks massa tubuh tinggi, (2) kurang konsumsi buah dan sayur, (3) kurang aktivitas fisik, (4) penggunaan rokok, dan (5) konsumsi alkohol berlebihan. Merokok merupakan faktor risiko utama kanker yang menyebabkan terjadinya lebih dari 20% kematian akibat kanker di dunia dan sekitar 70% kematian akibat kanker paru di seluruh dunia (Infodatin, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015), kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan tidak normal sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker, sedangkan tumor adalah kondisi dimana pertumbuhan sel tidak normal sehingga membentuk suatu lesi atau dalam banyak kasus, benjolan di tubuh. Terdapat beberapa faktor risiko penyakit kanker, diantaranya adalah faktor genetik, faktor karsinogen (zat kimia, radiasi, virus, hormon, dan iritasi kronis), dan faktor perilaku/gaya hidup (merokok, pola makan yang tidak sehat, konsumsi alkohol, dan kurang aktivitas fisik). Data *World Health Organization (WHO)* yang

diterbitkan pada 2010 menyebutkan bahwa kanker merupakan penyebab kematian nomor 2 (dua) setelah penyakit kardiovaskuler (www.pusdatin.kemkes.go.id, 2015). WHO mengungkapkan terjadi peningkatan jumlah penderita kanker setiap tahunnya hingga mencapai 6,25 juta orang dan dua pertiganya berasal dari negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia secara nasional prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang.

Berdasarkan kelompok umur, data *GLOBOCAN* (dalam pusdatin, Kemenkes RI, 2015) menjelaskan bahwa prevalensi penyakit kanker tertinggi berada pada kelompok umur 75 tahun ke atas, yaitu sebesar 5,0% dan prevalensi terendah pada anak kelompok umur 1-4 tahun dan 5-14 tahun sebesar 0,1%. Terlihat peningkatan prevalensi yang cukup tinggi pada kelompok umur 25-34 tahun dengan 0,9%, 35-44 tahun dengan 2,1%, 45-54 tahun dengan 3,5%, 55-64 tahun dengan 3,2%, dan 65-74 tahun dengan 3,9%. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2016) yang berfokus pada hampir 700 orang dewasa berusia 65 tahun dan di bawahnya dengan diagnosa kanker metastatik menemukan lebih dari sepertiga dari mereka terus bekerja setelah diagnosis, namun, sebanyak 58% dari pasien dalam penelitian ini melaporkan beberapa perubahan dalam pekerjaan mereka karena sakit, apakah itu pengurangan jam kerja atau berhenti sepenuhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh lembaga amal Inggris (dalam BBC Indonesia, 2016) menyatakan bahwa hampir seperlima dari orang-orang (18%) yang didiagnosis kanker, menghadapi diskriminasi dari atasan atau rekan-rekan mereka setelah kembali bekerja. Survei yang dilakukan terhadap 1.009 pasien

yang kesemuanya didiagnosis penyakit kanker saat masih bekerja, sebanyak 15% karyawan merasa belum siap untuk kembali bekerja dan lainnya mengatakan bahwa mereka merasa bersalah karena mengambil cuti kerja untuk berobat. Dikutip dari harian liputan6 (2015), para penderita kanker juga cenderung lebih sulit untuk mendapat pekerjaan oleh perusahaan dibandingkan dengan para pelamar lain yang dengan kondisi normal. Hal tersebut dianggap sebagai diskriminasi oleh beberapa pihak karena memandang status kesehatan penderita kanker.

Penelitian yang dilakukan oleh Hopman & Rijken (2015) menunjukkan bahwa pasien kanker umumnya beranggapan bahwa penyakit kanker yang diderita merupakan kondisi penyakit kronis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Irfani (2010) menunjukkan bahwa pada pasien penderita kanker payudara memiliki persepsi akan kematian yang berada pada rentang rata-rata, dan ketakutan akan kematiannya berada pada rentang tinggi. Pasien kanker memiliki persepsi yang beragam tentang kematian, masing-masing individu mengetahui bahwa penyakit kanker memiliki efek yang sangat tidak menyenangkan bahkan menakutkan, mulai dari penurunan kondisi secara fisik sampai pada kenyataan bahwa penyakit tersebut dapat menyebabkan kematian.

Dari hasil statistik tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kanker merupakan salah satu penyakit yang memiliki persentase kematian yang cukup tinggi dan ditakuti oleh penderita karena dianggap sulit untuk menemui kesembuhan dan dianggap akan berujung dengan kematian. Apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang menderita kanker maka akan menimbulkan beban,

baik beban material maupun psikologis yang dialami oleh penderita maupun anggota keluarga. Beban material disini adalah banyaknya uang dan waktu yang harus dikeluarkan untuk biaya dan proses terapi untuk penyembuhan kanker itu sendiri.

Beban psikologis yang dialami penderita kanker yaitu apabila penderita tidak dapat menerima kondisi saat ini yang terkena kanker, maka dapat menghilangkan semangat untuk sembuh dari penyakitnya. Beban psikologis bagi anggota keluarga yaitu anggota keluarga masih belum dapat menerima keadaan bahwa salah satu anggota keluarga yang lain menderita penyakit kanker, dan juga terdapat anggapan bahwa anggota keluarga tersebut tidak dapat bertahan hidup lama. Penelitian Shaheen, Arshad, Shamin, Arshad, Akram, & Yasmeen (2011) memberikan hasil bahwa kanker, khususnya kanker payudara memberikan dampak besar pada kesehatan fisik dan psikologis dari penderita. Hasilnya menunjukkan bahwa 80 dari 100 pasien menjawab bahwa pasien menjadi sangat tertekan, 16 pasien menjawab kematian mereka sangat dekat, 3 pasien menjawab bahwa mendengar berita ini, pasien menjadi marah untuk sementara waktu tetapi memutuskan untuk melawan penyakit, hanya satu pasien mengatakan tetap normal mendengar berita ini. Kesimpulannya, secara umum penyakit kanker menyebabkan munculnya stres baik bagi penderita maupun bagi lingkungan sosialnya seperti lingkungan keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan Karyono, Dewi, & Lela (2008) menjelaskan bahwa adanya perbedaan kategori kesejahteraan psikologis pada pasien kanker yang menjalani radioterapi, diketahui bahwa kesejahteraan psikologis pasien

kanker yang menjalani radioterapi berada pada kategori rendah. Penelitian lain yang dilakukan Aldiansyah (2008) menunjukkan hasil yaitu dari 75 responden, 21 pasien mengalami depresi ringan (28,0%), depresi sedang yaitu 28 pasien (37,3%), diikuti dengan depresi berat yaitu 26 pasien (34,7%).

Salah satu faktor yang mendukung tinggi atau rendahnya tingkat kecemasan atau stres yang dialami seseorang salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial bagi penderita maupun bagi anggota keluarga penderita dapat menjadi salah satu pendorong individu tersebut mampu bangkit dari situasinya. Penelitian yang dilakukan Taheri, Ahadi, Kashani, & Kermani (2014) menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup pasien kanker payudara dengan total nilai dukungan sosial, dan perlindungan keluarga serta kerabat. Dukungan sosial melalui intervensi bermain peran antara faktor stres hidup dan penampilan dari masalah fisik dan mental serta penguatan individu dapat mengurangi tingkat stres, peningkatan kelangsungan hidup dan peningkatan kualitas hidup seseorang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Made, Prapti, & Kusmarjathi (2013) menyimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam menunjang proses perawatannya dan mengurangi kecemasan yang mereka rasakan selama proses perawatan. Adanya dukungan keluarga yang cukup atau bahkan tinggi, maka pasien akan merasa lebih tenang dan nyaman menjalani proses perawatan.

Bentuk dukungan sosial yang baik akan berpengaruh kepada penerimaan diri individu. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana & Retnaningsih (2009) menjelaskan bahwa penerimaan dukungan dari keluarga, teman serta lingkungan

yang bersikap baik maka akan berpengaruh terhadap penerimaan diri yang baik pula pada penderita kanker leukemia. Individu dengan penerimaan diri baik dapat membangun kekuatannya untuk menghadapi kelemahan dan keterbatasannya. Faktor lain yang berperan dalam penerimaan diri yang baik adalah pemahaman tentang diri sendiri dan bagaimana individu dalam membuka diri untuk menerima kualitas baik dan buruk terhadap masalah yang dihadapi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Indotang (2015) menunjukkan bahwa pada pasien kanker yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, memiliki mekanisme koping yang maladaptif. Status sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap mekanisme koping, pada pasien kanker yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah, maka mekanisme koping yang muncul adalah mekanisme koping maladaptif, kurang realistis, dan repons menolak.

Pada diri pasien sendiri ketika muncul stres serta kecemasan, pasien dapat mengembangkan strategi koping untuk menghadapi atau mengurangi stres yang dialaminya tersebut. Berdasarkan penelitian Maulandari (2010) menunjukkan bahwa pada penderita kanker paru, reaksi pertama kali ketika didiagnosis menderita kanker yaitu terkejut, menyangkal yang diikuti perasaan gelisah atau cemas, dan mudah marah sebagai bentuk gejala stres. Sedangkan bentuk koping yang berorientasi pada masalah meliputi tindakan instrumental, negosiasi, dan mencoba menganalisis penyebab permasalahan. Bentuk koping yang berorientasi pada emosi meliputi pelarian dari masalah dan pengurangan beban masalah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiyanti, Suryani, & Puspasari (2014), menjelaskan bahwa pasien-pasien yang baru pertama kali terdiagnosis kanker

mengalami berbagai masalah psikologis diantaranya kecemasan, ketidakjelasan tentang masa depan, marah, depresi, & kesulitan penyesuaian diri. Masalah komunikasi keluarga, perubahan *body image*, kesulitan membuat keputusan, tantangan untuk menyeimbangkan tuntutan kondisi sakitnya dan *treatment* juga menjadi masalah psikologis yang muncul pada pasien yang baru pertama kali terdiagnosis kanker. Kondisi yang dialami tersebut menstimulasi pasien kanker untuk mengembangkan strategi koping dan terdapat tujuh strategi koping yang berkembang pada pasien, antara lain sikap menolak, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari pendapat dari profesional kesehatan, mendiskusikan situasi yang dialami dengan pasangan/keluarga, mencari berbagai macam alternatif pengobatan, diskusi dengan pasien kanker lain, serta meminta arahan dokter yang mendiagnosis terkait tindakan yang harus dilakukan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pasien yang pertama kali didiagnosis kanker dapat mengalami beberapa gangguan psikologis diantaranya stres, depresi, marah, dan bahkan penerimaan diri yang kurang baik. Strategi koping dan dukungan dari lingkungan menjadi beberapa faktor yang dapat mengurangi tingkat stres yang dialami oleh pasien kanker, serta dapat menumbuhkan penerimaan diri yang baik pada pasien terkait penyakit kanker yang dideritanya.

Permasalahan yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman *coping* terhadap diagnosis kanker pada penderita usia kerja. Peneliti juga tertarik untuk memahami masalah yang muncul pada pasien kanker selama pengobatan terkait dengan pekerjaan pasien saat ini.

B. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana bentuk koping terhadap diagnosis kanker yang dimunculkan subjek?
- b) Apakah subjek sudah dapat menerima kondisinya?
- c) Bentuk dukungan sosial apa yang diterima subjek?
- d) Bagaimana sikap subjek terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam permasalahannya menderita kanker di usia kerja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman koping terhadap diagnosis kanker pada penderita usia kerja. Dalam penelitian ini, koping diartikan sebagai strategi yang dilakukan oleh individu untuk menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan situasi penuh tekanan, sehingga peneliti ingin melihat pengalaman koping apa saja yang dimunculkan subjek terhadap diagnosis kanker yang diderita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan psikologi klinis, khususnya mengenai pengalaman hidup penderita kanker pada usia kerja. Serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Subjek Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada subjek tentang gambaran psikologis penderita kanker.

b) Pihak Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak rumah sakit untuk memberikan tindakan psikologis bagi pasien kanker.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanker

1. Pengertian Tumor & Kanker

Tumor ialah penyakit yang berbentuk benjolan atau pembengkakan yang abnormal dalam tubuh. Tumor itu adalah istilah umum untuk suatu benjolan yang dapat disebabkan oleh bermacam-macam penyakit, seperti neoplasma, infeksi, kelainan bawaan, dsb., tetapi dalam arti khusus tumor ialah benjolan yang disebabkan oleh neoplasma. Neoplasma sendiri ialah penyakit pertumbuhan sel yang terjadi karena dalam tubuh timbul dan berkembang biak sel-sel baru yang bentuk, dan sifatnya berbeda dari sel normal asalnya. Sel neoplasma itu terjadi karena ada mutasi atau transformasi sel normal akibat adanya kerusakan gen yang mengatur pertumbuhan dan diferensiasi sel (Sukardja, 2000). Neoplasma dibagi menjadi 4 tipe, yaitu neoplasma ganas, neoplasma *in situ*, neoplasma jinak, dan neoplasma yang tidak jelas sifatnya (ganas atau jinak). Dalam ilmu kedokteran, tumor yang bersifat ganas dapat disebut dengan kanker.

Kanker adalah pertumbuhan sel yang tidak terkendali, yang dapat menyerang dan menyebar ke tempat yang jauh dalam tubuh. Kanker adalah istilah umum untuk sekelompok besar penyakit yang dapat mempengaruhi setiap bagian dari tubuh. Istilah lain yang digunakan adalah tumor ganas dan neoplasma. Kanker juga didefinisikan sebagai penciptaan sel-sel abnormal yang tumbuh dengan cepat, dan yang kemudian dapat menyerang beberapa bagian tubuh dan

menyebarkan ke organ lain. Proses ini disebut sebagai metastasis. Metastasis adalah penyebab utama kematian akibat kanker (WHO, 2015).

Kanker dapat tumbuh hampir di mana saja dalam tubuh manusia, yang terdiri dari triliunan sel. Biasanya, sel-sel manusia tumbuh dan membelah untuk membentuk sel-sel baru ketika tubuh membutuhkannya. Ketika sel-sel menjadi tua atau menjadi rusak, mereka mati, dan sel-sel baru mengambil tempat mereka. Sel-sel ekstra dapat membagi tanpa henti dan dapat membentuk pertumbuhan yang disebut tumor (National Cancer Institute, 2015).

2. Faktor Penyebab Kanker

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya risiko kanker, yaitu lima faktor risiko perilaku dan pola makan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Kelima faktor tersebut adalah indeks massa tubuh yang tinggi, kurangnya konsumsi buah dan sayur, kurangnya aktivitas fisik, penggunaan rokok, dan konsumsi alkohol berlebihan.

Menurut WHO, beberapa faktor yang berisiko menyebabkan kanker yaitu faktor genetik, faktor karsinogen (zat kimia, radiasi, virus, hormon, dan iritasi kronis), dan faktor perilaku/gaya hidup (merokok, pola makan yang tidak sehat, konsumsi alkohol, dan kurang aktivitas fisik)

B. Stres

1. Pengertian Stres

Secara umum stres didefinisikan sebagai kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, individu mempersepsikan jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis, dan sosial dari seseorang (Sarafino dan Smith, 2011), sedangkan peristiwa atau keadaan yang menantang secara fisik atau psikologis disebut dengan *stressor*.

Istilah “stres” dalam psikologi digunakan untuk menunjukkan suatu tekanan atau tuntutan yang dialami individu agar mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri (Greene, Nevid,& Rathus, 2005). Menurut Sarafino & Smith (2011), kondisi dari stres memiliki dua aspek, yaitu fisik atau biologis yang melibatkan materi atau tantangan menggunakan fisik, dan psikologis melibatkan bagaimana individu memandang situasi di dalam hidupnya.

2. Tahapan respons tubuh terhadap stres

Selye (dalam Sarafino & Smith, 2011) mengatakan bahwa tubuh dalam merespons stres (yang berkepanjangan) melalui beberapa tahap yang disebut dengan GAS (*General Adaption Syndrome*) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a) Peningkatan alarm (*alarm reaction*), ketika tubuh memberikan respons atau semacam *alarm* terhadap bahaya atau ancaman (*stressor*) dan memberikan peringatan akan adanya *stressor* merupakan fase yang pertama.

- b) Perlawanan (*resistance*), apabila stres tersebut berlanjut, tubuh akan memasuki tahap *resistance* (resistensi) dimana berbagai *coping stress* dimobilisasi untuk dapat merespons stres yang datang tersebut.
- c) Kelelahan (*exhaustion*), ketika stres tersebut terlalu intens atau berlangsung cukup lama maka tubuh akan memasuki tahap *exhaustion* (kepayahan) yang berarti akan mengalami kerusakan permanen atau kematian.

3. Aspek psikologis terhadap stres

Sarafino & Smith (2011), menyebutkan 3 aspek psikologis terhadap stres yaitu:

- a) Kognisi, respons yang muncul ketika seseorang mengalami tingkat stres yang tinggi dapat dilihat berdasarkan memori dan perhatian individu.
- b) Emosi, cenderung terkait dengan stres dan individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres. Reaksi emosional terhadap stres yaitu rasa takut, fobia, kecemasan, depresi, perasaan sedih, dan rasa marah.
- c) Perilaku Sosial, stres dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain.

C. Koping Stres

Lazarus dan Laurnier (dalam Odgen, 2007), menyatakan bahwa *coping* adalah proses mengelola penyebab stres yang dinilai memerlukan usaha mental dan fisik yang banyak dan melebihi kemampuan individu, serta merupakan usaha mengelola tuntutan dari dalam diri individu dan lingkungan. *Coping* adalah strategi yang dilakukan seseorang untuk menggunakan kemampuan yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi penuh tekanan. *Coping* terjadi kerana merupakan respons individu terhadap situasi yang mengancam individu baik fisik ataupun psikologis (Rasmun, 2004).

Coping melibatkan, membenarkan, atau menghilangkan suatu masalah atau dapat dengan merubah cara pandang individu tentang suatu masalah atau belajar untuk menerima dan bersabar terhadap masalah yang dialami (Odgen, 2007). Secara sederhana *coping* dapat membantu mengubah persepsi seseorang terhadap pertentangan tuntutan tersebut, dengan menerima, menahan, atau menghindari dari situasi tersebut (Sarafino, 2008).

Lazarus (dalam Sarafino, 2008) mengutarakan koping stres terdiri dari dua bagian, yaitu koping yang berfokus pada masalah dan koping yang berfokus pada emosi.

- a) *Emotional focused*, adalah usaha individu untuk mengontrol respons emosionalnya terhadap situasi penuh tekanan.
- b) *Problem focused*, adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi tuntutan terhadap situasi penuh tekanan (*stressful situation*) atau memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghadapi masalah tersebut.

Ada beberapa strategi penanggulangan stres yang berfokus pada masalah dan emosi menurut Cohen dan Lazarus, Moos dan Schaefer, Pearlin dan Schooler (dalam Sarafino, 2008) yaitu:

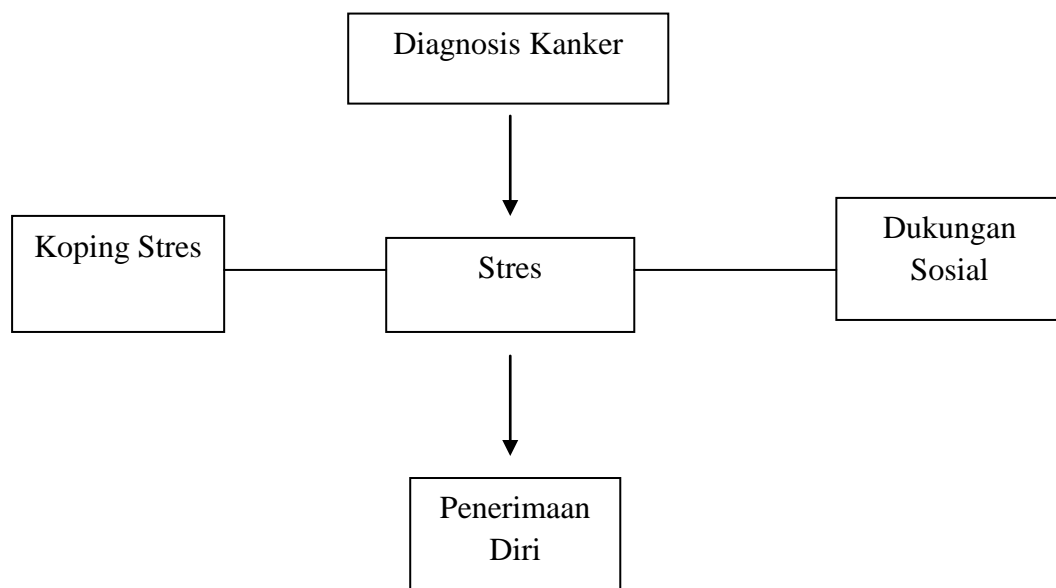
- 1) Strategi yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*)
 - a) *Direct action*, yaitu melakukan sesuatu secara spesifik atau secara langsung untuk mengatasi stresor. Strategi ini meliputi beberapa pendekatan yang berfokus pada masalah, misalnya negosiasi atau konsultasi, atau pendekatan yang berfokus pada emosi seperti membantah, menghindari, atau menghukum seseorang.
 - b) *Seeking information*, yaitu mencari pengetahuan mengenai situasi *stressful*, yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan penanggulangan yang berfokus pada masalah atau emosi.
 - c) *Turning to others*, yaitu mencari dukungan sosial untuk memperoleh bantuan, rasa aman, dan kenyamanan dari lingkungan keluarga, teman, atau yang lain. Bantuan yang diterima seperti pinjaman ketika krisis keuangan sangat berguna bagi penanggulangan yang berfokus pada masalah. Jaminan rasa aman dan kenyamanan penting bagi penanggulangan yang berfokus pada emosi.

2) Strategi yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*)

- a) *Resigned acceptance*, yaitu upaya mengatasi situasi stresful dengan cara menerima apa adanya. Metode ini khususnya sesuai untuk keadaan stresor yang tidak dapat diubah.
- b) *Emotion discharge*, yaitu kondisi dimana individu bertindak dengan berbagai cara yang dapat mengekspresikan perasaan atau mengurangi ketegangan akibat situasi menekan atau stres. Termasuk dalam strategi ini adalah berteriak ketika marah, menangis, atau bercanda.
- c) *Intraphysic processed*, yaitu kondisi dimana individu menilai kembali atau mengubah pandang seseorang mengenai situasi penuh tekanan dengan menggunakan strategi kognitif. Proses ini dapat dilakukan dengan dua cara:
 - i. *Cognitive redefinition*, adalah strategi individu dengan mencoba berfikir positif pada situasi yang buruk. Strategi ini dapat dilakukan dengan berfikir bahwa keadaan tersebut bisa jadi lebih buruk, membuat perbandingan dengan individu lain yang memiliki keadaan yang lebih buruk, atau melihat dampak positif yang muncul akibat permasalahan tersebut.
 - ii. *Defence mechanism*, adalah upaya untuk mengesampingkan ingatan atau realita dalam berbagai cara, dengan melakukan penyangkalan (tidak memikirkan hal yang menyakitkan),

intelektualisasi (menghadapi stresor secara intelektual), dan supresi (melupakan ingatan situasi penuh tekanan dengan mengendalikan pikiran negatif atau menyakitkan secara sadar).

D. Gambaran Alur Pemikiran Peneliti



Bagan 1. Dinamika Alur Pemikiran Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Perspektif Fenomenologis

Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologis. Secara etimologi, fenomenologi berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu *phenomenon* dan *logos*. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang terkait dengan konsep atau sebuah fenomena (Creswell, 2014). Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan fenomena tertentu (Herdiansyah, 2012). Menurut Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2012), mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.

Penjelasan fenomenologis di atas sesuai dengan tujuan dari penelitian yang ingin memahami pengalaman *coping* terhadap diagnosis penderita kanker pada usia kerja. Penelitian ini akan memberikan gambaran pribadi subjek secara lebih mendalam dengan memerinci langkah-langkah dalam proses analisis data. Perincian yang diberikan dimulai dari proses penemuan subjek, pengumpulan data, metode analisis, dan pemeriksaan data kembali.

Peneliti menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dalam penelitian fenomenologis ini. Pendekatan IPA bertujuan untuk menjelajahi pemaknaan subjek terhadap pengalaman-pengalaman besar dalam kehidupan pribadinya (Smith, Flower, & Larkin 2009). Hasil analisis data nantinya akan digabungkan dengan kajian teoretis yang telah ada, sehingga tidak menutup kemungkinan memperoleh sebuah temuan yang baru.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman *coping* terhadap diagnosis pada penderita kanker yang berada pada usia kerja, serta bagaimana pemaknaan subjek terkait penyakit kanker yang diderita.

C. Partisipan Penelitian

1. Penentuan subjek penelitian

Sesuai tema penelitian yang diambil peneliti, subjek atau partisipan yang akan dilibatkan berjumlah empat orang yaitu pasien penderita kanker yang berada pada usia kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Margono Soekarjo Purwokerto. Partisipan penelitian adalah penderita kanker yang berada pada usia kerja yang sedang menjalani terapi di bagian Radioterapi RSUD Margono Soekarjo Purwokerto dengan rentang umur subjek antara 35-50 tahun dan dibagi atas dua tipe pekerjaan, yaitu pegawai tetap (PNS) & honorer yaitu buruh dan guru kursus swasta.

2. Proses penemuan subjek

Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif didasarkan pada ketersediaan di lapangan dan kesediaan subjek. Kondisi serta pengalaman unik subjek menjadi bagian dari penentuan kriteria penelitian. Terkait dengan kondisi yang demikian, peneliti menentukan sampling *purposive* sebagai teknik sampling yang tepat untuk penelitian ini. Dalam teknik sampling *purposive*, subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Smith, dkk., 2009).

D. Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) menurut kamus lengkap psikologi (Chaplin, 2011), merupakan satu percakapan tatap muka yang bertujuan untuk memperoleh informasi faktual, untuk menafsir atau menilai kepribadian seseorang, atau dipakai untuk maksud-maksud bimbingan atau terapeutis. Wawancara ini memiliki sifat direktif, yaitu memberi petunjuk. Apabila tujuannya untuk mendapat informasi faktual, maka pewawancara mungkin menjadi sangat direktif, menanyakan masalah-masalah, dan mencatat jawaban-jawaban subjek.

Menurut Herdiansyah (2012) mengungkapkan bahwa wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain

mendengarkan. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

2. Dokumen Audio

Peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara yang terdapat pada handphone peneliti. Perekaman digunakan untuk menghasilkan data yang lebih terjamin dan akurat. Perekaman dilakukan setelah peneliti mendapat persetujuan dari subjek penelitian. Hasil wawancara dengan subjek dibuat dalam bentuk verbatim.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai pendekatan analisis untuk mengetahui pengalaman *coping* terhadap diagnosis penderita kanker di usia kerja. Tahap pertama dalam proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan subjek memaknai pengalaman hidupnya dan tahap kedua, peneliti memaknai dunia pengalaman subjek.

Peneliti memulai analisis data sesuai prosedur IPA, yaitu berfokus pada interpretasi satu subjek, baru kemudian ke subjek berikutnya untuk memeriksa persamaan dan perbedaannya sehingga dapat memerinci pola makna dari berbagai pengalaman subjek (Smith dkk., 2009). Proses

transkrip dilakukan setelah memperoleh hasil wawancara. Peneliti kemudian memberi keterangan pada kolom komentar eksploratif yang bertujuan untuk menemukan tema emergen. Setelah seluruh tema emergen terkumpul, tahap selanjutnya adalah menentukan tema super-ordinat. Tema super-ordinat merupakan kumpulan dari seluruh tema emergen yang tergabung dalam konteks yang sama. Tahap terakhir adalah merumuskan tema induk yang merupakan inti terdalam dari dunia pengalaman subjek. Berikut ini urutannya:

1. Membaca transkrip berulang-ulang

Jika hasil rekaman telah ditranskripsikan, tahap berikutnya adalah membaca transkrip berulang-ulang. Proses ini memberikan pengetahuan yang lebih mendalam pada peneliti mengenai dunia pengalaman subjek. Hasil rekaman yang telah ditranskrip kemudian dibuat dalam bentuk tabel serta diberi warna untuk membedakan tiap komentar.

2. Pencatatan awal (*Initial nothing*)

Pencatatan awal ini bertujuan untuk memberi komentar-komentar terhadap ucapan subjek. Komentar yang diberikan bersifat eksploratif, terutama pada ucapan bersifat interpretatif dan menarik. Ada tiga macam komentar untuk mengeksplorasi ucapan-ucapan subjek, yaitu:

- a. Komentar deskriptif untuk menjelaskan apa yang diucapkan subjek, komentar ini berisi teks normal.
- b. Komentar linguistik diberikan terutama pada penggunaan istilah khusus, pengulangan kata, jeda, nada bicara, dan yang

terkait dengan penggunaan bahasa komentar ini ditandai dengan teks yang dicetak miring.

- c. Komentar konseptual bersifat lebih interpretatif dan biasanya muncul dalam bentuk pertanyaan interogatif, pada teks ini ditandai dengan garis bawah.

3. Mengembangkan tema-tema emergen

Tema yang muncul ditemukan dari komentar eksploratif yang telah dibuat sebelumnya. Tema yang muncul merupakan hasil interpretasi peneliti yang dibentuk dalam kalimat singkat yang mewakili ucapan subjek dan komentar eksploratif.

4. Mengembangkan tema super-ordinat

Tema super-ordinat adalah kumpulan dari tema emergen yang masih berada dalam satu konteks. Tema super-ordinat diperoleh melalui perpaduan antara metode abstraksi dan subsumption. Metode abstraksi adalah langkah awal dari mengidentifikasi pola-pola tema emergen yang berhubungan untuk kemudian dibentuk menjadi tema super-ordinat, sedangkan metode subsumption adalah dimana tema emergen dapat dimasukkan ke dalam tema super-ordinat yang memiliki keterkaitan. Kedua metode ini memudahkan untuk mencari judul tema super-ordinat yang mewakili beberapa tema emergen.

5. Beralih ke Transkrip Subjek Berikutnya

Saat analisis subjek pertama telah selesai, proses analisis data beralih ke transkrip subjek selanjutnya. Proses interpretasi dan penemuan tema pada subjek kedua dan ketiga sama dengan yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti harus berusaha meminimalisir pengaruh dari interpretasi subjek sebelumnya dan asumsi pribadi agar interpretasi yang dilakukan selanjutnya murni berfokus pada subjek tersebut.

6. Menemukan pola antarsubjek

Penemuan pola yang serupa pada tema super-ordinat tiap-tiap subjek. Pola serupa pada tema ini akan menjadi tema induk yang terdiri dari sejumlah tema super-ordinat. Tema induk dipilih berdasarkan pola yang dominan di antara tema yang muncul.

7. Mendeskripsikan tema induk

Tahap ini merupakan tahap terakhir untuk melakukan interpretasi hasil wawancara. Deskripsi dilakukan dengan membuat narasi dari tiap-tiap tema induk sehingga analisis yang dilakukan lebih mendalam. Penting untuk diperhatikan bahwa harus ada pembedaan antara ucapan subjek dan kalimat interpretatif dari peneliti.

F. Verifikasi Data

Verifikasi data dari penelitian kualitatif memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan atau mengoptimalkan rigor penelitian. Rigor adalah tingkat atau derajat dimana hasil temuan dalam penelitian kualitatif bersifat autentik dan

memiliki interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Alwasilah, 2008). Rigor juga dapat dipahami sebagai derajat sejauh mana data-data yang diperoleh benar-benar mewakili atau menggambarkan maksud dan sudut pandang yang sebenarnya dari subjek penelitian terhadap fenomena tertentu, dan bukan merupakan keinginan atau sudut pandang si peneliti (Alwasilah, 2008).

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah istilah untuk menggantikan validitas, yang dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif (Poerwandari, 2007). Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2007).

Marshall (dalam Poerwandari, 2007) menyarankan adanya patokan-patokan yang perlu dipahami, yang akan memudahkan evaluasi terhadap laporan penelitian kualitatif. Marshall (dalam Poerwandari, 2007)

juga menyarankan pentingnya peneliti untuk sungguh-sungguh mengembangkan konstruk analisis melalui data.

Hal-hal di atas secara praktis dapat dilakukan antara lain melalui (Poerwandari, 2007):

- a. Mencatat bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan objektif terhadap *setting*, partisipan ataupun hal lain yang terkait.
- b. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
- c. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap, dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitiannya sendiri.
- d. Menyertakan partner atau orang-orang yang dapat berperan sebagai pengkritik yang memberikan saran-saran dan pembelaan yang akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap analisis yang dilakukan peneliti.
- e. Melakukan upaya konstan untuk menemukan kasus-kasus negatif.
- f. Melakukan pengecekan-pengecekan kembali data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda.

2. Transferabilitas

Lincoln dan Guba (dalam Poerwandari, 2007) mengatakan bahwa istilah transferabilitas ini lebih tepat dipakai menggantikan konsep

generalisasi yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif. Melalui istilah transferabilitas dijelaskan sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain. Hal yang perlu diperhatikan adalah konteks di mana hasil studi akan diterapkan atau ditransferkan harus relevan, atau memiliki banyak kesamaan dengan *setting* di mana penelitian dilakukan.

Dengan kata lain transferabilitas diartikan sebagai sejauh mana temuan dari suatu penelitian pada *setting* tertentu dapat di transfer ke *setting* lain, sehingga secara teoritis bakal diperoleh kesimpulan serupa yang muncul di mana-mana (Alwasilah, 2008).

3. Dependabilitas

Peneliti sering menemukan permasalahan untuk mengetahui sejauh mana temuan penelitian kualitatif dapat dipastikan menunjukkan konsistensi, bila dilakukan dengan peneliti lain, di saat berbeda, tetapi dengan pendekatan dan instrumen yang sepenuhnya sama. Menjawab pertanyaan tersebut, konstruk yang diusulkan Lincoln dan Guba (dalam Poerwandari, 2007) adalah dependabilitas.

Konsep ini dapat menggantikan konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Melalui konstruk dependabilitas peneliti memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, juga perubahan dalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang *setting* yang diteliti (Poerwandari, 2007).

Dependabilitas juga diartikan sebagai keterhandalan dan keistiqomahan. Hal ini menjelaskan dimana suatu temuan akan sahih, manakala hasilnya tetap, konsisten, atau istiqomah (Alwasilah, 2008).

4. Konfirmabilitas

Konformabilitas diusulkan untuk mengganti konsep tradisional tentang objektivitas. Dengan menekankan bahwa temuan penelitian dapat dikonfirmasi, Lincoln dan Guba (dalam Poerwandari, 2007) menyarankan agar evaluasi yang secara tradisional diarahkan pada karakteristik inheren penelitian (objektivitas), ditempatkan secara bulat dalam data yang diperoleh.

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Proses Pemilihan Partisipan

Karakteristik subjek yang dikehendaki peneliti yaitu :

- a) Pasien kanker yang sedang menjalani Radioterapi di Rumah Sakit Margono Soekarjo Purwokerto.
- b) Minimal sudah menderita kanker selama 1 tahun & penderita kanker diatas stadium 2.
- c) Berada pada usia kerja produktif dengan rentang umur 35-50 tahun yang bekerja sebagai PNS maupun Non-PNS.
- d) Bersedia untuk menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Berikut data demografis dari ketiga subjek (nama inisial sengaja digunakan untuk melindungi kerahasiaan subjek):

Tabel 1. Data demografis subjek

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Asal	Penyakit Kanker
SE	43 Tahun	Perempuan	PNS	Jayapura	Payudara
R	40 Tahun	Laki-laki	TNI	Sleman, DIY	Nasofaring
AW	37 Tahun	Laki-laki	Buruh	Bantul, DIY	Kandung Kemih
ER	38 Tahun	Perempuan	Guru Swasta	DIY	Payudara

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menghubungi pihak rumah sakit untuk mendapatkan informasi apakah memungkinkan untuk melakukan penelitian. Langkah berikutnya yaitu mencari informasi dan data para pasien yang sesuai dengan karakteristik yang dikehendaki di bagian administrasi, dan kemudian menanyakan tentang ketersediaan pasien penderita kanker di Rumah Sakit Margono Soekarjo Purwokerto yang berada pada usia kerja dan bersedia untuk diwawancarai.

Setelah mendapatkan kesepakatan dengan partisipan, peneliti mulai melakukan penelitian. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian tersebut, peneliti membangun pendekatan (*rapport*) terlebih dahulu kepada setiap partisipan dengan tujuan membentuk rasa nyaman dan kepercayaan partisipan kepada peneliti dalam kegiatan wawancara yang akan dilakukan esok harinya. Peneliti menjelaskan kepada partisipan tentang tujuan dari wawancara yang akan dilakukan, serta menyampaikan bahwa wawancara yang dilakukan akan direkam verbal, serta seluruh hasil wawancara yang dilakukan bersifat rahasia.

B. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menjelaskan tujuan dari pelaksanaan wawancara kepada subjek, dan juga meminta persetujuan kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam wawancara yang akan dilakukan dengan memberikan lembar *informed consent* kepada subjek. Peneliti juga menyampaikan pada subjek bahwa wawancara akan direkam dengan tujuan untuk membantu proses analisis data. Hasil wawancara dan semua informasi yang

diberikan subjek adalah rahasia dan peneliti tidak akan memberikan informasi tersebut tanpa seizin subjek.

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Margono Soekarjo Purwokerto. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah bertemu dengan dua partisipan yang sebelumnya sudah mendapat kesepakatan dalam ketersediaan sebagai partisipan dalam wawancara yang akan dilakukan. Pada saat pertama bertemu, peneliti lebih memfokuskan pada pengenalan diri, melakukan pendekatan (*raport*), menjelaskan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan, serta membuat janji untuk melakukan wawancara pada esok hari setelah partisipan selesai menjalani proses radioterapi. Dua partisipan lainnya dilakukan perkenalan dan pendekatan pada hari esoknya setelah melakukan wawancara pada dua partisipan sebelumnya, dan kemudian membuat janji untuk wawancara pada hari esoknya kembali.

Subjek yang pertama adalah Ibu SE yang ditemui di ruangan Radioterapi Rumah Sakit Margono Purwokerto disaat subjek telah selesai menjalani Radioterapi. Wawancara berlangsung pada hari Selasa, 12 April 2016 pukul 11.17 WIB. Subjek kedua pada penelitian ini adalah Bapak R, wawancara berlangsung pada hari Selasa, 12 April 2016 pada pukul 13.04 WIB. Wawancara dengan Bapak R dilakukan setelah peneliti selesai melakukan wawancara dengan SE karena peneliti memang sudah membuat janji pada hari yang sama sebelumnya. Subjek ketiga yaitu Bapak AW, wawancara dilakukan pada hari Senin, 9 Mei 2016 pukul 11.46 WIB, dan wawancara terakhir adalah dengan Ibu ER yang mana proses wawancara dilakukan pada hari Rabu, 11 Mei 2016 pada pukul 10.58 WIB.

Semua proses wawancara dilakukan di Ruang 3 Radioterapi di Rumah Sakit Margono Soekarjo Purwokerto karena ruangan memang jarang digunakan dan dianggap paling kondusif untuk melakukan wawancara dengan estimasi rata-rata waktu wawancara selama 1 jam 30 menit. Wawancara setiap subjek dilakukan sebanyak satu kali. Observasi juga menjadi salah satu pengumpulan data yang sangat berperan dalam penelitian ini. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi pada keempat subjek penelitian.

C. Kendala Penelitian

Ketika melakukan penelitian ini, kendala yang dihadapi peneliti antara lain adalah saat proses wawancara dengan partisipan, hasil rekaman wawancara sedikit terganggu dengan suara mesin Radioterapi, karena proses wawancara yang dilakukan bertempat di Ruang 3 Radioterapi Rumah Sakit Margono Soekarjo Purwokerto. Kendala lain yang dihadapi adalah jadwal radioterapi subjek yang sering berubah-ubah setiap harinya antara jadwal pagi dan siang, sehingga harus menyesuaikan dengan jadwal partisipan lain agar tidak mengalami benturan jadwal untuk wawancara yang akan dilakukan esoknya. Kendala lain yang dihadapi yaitu ketersediaan partisipan dengan golongan penyakit kanker yang sama, sehingga pemilihan kriteria subjek tidak spesifik terhadap satu jenis kanker.

BAB V

ANALISIS DATA

Langkah-langkah dalam pembuatan analisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* :

- a) Membuat transkrip dari hasil wawancara dan membacanya secara berulang dan menyeluruh (Hasil selengkapnya pada Lampiran 3 hal. 72).
- b) Memberikan komentar eksploratif, yaitu tanggapan peneliti dari setiap jawaban yang diberikan subjek. Tanggapan tersebut berbentuk komentar deskriptif, konseptual, dan linguistik (Hasil selengkapnya pada Lampiran 4 hal. 173).
- c) Selanjutnya adalah mencari tema emergen dari setiap jawaban subjek. Tema emergen merupakan ringkasan penafsiran peneliti dari komentar eksploratif (Hasil selengkapnya pada Lampiran 5 hal. 307).
- d) Tema emergen yang telah diperoleh kemudian dipilih dan diseleksi dengan tujuan mengabaikan tema emergen yang tidak relevan bagi penelitian untuk mendapatkan tema super-ordinat (Hasil selengkapnya pada Lampiran 6 hal. 313).
- e) Tema super-ordinat yang saling berhubungan atau memiliki keterkaitan kemudian dibentuk menjadi tema induk (Hasil selengkapnya pada Lampiran 7 hal. 320).

- f) Langkah terakhir adalah menemukan tema induk (Hasil selengkapnya pada Lampiran 8 hal. 321).

Berikut adalah tabel yang merangkum keseluruhan tema induk dan tema super-ordinat :

Tabel 2. Tema Induk dan Tema Super-Ordinat

TEMA INDUK	TEMA SUPER-ORDINAT
<i>Coping terhadap diagnosis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan pascadiagnosis • Penerimaan diri terhadap kondisi kanker • Koping stres • Kecemasan pascadiagnosis
Hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan keluarga • Dukungan dari lingkungan • Interaksi sosial
Kendala yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Problem di lingkungan sosial • Kendala biaya pengobatan

Selanjutnya, peneliti akan membahas tema-tema induk yang telah dicantumkan berdasarkan pembagian tema-tema super-ordinat. Peneliti akan menyertakan kutipan langsung pernyataan subjek dari tiap transkrip wawancara untuk menjaga penafsiran yang mampu dipertanggungjawabkan. Kutipan akan diakhiri tanda kurung dan angka yang merupakan kode baris pada transkrip dengan tujuan mempermudah pembaca untuk menemukan hasil kutipan dari ucapan subjek. Peneliti juga akan menyertakan notasi pada transkrip

wawancara agar pembaca dapat memahami pernyataan dari subjek yang diperjelas dengan notasi berikut:

- [...] = tanda jeda dalam kutipan transkrip wawancara
- [....] = tanda bahwa ada bagian/kalimat dari transkrip yang dihilangkan
- (...) = tanda terjemahan bahasa Indonesia dari beberapa transkrip wawancara

A. *Coping* terhadap diagnosis

Tema ini berfokus pada perasaan subjek pascadiagnosis kanker dan penerimaan subjek terhadap penyakitnya tersebut, bentuk *Coping stress* yang dimunculkan, serta kecemasan pascadiagnosis.

1. Perasaan pascadiagnosis

Awal didiagnosis kanker, SE kaget dan merasa stres atas diagnosis dokter walaupun dalam diagnosis di PA dijelaskan masih jinak dan belum ganas, bahkan subjek merasa stres karena menganggap bahwa kanker merupakan penyakit yang mematikan seperti ucapannya berikut:

“Dia bilang ibu ini tumor, sejenis tumor apa itu ada namanya di PA saya itu, tapi dia masih jinak bu, belum ganas katanya bapak dokter ngomongnya. Jadi begitu dibilang.. Kan saya kaget namanya dibilang wah saya dapat tumor gitu...[...]”

(SE: 106-109)

“saya stres juga mas, ya sudah dibilang begitu, yasudah saya nekat, saya biar angkat, saya pikir waktu itu setelah diangkat itu selesai berobat...[...]”

(SE: 122-124)

“Ya kaget saya, kaget dan ya bercampur aduk lah, sampai tensi saya ndak pernah normal mas, setelah saya tahu saya dapat tumor ini, saya kan dibilang tumor, cuma dibilang tumor jinak bu, ndak apa-apa nanti ibu bisa berobat, ya tapi saya stres memang, stresnya karena ya kan orang bilang kalau penyakit ini dibilang ganas penyakit mematikan kan gitu...[...]”

(SE: 245-250)

Subjek R merasa drop dan takut disaat pertama kali didiagnosis kanker. R juga merasa stres ketika tahu akan penyakit kankernya tersebut, namun ia pendam sendiri dan tidak memberitahukan kepada orang lain terkait penyakitnya tersebut.

“Drop, setelah tahu saya sakit itu, wah penyakitnya kok ngeri gini, akhirnya cepet-cepet cari obat. Gimana caranya cepet-cepet cari obat. Takut juga, sebetulnya takut, tahu penyakitnya ini ini...[...]”

(R: 214-216)

“Stres, tapi nggak ada yang tahu, diem saja sendiri...[...]”

(R: 242)

Pada subjek AW, ia sempat tidak percaya bahwa didiagnosa kanker dan mengalami kecemasan karena berpikir macam-macam atas penyakit kanker yang dideritanya seperti yang diucapkannya berikut:

“[...] saya sempat loh kok bu.. kok bisanya kanker ini bu.. waduh kok kanker ya bu, nggak apa-apa itu bisa sembuh mas, sing penting awakmu manut kata doktere[....] nah itu akhirnya yo biasa pak nek didiagnosa kanker itu terus pikirane macem-macem nanti bakal.. wis bakalan wah macem-macem lah pokoknya”

(AW: 376-382)

Subjek ER mengungkapkan merasa shock dan sedih ketika mengetahui harus didiagnosis kanker dan memiliki pandangan bahwa ER sudah tidak memiliki harapan untuk sembuh sehingga sempat merasa putus asa. ER juga sempat merasa takut akan penyakit kankernya karena berpikiran bahwa setelah terkena kanker, ER tidak akan berumur panjang.

“Shock ya, sedih banget gitu ya, kayaknya nggak nyangka gitu, kayaknya kayak dunia runtuh, sedih banget itu, ya kayaknya enggak ada harapan gitu ya, ya.. ini lah apa.. kayaknya hal terberat gitu dalam hidup saya”

(ER: 99-102)

“Ya, mungkin agak putus asa gitu ya, agak ya apa.. yang pasti takut gitu ya, takut.. terus sedih.. terus.. takut itu kayaknya takut kayaknya umur udah sedikit lagi kalau inget kayak gitu itu [...] terus ya putus asa takutnya ya nggak bisa diobatin ya kalau ngebayangin kanker itu kan kayaknya susah gitu, ya.. campur aduk lah, tapi kebanyakan ya sedih, sedih takut gitu”

(ER: 103-110)

2. Penerimaan diri terhadap kondisi kanker

Subjek SE pada awalnya sering merasa stres karena sering memikirkan penyakit kanker yang dideritanya, namun di sisi lain subjek memiliki prinsip bahwa penyakit yang dideritanya tersebut bukanlah penyakit yang parah sehingga berpandangan bahwa penyakit yang dideritanya sudah merupakan takdir dari Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga dengan penerimaan diri tersebut, subjek lebih berusaha dan berikhtiyar untuk mendapat kesembuhan.

“Sering, kalau kita lagi sendiri kan gitu mas, itu namanya bilang stres kan...[...]”

(SE: 549-550)

“Memang itu namanya kalau kita stres kan gitu mas, karena kepikir kenapa ya saya jadi begini ya, kan gitu.. Kalau kita sudah ini ya, tapi ya namanya takdir kita sudah dikasih penyakit begini, berarti kita lebih hati-hati”

(SE: 545-548)

“Tapi ya jalan itu kembali lagi Yang Di Atas kan namanya kan mengasih penyakit semua, yang kuasa kan”

(SE: 160-162)

“Ya karena namanya suratan kita dari Allah kasih kita ya, makannya kita kan menerima dengan begitu kan kita berusaha dan berikhtiyar supaya kita itu sembuh kan gitu”

(SE: 538-540)

“[...] saya pribadi mas, saya ndak pernah menganggap penyakit saya ini parah, karena semua hidup mati semua Allah yang menentukan, itu saya satu punya prinsip”

(SE: 611-613)

Subjek R menjelaskan bahwa sempat merasa drop selama proses pengobatan dan sempat tidak ingin melanjutkan pengobatan karena merasa sudah tidak kuat menjalani pengobatan, namun R kembali melanjutkan pengobatan setelah mendapat nasihat dari istri.

“Sempat drop, sempat nggak mau, pernah. Terus dinasehati istri mau. Saya sempat mau berhenti karena nggak kuat”

(R: 257-258)

“Sayapun sudah istilahnya saya udah berusaha semampu saya, sudah saya sejalur dokter, dokter udah mengatakan kalau nggak ada yaudah, nah itu semangat lagi gitu lho”

(R: 269-272)

Pada awal didiagnosis kanker, AW sempat tidak dapat menerima keadaan terkena kanker, namun pada akhirnya AW sudah benar-benar dapat menerima keadaannya saat ini karena beranggapan bahwa hidup sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, sehingga AW juga sudah pasrah apabila sewaktu-waktu harus menghadapi kematian. Subjek AW juga tetap merasa bersyukur atas penyakitnya karena saat pertama didiagnosis kanker, AW sudah dipastikan akan mempunyai anak.

“Sudah, waktu itu saya awalnya nggih nggak mau menerima, tapi akhire saya menerima itu setelah kemo...[...]”

(AW: 394-395)

“Iya, saya sudah bener-bener menerima pak...[...]

(AW: 411)

“[...] menurut saya termasuk jodoh, rejeki, karo sing maut kan sing kuasa lantaran yo mungkin aku ya wis berusaha untuk ngobati ngene. Yo bener aku wis dijaluk yo wis aku arep piye meneh wong yo ora iso opo-opo pak”

(AW: 422-426)

“Alhamdulillahnya juga saya bersyukur tetepan, alhamdulillah setelah saya tahu bakal punya anak pas diposisi di kandungan itu tho, kenanya pas itu lho pak, sebelum kenanya itu kan saya was-was punya anak tho, pingin punya anak nggak terlambat tho pak...[...]

(AW: 78-82)

Subjek ER memiliki harapan hidup rendah setelah didiagnosa kanker, dimana ER beranggapan bahwa setelah menderita kanker, maka umurnya tidak akan lama dan memiliki sedikit harapan untuk sembuh dari kanker. Pada saat ini ER sudah dapat mengurangi pikiran terkait kanker yang dideritanya, namun saat ini muncul perasaan khawatir apabila penyakitnya muncul kembali.

“Kanker itu kayaknya.. kayaknya ya itu umurnya sedikit lagi, kalau dari kanker saya ngebayangin wah ini kemungkinan sembuh itu kayaknya sedikit banget gitu loh, jadi saya ngebayanginnya umurnya sedikit lagi gitu”

(ER: 116-120)

“Sekarang rasa itu berkurang banyak ya, ya masih ada kuatir, kalau sekarang mungkin lebih kuatir, kuatirnya apa.. jangan-jangan nanti ada lagi gitu ya, tapi kalau takut umur berapa lagi itu itu udah udah ya mungkin udah ngelewatin banyak ya mungkin itu berkurang. Kalau dulu rasanya.. mikirnya umurnya sedikit lagi”

(ER: 111-115)

3. Koping stres

Ketika merasa jenuh dan untuk menghindari munculnya stres, SE mencari kesibukan yang diantaranya yaitu pergi berkunjung ke Jakarta dan Jogja untuk mengunjungi saudara, berlibur bersama teman-temannya, atau berkunjung menjenguk orang-orang dari daerah asal SE yang sedang sakit. SE juga mengikuti kegiatan pengajian selama pengobatan di Jogja untuk mengisi waktu luang saat pengobatan.

“Iya, jenuh saya, ya paling nanti pikirnya itu, stres kan. Jenuh kan, nah alhamdulillah itu makannya saya kalau memang teman saya di Papua dia tahu kalau saya itu pintar cari teman, dengan cari-cari kesibukan...[...]

(SE: 566-569)

“Kemarin kan saya habis kemo kelima saya kan ke Jakarta, gitu menghilangkan stres saya di Jogja, menunggu kemo...[...]

(SE: 552-553)

“Teman saya di Jogja kan ada dari Papua dia pindah ke Jogja, bawa jalan-jalan saya, saya pergi ke Borobudur, pergi kemana, ada orang Papua yang sakit saya pergi besok. Yang penting yang satu kumpulkan saja, bu siapa nanti saya jemput, ya insyaallah. Kalau ndak begitu kan menghilangkan stres begitu mas, jenuh mas saya, jadi selama saya di Jogja kegiatan saya ikut pengajian di condong catur

situ. Iya saya tinggal di condong catur, saya ikut pengajian karena saya kalau ndak cari kesibukan gimana mas 21 hari”

(SE: 557-565)

Disaat merasa stres, subjek R biasanya melakukan hobinya yaitu berjalan mengelilingi kota menggunakan gerobak sapi yang dimilikinya, dan ketika tidak ada gerobak untuk melakukan hobinya, subjek memilih untuk sekedar berkunjung ke pasar sapi hanya untuk melihat-lihat sapi karena R merupakan penggemar sapi.

“Saya penggemar sapi mas, gerobakan tau? Gerobak, nah itu saya. Saya lampiaskan dengan itu saya, keluarkan sapi, pasang gerobak buat jalan-jalan”

(R: 244-246)

“Waktu stres, setelah itu kalau memang nggak ada gerobak nggak main, saya mainnya ke pasar sapi, jadi lihat sapi, sudah pulang, tidur”

(R: 251-253)

Saat AW merasa jatuh karena penyakit yang dideritanya, AW lebih memilih untuk memotivasi dirinya dengan pandangan ingin membuat orang sekitar yang AW sayangi menjadi tertawa dan senang sehingga membuat AW semangat menjalani pengobatan.

“Pada saat jatuh, yo ndeloko kepingin wong sing mbok senengi ki ngguyu, pada saat kita jatuh lihatlah dengan orang yang kita sayangi itu untuk tertawa...[...]”

(AW: 683-686)

4. Kecemasan pascadiagnosis

Ketakutan yang dimiliki SE adalah untuk memberitahukan penyakit kankernya secara mendalam kepada anak kandung SE, karena tidak ingin anaknya nanti merasa drop atau stres apabila mengetahui penyakit kanker yang diderita SE.

“[...] anak saya si ya dia ndak pernah bilang saya ini kanker apa engga, karena saya juga ndak pernah kasih tahu penyakit saya parah gini engga, cuma dia tahu kalau saya ada sakit gini gitu aja, kayaknya anak saya ndak memang ndak mendalam saya kasih tahu, nanti kan anak-anak bisa drop atau apa gitu kan, cuma dia tahu saya penyakit begini gitu aja, ndak pernah saya jelaskan kalau saya oh mama penyakit kanker ndak pernah...[...]”

(SE: 604-610)

Subjek R enggan untuk memberitahukan ketakutan R akan penyakitnya kepada istri karena tidak ingin menambah dan mempengaruhi pikiran istrinya sehingga R lebih memilih untuk diam dan tidak ia sampaikan kepada orang lain. R juga memiliki ketakutan apabila ia meninggal bagaimana nasib anak dan istrinya nanti ketika ditinggal oleh R sebagai ayah dan sebagai kepala keluarga.

“[...] cuma kan saya sebagai kepala rumah tangga nggak mungkin kan ngomong wah ini yo, nanti kalau saya ngomong Istri saya tambah dia kepikir, yaudah ya cukup dalam artiannya takut sebetulnya, cuma nggak saya sampaikan ke Istri gitu...[...]”

(R: 216-220)

“Kalau saya sempet mati, nah itu. Anak saya masih kecil, siapa yang menghidupi, ya kan satu. Terus Istri saya nanti gimana...[...]”

(R: 499-500)

Ketakutan yang muncul pada AW adalah takut untuk memberitahukan terkait penyakitnya kepada orang lain termasuk istri dan anggota keluarga.

“[...] sampai anak saya umur 2 tahunan lah, ya itu tak sembunyikan penyakit itu, ngga ngomong ke istri saya, ngga ngomong ke keluarga saya...[...]”

(AW: 84-86)

Setelah terkena kanker, muncul paranoid pada ER terkait dengan penyakit atau benjolan yang muncul pada diri ER dan juga pada anggota keluarga lain sehingga lebih perhatian kepada penyakit pada dirinya dan anggota keluarga lain. ER juga memiliki ketakutan apabila harus mengalami menopause muda akibat proses pengobatan penyakit kankernya sehingga sempat memiliki keinginan untuk berhenti meminum obat yang diberikan pihak rumah sakit karena ER masih berharap memiliki anak.

“[...] terus kalau ada ya mungkin jadi ini juga si.. jadi agak paranoid gitu ya, kalau ini sedikit oh jangan-jangan sampai kesini gitu ya, ada sakit dikit kan dulu nggak apa-apa ya, sekarang ada ini dikit jangan-jangan bekas itu jadi piye gitu lho...[...]”

(ER: 163-167)

“Iya juga, apa.. keponakan itu katanya ininya (menunjukkan arah dada) kok kayak bengkok gitu, jadi saya bilang pokoknya diperiksa.. diituin di rontgen lah, diapa gitu, kalau dulu kayaknya cuma bilang apa.. jangan minum es lah apa apa gitu, kalau sekarang kayaknya nyuruhnya ke dokter gitu, apalagi berbau benjolan gitu kayaknya wah heeh”

(ER: 176-181)

“[...] sesudah kemo itu yang rutin itu yang 5 tahun itu, karena ini saya mikir ya apa berarti ya kalau nggak mens kan ya kemungkinan nggak punya anak ya, nggak bisa kemungkinannya kecil banget itu, jadi sempet mau berhenti yang obatnya itu...[...]

(ER: 277-280)

“[...] terus kok baca-baca itu saya mikir jangan-jangan saya memang bakalan menopause muda gitu ya, karena obat itu gitu jadi saya kan masih berharap punya anak ya, masih berharap gitu...[...]

(ER: 264-267)

B. Hubungan sosial

Tema ini memfokuskan pada bentuk dukungan yang diberikan dari keluarga dan lingkungan kepada subjek, serta interaksi sosial subjek selama menjalani pengobatan.

1. Dukungan keluarga

Dari pihak keluarga SE, semua anggota keluarga memberikan dukungan dan semangat dalam menjalani pengobatan kepada SE, terutama anak bungsu SE yang memberikan motivasi kepada SE untuk melakukan pengobatan ke Jawa supaya SE cepat sembuh dari penyakit kankernya.

“[...] kakak saya, suami saya, semua yang dekat yang kasih dukungan untuk saya, semua mau sehat sembuh, apalagi anak saya yang bungsu itu mas, dia itu yang mendukung saya...[...]

(SE: 263-265)

“[...] dia ngomong mah ndak usah ragu-ragu mah pergilah mamah berobat ke Jawa, ndak usah mama pikirkan anak, pergilah sudah mamah berobat biar mamah pulang itu sembuh...[...]

(SE: 288-290)

“[...] kalau keluarga dekat kita itu butuh kita support kalau saya amati, alhamdulillah anak saya semua, Suami, sama keluarga dekat semua dukung saya dengan semangat dengan apa begitu”

(SE: 296-299)

Subjek R menerima dukungan berupa motivasi dari keluarga, tetangga, dan teman-teman agar R tetap semangat menjalani pengobatan dan semangat untuk mendapat kesembuhan. Menurut R, istri dan anaknya yang paling berpengaruh bagi R sehingga terus semangat dalam menjalani pengobatan.

“[...] Yang kedua orang tua. Yang ketiganya tetangga, temen-temen, kamu harus bisa. Tapi yang membuat saya semangat sekali pokok anak Istri, anak saya masih kecil 3 tahun disini ikut yo.. itu yang membuat semangat”

(R: 510-513)

Menurut penjelasan AW, semua anggota keluarga terus memberikan *support* kepada AW selama menjalani pengobatan, namun bagi AW *support* yang dirasakan paling berpengaruh adalah *support* dari istri dan orang tua AW.

“[...] ini kan saya harusnya kan kalau keluarga saya sendiri itu mesti ikut saya mesti dekat dengan saya semua karena saya kan nomer 4 ini [...] semuanya nggih *support* dekat dengan saya...[...]

(AW: 316-321)

“Tetep dari keluarga pak, *support* yang paling nganu ya istri, orang tua”

(AW: 511-512)

Dukungan yang diberikan dari keluarga ER antara lain adalah pemberian semangat dan motivasi, serta dukungan materi.

“Dukungannya ya moril itu ya, terus apa.. membesarkan hati sama menghibur gitu, terus materi juga, nyumbang-nyumbang gitu lah”

(ER: 221-222)

2. Dukungan dari lingkungan

SE sempat ingin berhenti menjalani pengobatan, namun SE mendapat dukungan motivasi dan semangat dari rekan kerjanya untuk terus menjalani pengobatan hingga tuntas sehingga memunculkan semangat SE untuk melanjutkan pengobatan.

“[...] saya bilang sama teman kantor, saya males loh kayaknya pergi ke Purwokerto lagi, jangan bu.. Ibu lanjut berobat lagi, ikutin dokter jangan nanti setengah-setengah, nah dengan semangat teman juga saya ingin lagi gitu”

(SE: 402-405)

Setelah terkena kanker dan ketika berada di rumah, banyak tetangga R yang datang untuk memberikan motivasi dan semangat pada R agar jangan sampai menyerah pada keadaan dan terus semangat menjalani pengobatan.

“Tempat saya itu mas kalau malem saya diantri, misalnya sekarang 10 orang, besok malam 10 orang lagi laki perempuan laki perempuan dirumah, itu yang pemuda, belum yang ibu-ibu, rumah saya itu nggak muat, ya itu kasih motivasi ke saya, biar kamu istilahnya semangat, jangan sampai sakit begitu terus kamu cengeng itu enggak...[...]”

(R: 485-490)

Menurut AW, terjadi perubahan sikap dari teman dan tetangga AW ketika sedang mengalami kesusahan saat ini terkena kanker seperti yang diucapkannya berikut ini:

“Kalau kebanyakan ya pak, saya ini ngalami sendiri, posisi saya pada diatas itu banyak yang datang, banyak teman, posisi saya susah nggak ada teman, namanya teman itu ndak ada yang datang, kalau sudah kita susah...[...]

(AW: 300-303)

“[...] tapi kalau kena pas sakit saya ini lho, tahu mungkin karena saya kemo, mungkin karena denger wah itu kemo kok kanker, saya ndak tahu berita apa yang diluar sana, itu ndak ada temen istilahnya dulu yang banyak gitu ndak ada. Hampir mas tetangga saya sendiri itu.. kalau yang dari istri yo pak, mungkin mereka berpikiran wah itu hidupnya di selatan, kan saya hidupnya ngalor ngidul buta arah, yang di utara sendiri itu malah tetangga malah ndak ada yang nengok...[...]

(AW: 321-328)

Sama seperti dukungan dari keluarga ER, dukungan dari tetangga lebih bersifat dukungan moril dan material.

“Tetangga ya tetangga sama juga itu apa.. dulu waktu habis operasi itu pada dateng gitu ada yang nyumbang, ada yang ngasih makanan, dan itu apa.. ya menghibur-hibur gitu lah, membesarkan hati gitu”

(ER: 223-226)

3. Interaksi sosial

Komunikasi terus dilakukan secara rutin oleh SE selama pengobatan seperti yang diucapkannya berikut:

“Ya dengan anak dengan Suami iya, tiga kali sehari kita telfon apa, karena kan biar jauh kan sekarang ada hp (handphone) kan mas, nah saya biar jauh begini anak saya yang kecil, saya selalu bilang ke kakaknya perhatikan adik... [...]

(SE: 312-315)

Hubungan SE dengan tetangga di lingkungan rumah terjalin dengan baik, namun terjadi konflik dengan salah 1 tetangga karena dianggap telah menghina SE.

”Saya bagus, semua sama orang bagus, saya ndak ini, cuma orang itu tadinya menghina ke saya, akhirnya dia yang ini sendiri, itu yang saya bilang kayak di strum lihat saya...[...]”

(SE: 675-677)

Dari pihak keluarga R, komunikasi dengan keluarga terus dilakukan namun harus dibatasi karena takut membuat anaknya memikirkan R. Hubungan R dengan lingkungan sosial masih terjalin dengan baik dan tidak muncul konflik.

“Tiap pagi sama malem, sama keluarga tho? Heeh. Tapi itu, jangan lama-lama, kalau lama-lama nanti dia ingat kok nggak pulang-pulang.”

(R: 372-374)

“Iya, alhamdulillah. Bagus mas, karena disana ya tergantung letak nanamnya, gitu aja. Kalau kita bisa bergaul, bisa itu ya.. Alhamdulillah”

(R: 494-496)

R merasa semangat ketika melihat perjuangan istri yang terus mendukung dan menemani R selama pengobatan sehingga muncul *percieved social support*.

“Saya itu saya bisa semangat itu karena melihat Istri mas, itu aja. Istri saya itu selama disini mas [...] nah saat dia ngowoh itu saya lihat

kasihan. Pagi dia udah nggak mungkin makan mas, makan itu cuma siang sama sore, karena paginya itu udah adzan subuh kan sudah disini. Disaat Istri saya ngowoh, saya disampingnya nggak tidur, kamu perjuanganmu yo, nah dari situ saya semangat”

(R: 220-233)

Di dalam keluarga AW, hubungan dan komunikasi terjalin dengan harmonis dan tidak ada rasa dibedakan dari masing-masing anggota keluarga.

“Kalau keluarga tetep harmonis saya itu, ndak dibeda-bedakan anak yang satu, tetep ndak ada”

(AW: 348-349)

C. Kendala yang dihadapi

Tema ini berfokus pada problem yang dihadapi subjek selama proses pengobatan, diantaranya problem di lingkungan sosial dan kendala biaya pengobatan.

1. Problem di lingkungan sosial

Terjadi konflik antara SE dan salah satu tetangga yang dimana mempengaruhi pikiran anak kandungnya bahwa SE sedang berada pada posisi koma seperti yang diucapkannya berikut:

“[...] malah saya itu mas ditelpon orang, kemarin ada yang telpon saya, iih mba katanya mba kanker gini, siapa yang ngomong, saya tanya siapa namanya, ndak mau dibilang, saya bilang sama teman-teman yang lain, manusia itu ndak bisa kita rem mulutnya, saya juga begitu, beban pikiran anak saya dipengaruhi, saya menangis, anak saya menangis juga...[...]”

(SE: 614-620)

“[...] anak saya dipengaruhi sama tetangga-tetangga, kan anak saya menelfon itu malem itu, mah.. Katanya mamah Njah mamah itu sudah koma mah disana, saya menangis neflon, saya bilang sudah nak ndak usah didengar orang ngomong, mamah sehat alhamdulillah”

(SE: 255-259)

Tetangga yang berkonflik dengan SE beranggapan bahwa kondisi SE sudah parah, dan SE sempat memikirkan perkataan tetangga tersebut terkait dengan penyakit kanker subjek.

“[...] manusia itu ndak semuanya menerima penyakit begini itu, dia udah anggap kanker itu parah saja. Jadi mas tahu saya pulang kemarin, saya memang sudah tahu namanya di komplek, mulut orang di komplek kita ndak bisa jaga, begitu lihat saya kayak di strum, mungkin ngomongnya saya itu bagaimana kemarin [...] kemarin saya pengajian tiba disana, oh ibu dah sehat, alhamdulillah bu saya sehat, saya ndak apa-apa kok. Jadi selama ini orang itu menganggap saya itu sudah betul-betul parah...[...]”

(SE: 631-640)

“Tadinya saya pikir mas, setelah kakak saya bilang, sudah ndak usah kau pikirkan, itu membuat kau umur panjang, iya alhamdulillah, saya gitu [...] tapi saya pikir sudahlah ngapain kita pikir orang punya omong, bagaimana kita mau kunci mulut orang, sudah terserah kamu mau ngomong, saya sehat kok, gitu aja”

(SE: 649-656)

Setelah terkena kanker, terjadi perubahan sikap dari tetangga yang dirasakan AW berbeda dan lebih pasif, serta perlakuan di jauhi oleh lingkungan sekitar.

“Sebagian itu, kalau temen nganu ya itu. Kalau tetangga ya wis mari? piye? cuma gitu, tapi beda sama yang dulu lho pak, dulu kan ngobrol bareng, ngrok bareng misalkan, sekarang ya ndak cuma gitu...[...]”

(AW: 456-459)

“Kalau yang misalkan temen yang tanya bener temen ya ada si yang nganu, tapi kebanyakan cuek lah, sudah beda sama yang lain. Mungkin ya pikirannya itu karena satu pikirannya kalau saya nangkepnya ya pak satu mungkin mesakke, nggak usah dinganu, kedua karena yowis ben sukur bilang gitu tho pak...[...]”

(AW: 473-477)

“[...] misalkan kemarin wae pas jum'atan, saya kan mau pulang jum'atan biasanya sof depan itu kan depan terus kebelakang, saya kan yang termasuk agak depan, kok sebelah saya itu ndak ada yang ngisi, sebelah saya persis, dulu itu kalau saya depan langsung gabung gabung, saya berpikiran berarti wong itu mikire kanker ki nulare lewat itu, sepengetahuan saya itu, mikire wah kae kanker berarti lewatnya.. ya mungkin saya ngerasa itu, pas posisi saya pindah sof depan sama suasanannya ora koyo.. mungkin mereka sudah tahu tapi pura-pura tidak tahu, mungkin pura-pura tidak tahu karena tidak peduli”

(AW: 463-472)

Menurut ER, perhatian dari keluarga dan tetangga lebih intensif ketika ER sudah terkena kanker, dan juga ER merasa dibedakan dari yang lain karena orang lain terlalu berhati-hati menjaga perkataan ketika berbicara dengan ER.

“Sebelum tuh biasa aja ya, maksudnya, yang pasti sesudah itu mungkin keluarga lebih perhatian, ya ikut sedih lah, terus mungkin mencoba menghibur atau membesarkan, ditambah ya apa.. ya support materi juga, terus tetangga juga ya pada nengok, pada ya.. lebih perhatian kayaknya sesudah tahu, dan mungkin lebih hati-hati kalau ngomong itu kayaknya nggak nggak se los dulu gitu ya, mungkin hati-hati takutnya gimana”

(ER: 142-148)

“Kalau keluarga.. keluarga si enggak ada rasa itu ya, nggak ada rasa jadi dibedain, cuma malah mungkin lebih baik, lebih perhatian setiap hari nanyain, terus malah sering datang kerumah”

(ER: 155-157)

“[...] jadi apa ya.. mungkin karena orang lain terlalu hati-hati jadi rasanya kayak beda gitu, rasanya aja.. sebetulnya ya engga cuma saya ngerasa orang lain itu terlalu hati-hati menjaga bicara gitu, jadi kadang saya merasa beda gitu ya sama yang lain”

(ER: 150-154)

2. Kendala biaya pengobatan

AW menjelaskan bahwa biaya pengobatan menjadi salah satu kendala dimana AW harus menggunakan uang tabungan dan sampai menjual motor sebagai uang tambahan untuk pengobatan dan kehidupan sehari-hari.

“[...] kan ada tabungan ya alhamdulillah sedikit, tambah ini saya kemarin jual motor lah untuk biaya sini ngalor ngidul, nah kan motor saya daripada ndak kepakai juga tho tak tinggal radiasi tak jual wae wis [...] untuk kehidupan sehari-hari misalkan untuk ngekost, ya istri saya kan juga kerja tho pak, kan operasi duluan kan pakai uang sendiri ya lumayan lah pak...[...]”

(AW: 548-554)

ER juga menjelaskan bahwa biaya menjadi salah satu kendala dimana biaya pengeluaran untuk pengobatan dirasa cukup banyak bagi ER.

“[...] bayarnya juga ya lumayan banyak ya, bayar rumah sakit, ya cukup banyak lah”

(ER: 202-203)

“Ya.. sejauh ini bisa bayar tapi ya mengeluarkan banyak lah, cuma sejauh ini masih bisa gitu, saya masih bisa bayar. Cuma cukup banyak untuk saya itu cukup banyak ya”

(ER: 212-214)

BAB VI

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman *coping* terhadap diagnosis kanker pada penderita usia kerja, serta mengetahui kendala apa saja yang dihadapi pasien penderita kanker yang berada pada usia kerja selama menjalani pengobatan. Deskripsi hasil wawancara akan disertai dengan teori-teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian. Pertanyaan utama penelitian ini ialah, “Bagaimana pasien penderita kanker yang berada pada usia kerja dalam memaknai pengalaman coping terhadap diagnosis kanker”. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan pembahasan teoritis untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut.

A. Interpretasi Teoretis

1. *Coping* terhadap Diagnosis

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan pengalaman yang dialami keempat subjek terkait dengan pengalaman pasca diagnosis kanker. Dari keempat subjek menjelaskan bahwa mereka merasa kaget (*shock*), drop hingga stres ketika didiagnosis kanker. Stres dapat diartikan sebagai suatu tekanan atau tuntutan yang dialami individu agar mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri (Greene, Nevid, & Rathus, 2003). Subjek merasa stres karena tekanan akan diagnosis kanker pada subjek, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaheen, dkk (2011) yang menyatakan

bahwa pada pasien yang didiagnosis kanker, mereka merasa sangat tertekan dan merasa bahwa kematian mereka sangat dekat.

Penerimaan diri dari setiap subjek juga terdapat perbedaan, dimana pada umumnya pada keempat subjek ketika pertama kali didiagnosis, mereka masih belum dapat menerima keadaan terkena kanker. SE sempat merasa stres karena sering memikirkan penyakit kanker yang dideritanya, sedangkan pada ER, ia sempat merasa putus asa terhadap penyakitnya karena beranggapan bahwa setelah terkena kanker, harapan untuk hidup semakin menipis karena menganggap kanker merupakan penyakit yang ganas dan mematikan. Menurut Germer (2009), tahapan pertama pada 5 fase penerimaan diri seseorang adalah penghindaran (*aversion*), yaitu reaksi naluri seseorang individu jika dihadapkan dengan perasaan tidak menyenangkan (*uncomfortable feeling*) adalah menghindar. Bentuk penghindaran tersebut dapat terjadi dalam beberapa cara, dengan melakukan pertahanan, perlawanan, atau perenungan. Setelah melewati beberapa fase penting, keempat subjek sudah lebih dapat menerima keadaan saat ini, yang merupakan tahap ketiga dari proses penerimaan diri yaitu toleransi (*tolerance*), individu menahan dan berusaha melepaskan perasaan tidak menyenangkan yang mereka rasakan sambil berharap hal tersebut akan hilang dengan sendirinya. SE dan AW merasa lebih pasrah akan penyakitnya karena keyakinan bahwa sudah merupakan takdir dan suratan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dari perasaan yang dimunculkan masing-masing subjek terhadap diagnosis kanker, muncul stres yang kemudian diatasi oleh individu dengan melakukan suatu upaya dengan tujuan menanggulangi situasi stres yang menekan akibat masalah yang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya. Strategi koping masing-masing subjek terdapat perbedaan, dimana kegiatan subjek untuk menghilangkan stres dengan mencari kesibukan spiritual, melakukan hobi, atau dengan memotivasi diri. Menurut Lazarus & Lurnier (dalam Odgen, 2007) menyatakan bahwa koping adalah proses mengelola penyebab stres yang dinilai memerlukan usaha mental dan fisik yang banyak dan melebihi kemampuan individu, serta merupakan usaha mengelola tuntutan dari dalam diri individu dan lingkungan. Secara sederhana koping dapat membantu mengubah persepsi seseorang terhadap pertentangan tuntutan tersebut, dengan menerima, menahan, atau menghindari dari situasi tersebut (Sarafino, 2008). Keempat subjek memunculkan koping stres yang berfokus pada emosi untuk mengontrol respon emosionalnya terhadap situasi penuh tekanan yaitu diagnosis kanker.

Dalam kaitannya dengan penyakit kanker yang diderita subjek dan perasaan stres muncul kecemasan terkait penyakit kanker tersebut sehingga muncul ketakutan diri pada subjek seperti ketakutan untuk menceritakan tentang penyakitnya dan perasaannya saat ini kepada orang lain. Tahap kedua pada proses penerimaan diri menurut Germer (2009) yaitu keingintahuan (*curiosity*), yaitu tahapan individu mengalami adanya rasa

penasaran terhadap permasalahan dan situasi yang mereka hadapi sehingga mereka ingin mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahannya tersebut walaupun membuat mereka merasa cemas.

Setelah terkena kanker dan selama menjalani pengobatan, peneliti menemukan bahwa subjek mengalami transformasi atau perubahan dalam dirinya. Selama terkena kanker, SE dan AW berusaha lebih tertib dalam beribadah dan kegiatan spiritual lain. AW juga melakukan perubahan dalam sikapnya dimana lebih peduli dalam menghargai orang lain dan menjaga sikap positif.

2. Hubungan Sosial

Kaitan subjek sebagai penderita kanker dalam hubungan sosial salah satunya adalah pemberian dukungan sosial baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Semua subjek setelah terkena kanker menerima dukungan baik dukungan moril maupun materi. Dukungan keluarga dianggap sebagai dukungan yang paling berpengaruh bagi subjek karena mampu mengurangi tingkat stres yang subjek alami. Sesuai dengan Sarafino & Smith (2011) yang menjelaskan bahwa efek dari dukungan sosial sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dukungan sosial berperan aktif untuk mengurangi dampak negatif stres yang seringkali dirasakan individu. Di sisi lain, AW merasakan bahwa terjadi perubahan sikap dari lingkungan terhadap dirinya, AW merasa bahwa setelah terkena kanker, teman dekatnya dahulu dan tetangga tidak ada yang datang memberikan dukungan bagi dirinya, sehingga terjadi perubahan

kelekatan dengan tetangga dan teman dekat sebelum dan sesudah AW terkena kanker. Interaksi atau hubungan dengan keluarga yang dilakukan subjek selama pengobatan atas penyakit kankernya masih terus berjalan dengan baik sebagai upaya menjaga komunikasi dengan anggota keluarga sehingga hubungan dengan keluarga masih terjalin secara harmonis.

3. Kendala yang Dihadapi

Manusia tidak akan pernah lepas dari masalah atau kendala selama hidupnya, sama seperti yang dialami oleh subjek penelitian sebagai pasien penderita kanker yang sedang menjalani pengobatan, baik kendala pada diri individu masing-masing maupun kendala hubungannya dengan lingkungan. Kendala individu yang dialami subjek SE dan AW adalah subjek merasa kesepian karena tidak ada pendamping selama proses pengobatan, bahkan AW sempat menawarkan kepada teman-temannya untuk menemani AW selama proses pengobatan namun hasilnya nihil. Pada ER, ia merasa repot selama pengobatan karena banyaknya tindakan pengobatan yang dianggap terlalu banyak dan mengeluh atas lamanya proses pengobatan yang harus dijalani.

Sebagai manusia sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, kegiatan komunikasi dan interaksi tidak akan pernah lepas dari manusia karena sudah menjadi hakikatnya, dan tidak terlepas juga munculnya masalah atau problem di dalamnya. Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya masalah di dalam lingkungan sosial. SE mengalami konflik dengan salah satu tetangganya yang mempengaruhi pikiran anak kandungnya

dan beranggapan bahwa kondisi penyakit SE sudah parah, dan pada awalnya SE sering memikirkan apa yang orang sekitar pikirkan. Sedangkan pada AW dan ER, problem yang muncul di lingkungan sosialnya lebih pada perubahan sikap dari lingkungan, dimana AW merasa bahwa ada perbedaan perilaku dari lingkungan kepada dirinya ketika sebelum dan sesudah AW terkena kanker dan juga merasa dijauhi oleh lingkungannya.

Kendala lain yang dirasakan subjek adalah kendala biaya. Peneliti menemukan bahwa SE dan R tidak mengalami kendala yang berarti terkait biaya karena pekerjaan keduanya sebagai PNS dengan penghasilan tetap, sedangkan pada AW dan ER merasakan bahwa biaya menjadi kendala yang dirasa cukup membebani karena penghasilan keduanya terhenti selama cuti bekerja untuk menjalani pengobatan.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) merupakan hal yang baru dipelajari peneliti dan merupakan yang pertama kali dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut membuat adanya keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman dalam melakukan penelitian ini. Berikut penjelasan keterbatasan dalam penelitian ini.

1. Kompetensi Peneliti

Keterbatasan ini berkaitan dengan bahasa yang digunakan subjek ketika memberikan jawaban. Subjek sering menggunakan bahasa campuran antara Bahasa daerah masing-masing (Jawa dan Papua) dan Bahasa Indonesia dengan intonasi cepat, sehingga peneliti sulit untuk memahami maksud dari jawaban subjek dan harus memutar hasil rekaman berulang kali untuk beberapa kata yang pengucapannya kurang jelas.

2. Proses Penggalan Data Wawancara

Keterbatasan pada penggalan data terjadi karena kemampuan wawancara peneliti masih perlu ditingkatkan lagi. Beberapa kali peneliti sedikit mengalami kesulitan menuntun subjek untuk kembali ke topik pembicaraan. Peneliti juga merasa kesulitan bagaimana menjaga perasaan subjek agar tidak tersinggung dengan pertanyaan yang diajukan peneliti, dan terdapat beberapa pertanyaan dari peneliti yang bersifat mengarahkan.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dunia pengalaman *coping* terhadap diagnosis penderita kanker pada usia kerja, serta mengetahui kendala apa saja yang dihadapi pasien penderita kanker yang berada pada usia kerja selama menjalani pengobatan. Subjek merasa kaget dan stres ketika pertama kali didiagnosis kanker. Hal tersebut merupakan respons fisiologis terhadap *stressor* yang dihadapi yaitu diagnosis kanker. Pascadiagnosis kanker, subjek merasa tidak percaya akan diagnosis yang diberikan oleh dokter dan beranggapan bahwa kanker merupakan penyakit yang mematikan dan akan memiliki harapan hidup yang rendah. Subjek keempat (ER) berpandangan bahwa setelah terkena kanker, sudah tidak ada harapan untuk sembuh dan umur yang tinggal sedikit lagi sehingga memunculkan perasaan putus asa dalam hidupnya.

Pascadiagnosis kanker, pada awalnya subjek belum dapat menerima keadaan akan penyakit kanker yang dideritanya. Setelah melewati masa stres pascadiagnosis, saat ini subjek sudah dapat menerima keadaan karena anggapan dari sisi spiritual bahwa keadaan subjek sekarang sudah merupakan takdir dan suratan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan pandangan bahwa subjek sudah berusaha sebaik mungkin untuk melakukan pengobatan sehingga subjek merasa pasrah akan

keadaan. Subjek ketiga (AW) menjelaskan bahwa sudah pasrah apabila harus meninggal sewaktu-waktu karena anggapan hidup dan mati sudah diatur oleh Tuhan.

Pascadiagnosis kanker, subjek menjelaskan bahwa mereka merasa stres dan diatasi dengan memunculkan strategi koping untuk meredakan stres yang dirasakan. Subjek pertama (SE) mencari kesibukan dalam beribadah dan berwisata untuk menghilangkan stresnya, sedangkan pada subjek kedua (R) memilih melakukan hobinya ketika stres. Subjek ketiga (AW) memotivasi dirinya sehingga memunculkan semangat untuk sembuh. Selain stres, perasaan takut dimunculkan oleh subjek terkait diagnosis kanker. Pada subjek pertama, kedua dan ketiga, ketakutan yang muncul pascadiagnosis kanker adalah ketakutan untuk memberitahukan akan penyakit kanker yang dideritanya kepada anggota keluarga karena tidak ingin membebani pikiran pada anggota keluarga.

Dalam hubungan sosial, interaksi subjek dengan anggota keluarga dan lingkungan sosial masih terjalin dengan baik dan lancar. Pemberian dukungan dari anggota keluarga pada subjek lebih bersifat moril, pemberian semangat dan motivasi dari keluarga dianggap subjek sebagai dukungan yang paling penting karena menumbuhkan semangat bagi subjek untuk sembuh. Dukungan dari lingkungan juga diterima subjek dengan pemberian motivasi serta semangat untuk menjalani pengobatan guna mencapai kesembuhan, namun pada subjek ketiga (AW), dukungan dari teman dan tetangga tidak terlihat ketika terkena kanker. AW

menjelaskan bahwa semenjak terkena kanker dan ketika mengalami kesusahan, tidak ada teman dekatnya yang datang untuk memberikan dukungan kepada subjek.

Problem yang muncul dan dihadapi para subjek berbeda-beda. Subjek pertama (SE) mengalami masalah dengan tetangganya dimana mempengaruhi pikiran anak kandung subjek dengan anggapan kondisi subjek saat ini berada pada posisi koma, subjek juga sering memikirkan perkataan tetangganya tersebut. Pada subjek ketiga (AW) merasa bahwa terdapat perubahan sikap dari lingkungan terhadap dirinya, serta perlakuan dijauhi oleh lingkungan semenjak terkena kanker. Subjek keempat (ER) menjelaskan bahwa perhatian dan dukungan dari lingkungan lebih terlihat dan lebih intensif ketika subjek sudah terkena kanker, dan merasa dibedakan dari orang lain.

Untuk kendala yang dirasakan subjek, lebih pada kendala karena merasa kesepian dan repot selama menjalani pengobatan, serta kendala adaptasi di lingkungan barunya. Terkait dengan pekerjaan, subjek yang bekerja sebagai buruh dan guru kursus swasta mengalami kendala dalam biaya pengobatan dibandingkan dengan subjek yang bekerja sebagai PNS yang tidak mengalami kendala biaya. Subjek yang bekerja sebagai buruh dan guru kursus swasta harus berhenti sementara dari pekerjaannya sehingga tidak ada penghasilan yang didapat, dan menjelaskan bahwa harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk biaya pengobatan yang dijalani.

B. Saran

Peneliti menyadari dalam penulisan karya ini masih banyak kekurangan dan juga kelemahan. Karya ini berpeluang untuk ditindak lanjuti dengan penelitian selanjutnya. Berikut saran untuk pihak-pihak yang terkait :

1. Bagi rumah sakit untuk memberikan sarana informasi terkait kiat-kiat dan pantangan, serta tindakan pencegahan kanker kepada seluruh pihak rumah sakit baik pasien, tenaga kesehatan, maupun pengunjung rumah sakit.
2. Untuk peneliti lain dapat menggunakan metode lain seperti studi kasus, serta lingkup yang lebih luas untuk memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, D. (2008). Tingkat depresi pada pasien-pasien kanker serviks uteri di rsupham dan rsupm dengan menggunakan skala beck depression inventory-ii. *Tesis*. Medan: Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- BBC. (2016, November 8). *Seperlima pasien kanker 'alami diskriminasi'*. Diakses dari <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-37893733>.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset* edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2006). *Intisari psikologi abnormal*. Edisi keempat, Buku pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fausiah, F., & Widury, J. (2007). *Psikologi abnormal: Klinis dewasa*. Jakarta: UI Press.
- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion*. New York: Guilford Press.
- Greene, B., Nevid, J.S., & Rathus, S.A. (2005). *Abnormal psychology in a changing world*: 3rd Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode etik psikologi indonesia*. Cetakan pertama. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
- Hopman, P., & Rijken, M. (2015). Illnes perceptions of cancer patients: relationships with illness characteristics and coping. *Psycho-oncology*, Vol. 24(1), 11-18.
- Indotang, F.E. F. (2015). Hubungan antara dukungan keluarga dengan mekanisme koping pasien pada pasien ca mammae. *Jurnal Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya*, Vol. 2(4), 55-61.
- Irfani, N. (2010). Hubungan antara persepsi terhadap kematian dengan ketakutan akan kematian pada wanita penderita kanker payudara. *Skripsi*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Karyono., Dewi. K.S., & Lela.T.A. (2008). Penanganan stres dan kesejahteraan psikologis pasien kanker payudara yang menjalani radioterapi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol. 43, No.2, tahun 2008.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI*. Jakarta.
- Kosasih, R. (2015, November 10). *Mantan penderita kanker bisa kesulitan dapat kerja?*. Diakses dari <http://health.liputan6.com/read/2361491/mantan-penderita-kanker-bisa-kesulitan-dapat-kerja>.
- Lahey, B. (2009). *Psychology: An introduction*. 10th edition. New York: McGraw Hill.

- Made, N. R., Prapti, N. K. G., & Kusmarjathi, N. K. (2013). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara (ca mammae) di ruang angkota iii rsup sanglah Denpasar. *Jurnal Kedokteran Universitas Udayana*. Vol. 21(3). 29-37
- Maisto, A.A., & Morris, C.G. (2003). *Understanding psychology*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Maramis, W. F. (2005). *Catatan ilmu kedokteran jiwa*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Maulandari, N. (2010). Strategi koping menghadapi stres pada penderita kanker paru. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- NCI. (2015, Februari 9). *What Is Cancer*. Diakses dari <https://www.cancer.gov/about-cancer/understanding/what-is-cancer>.
- Odgen, J. (2007). *Health psychology*. 4th edition. New York: Mc Graw Hill.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pusdatin. (2015). *InfoDatin*. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-kanker>.
- Rasmun. (2004). *Stress, koping, dan adaptasi teori dan pohon masalah keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Rizkiana, U., & Retnaningsih. (2009). Penerimaan diri pada remaja penderita leukemia. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma* Vol. 2, No. 2, Juni 2009.

- Safitri, K. (2016, Desember 27). *Alasan Pasien Kanker Stadium Lanjut Tetap Bekerja*. Diakses dari <http://lifestyle.analisadaily.com/read/alasan-pasien-kanker-stadium-lanjut-tetap-bekerja/199891/2015/12/22>.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E.P. (2008). *Health psychology biopsychosocial interaction*. 6th Edition. New Jersey: John Wiley And Sons, Inc.
- Sarafino, E.P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology. Biopsychosocial interactions*. 7th Edition. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Shaheen, G., dkk. (2011). Effects of breast cancer on physiological and psychological health of patients. *International Journal of Applied Biology and Pharmaceutical Technology*, vol. 2, issue-1, Jan-Mar 2011.
- Smith, J.A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Sukardja, I.D.G. (2000). *Onkologi klinik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Taheri, A., Ahadi, H., Kashani, F. L., & Kermani, R. A. (2014). Mental hardiness and social support in life satisfaction of breast cancer patient. *Procedia-social and behavioral sciences*, 159, 406-409.
- Widianti. E., Suryani., & Puspasari. D. (2014). Strategi koping pada pasien yang baru terdiagnosa kanker. *Jurnal Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran*. Vol. 4(2). 1-21.
- Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology*. New York: McGraw Hill.
- WHO. (2015). *Cancer*. Diakses dari <http://www.who.int/cancer/en/>.

LAMPIRAN 1

Persetujuan Informan

Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian (Informed Consent)

Judul Penelitian:

**“ Pengalaman Hidup Penderita Kanker Pada Usia Kerja Di Rumah Sakit
Margono Soekarjo Purwokerto “**

Undangan:

Kami ingin meminta kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Silakan membaca lembar persetujuan ini. Jika ada pertanyaan, tidak perlu merasa sungkan atau ragu untuk menanyakannya.

Eligibilitas:

Subjek/partisipan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat atau termasuk dalam Istri hidup dengan suami penderita Kanker.

Rentang usia subjek/partisipan adalah 30 – 50 tahun.

Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian fenomenologis ini adalah mengetahui pengalaman Istri yang hidup dengan Suami penderita Kanker.

Keterlibatan partisipan:

Dalam partisipasi Anda selama penelitian ini, kami membutuhkan kesediaan Anda untuk meluangkan waktu. Peneliti akan menemui Anda dengan maksud:

- 1) meminta Anda membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi dalam penelitian;
- 2) melakukan wawancara;
- 3) meminta Anda untuk membaca transkrip (hasil ketikan) wawancara; dan
- 4) melakukan wawancara lanjutan untuk melengkapi informasi.

Jika ada sesuatu yang membuat Anda terganggu selama penelitian, Anda bisa mengundurkan diri.

Penjelasan Prosedur:

Saya akan mewawancarai Anda dan merekamnya. Rekaman ini akan saya jaga kerahasiaannya. Dalam wawancara, saya akan menanyai Anda tentang pengalaman Anda yang berkaitan dengan pengalaman hidup dengan Suami penderita Kanker. Untuk menjaga kebenaran dalam penelitian ini, Anda bisa

mencermati transkrip (hasil ketikan wawancara) untuk melihat apakah transkrip itu sesuai dengan yang telah Anda katakan atau tidak. Saya akan menghubungi Anda lewat telepon/email. Jika ada kesalahan dalam transkrip, Anda bisa memberi tahu saya. Semua informasi yang Anda berikan benar-benar dijaga kerahasiaannya.

Manfaat dan Risiko:

Penelitian ini mengharapkan ketulusan Anda untuk berpartisipasi. Penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat untuk mengetahui bentuk dukungan yang dapat diberikan untuk anda.

Penelitian ini tidak memiliki risiko yang akan membahayakan Anda secara fisik.

Jaminan Kerahasiaan:

Kerahasiaan Anda akan kami jaga. Kami tidak akan menyebutkan nama Anda. Kami hanya akan memberikan nama samaran. Semua informasi yang Anda berikan akan kami jaga kerahasiaannya sehingga identitas Anda tetap kami lindungi. Wawancara akan direkam dan kemudian diketik. Semua informasi menjadi rahasia peneliti. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai skripsi.

Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri:

Anda dengan sepenuh hati berpartisipasi dalam penelitian ini. Sewaktu-waktu, Anda bisa menarik diri untuk terlibat dalam penelitian ini. Jika ada pertanyaan, Anda tidak perlu sungkan atau ragu untuk bertanya. Fotokopi dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Anda untuk disimpan.

Saya memahami semua informasi di atas dan dengan ini menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tanda Tangan Partisipan

Tanggal

Inisial: _____ saya menyetujui perekaman wawancara.

Saya telah menjelaskan penelitian ini kepada partisipan/subjek di atas sebelum meminta persetujuannya untuk terlibat dalam penelitian ini.

Tanda tangan Peneliti

Tanggal

Mahasiswa Peneliti:

Dosen Pembimbing

.....
Mahasiswa Fak Psikologi Undip
Undip

Tlp:

.....
Dosen Fak. Psikolgoi

Tlp:

LAMPIRAN 2

Panduan Wawancara

Panduan Wawancara :

1. Apa yang anda rasakan ketika didiagnosis kanker?
2. Tindakan apa anda lakukan setelah didiagnosis kanker?
3. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga sesudah dan sebelum dinyatakan menderita kanker?
4. Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan sosial sesudah dan sebelum dinyatakan menderita kanker?
5. Kendala apa yang dihadapi selama menjalani pengobatan?
6. Selama menjalani pengobatan, bagaimana status pekerjaan anda saat ini?

LAMPIRAN 3

Transkrip Wawancara

Transkrip 1

- Nama : Sri. Evniwati. S.Sos.
- Tempat & Tanggal Lahir : Medan, 3 Juni 1968
- Umur : 43 Tahun
- Asal : Jayapura, Irian Jaya
- Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- No. HP : 081248898210

Rincian Wawancara :

- Tanggal Wawancara : 12 April 2016
- Waktu : 11:17 – 12.36 WIB (1 jam 19 menit)
- Lokasi : Ruang Sinar 3, Radioterapi, Rumah Sakit Margono
Soekarjo Purwokerto

Notasi Transkrip

P : Peneliti

I : Subjek

(...) : Tambahan informasi dari peneliti

P	:	Kalau umur ibu sekarang berapa bu?	
I	:	47	1
P	:	Pekerjaan?	
I	:	PNS	2
P	:	Asalnya?	
I	:	Asal suku saya dari padang	3
P	:	Ooo suku ibu dari padang, sumatera barat, tapi kerja di jayapura bu?	
I	:	Heeh, dari smp, dari 83 saya di Papua, dulunya irian jaya kan	4
P	:	Berarti orang tua asli Papua?	
I	:	Ikut kakak	5
P	:	Tapi orang tua asli padang ibu?	
I	:	Iya . Tanggal lahir belum	6
P	:	Oiya ibu, tanggal lahir ibu berapa?	
I	:	3 juni 1968	7
P	:	Jadi kalau kegiatan sehari-hari dirumah apa bu?	
I	:	Ya di Papua, saya PNS, pagi jam 8 udah di kantor, nanti sampai jam setengah 4	8 9
P	:	Kantor dimana?	
I	:	Badan penanggulangan bencana, BPB Provinsi Papua. Daerah tapi disana, bukan BNPB, kalau BNPB itu pusat, disana badan penanggulangan bencana daerah provinsi Papua	10 11 12
P	:	Lah tadi nunggu jam berapa ibu? Nunggu disini?	
I	:	Dari kos jam 7, mengurus administrasi 1 jam, sampai sini jam 8	13
P	:	Mengurus administrasinya di bagian depan kan bu?	
I	:	Dari BPJS, ke aunkologi, dari aunkologi ke bagian apa itu yang pendaftaran pasien itu yang untuk ambil nomer, baru kesini	14 15
P	:	Tapi emang sendirian terus bu dari pertama	
I	:	Iya, tapi dulu pertama di Jogja, kalau di Jogja kan ada keponakan yang ngurus, kan saya pasien dari Jogja, jadi dulu dari Jogja kesini	16 17

P	:	Jadi emang dari Jogja itu merekomendasikan kesini?	
I	:	Kalau di Jogja saya mau sinarnya dimana itu, di ee sarjito, antrinya sampai 2018	18 19
P	:	2 tahun berarti bu	
I	:	Heeh, makannya saya dikasihnya di Purwokerto, alhamdulillah saya mendaftar waktu kemo ke empat, tanggal 26 januari saya kesini, dapat jadwalnya tanggal 24 maret, jadi sudah tiga bulan, eeh 3 minggu saya disini, besok tiga minggu. Sinarnya sekarang sudah yang ke 12	20 21 22 23 24
P	:	Dari rencana?	
I	:	Rencananya sampai 30, tadinya kan dikirain 25 pertamanya, ternyata kemarin saya tanya dokternya sampai 30	25 26
P	:	Berarti disini ngekos bu?	
I	:	Iya	27
P	:	Ngekos dimana ibu?	
I	:	Ngekos di perumahan belakang rumah sakit	28
P	:	Berarti deket ya kalau kesini, tiap hari kesini jalan kaki?	
I	:	Iya jalan kaki	29
P	:	Kalau makan tinggal di depan – depan?	
I	:	Kalau sarapan dari tempat kos, sudah disiapkan sama istrinya	30
P	:	Dulu pas di Jogja berapa minggu bu?	
I	:	Kalau di Jogja saya 4 bulan, karena sinarnya, sinar pertama dan kedua jaraknya 21 hari, kalau disini berarti 6 minggu saya, karena satu minggu 5 kali. Makannya nanti awal mei sudah selesai	31 32 33
P	:	Tapi itu udah pasti 30 kali sinar selesai?	
I	:	Sudah, kemarin saya sudah tanya sama dokternya, tadi bilanganya si tambah 5	34 35
P	:	Eee, mau tanya ibu penyakit kankernya apa ibu?	
I	:	Saya alhamdulillah masih... Saya itu masih dini, saya ngga nyangka	36 37

P	:	Masih dini berarti masih stadium 1 ibu?	
I	:	Enggak, belum ada stadiumnya, cuma saya ini kan ambil pa nya di jayapura, hasil pa itu dikirim ke surabaya, menunggu 3 bulan baru dikirim ke Papua lagi, di bilang kan saya masih tumor jinak mas, belum ini.. Belum ganas, karena jinak itu saya kurang puas di Papua, di Papua katanya disuruh angkat, nah.. Saya ndak puas, saya dirujuk ke Jogja, karena memang saya ingin tau betul-betul penyakit saya gitu, maksudnya apa.. Jangan disana kan bilang katanya-katanya dokter aja, makannya saya kepingin tuntas lah bagaimana penyakit tumor ini, kan saya masih dibilang tumor belum.. Kan tumor dan kanker saya tidak tahu bedanya. Alhamdulillah saya juga minum ramuan disana, 2 bulan sebelum saya kesini, memang setelah saya minum 2 bulan itu, kan ada ditempel juga di dekat saya punya payudara itu, alhamdulillah ini sudah bagus, sampai jahitannya hilang, dengan saya minum obat itu, tapi yang kasih obat bilang harus ke dokter lagi ke medis jangan cuman begini aja.	38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53
P	:	Biar bersih gitu ya	
I	:	Iyaa, biar tuntas, karena saya kepingin puas, saya liatkan hasil pa saya ke dokter sudanto, yang saya memang tetangga saya dulu, dia kasih tau Suami saya, pak usman bawa sudah ibu ke jawa, kalau di jawa di kemo, nggak usah dioperasi, alhamdulillah betul, saya di rujuk dari jayapura itu.. Saya tiba di Jogja itu tanggal 6 november	54 55 56 57 58
P	:	November tahun kemarin?	
I	:	Iya, tanggal 7nya saya ke rumah sakit panti rapi, langsung saya ke dokter spesialis bedah tumor, dia periksa-periksa dinyatakan ibu bagus ini, ndak papa, ndak usah dioperasi, katanya saya disuruh ke dokter johan, di lukas namanya disana.. Di poli lukas di panti rapi itu, saya ndak tahu kalau dokter johan ini dokter apa, nanti saya dateng.. Ee taunya rupanya dokter kemo dia, pas begitu dia dokter	59 60 61 62 63 64

		kemo, dia tanya sama suster, nah dia kan periksa dulu saya, setelah periksa begitu, dia bilang ooo ibu bagus, ndak papa ini, kita kemo aja.. Mematikan sel-selnya gitu, kemo.. Setelah saya kemo, dia tanya suster kapan ada jadwal ibu ini kemo, ooo nanti hari senin tanggal 16 november, itu pertama kemo saya, kemo pertama dengan kemo kedua jaraknya 21 hari. Setelah kemo itu kan saya satu hari sebelum kemo kan ambil darah, setelah ambil darah kan kemo, satu minggu setelah kemo, kan ambil darah lagi, ambil darah besoknya kita kontrol. Sekitar 2 minggu ada jarak kosong, itu 21 hari baru kemo kedua, tapi alhamdulillah setelah kemo pertama ndak ada saya muntah ndak ada saya mual, ndak ada apa keluhan apa-apa saya, sudah sehat. Sampe kemo keenam. Kemo kedua saya sempat mual-mual, cuma 2 hari habis itu tidak lagi, cuma selama saya kemo, kemo pertama ke ini.. Saya bisul sering, muncul bisul penyakit lama kata dokter, kalau bisul itu menurut dokter itu ndak papa itu katanya darah kotor yang keluar, kalau menurut dokter, memang waktu masih di Papua juga begitu, sebelum saya ambil tindakan begini, saya juga bisul mas, ada di perut saya ini, jadi selama saya kemo kebanyakan saya bisul, itu aja, kalau kemo kedua saya sariawan, itu kemarin juga saya bisul.. Pas disini juga, makannya dokter suster.. Ee dokter yang di simulator dibilang ooo ndak papa bu, bagus kalau bisul itu keluar, semua darah kotor ibu.	65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87
P	:	Berarti setiap kemo dan radioterapi ada efeknya ya ibu?	
I	:	Ada, masing-masing orang ndak sama, ada yang mual-mual sampai masuk ke ugd, temen-temen saya yang itu, tapi alhamdulillah saya ndak pernah mual, ndak pernah muntah saya	88 89 90
P	:	Ya efeknya cuma bisul itu ya bu?	
I	:	Iya cuma bisul itu kalau saya	91
P	:	Berarti tadi tahu pertama kali ada kanker?	

I	:	Benjolan, benjolan itu taunya saya tanggal eee apa bulan januari	92
		2015, 2015 januari itu sore-sore saya ketahuan kok ada benjol di	93
		payudara saya, saya kasih tau sama Suami saya, langsung dia	94
		bilang, sudah karena saya punya keluarga bisa obat alternatif,	95
		sudah kita obat ke ternate dulu, obat ke ternate 3 bulan, dia suruh	96
		ini saya sudah obat ndak apa-apa, sekarang obat secara medis lagi,	97
		nah.. Saya pergi ke obat keluarga, dikasih rujukan ke poli bedah di	98
		rumah sakit dok 2 jayapura, prosesnya awal saya berobat itu,	99
		setelah saya berobat itu, dikasih lah surat rujukan ee surat periksa	100
		untuk usg di dok 2 itu alatnya lagi rusak, saya pergi ke dian	101
		harapan, rumah sakit katolik di jayapura itu, naah saya sudah	102
		selesai di USG, hasilnya dokter sudah lihat, dikasihlah pertamanya	103
		itu bioksida yang disuntik itu sebelum di pa, bioksid katanya	104
		istilahnya itu, nah disitu itu baru ketahuan kalau ini tumor jinak,	105
		belum... Dia bilang ibu ini tumor, sejenis tumor apa itu ada	106
		namanya di pa saya itu, tapi dia masih jinak bu, belum ganas	107
		katanya bapak dokter ngomongnya. Jadi begitu dibilang.. Kan saya	108
		kaget namanya dibilang wah saya dapat tumor gitu, lah bu ndak	109
		usah kaget, dia ada punya kelas-kelasnya ndak langsung ganas	110
		ngomongnya gitu, terus saya bilang kalau ini harus diangkat ndak	111
		dok? Saya bilang yang benjolan-benjolan ini, iya bu soalnya kan	112
		ini baru 1 diambil, kita kan ndak tahu ada lagi menurut dokternya	113
		bilang gitu, jadi saya kan begitu langsung dibilang kan saya ndak	114
		langsung gimana tidak, saya kompromi sama Suami dengan	115
		keluarga gimana dulu kelanjutan saya punya penyakit ini, terus	116
		saya kan pak bisa ndak makan ini, karena saya ndak mau puasa, ya	117
		terserah ibu aja, saya pikir-pikir ah lebih cepat lebih bagus juga	118
		gitu, karena masih dini, menurut dokter spesialis bedah, saya pikir	119
		kapan itu kan saya orangnya tukang tanya-tanya ke temen gini-	120
		gini, ada yang kan yang namanya manusia ada yang bilang	121
		masukan begini-begini, saya stress juga mas, ya sudah dibilang	122

		begitu, yasudah saya nekat, saya biar angkat, saya pikir waktu itu setelah diangkat itu selesai berobat, ternyata panjang sampai sekarang, saya sudah pergi ke Jogja, empat bulan di Jogja, dua minggu saya pulang ke Papua, eeh ke Purwokerto lagi ini sekarang.	123 124 125 126 127
P	:	Nah, pertama kali tahu benjolan itu sakit ndak bu rasanya?	
I	:	Enggak, ndak terasa apa-apa, setelah di bioksid itu baru terasa sakit, karena ditusuk itu	128 129
P	:	Jadi ditusuk pas benjolan itu?	
I	:	Heeh, kan disitu yang diambil, waktu itu kalau ndak salah bulan apa yaa.. Bulan juni, bulan juni tanggal 3 kayaknya, diambil itu, yang saya diangkat pa nya itu tanggal 17 juni.	130 131 132
P	:	Berarti tadi tahu pertama ada benjolan bulan januari?	
I	:	Iya	133
P	:	Terus mulai ke rumah sakit itu bulan april?	
I	:	Ke rumah sakit itu bulan april	134
P	:	Tapi ke jawanya itu bulan November?	
I	:	Ke Jogjanya?	135
P	:	Ke Jawa	
I	:	Iya ke jawanya november, karena menunggu hasil pa nya itu yang lama, dikirim ke surabaya, jadi kemarin setelah saya kemo ke enam, disuruh sama dokter Johan saya ngambil hasil pa itu ke surabaya, pinjam.. Pinjam untuk diperiksa ulang di UGM	136 137 138 139
P	:	UGM?	
I	:	Iya, di laboratorium UGM, ada hasilnya, makannya saya sekarang berobat ini kan dilampirkan juga itu, alhamdulillah katanya si sudah negatif-negatif semua, dan dijelaskan lah, mudah-mudahan habis lah dengan sinar ini	140 141 142 143
P	:	Kalau riwayat keluarga gimana ibu?	
I	:	Kalau menurut adek saya, katanya adek bapaknya saya yang	144

		punya penyakit ini?	145
P	:	Adek dari bapak?	
I	:	Jadi bibi kalau orang jawa bilang, karena saya kan karena banyak di Papua, kan saya dari 83 di Papua, jadi saya ndak terlalu banyak mengerti dengan saudara-saudara bapak yang gimana sakitnya, jadi waktu tahun.. Kayaknya dua tahun lalu deh, adek bapak saya itu sakit payudara tapi sudah masak, mau dioperasi sudah tua, karena selama ini ndak pernah berobat kaya saya ini, makannya adek saya bilang dengan saudara lain, bagus kalau kau baru tau dini gitu diobat, ndak kayak "etek" begitu kan kalau orang padang panggil tante kan "etek", ndak kayak "etek" itu sakitnya begitu, oo berarti juga ada riwayat turun ini juga keturunan juga ya, kalau saya baca-baca dari penyakit kanker itu juga, ada juga penyebab dari keluarga itu. Keturunan yang gitu kan.	146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157
P	:	Berarti kira-kira menurut ibu nih, penyebab kankernya itu gara- gara genetik emang keturunan atau memang ada penyebab lain gitu?	
I	:	Kalau saya amati kalau genetik itu katanya ndak terlalu berapa persen katanya, yang kalau menurut saya amati selama ini yang seringnya itu ya dari pola makan, dari ini, itu.. Tapi ya jalan itu kembali lagi yang diatas kan namanya kan mengasih penyakit semua, yang kuasa kan	158 159 160 161 162
P	:	Nah jadi kan tadi ibu bilang kayak pola makan, nah kalau ibu sendiri gaya hidupnya gimana ibu? Gaya hidup maksudnya mungkin ya tadi pola makannya, jadwal tidurnya, olahraga, makanannya gimana, itu gimana ibu?	
I	:	Setelah saya sakit, tapi sebenarnya sebelum saya sakit, saya memang dari dulu 2009 saya memang konsumsi jus buah tiap pagi, 7 macem buah, saya blender, tapi saya tidak buang ampasnya, saya bikin sendiri, saya ndak mau dibeli, trus saya tidak	163 164 165 166

		pake gula tidak pake susu, saya pakai air saja, saya blender.. Jadi selesai saya minum itu nanti jam 11 baru saya makan siang.	167 168
P	:	Berarti pagi ndak sarapan ibu?	
I	:	Enggak, saya sarapan dengan jus saja, tapi disini saya ndak bisa saya begitu karena saya ndak ada alatnya, buah juga kurang disini, kalau di Papua saya gitu, di Jogja juga saya bikin begitu, karena ada rumah kan ada ini. Alhamdulillah itu hb saya ndak pernah itu mas.. Selalu 14 saya, makannya habis makan buah, ya memang saya suka makan buah dengan sayur, nah nanti malem juga begitu saya makan buah, kadang kalau kan kalau hb rendah itu makan ini apa bayem merah itu bagus itu untuk ini, dokter di jayapura si yang bilang.	169 170 171 172 173 174 175 176 177
P	:	Berarti pagi minum jus, makan 2 kali, siang dan malem?	
I	:	Saya ndak makan malem, malem saya makan buah lagi, tapi ndak saya jus. Cuma memang saya ndak bisa kurus juga.	178 179
P	:	Berarti makan cuma sekali makan nasinya	
I	:	Heeh, makan nasi cuma satu	180
P	:	Lauknya apa aja biasanya ibu?	
I	:	Ikan, saya ikan aja, saya ndak makan daging ndak makan ayam, ikan saja	181 182
P	:	Tapi kalau diluar itu sering nggak kalau makan cemilan apa jajan?	
I	:	Iya, memang kalau saya laper, kan saya ada maag juga, ini aja apa eee.. Regal, kemana-mana saya bawa regal karena regal itu juga ada susunya juga kan didalemnya, jadi kalau laper kan bisa menahan, tapi saya kan makan yang kedua kan roti kadang saya makan, roti-roti kayak yang apa ini ee.. Sari apa itu kalau disini..	183 184 185 186 187
P	:	Sari gandum?	
I	:	Nah itu. Yang penting kan jangan lapar, cuma setelah disini ndak masak sendiri, akhirnya ya makan ini.. Kalau saya di Papua itu biasa ikan saya rebus, tapi kalau disana makan aslinya.. Khususnya	188 189 190

		itu kan makan papeda, nah ikan papeda kan enak karena itu kan kuahnya air, bukan pakai santan gitu.	191 192
P	:	Lah kalau disini bu, makannya berapa kali sehari bu?	
I	:	Sekarang saya 2 kali, pagi saya sudah sarapan karena saya ndak minum jus, kan mau bikin jus ndak ada blender	193 194
P	:	Berarti makan pagi sebelum sinar	
I	:	Heeh, saya sudah sarapan setengah 7, sarapan ya nanti siang lagi	195
P	:	Kalau malam makan bu?	
I	:	Malam saya ndak makan nasi, kadang kalau saya lapar saya minum intersol aja	196 197
P	:	Makanannya bikin sendiri apa beli diwarung bu?	
I	:	Karena disini ngga ada dapur mas, jadi saya beli	198
P	:	Ooo di kos-kosannya ga disediakan dapur?	
I	:	Endak, cuma ya pagi aja dia siapkan untuk sarapan	199
P	:	Ooo berarti sarapan dikosan, kalau siang makan diluar	
I	:	Iya, siang baru cari sendiri	200
P	:	Tadi gejala fisik yang dirasain apa bu selain benjolan?	
I	:	Cuma saya selama ini kan punggung saya suka pegal-pegal, itu memang sebelum tahu benjolan itu 2 tahun sebelumnya sering saya pijit karena dikira cuma capek, ternyata teman-teman yang senasib dengan saya bicara itu sudah awal-awalnya penyakit itu, ngomongnya gitu, tadinya saya ndak tahu kalau memang begitu asal mulanya penyakit begini	201 202 203 204 205 206
P	:	Sering pegel gitu bu	
I	:	Pegel, capek-capek punggung, jadi kalau mau ke kantor saya pulang malem, abis sore sebelum tidur digosok dengan minyak kapak baru tenang saya itu, itu sampai 2 tahunan lah ada saya kayak gitu	207 208 209 210
P	:	Tapi setelah kegiatan atau setelah kerja ya bu pegal-pegalnya?	
I	:	Heeh, pagi saya harus pakai minyak dulu, jadi kan enak panas-	211

		panas kalau kerja gitu, tadinya saya nggak tahu kalau awal gejala penyakitnya ini	212 213
P	:	Kalau selain itu ada nggak bu gejalanya?	
I	:	Ndak ada, mungkin karena saya masih dini itu ya mas ya, kadang dokter juga bilang gitu, kan saya kemo aja dokter juga heran, kan selama ini orang kemo mual, muntah, ndak bisa makan, alhamdulillah saya tidak, tetap saja saya jalan tetap enjoy gitu, kalau orang terapi ndak percaya saya sakit	214 215 216 217 218
P	:	Ya berarti emang masih dini mungkin ya bu	
I	:	Ya alhamdulillah mungkin, mudah-mudahan lah habis sinar ini habishlah semua penyakit saya	219 220
P	:	Jadi kalau kehidupan dirumah gimana bu? Sama Suami, sama anak sebelum tahu sakit?	
I	:	Ya ndak apa-apa, biasa aja, sebagaimana rumah tangga yang baik, tapi memang selama ini ya kita kan ndak tahu saya sakit ini, saya memang orangnya suka ini.. Olahraga, suka senam jantung sehat, sama naik sepeda saya	221 222 223 224
P	:	Olahraga bareng-bareng keluarga juga bu?	
I	:	Ndak juga si, anak saya olahraganya sendiri, kayak main bola	225
P	:	Oiya kalauSuami kerjanya apa ibu?	
I	:	PNS juga, dia di dinas pendapatan daerah provinsi Papua, ini nanti dia mau dinas ke Jogja, insyaallah mau lihat saya, tapi 3 hari dulu diJogja, hari ini dia terbang dari Papua, malem jam 9 ntar sampai, besok kegiatannya katanya di balai diklat ugm, 3 hari nanti sabtu baru kesini	226 227 228 229 230
P	:	Itu kesini sendirian bu?	
I	:	Ada sama-sama teman kantor, cuma ya mau lihat saya sendiri, dia kan kepingin lihat alat sinarnya gimana, kemarin mas yang itu memang nanya ke saya, "bu di jayapura sudah ada alat ini?", tunggu ya mas, saya coba telfon teman saya di rumah sakit dulu,	231 232 233 234

		ternyata memang belum ada alat ini, belum ada di jayapura alat untuk sinar, jadi saya tanya teman saya kan dia yang bikin surat rujukan saya rujukan jayapura ke Jogja, bu gimana obatnya? Ya kemo saya sudah selesai di Jogja, saya dirujuk ke Purwokerto untuk sinar, di jayapura sudah ada alat sinar belum? Belum ada, memang sinar dari jayapura harus keluar.	235 236 237 238 239 240
P	:	Terus kalau hubungan sama anak gimana bu? Anak tadi ada berapa bu?	
I	:	Anak saya 3, yang pertama perempuan sekarang sudah semester 4 di uncen (universitas cenderawasih), yang nomor 2 stm kelas 2 jurusan teknik listrik dia, yang nomor 3 kelas 4 sd.	241 242 243
P	:	Jaraknya agak jauh ya bu?	
I	:	Ya, 8 tahun yang ke 2 dengan ke 3	244
P	:	Sekarang mau tanya nih bu, kalau dulu berarti sudah tahu tumor itu pas cek itu masih di jayapura ya bu?Nah pertama tahu didiagnosis itu gimana perasaannya ibu?	
I	:	Ya kaget saya, kaget dan ya bercampur aduk lah, sampai tensi saya ndak pernah normal mas, setelah saya tahu saya dapat tumor ini, saya kan dibilang tumor, cuma dibilang tumor jinak bu, ndak apa- apa nanti ibu bisa berobat, ya tapi saya stres memang, stresnya karena ya kan orang bilang kalau penyakit ini dibilang ganas penyakit mematikan kan gitu, ternyata setelah saya ke Jogja, saya lihat orang yang lebih parah daripada saya, tambah lagi kesini, dikita kumpul-kumpul teman-teman yang senasib ini, ya kita membahas penyakit kita ini, oo gini ya penyakit kita ternyata, kan selama ini saya mas, terus terang di Jogja baru kemo pertama kan manusia ini kan ndak semuanya baik, anak saya dipengaruhi sama tetangga-tetangga, kan anak saya menelfon itu malem itu, mah.. Katanya mamah njah mamah itu sudah koma mah disana, saya menangis neflon, saya bilang sudah nak ndak usah didengar orang	245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258

	ngomong, mamah sehat alhamdulillah, nanti bapak yang cerita deh	259
	mamah sudah selesai kemo, jadi gitu kalau saya amati orang kan	260
	tahu kanker payudara kan penyakit yang mematikan tapi saya	261
	bilang biar orang ngomong gitu, mudah-mudahan umur saya	262
	panjang deh, kakak saya, suami saya, semua yang dekat yang	263
	kasih dukungan untuk saya, semua kau sehat sembuh, apalagi anak	264
	saya yang bungsu itu mas, dia itu yang mendukung saya, betul-	265
	betul mudah-mudahan dia tercapai cita-citanya, karena dia pintar	266
	memang. Saya waktu mau periksa yang menyuruh saya untuk	267
	kesini kan dokter spesialis penyakit bedah, bedah itu kan saya	268
	selesai saya ada pa hasil, dokter yang ambil pa pindah ke biak,	269
	pindah ke biak itu saya tiga kali bolak-balik ke rumah sakit, tidak	270
	ada yang bisa menentukan bagaimana kelanjutan berobat saya, kan	271
	saya bingung, nah begitu 3 bulan bulan oktober itu dokter made	272
	namanya, dia itu asisten dokternya dokter edwin yang mengambil	273
	pa, bu.. Ibu sekarang pergi ke dokter yanti namanya, dia dokter	274
	praktek, dia baru lulus dari.. Nggak tahu saya dari mana, dokter	275
	bedah katanya, dia dokter beda satu-satunya di Papua, jayapura,	276
	sudah saya pergilah keprakteknya, saya bilang sama anak saya	277
	yang kecil, karena dia cita-citanya mau jadi dokter mas, jadi saya	278
	bilang, candra.. Mama mau ke dokter nak, nanti candra ikut mama	279
	ya, mama selama sakit begini mama ndak tahu nanti hasil dokter	280
	ngomongnya mama bingung, ya dia datang dia ikut, dia amati	281
	betul dokter ngomong, diatas mobil dia bilang ke saya dengan	282
	bapaknya, mama ndak usah ragu-ragu mah, mama pergi berobat ke	283
	jawa mah, karena dokter itu perlihatkan gambar ke saya, bu.. Ibu	284
	kan punya masih bagus, belum apa-apa payudara ibu, kalau yang	285
	ini ibu diliat fotonya, ini sudah masak ini bu, ini ajal menjemput	286
	bu, katanya dokter gitu, anak saya ini dia dengar gitu	287
	ngomongnya, sudah dia ngomong mah ndak usah ragu-ragu mah	288
	pergilah mamah berobat ke jawa, ndak usah mama pikirkan anak,	289

		<p>pergilah sudah mamah berobat biar mamah pulang itu sembuh, kan nanti bisa saya obat, saya doakan saya selesai cepet jadi dokter nanti saya obat mama lagi, gitu dia bilang ke saya mas, makannya saya alhamdulillah mas sudah anak saya ikhlas, makannya bapaknya bilang sudah pergilah berobat kesana, sudah anaknya yang kasih ijin begitu dan juga semangatnya, alhamdulillah... Anak memang kalau saya amati dengan penyakit begini, kalau keluarga dekat kita itu butuh kita support kalau saya amati, alhamdulillah anak saya semua, Suami, sama keluarga dekat semua dukung saya dengan semangat dengan apa begitu. Saya di Jogja itu mas, selalu orang bilang.. Itu ibu evni yang orang Papua itu semangat harus kita semangat jangan kita ada sakit begini kita drop, terpikir kan mas</p>	<p>290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302</p>
P	:	Iya, jadi beban pikiran	
I	:	<p>Nah itu, saya tuh selalu orang disini juga.. "bu, siapa yang sakit?", ibu, besok orang ya?, kadang kita juga ndak mungkin semuanya orang-orang yang kita ajak bicara itu sakit, disini jangan bilang kita sakit, kita sehat selalu sehat, itu harus semangat, waktu pertama juga semangat dulu dengan dukungan moril keluarga terutama, terutama Suami, kalau ndak semangat itu ndak ini..</p>	<p>303 304 305 306 307 308</p>
P	:	Berarti yang mendasari ibu langsung menjalani pengobatan memang dukungan dari keluarga ya?	
I	:	<p>Iya keluarga terutama, saya kalau mau kemo saya sms anak saya, saya telfon iya mah kita doakan mama, semoga mama sehat, ndak ada apa-apa mama kemo, begitu sampai enam kali saya</p>	<p>309 310 311</p>
P	:	Kalau sekarang berarti hubungan keluarga gimana bu?	
I	:	<p>Ya dengan anak dengan Suami iya, tiga kali sehari kita telfon apa, karena kan biar jauh kan sekarang ada hp (handphone) kan mas, nah saya biar jauh begini anak saya yang kecil, saya selalu bilang ke kakaknya perhatikan adik, kemarin alhamdulillah ini terpilih</p>	<p>312 313 314 315</p>

		<p>olimpiade matematika di jayapura, makannya saya di sms ustadahnya, dia kan sekolah ut, jadi dia terpilih mah, yaudah ndak apa-apa dek ikut aja, kemarin saya tanya, gimana nak?, dia punya soal-soal, alhamdulillah mah bisa saya, ya mudah-mudahan bisa, ya saya kan semangat terus mas biar dia belajar, dia bilang mah katanya kalau kita terpilih kita ke luar negeri, ya ndak apa-apa mudah-mudahan candra bisa keluar negeri, nggak apa-apa itu bagus, saya jadi semangat terus gitu.</p>	<p>316 317 318 319 320 321 322 323</p>
P	:	Kalau dari Suami sama juga ibu?	
I	:	<p>Iya, malah Suami saya waktu di Jogja juga begitu, dia kepingin tahu gimana si kemo?, dia tefon saya, begitu juga disini, sinarnya gimana? Ah saya nggak mau cerita pak, nanti bapak lihat sendiri, makannya kemarin saya bilang sama mas nya (petugas radioterapi), mas besok kalau Suami saya disini, kesini bisa nggak mas lihat alatnya?, ya boleh boleh, nanti cerita juga sama orang di jayapura, kan saya dengar-dengar disini alatnya ada sumbangan dari luar ya mas ya? Makannya saya lihat memang pelayanan rumah sakitnya bagus, lagian mas kalau saya nggak sakit begini mas, nggak mungkin saya ke Purwokerto ini, iyaa.. Saya dulu sebelum saya ke jawa, saya belum pernah ke Jogja juga, paling saya ke jakarta ke padang gitu aja, begitu saya sakit mungkin allah sudah kasih jalan yaa.. Dengan saya sakit saya bisa jalan-jalan begini, pasti ada hikmahnya lah, saya nggak tahu juga Purwokerto gimana dulu saya nggak tahu.</p>	<p>324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338</p>
P	:	Tapi, sekarang ibu kangen nggak sama orang-orang rumah?	
I	:	<p>Ya kangen mas, bagaimana nggak kangen, namanya dengan anak, sama Suami, yaa gitu kalau kangen bilang dah lupa saya kok nggak telfon? Nanti abis maghrib baru telfon begitu, kadang- kadang kalau dia sibuk juga nanti-nanti yasudahlah, kalau anak- anak sering saya telfon</p>	<p>339 340 341 342 343</p>

P	:	Berarti komunikasi emang jalan terus ya bu ya?	
I	:	Iya itu harus	344
P	:	Terus kalau.. Perubahan yang dialami apa bu? Perubahan mungkin dari gaya hidup? Pola makan?	
I	:	Gaya hidup iya, saya pola makan saya ubah betul, karena saya sering juga ikut sosialisasi tentang kanker kalau di Papua, sudah itu teman-teman saya banyak yang di bagian medis, dia kasih tahu kalau sudah penyakit gini jangan makan ini jangan makan itu, yaa saya ikutin, ya alhamdulillah juga, saya punya hasil pa bagus-bagus semua, karena memang kita kan mau sehat mas, jadi kita harus ngikutin gaya hidup, pola makannya kita ubah, makannya saya begitu tahu ada disini kanker otak gara-gara makan indomie katanya kan, saya memang pernah lihat di tv tidak boleh makan indomie anak-anak kan begitu, nah saya bertentangan dengan Suami, Suami saya sering beliin begitu, saya nggak mau, nah saya bilang nanti biar dia lihat sendiri orang begini biar dia tahu, anak saya sudah ngomong, itu mama kakak yang suka begini, ya mama cuma kasih tahu, sekarang belum sakit sii, nanti sepuluh tahun yang akan datang, mama kasih tahu	345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359
P	:	Kalau olahraga bakal terus lanjut nggak bu?	
I	:	Selama sakit ini saya kan disini, jadi saya ndak pernah olahraga tapi saya banyaknya jalan kaki aja disini saya olahraga, kalau disana memang saya ikut senam jantung sehat	360 361 362
P	:	Rutin itu bu?	
I	:	Rutin, tiga kali seminggu kalau dulu itu, kalau di bpjs nya tiap hari sabtu, kalau di yang saya ada punya kumpulan itu.. Eee.. Senin, rabu, jumat kalau ndak salah itu, tapi saya pergi senamnya dari rumah itu saya naik sepeda	363 364 365 366
P	:	Setahu saya juga kalau Margono itu setiap hari jumat atau sabtu itu ada senam bareng gitu	

I	:	Ooo.. Saya ndak tahu disini, makannya saya ndak pernah ikut. Saya waktu di Jogja ini kan dibilang sama dokternya, bu, tolong ke polape bu, belum dok, saya masih di Jogja, nanti deh gabung senamnya, insyaallah kalau umur saya panjang saya ikut lagi, saya kalau ndak kena ini kan tahun ini saya mau naik haji mas, terpanggil saya tahun ini naik haji	367 368 369 370 371 372
P	:	Sudah ndaftar bu?	
I	:	Sudah, udah dari 2011, kemarin saya pulang itu saya ngurus paspor, sudah selesai semua-semua, lah ini yang jadi masalah, terlambat semua orang sudah, manasik disana	373 374 375
P	:	Lah haji itu berangkat hari apa bu? Eh tanggal.. Bulan apa ibu?	
I	:	Habis lebaran kan, agustus kayaknya, seluruhnya sama, seluruh indonesia sama, mei juni juli sudah puasa, ndak terasa	376 377
P	:	Sebentar lagi bu, lah itu rencananya gimana nanti bu?	
I	:	Ndak apa-apa, Suami saya dengan kakak ipar saya yang ikut dulu manasiknya, saya juga baca-baca buku manasik sih, yang penting cepat selesainya, paling awal mei saya kan ndak ada masalah kan sudah selesai	378 379 380 381
P	:	Kalau ini bu, kan tadi kan ibu sekarang bekerja, jadi PNS, nah pertama setelah didiagnosis, terus selama proses kemoterapi ini gimana itu bu?	
I	:	Penghasilan tetap ndak masalah, cuma saya kan minta cuti alasan penting dari kantor, alasan penting pertamanya saya kan tidak tahu proses berobat saya selama itu, nah begitu saya datang.. Saya sendiri dulu mas dari jayapuranya ke Jogja, setelah itu Suami saya menyusul, kebetulan dia dinas ke surabaya, menyusul lalu saya telfon teman saya yang bagian kepegawaian, saya ini ternyata di kemo, saya bilang begitu, di kemo jarak kemo pertama dan kedua itu 21 hari, saya bilang begitu kan, sudah ibu bikin surat keterangan dari rumah sakit itu dokter yang bikin menyatakan ibu	382 383 384 385 386 387 388 389 390

		benar-benar berobat jalan, sudah saya minta surat keterangan itu, Suami saya bawa ke kantor sudah berdasarkan kemo pertama dan kemo kedua 21 hari, berarti kan 4 bulan cuti itu saya, makannya saya kemarin begitu selesai 4 bulan saya pulang, saya lampirkan lagi cutilah sampai itu juga, untuk kelanjutan berobat dari kemo ke sinar, nah ini nanti saya besok ini mau minta juga surat keterangan kena, kan tadinya saya 5 minggu disini, ke kantor saya lapor 5 minggu, ternyata kan ditambah 1 minggu lagi, nah saya mau minta itu nanti untuk melampirkan cuti saya, rencana itu saya besok saya bawa untuk kantor	391 392 393 394 395 396 397 398 399 400
P	:	Nah tadi berarti kemarin pas dari Jogja balik ke jayapura, itu sempat lanjut kerja dulu bu?	
I	:	2 minggu itu saya masuk kantor, satu hari sebelum saya kesini saya masih masuk kantor, malah saya bilang sama teman kantor, saya males loh kayaknya pergi ke Purwokerto lagi, jangan bu.. Ibu lanjut berobat lagi, ikutin dokter jangan nanti setengah-setengah, nah dengan semangat teman juga saya ingin lagi gitu.	401 402 403 404 405
P	:	Akhirnya berangkat kesini lagi ya?	
I	:	Iya, datang ke sini lagi, tapi sebelum saya kesini, sudah saya booking itu yang saya punya kost saya, kan saya mendaftar kesini tanggal 26 januari, kemo ke 4	406 407 408
P	:	Cuma mulai sinar?	
I	:	Sinarnya seninya, tapi simulator hari Kamis tanggal 4, 26 nya saya itu rontgen, 28 baru saya sinar, sekarang sudah 12 kali	409 410
P	:	Kalau dari pihak kantor berarti memang sudah..	
I	:	Dikasih ini, maksudnya ya dikasih semangat juga ya, ibu berobat tuntas, memang selama saya dari 95 pegawai, belum pernah saya ambil namanya cuti, kalau ndak penting saya ndak pernah ambil juga cuti, saya paling ambil cuti tahunan, itu pun juga kalau saya ijin saja, kalau memang saya kalau ndak penting saya ndak mau	411 412 413 414 415

		ijin juga, karena kan untuk apa kita kemana gitu, ya kita kan ndak tahu ya cerita jalannya begini, sakit kita baru ini, PNS kan gitu, tetapi ndak tahu kalau di Jawa, kalau di Papua si masih ada toleransi orang sakit ya, ya begini masih tetap lancar saya, gaji, honor-honor, yang lain masih tetap dapat saya, karena kan orang tahu saya ini rajin dulu di kantor, kalau ndak sakit begini ya saya ndak pernah ndak masuk kantor	416 417 418 419 420 421 422
P	:	Tadi kalau masalah ekonomi berarti nggak ada masalah ya bu? Karena dari Suami juga kerja	
I	:	Ya, dibilang cukup lah, ya namanya PNS kan mas tahu ya, maknanya juga PNS, kita ndak mati kelaparan lah, tapi ndak akan kaya, kaya nanti korupsi lagi dibilang	423 424 425
P	:	Kalau ini ibu, perkembangan kemoterapinya sekarang gimana ibu? Perkembangan kemoterapi sama sinar yang dirasain?	
I	:	Kan ndak tahu ya, kalau saya tanya waktu saya kemo kan dia rasa nyut-nyut, nah suster bilang itu bu, obatnya bereaksi, waktu di kemo itu. Sekarang juga saya ngrasa nyut-nyut juga, setelah disinari ini disini (menunjukkan arah bagian payudara).	426 427 428 429
P	:	Tetapi setiap habis sinar? Apa sebelum sinar juga sudah?	
I	:	Sebelum sinar sampai ke 10 baru kerasa saya, setelah saya nyut-nyut gitu	430 431
P	:	Tapi kalau sekarang masih bu?	
I	:	Tadi juga terasa, tapi si ndak selalu, cuma ya namanya mungkin ada penyakit kan, dikasih bakar begitu dimana ndak ini, ya dihabiskan lah penyakit saya ini sampai disini tuntas lah	432 433 434
P	:	Kalau yang ini masalah sakit punggungnya masih bu?	
I	:	Endak, yang punggung ndak lagi, makannya anak saya kan, mah siapa yang kasih minyak punggung mamah gitu, alhamdulillah nak selama mama kemo ndak ada sakit-sakit lagi nak mama, ya kalau begitu bagus ya mah	435 436 437 438

P	:	Berarti cuma paling masih rasa nyut-nyutan gitu ya bu	
I	:	Iya nyut-nyutan, karena saya juga tanya-tanya sama yang lain, iya bu saya juga ngerasa cut cut cut, ooo.. Berarti bukan saya aja, malah ada yang.. Kan ada yang kena ketiak saya kan ndak kena, dia juga katanya ketiaknya suka sakit, ada ibu titin itu, kan dia memang diangkat, jadi kalau saya amati mas, yang kena ini yang sudah diangkat dengan yang itu, memang dikasih obat, kalau saya alhamdulillah ndak dikasih obat, cuma vitamin aja selama saya kemo dengan sekarang ini saya cuma dikasih vitamin aja sama dokter	439 440 441 442 443 444 445 446 447
P	:	Berarti habis disinar memang rawat jalannya memang minum obat juga ibu?	
I	:	Iya ada, kan semuanya pasien ndak sama, punya kasus penyakitnya beda-beda, ada sudah stadium 2 ada stadium 3 gitu, yang sudah parah itu yang dikasih apa paradax apa istilahnya, itu dia dikasih obat sampai 5 tahun 6 tahun, menurut yang mereka dapat obat itu	448 449 450 451 452
P	:	Lama berarti ya bu	
I	:	Iya	453
P	:	Terus.. Disinar berapa kali ibu? 4 kali ya? Setiap sinar?	
I	:	Setiap pasien, kan setiap hari satu kali	454
P	:	Engga, maksudnya sekali masuk gitu 3 kali disinar ya bu?	
I	:	Oiya mungkin cut cut nya gitu, kalau istilah dokter bilang ladangnya yang tanda silang tuh 4, itu 4 kali kita sinar	455 456
P	:	Tapi emang sehari cuma sekali disini?	
I	:	Iya, kan satu minggu 5 kali, sabtu minggu kosong karena libur	457
P	:	Nah itu kalau sabtu minggu libur, ibu ngapain itu bu di kostan apa mau main?	
I	:	Habis mau main kemana mas ini saya ndak ada temen, tapi kemarin saya pergi ke gor, ada temen ajak. Kalau minggu yang	458 459

		lalu saya ke mall, ya gitu aja jalannya gitu, ndak tahu minggu besok kemana, pokoknya ada temen yang ajak ya jalan	460 461
P	:	Temen di kostan?	
I	:	Kostan, satu kostan kita 6 orang, senasib dan sepenanggungan	462
P	:	Tapi rata-rata pasien juga? Pasien Margono?	
I	:	Iya, tapi memang semua yang itu diangkat semua, cuma saya yang ndak diangkat, payudaranya	463 464
P	:	Diangkat itu maksudnya operasi gitu bu?	
I	:	Di operasi, kan dibuang kan payudaranya, kalau saya masih utuh semuanya, mungkin karena masih dini	465 466
P	:	Jadi selama mungkin sebelum dan sesudah ini, selama proses kemoterapi dan radioterapi, kendala yang dihadapi itu apa bu?	
I	:	Kendalanya saya disini ya makan, karena saya kan ndak masak sendiri. Itu jauh dari keluarga ya itu.	467 468
P	:	Berarti jauh dari keluarga yang pertama, terus makan nomer dua, terus apa lagi ibu?	
I	:	Ya sepi ya sepi, kan karena sendiri mas hehehe, ya tapi bilanganya apa ya kita jalani aja namanya hidup	469 470
P	:	Berarti sudah berapa minggu ibu? 3 minggu ya?	
I	:	3 minggu besok ini rabu, nanti rabu saya datang kesini	471
P	:	Itu nggak ada rencana pulang?	
I	:	Selama ini nggak, selesai dulu. Selesai sinar semua baru saya kembali, kan saya setelah selesai sinar evaluasinya ke Jogja lagi, ke dokter yang rujuk saya, disuruhnya gitu. Evaluasi setelah sinar.	472 473 474
P	:	Berarti memang juga dari sana (Jogja) ke Purwokerto, terus nanti balik ke sana lagi	
I	:	Balik ke Jogja lagi, saya ndak tahu berapa hari nanti di Jogja baru saya pulang ke Papua	475 476
P	:	Terus kendala lain ada nggak bu kira-kira selain jauh sama makan itu?	

I	:	Keluarga ini ya, apalagi.. Ndak ada gitu mas. Kalau sini pelayanan bagus	477 478
P	:	Kalau masalah biaya pengobatan gimana ibu?	
I	:	Kalau sini kan semua BPJS tanggung, alhamdulillah kan ndak mengeluarkan uang, kalau yang cuma mengeluarkan uang kan biaya hidup dan kost-kostan kalau disini	479 480 481
P	:	Berarti selama 30 hari itu bener-bener ditanggung BPJS?	
I	:	BPJS, kalau saya amati setelah saya berobat ini, alhamdulillah memang ndak ada pengeluaran uang	482 483
P	:	Tapi pertama urus BPJS gimana ibu?	
I	:	Ndak apa-apa, BPJS sekarang sudah bagus, pelayanan sudah bagus	484 485
P	:	Ngurusnya dulu di Papua bu?	
I	:	Di Papua, kan rujukan dari sana saya kesini, dapat terapi dulu, dapat terapi dirujuk lagi saya kesini, untuk sinarnya kan karena lama menunggu di sardjito itu, kan di panti rapih ndak ada alatnya ini, ada juga semarang, sama di Jogja tapi 2017 gitu ya	486 487 488 489
P	:	Jadi berarti nanti rencana radioterapi itu 30 kali sinar, kalau kemoterapi udah berapa kali bu?	
I	:	6 kali	490
P	:	6 kali itu di Margono semua?	
I	:	Bukan, di panti rapih	491
P	:	Berarti disini nggak ikut kemoterapi bu?	
I	:	Enggak, kan kita setelah kemo baru kita sinar disini	492
P	:	Itu udah.. apa namanya.. Rujukan untuk kemoterapi lagi abis sinar?	
I	:	Nggak tahu ya saya nanti karena saya evaluasi, kalau menurut dokter kan saya cuma 5 kali eh 6 kali itu aja, tapi saya ndak tahu nanti bagaimana lagi, saya evaluasi setelah ini. Kalau saya bilang tidak, nanti tahu-tahu dokter bilang begini ya kan saya ndak tahu.	493 494 495 496

		Kalau sama tidak resep saya punya hasil pa.. Eh apa hasil rontgen sama hasil usg kan kemarin terakhir setelah saya kemo keenam kan saya disuruh periksa ulang, jadi bagus semua saya lihat, tapi nggak tahu ya itu si kacamata saya, tidak tahu kalau dari kacamata dokter saya ndak tahu	497 498 499 500 501
P	:	Jadi perbedaan kemoterapi sama radioterapi itu apa bu?	
I	:	Kalau kemo kan pakai infus, kalau sinar kan cuma disinari	502
P	:	Infus itu tujuannya buat apa itu bu?	
I	:	Kemanya lewat infus mas, semua kemo itu lewat infus, ini bekas saya kemo ini (menunjukkan bagian punggung tangan). Iya, kayak infus gitu tapi ada obat kemo spesial buat kemo	503 504 505
P	:	Berarti bener-bener nggak ada operasi bu kalau kemo?	
I	:	Kalau saya, kalau yang lain memang dia belum tahu operasi dia kemo juga mas, kan tujuan fungsinya kemo itu untuk mematikan sel-sel kemo dari kanker itu, kalau saya amati lagi sinar kan membakar betul kan ke akar-akarnya begitu kan. Cuma saran saya nanti mas disini kalau bisa, tapi saya kan ndak tahu nanti ngomong, kita ngomong-ngomong kemarin sama ini, kalau bisa sarannya untuk orang yang sinar, kasihlah orang sudah sakit penyakit ini, yang tidak boleh makan ini, lah itu kan bagus sekali, ya saran saya begitu. Siapa tahu mas bisa angkat juga	506 507 508 509 510 511 512 513 514
P	:	Ya nanti coba saya bilang	
I	:	Tetapi tetap bilang mau ngomong ke mas itu rencana saya, kan masukan bagus kan mas, jadi saran kita itu kan ibu-ibu yang lain ngomong bilang kan bagus ya bu kalau kita disaranin ditulis dan ditempel di dinding, yang penyakit kanker ini yang boleh makan ini, yang tidak boleh ini.. Kan enak, kan orang yang ndak mengerti jadi mengerti kan bagus, kan selama ini saya cuma menanyanya sama orang aja, saya memang orangnya tukang bertanya kalau saya pribadi, menanya orang yang lebih senior tentang	515 516 517 518 519 520 521 522

		obatnya, bu kalau ini begini bagaimana bu, ini begini. Alangkah baiknya rumah sakit mengadakan begitu kan lebih bagus	523 524
P	:	Mungkin paling gampang pakai poster bu tentang apa gitu, cuma setahu saya kalau yang bagian sini itu kalau masalah makan mungkin nggak tahu bu, anjuran makannya gimana. Soalnya bagian disini kan tahunya cuma mengoperasikan mesin.	
I	:	Iya, maksudnya saya bukan dari beliau itu, dari dokternya loh. Kan dokter, contoh dokter yang depan ini, yang konsultasi kan berarti dia ahli di bagian sinar kan gitu, termasuk juga saya yang di Jogja, ahli kemo, kan itu bisa juga tips-tips orang yang penyakit ini.. Ini loh, kan gitu, kan ndak semuanya orang yang sakit begini tahu dengan begini. Nanti kalau saya yang bicara, bu kita sekarang ndak boleh makan ini loh bu, alangkah baiknya dokter langsung ngomong kan lebih enak, saya amati selama ini ndak ada yah mas, yang dikasih tahu begitu. Cuma saya aja karena kebetulan saya memang di Papua sudah dikasih tahu teman saya yang dibagian medis, ini ndak boleh ini ya begitu. Tapi selama ini memang saya sebelum sakit, saya memang orangnya ndak suka makan daging juga saya, karena saya ada tensi saya.	525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537
P	:	Jadi.. Selama pas sekarang ibu sudah kena tumor itu.. Berarti udah menerima keadaan sekarang bu?	
I	:	Ya karena namanya suratan kita dari allah kasih kita ya, makannya kita kan menerima, dengan begitu kan kita berusaha dan berikhtiyar supaya kita itu sembuh kan gitu. Ngapain saya jauh- jauh dari Papua saya kesini, kan hanya untuk sembuh untuk berobat kan	538 539 540 541 542
P	:	Yang penting berusaha dulu bu	
I	:	Ya, kita kan berusaha, manusia kan begitu. Dengan bagaimana cara kita bisa sehat, pulih kembali kan begitu.	543 544
P	:	Kalau terkadang muncul nggak si bu kalau ada penyesalan gitu	

		mungkin? Penyesalan sudah kena kanker?	
I	:	Memang itu namanya kalau kita stres kan gitu mas, karena kepikir kenapa ya saya jadi begini ya, kan gitu.. Kalau kita sudah ini ya, tapi ya namanya takdir kita sudah dikasih penyakit begini, berarti kita lebih hati-hati	545 546 547 548
P	:	Tapi sering muncul nggak bu?	
I	:	Sering, kalau kita lagi sendiri kan gitu mas, itu namanya bilang stres kan. Saya kalau sudah stres saya langsung bilang Suami saya, pah, mama harus begini harus begini, kenapa, mama stres ini harus jalan. Kemarin kan saya habis kemo kelima saya kan ke jakarta, gitu menghilangkan stres saya di Jogja, menunggu kemo.	549 550 551 552 553
P	:	Ngapain itu bu ke jakarta?	
I	:	Ada keponakan saya disitu, saya melihat-lihat makannya jenguk keponakan saya biar pun sakit bisa silaturahmi lihat kita ya, gitulah alhamdulillah sudah doanya ajalah supaya saya sehat gitu. Saya ke bogor lihat keponakan saya. Teman saya di Jogja kan ada dari Papua dia pindah ke Jogja, bawa jalan-jalan saya, saya pergi ke borobudur, pergi kemana, ada orang Papua yang sakit saya pergi besok. Yang penting yang satu kumpulkan saja, bu siap nanti saya jemput, ya insyaallah. Kalau ndak begitu kan menghilangkan stres begitu mas, jenuh mas saya, jadi selama saya di Jogja kegiatan saya ikut pengajian di condong catur situ. Iya saya tinggal di condong catur, saya ikut pengajian karena saya kalau ndak cari kesibukan gimana mas 21 hari	554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565
P	:	Malah banyak pikiran	
I	:	Iya, jenuh saya, ya paling nanti pikirnya itu, stres kan. Jenuh kan, nah alhamdulillah itu makannya saya kalau memang teman saya di Papua dia tahu kalau saya itu pintar cari teman, dengan cari-cari kesibukan, nah itu dengan itu saya ibadah, saya memang selama sakit ini banyak saya larinya yang tadinya ndak pernah sholat,	566 567 568 569 570

		akhirnya kita ikutin jalan ini, ya mengaji ya apalah namanya kita orang islam kan, itu saya banyak ibadah lah, selama ini kita sibuk dengan kegiatan kantor aja, kayaknya ini teguran juga sama allah kita dapat penyakit begini, kita jalanin lah	571 572 573 574
P	:	Ya diambil hikmahnya bu	
I	:	Iya, begini saya begini, rupanya kita harus begini oo begini jalan ceritanya dulu.	575 576
P	:	Berarti tadi kegitan tuh sebenarnya cuma.. Buat ngilangin stres, terus juga cari teman baru ya bu, sama tadi ke saudara itu mungkin buat cari dukungan juga, silaturahmi. Ya bagus ya bu	
I	:	Saya disini kan ada mba itu 3 orang kita dibilang cees, nah ada teman ini disini langsung pergi kemana-mana bertiga. Jadi mas yang itu, mas.. Saya ini mau keluar, ee.. Salam bu, ibu darimana, saya dari Papua, ini dikiranya mba satu dari Papua karena terlalu akrab gitu kan, saya memang sama orang selalu cepat akrab saya	577 578 579 580 581
P	:	Nah bertiga itu orang mana itu bu?	
I	:	Orang purworejo dua-duanya	582
P	:	Tapi masih sinar juga?	
I	:	Iya, dia jadwalnya siang. Saya kan baru pindah pagi baru hari ini, pagi ini saya siang	583 584
P	:	Nah itu pembagian pagi siang itu gimana bu?	
I	:	Mereka, saya ndak tahu, karena saya itu ditunjuk. Saya kemarin mas itu, bu.. Ibu besok pagi ya, iya mas saya siap, terus saya liat capnya nama disitu kan, oh saya jadi kelompok satu yasudah gitu	585 586 587
P	:	Tapi pergantiannya setiap hari apa gimana bu?	
I	:	Enggak, katanya sudah 10 keatas baru kita dipindahkan, saya kan sinarnya sudah 12 hari ini.	588 589
P	:	Berarti mungkin prioritas pagi itu mungkin yang buat yang parah-parah ya bu?	
I	:	Bukan parah, yang sinarnya sudah lebih dari 10, kalau yang	590

		pertama ya memang siang kalau awal-awal. Itu katanya yang senior hehe	591 592
P	:	Jadi yang bagian sana sama sebelah sini nggak ada perbedaan kan bu? Sama aja tempatnya? (ruangan sinar radioterapi)	
I	:	Itu kan bagian apa ya.. Yang sana itu yang penyakit-penyakit diluar dari penyakit payudara. Kan ada dua tempat sinar, yang satu khusus payudara disini yang saya, yang sini yang tumor lain.	593 594 595
P	:	Harapan ibu kedepan gimana bu?	
I	:	Ya semoga sehat-sehat, ndak ada masalah lagi penyakit begini, ya tuntas penyakit ini. Siapa yang ndak mau sehat mas, ya kan, sehat supaya saya bisa lihat anak saya sampai kakek nenek	596 597 598
P	:	Terus rencana nanti setelah sembuh gimana bu?	
I	:	Ya saya balik ke Papua, saya kan dinas disana	599
P	:	Berarti ibu tadi udah 47 tahun ya bu, berarti tinggal..	
I	:	11 tahun lagi, kan 58 pensiun itu, kalau umur panjang.	600
P	:	Terus kalau misal saran dan tindakan pencegahan yang mungkin ibu mau berikan buat para orang lain	
I	:	Ya kita yang ini yang sehat lah, bisa sehat itu kan jauh dari penyakit.	601 602
P	:	Nah tahu udah kena kanker, buat orang rumah gimana ibu? Tindakan yang diberlakukan, pencegahan apa gitu?	
I	:	Yang maksudnya di lingkungan saya tinggal, di keluarga?	603
P	:	Di rumah di Papua	
I	:	Ndak apa-apa, anak saya si ya dia ndak pernah bilang saya ini kanker apa engga, karena saya juga ndak pernah kasih tahu penyakit saya parah gini engga, cuma dia tahu kalau saya ada sakit gini gitu aja, kayaknya anak saya ndak memang ndak mendalam saya kasih tahu, nanti kan anak-anak bisa drop atau apa gitu kan, cuma dia tahu saya penyakit begini gitu aja, ndak pernah saya jelaskan kalau saya oh mama penyakit kanker ndak pernah, cuma	604 605 606 607 608 609 610

		<p>mama sakit begini gitu aja. Dan saya pribadi mas, saya ndak pernah menganggap penyakit saya ini parah, karena semua hidup mati semua allah yang menentukan, itu saya satu punya prinsip. Karena kalau kita bicara terus kita parah, malah saya itu mas ditelpon orang, kemarin ada yang telpon saya, iih mba katanya mba kanker gini, siapa yang ngomong, saya tanya siapa namanya, ndak mau dibilang, saya bilang sama teman-teman yang lain, manusia itu ndak bisa kita rem mulutnya, saya juga begitu, beban pikiran anak saya dipengaruhi, saya menangis, anak saya menangis juga, jadi ibu-ibu kita udah penyakti gini, jangan larut dengan kita penyakit gini, kita lawan dan kita semangat pertama itu saya bilang, jangan kita ini oh kita sakit ini langsung kita loyo jangan, semangat.. Semangat hidup itu utama. Kan banyak mas, sudah sakit begini.. Ah sudah pasrah lah, nggak ini nggak mau ini, saya bilang memang kita habis kemo ndak bisa makan, tapi kita lawan, saya kan sakit, kenapa kalau saya sakit, terus saya jawab, saya ini saya ndak bisa, harus saya lawan, alhamdulillah gitu. Kita kan harus begitu, semangat pertama.</p>	<p>611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628</p>
P	:	Terkadang juga pengaruh persepsi bu, jadi misal persepsi orang ini, saya sudah sakit saya nggak bakal sembuh, itu persepsinya juga pengaruh	
I	:	<p>Iya, ini saya dengan nanik, saya kepikiran penyakit saya ini mba berbahaya, menular, terus saya jelaskan boleh saya punya ini tidak ada kebenaran gitu kan ya yang saya bilang tadi, manusia itu ndak semuanya menerima penyakit begini itu, dia udah anggap kanker itu parah saja. Jadi mas tahu saya pulang kemarin, saya memang sudah tahu namanya di komplek, mulut orang di komplek kita ndak bisa jaga, begitu lihat saya kayak di strum, mungkin ngomongnya saya itu bagaimana kemarin. Tapi saya ketawa saja, oh gitu kemarin, pantas ya, saya gitu aja, astagfirullahaladzim,</p>	<p>629 630 631 632 633 634 635 636 637</p>

		<p>makanya kemarin saya pengajian tiba disana, oh ibu dah sehat, 638</p> <p>alhamdulillah bu saya sehat, saya ndak apa-apa kok. Jadi selama 639</p> <p>ini orang itu menganggap saya itu sudah betul-betul parah, 640</p> <p>makanya saya bilang sama teman-teman yang senasib dengan 641</p> <p>saya, kita di kost juga gitu, kita ngumpul itu kita bicara masalah 642</p> <p>kita, ternyata ada bu yang lebih parah dari kita, kalau kita cuma 643</p> <p>segini, jadi memang, saya bu kalau ndak pergi ke jawa saya ndak 644</p> <p>tahu masalah kanker masalah ini, tapi setelah saya begini baru 645</p> <p>saya pahami betul, karena orang itu memang ndak tahu langsung 646</p> <p>dijawab begini-begini. Kan memang penyakit mematikan, tapi kan 647</p> <p>itu tadi dokter bilang ada bertahap-tahap di punya penyakitnya. 648</p>	
P	:	Ya itu kalau masalah omongan orang sering dipikir nggak bu?	
I	:	<p>Tadinya saya pikir mas, setelah kakak saya bilang, sudah ndak 649</p> <p>usah kau pikirkan, itu membuat kau umur panjang, iya 650</p> <p>alhamdulillah, saya gitu, makanya saya kemarin saya kan mungkin 651</p> <p>setelah kita umur bertambah juga mas berarti kita juga memikirkan 652</p> <p>ini, tadinya memang saya tukang emosi orangnya, tapi saya pikir 653</p> <p>sudahlah ngapain kita pikir orang punya omong, bagaimana kita 654</p> <p>mau kunci mulut orang, sudah terserah kamu mau ngomong, saya 655</p> <p>sehat kok, gitu aja. Dulu saya sedikit telpon sedikit telpon, 656</p> <p>makanya kakak saya tanya, kan saya pengurus di kerukunan 657</p> <p>ragam, nah langsung siapa yang lihat dia, saya bilang ndak ada 658</p> <p>yang lihat saya dia sudah ndak apa-apa. Tadinya saya di Jogja 659</p> <p>sedikit ribut, setelah saya tiba di jayapura kan dia lihat saya kok, 660</p> <p>makanya kan tinggal sudah saya malas orang begitu, tadinya 661</p> <p>mengeber-eber mau lihat katanya kok saya sakit, kan dia bilang 662</p> <p>kan katanya-katanya, tapi dimana-mana memang begitu orang itu, 663</p> <p>ya di rumah itu baru, dia cerita kan mas, kan dia serviks, dia bilang 664</p> <p>bu saya minta rujukan puskesmas, tetangga saya itu orang 665</p> <p>puskesmas, dialah yang menyebarkan gosip kalau saya begini 666</p>	

		<p> begini, itu kan beban moril mas buat pasien, terus saya bilang, mba ndak usah pikir gitu mba tenang aja mba, nanti mba malah penyakit lagi, bagus ibu kasih semangat orang, itu juga membantu bu untuk membantu orang penyakit kanker, iya bu saya selalu di panti rapih saya begitu kok. Makanya saya rata-rata orang panti rapih ndak ada yang kenal saya, nah saya begitu saya kasih tahu, jangan kita sakit begini kita loyo, kita ndak semangat, kita harus semangat hidup. </p>	667 668 669 670 671 672 673 674
P	:	Kalau dirumah hubungan sama tetangga masih bagus bu?	
I	:	<p> Saya bagus, semua sama orang bagus, saya ndak ini, cuma orang itu tadinya menghina ke saya, akhirnya dia yang ini sendiri, itu yang saya bilang kayak di strum lihat saya, anak saya mama kok selesai kemo cantik, malah putih, iya mas, anak saya nomer 2, dia cium-cium saya ini, kan saya memang namanya kemo kan botak kan, dia bilang tapi mama cantik loh ma begini, malah kayak orang barat, kan alis saya juga habis, tapi mamah ini ya betul-betul kaya orang barat, tambah muda loh mamah, ya kan namanya anak yang menilai mamahnya, kalau anak saya yang nomer 2 gitu mas, suka kasih kadang ih mamah cantik loh pakai baju gini, gitu anak saya, ya kan kadang anak itu yang membuat kita semangat kan, ndak tahu kalau mas suka puji mamahnya, kalau anak saya nomer 2 tuh gitu suka puji saya, mamah punya bajunya cantik lah, iya anak saya begitu, jadi kan semangat buat kita mas hidup. </p>	675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688
P	:	Jadi kalau dirumah, ada saran nggak si bu buat anggota keluarga, misal kayak buat anak nggak boleh makan ini, ada bu?	
I	:	<p> Iya memang saya begitu, saya disini aja saya kasih tahu mas, ini begini loh nak, mamah lihat ada pasien yang disinar masih muda, itu apa penyebabnya, karena dia makan ini nak, saya kasih tahu mas, ya mah saya tidak mau lagi begitu saya juga mau sehat. </p>	689 690 691 692
P	:	Tadi rata-rata cuma.. Makanannya apa ada yang lain bu?	

I	:	Kan macam anak saya nomer 2 suka gini mas, kalau libur kan dia suka begadang, saya bilang jangan, nanti sakit kalau begadang. Soalnya kalau sudah dibilangin dia marah, abang ini nggak mau tidur, ini dia begadang sampai jam 2 jam 3, ya sudah kan dia kalau libur besoknya kan dia mau tidurnya sampai.. Ndak boleh begitu, saya suka ngomel sudah. Ya memang untuk sehat saya selalu ini ribut. Kalau dirumah kalau ndak mak-maknya begitu kan berarti ndak ada perhatian kan mas, mungkin semua ibu-ibu nggak ada yang tidak cerewet sama anaknya, kan dia mikir baiknya anak- anak kan begitu. Anak pintar kan juga kayak dari mak-maknya kan. Kalau mak-maknya nggak cerewet, maksudnya cerewetnya kan demi kebaikan anak, bukan cerewet sembarang cerewet kan. Kalau bapak-bapak kan kadang diam. Kalau anak saya yang kecil begitu, tidak usah malas pi ke sekolah harus semangat, nanti mamah harus bicara begini ya, mamah bicara begini gitu anak saya. Kan kalau bapak-bapak kan nanya, kenapa anak saya nilainya jelek sekarang ya, kan gitu kan. Kalau mamahnya kan tanya, iya bu gimana anak saya ya bu perkembangannya, kan gitu.	693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710
P	:	Kalau olahraga tetep juga bu, nyaranin buat olahraga rutin gitu bu?	
I	:	Iya, tapi selama disini saya nggak saya lakukan, karena ya saya ndak di Papua, kan di Papua saya ini.	711 712
P	:	Kalau buat orang rumah disaranin?	
I	:	Masih, mereka masih. Mereka kan punya olahraga masing-masing. Kalau Suami saya memang dia jalan pagi, senam.	713 714
P	:	Nah itu Suami rencana kesini kapan bu?	
I	:	Nanti sabtu	715
P	:	Nah itu rencana berapa hari disini?	
I	:	Belum tahu saya mas, ndak tahu atau dia sudah beli tiket untuk ke Papua kan saya ndak tahu. Nanti saya kasih tahu begini padahal kan dia kepingin lama, paling ya 2-3 hari lah. Tapi tetap dia mau	716 717 718

		lihat alat ini, dia pasti jarang-jarang kesini, dia kan.. Saya kepingin juga ke Purwokerto saya lihat gimana Purwokerto. Mumpung sudah di Jogja kan mas, kalau temannya hari sabtu malam sudah terbang ke Papua. Nah makannya dia kan memang dengar saya mau lihat. Kalau orang Papua bilang pada istri kan "my tua" kan, saya mau lihat "my tua" dulu gitu.	719 720 721 722 723 724
P	:	Berarti nanti baliknya sendiri bu?	
I	:	Iya, paling kan memang dia sudah perjalanan dinas kan dari kantor itu yang belikan tiket dia.	725 726

Transkrip 2

- Nama : Ramelan
- Tempat & Tanggal Lahir : Sleman, 20 Maret 1976
- Umur : 40 Tahun
- Asal : Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
- Pekerjaan : Tentara Nasional Indonesia (TNI)
- No. HP : 081330581725

Rincian Wawancara :

- Tanggal Wawancara : 12 April 2016
- Waktu : 13:04 –14.10 WIB (1 jam 6 menit)
- Lokasi : Ruang Sinar 3, Radioterapi, Rumah Sakit Margono
Soekarjo Purwokerto

Notasi Transkrip

P : Peneliti

I : Subjek

(...) : Tambahan informasi dari peneliti

P	:	Tadi pengenalan sudah, identitas bapak. Terus kalau dirumah kegiatan sehari-hari apa pak? Dulu dirumah? Dirumah kegiatannya?	
I	:	Saya jarang dirumah, saya dirumahnya cuman kadang sabtu pagi sampai minggu siang, lainnya saya di surabaya?	1 2
P	:	Di surabaya ngapain pak?	
I	:	Saya kan dinas di surabaya	3
P	:	Ooo... Tapi aslinya sleman?	
I	:	Asli sleman	4
P	:	Tapi dinas di surabaya, berarti memang dari senin di surabaya?	
I	:	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat itu saya di surabaya. Jumat malem baru perjalanan pulang ke Jogja, nah nanti malem senin minggu sore berangkat ke surabaya lagi. Saya apa.. Sampai ceritanya sampai berobat kesini ini karena saya kan sebetulnya punya instansi sendiri rumah sakit sendiri, karena Istri permintaan Istri dan anak kecil-kecil akhirnya saya kan mengikuti kemauan Istri, akhirnya saya kan berobat di Jogja sampai ke Purwokerto sini gitu loh. Karena namanya seorang Istri kan pasti mau nungguin to mas, jadi yo kasihan kalau saya berobat di surabaya, Istri disana buta nggak tahu kanan kiri akhirnya kan kasihan, lebih baik saya ngalah kesini ya tapi akhirnya sampai ke Purwokerto sini.	5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
P	:	Tapi memang dari pertama memang dinas di surabaya pak?	
I	:	Iya, dari 95	17
P	:	Kenapa nggak pindah surabaya aja pak?	
I	:	Ya?	18
P	:	Pindah surabaya rumahnya? Enggak ada rencana?	
I	:	Sana kalau pindah sana gimana ya? Orang tua saya udah tua, jadi Istri ini dirumah nunggu orang tua, orang tua kandung saya sudah tua sendiri gitu loh. Maksudnya dia suruh ngrawat, ngrawat orang	19 20 21

		tua saya.	22
P	:	Kalau boleh tahu anak ada berapa pak? Putrane berapa pak?	
I	:	Saya? 2	23
P	:	Umurnya berapa aja pak?	
I	:	Yang perempuan sekarang kelas 2 sd, 8 tahun. Yang kedua laki-laki 3 tahun setengah	24 25
P	:	Lah berarti ini ditinggal sama?	
I	:	Bapaknya itu, mbahnya Istri. Kan disana ada kakaknya dia, jadi kan untuk ngasuhnya gampang gitu loh. Kalau ketempat saya kan bapak saya sendiri kan sudah tua	26 27 28
P	:	Tanya pak, jadi ini penyakit kanker yang diderita itu kanker apa pak?	
I	:	Nasofaring, tumor nasofaring	29
P	:	Itu yang bagian mana pak? Kanker bagian mana itu?	
I	:	Leher, sebelah kiri	30
P	:	Itu sakit nggak pak, pertama itu sakit nggak?Dipegang nggak sakit?	
I	:	Enggak, ini tuh dari pertama sampai diobatin itu ndak terasa sakit itu nggak ada, cuma ada tumbuh lagi gitu loh, kecil. Akhirnya saya mulai takut disitu ya, ketakutan karena ya anunya diatas sini, nah dibawah sini kok muncul kecil-kecil	31 32 33 34
P	:	Itu dipegang kerasa? Kerasa kalau dipegang?	
I	:	Terasa, kayak kenyal-kenyal gimana ya, kayak orang ya gitu lah. Tapi sakitnya enggak, saya takutnya itu karena tumbuh itu tuh saya takut sekali, terus saya ke rumah sakit sleman, sleman diambil sampel, setelah itu dia cuman karena deket apa pembuluh darah, nggak berani akhirnya dilempar ke Sardjito, langsung di apa.. Endoskopi, nah itu baru ketahuan kalau tumor nasofaring, setelah itu terus di... Kemo, setelah kemo langsung lari kesini ini	35 36 37 38 39 40 41
P	:	Itu kemo sama sinar bener juga nggak sakit juga pak? Nggak sakit	

		itu?	
I	:	Ininya nggak sakit, ya waktu di kemonya cuma terasa obat itu masuk, ini disini (menunjukan bagian leher) kayak apa ya, kayak jalan-jalan gitu ada yang bergerak-bergerak gitu. Sakitnya itu malah sakit ininya (bagian leher), kepala pusing, perut mual-mual nggak mau makan, itu yang disitu. Kalau pas kemonya ya, kalau pas sininya (radioterapi) itu ya kemarin itu mas 2 bulan nggak bisa ngomong, 2 bulan nggak bisa makan itu disini ini sakitnya ini (bagian leher). Kalau ini tuh sinar menurut saya kayak piye ya.. Hangat-hangat gimana gitu loh, kan cuma sebentar toh hangat-hangat udah pulang, hanga-hangat pulang, kayak nggak kerasa gitu, cuman ya gitu lama-lama akhirnya kita nggak bisa apa.. Ngomong, sama nggak bisa makan itu aja yang sakit.	42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53
P	:	Kalau tingkatan kankernya tahu nggak pak? Stadium berapa gitu?	
I	:	Stadium 4b	54
P	:	4b berarti gimana?	
I	:	Ora dong, kalau hasil lab nya itu 4b, ada itu (Istri responden memberikan hasil lab nya)	55 56
P	:	Ya mungkin nanti data pendukung aja ibu, terakhir aja ibu. Jadi mau tanya ini pak, kalau pertama kali.. Pertama kali tahu kanker itu kapan pak? Kena kanker?	
I	:	Kalau kanker itu ya setelah di endoskopi	57
P	:	Itu kapan pak?	
I	:	Endoskopi kapan bu? (menanyakan ke Istri)	58
I2	:	Endoskopinya.. Hasil itu endoskopinya tanggal 1 september 2015, hasil tanggal 15 september	
P	:	Tanggal 1 september ya. Lah itu sebelumnya ada.. Tahu gejalanya nggak pak? Kok bisa langsung periksa gitu?	
I	:	Ya itu tadi, benjolan itu saya awal pertama benjolan nggak saya rasa mas, cuek aja, setelah itu kok ada anaknya, setelah ada	59 60

		anaknya itu saya mulai panik, saya mulai langsung muter-muter rumah sakit, di murangan (rsud sleman) itu setelah diambil sampelnya dia katanya nggak berani karena dekat pembuluh darah sama urat nadi atau apa gitu, akhirnya saya dibawa ke Sardjito, di Sardjito di endoskopi itu baru itu.	61 62 63 64 65
P	:	Berarti pertama benjolan yang ini pak, benjolan atas, pertama biasa, terus muncul yang bawah langsung periksa?	
I	:	Langsung periksa saya, ngoprek saya	66
P	:	Itu kapan pak? Lama nggak...	
I	:	Habis lebaran, agustus. Agustus, ya itu sekitar.. 4 bulanan yo bu yo, 4-5 bulanan dari.. Maksudnya lamanya itu dari benjolan yang awal sampai yang baru itu ya sekitar 4-5bulan (kemudian Istri responden menunjukkan foto saat pertama kanker muncul)	67 68 69 70
P	:	Ya nanti boleh minta fotonya ya bu nanti bu. Itu langsung berapa itu pak yang bawah?	
I	:	Kecil kok. Satu.	71
P	:	Tapi sama itu nggak sakit kan?	
I	:	Enggak, dipegang-pegang ini nggak pernah sakit.	72
P	:	Kalau dari riwayat keluarga ada nggak pak?	
I	:	Nggak ada, kanker tumor tho? Nggak ada. Gondogen, ibu saya.	73
P	:	Tapi kan berbeda ya pak antara gondog sama kanker?	
I	:	Beda, kalau gondog kan kayak umpluk kan, kayak busa. Kalau ini tuh kemarin saya lihat hasil apa ini.. Hasil yang diambil itu kayak pentol bakso itu loh mas, kayak daging pentol bakso, itu kan dikasih saya gini, saya gini-ginikan apa ini.. Ternyata itu hasilnya yang diambil disini saya lihat lha kok kayak pentol bakso.	74 75 76 77 78
P	:	Itu yang atas apa yang bawah pak yang diambil?	
I	:	Yang bawah, yang baru. Yang bawah, yang atas kan dikemo kedua kan sudah kempes. Kalau yang apa.. Yang pentol pertama itu sampai sekarang nggak pernah di utik-utik, cuma di kemo sama di	79 80 81

		sinar, tapi langsung kemo berapa kali itu langsung kempes.	82
P	:	Tapi yang bawah di operasi berarti diambil ya pak?	
I	:	Diambil buat contoh apa ya, sampel apa gatau apa gitu	83
P	:	Berarti kalau nggak ada riwayat keluarga kena kanker, kira-kira apa pak?Penyebabnya kena kanker kira-kira apa pak?	
I	:	Ya setelah.. Katanya dokter sama itu merokok, merokok.. Makan ikan bakar, sate, terus makan makanan yang di kalengkan itu loh.	84 85
		Kalau itu mungkin iya mas, kalau makanan yang dikalengkan itu,	86
		saya dari tahun 96 sampai 2005 kan banyak yang makan seperti	87
		itu, itu sama indomie, mie goreng sedap itu kan sering itu.	88
P	:	Berarti memang gaya hidup bapak, dari pola makan memang nggak teratur ya pak?	
I	:	Bukan karena nggak teratur mas, karena saya masa penugasan dari	89
		95 sampai 2005 hampir nggak istirahat, sedangkan seperti saya	90
		itu terus kalau mau makan itu kan jarang bawa beras, jadi	91
		makanan saya itu sudah berupa kalengan jadi itu mas, jadi gimana	92
		ya.. Ya teraturnya si teratur, cuma dari dinasnya itu kan dikasih	93
		makanan tapi yang sudah berbentuk kaleng gitu loh. Ya seperti itu	94
		saya makannya, dari 95 sampai 2005.	95
P	:	Makanannya itu-itu terus berarti pak?	
I	:	Iya, karena saya kan muter terus, kalau kita mau mbawa beras itu	96
		susah, kalau bawa beras itu nggak efisien mau opo.. Mau	97
		masaknya mas, tapi kalau itu tinggal pakai parafin itu tho,	98
		langsung udah selese. Berarti yo istilahnya buat sayur ya kalau	99
		mau seger-segeran mie itu kasih aqua dingin itu diikat ditaruh	100
		selang berapa menit udah kalau saya.	101
P	:	Tapi kalau setelah itu pak, setelah 2005 pola makannya gimana pak?	
I	:	Pola makannya sudah biasa, udah nasi, saya sudah jarang di	102
		pasukan lagi, saya udah mulai di kantor yaudah rutin, istilahnya	103

		pagi sarapan nasi, siang nasi udah mulai teratur. Jarang yang kaleng-kalengan jarang, udah ibaratnya udah nggak pernah lah. Terakhir dua ribu piro tho kui.. Itu aja cuman 9 bulan aja tetep.. Tapi saya ngga makan nganu.. Nggak makan kalengan kalau itu. Yang nganu ya 95 itu sampai 2005 tsunami aceh itu, lah itu saya makannya banyak kaleng indomie, kaleng indomie gitu	104 105 106 107 108 109
P	:	Ooo.. Pas aceh bapak kesana berarti? Mbantuin kesana?	
I	:	Saya, dari pasukan 3 bulan.	110
P	:	3 bulan disana pak?	
I	:	Pas tsunaminya itu pas disana	111
P	:	Tapi eee.. Kehidupan lain... Misal cemilannya gitu pak, makanan selain makanan besar?	
I	:	Gorengan paling favorit saya.	112
P	:	Sering berarti makan gorengan pak?	
I	:	Hampir tiap pagi.. Eh sore, pagi sore, bakwan, hampir sama nggak tahu namanya ya, bakwan, tahu isi, kalau disini ya tempe mendoan itu, itu 3 ini favorit saya.	113 114 115
P	:	Tapi ya merokok juga ya pak?	
I	:	Merokok iya.	116
P	:	Kalau kopi gitu kopi?	
I	:	Kopi.. Karena di tempat saya nganu e mas apa, kopi itu istilahnya kayak adat, di tni angkatan laut itu kan setiap jam 10 pagi, itu kan waktu istirahat minum kopi.	117 118 119
P	:	Oh ada itu pak?	
I	:	Nah dulunya saya sebelum jadi tentara juga enggak, cuma begitu masuk di tni al, ya khususnya disitu ada jam-jam 10 pagi ada snack dan secangkir kopi.	120 121 122
P	:	Oh gitu ya, berarti kalau dari angkatan bapak, temen-temen ada juga nggak pak yang kena kanker?	
I	:	Selama ini kelihatannya belum, belum.. Baru saya ini	123

		kelihatannya.	124
I2	:	Eneng neng jogja mung ora kenal (Istri memberikan informasi pendukung)	
I	:	Ada di jogja tapi nggak kenal.Mungkin level lain mungkin satuan mungkin mas. Tapi kalau di kesatuan saya itu belum ada.	125 126
P	:	Berarti memang gaya hidup diluar udah di angkatan ya pak? Maksudnya pas sudah dirumah, bukan gara-gara di angkatan gitu pak?	
I	:	Ya mungkin, dari sananya kelihatannya biasa ngopi, malah temen-temen kalau nggak ngopi malah lemes gitu loh	127 128
P	:	Kalau gejala fisik yang dirasakan apa pak pertama kena kanker? Selain ada benjolan gejala fisik?	
I	:	Nggak ada. Saya ini pilek ini begitu sini mas, begitu kesini, untuk disinari terus gini pilek, tapi ini alhamdulillah sudah.. Dulu kan yang paling nganu kan yang sebelum sini (menunjukkan arah hidung sebelah kiri), ini malah enggak sekarang, ini bersih. Sekarang ini (sebelah kanan). Terus telinga itu mulai apa mas.. Dulu waktu disinari malah nggak apa-apa telinga saya itu, sudah baru-baru saja telinga saya ini agak istilahnya budeg, ini tuh kayak kemasukan air gitu loh, heran saya. Tapi katanya dokter, memang seperti itu, nanti akan sembuh sendiri.	129 130 131 132 133 134 135 136 137
P	:	Memang efek dari sinar itu ya pak	
I	:	Heeh	138
P	:	Tapi memang baru-baru ini?	
I	:	Seminggunan.	139
P	:	Berarti pertama kali sinar nggak ada efeknya?	
I	:	Pertama kali sinar cuma sini aja (menunjukkan bagian leher bagian kanker), hitam.. Hitam.. Terus meleh.. Meleh.. Meleh.. Sakit dalemnya. Tapi kuping ini engga, terus akhirnya lama-lama ini pilek, pilek ini.	140 141 142 143

P	:	Berarti memang efek dari sinarnya ya pak?	
I	:	Iya	144
P	:	Berarti tadi bapak kemoterapi 40 kali.. Eh sinar 40 kali. 45, kalau yang kemoterapi berapa kali pak?	
I	:	Yang berat 3 kali, disini ringan sudah 4 kali. Mau 5 besok sabtu.	145
P	:	Kalau bedanya itu apa pak? Bedanya kemo yang besar sama yang kecil itu apa?	
I	:	Kalau yang opo.. Besar itu kan piye.. Saya nginep di rumah sakit terus.. Nginepnya aja 4 hari nganunya apa itu.. Obatnya itu kan..1 botol sehari, kalau ini kan cuma 2 jam selesai, kalau kemo ringan ini. Kalau di.. Pas waktu kemo itu kan botol kecil terus botol.. Tanggung, besar, berarti kalau disana itu kemo yang itu nggak anu mas, wis betul-betul drop, wis saat kita kemo nggak mau makan, pulang lagi mau makan mau minum.. Masuk lagi, udah wis nggak ada harapan, betul-betul nge drop. Kalau ini kan cuma dimasukin nunggu itu habis 2 jam nggak kayak pengaruh. Tapi kalau itu kan sampai empat hari, yang kemo besar itu loh, jadi ya bener-bener drop.	146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156
P	:	Tapi kemo besarnya disini?	
I	:	Di jogja, jogja	157
P	:	Disini berarti cuma kemo kecil pak?	
I	:	Kemo kecil sama sinar.	158
P	:	Berarti memang kemoterapinya di jogja, di rumah sakit Sardjito ya pak?	
I	:	Di Sardjito	159
P	:	Berarti itu pertama ke Sardjito bulan apa pak?	
I	:	September	160
P	:	September, terus masuk Margono bulan?	
I	:	Desember, oktober sudah ndaftar	161
P	:	Oh oktober sudah ndaftar, tapi masuknya desember ya bu?	

I	:	Iya	162
P	:	Kalau sekarang, apa namanya.. Hubungan sama orang rumah gimana pak? Kan kalau disini ditemenin Istri, kalau sama orang rumah kayak anak, terus mertua itu gimana pak hubungannya?	
I	:	Saya? Hubungan yang gimana dulu maksudnya?	163
P	:	Ya.. Hubungannya pak, komunikasi gimana lancar apa enggak?	
I	:	Komunikasi lancar. Heeh, cuma kalau sama anak sekarang kita agak.. Agak membatasi mas. Takutnya anak kecil kemarin Istri saya telpon itu kan kok ibu nggak pulang-pulang, itu anak yang kecil, kalau anak yang besar nangis, kalau nelfon lama-lama nangis.Gitu, jadi telfonnya cuma lewat kakeknya, gimana anak saya sehat-sehat yaudah, jadi telfon itu nggak.. Kalau sama yang besar itu nggak telfon, kalau yang kecil ya cuma sekedar tanya sudah, nanti kalau lama-lama nangis dia, kok nggak pulang-pulang gitu, itu kemarin seperti itu, fakta yang saya alami seperti itu, terus yaudah kita cuma ambil.. Yaudah kalau seperti itu kita telfonnya nggak usah lama aja, cuma penting-penting aja apa, saya sehat disini sehat yaudah, tapi nanti kalau misale anak udah tidur, si kecil udah tidur, mau ngobrol ngalor ngidul apa gitu nggak apa-apa.	164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177
P	:	Ngefek juga ya?	
I	:	Efeknya selama saya disinar sama kemo mas, cepet emosi, maunya minta diperhatiin, dan ditemenin, diajak ngomong, maunya gitu. Terus setelah itu, maunya itu kalau orang sakit seperti saya kemarin itu, nah digedeke atine iki jenenge opo? Dikasih semangat, motivasi, kamu bisa sembuh.. Harus dibegutikan mas, kalau seperti saya sudah sakit seperti saya itu, wis rak di jak ngomong, nggak diajak ngomong, terus nggak dikasih semangat, nglokro dia (tidak bersemangat), iya.. Seharusnya kan kalau sakit seperti ini, kamu bisa masa kalah sama	178 179 180 181 182 183 184 185 186

		itu, nanti kan akan semangat gitu, ya seperti itu kemarin saya.. Yang saya perlukan seperti itu kemarin. Tanya Istri saya itu, harus ngasih semangat saya gitu. Saya itu dpdh apa itu makanan semua itu mas, karena saya 2 bulan nggak bisa makan itu kalau sampeyan lihat hape lah makanan aja yang membuat saya semangat.	187 188 189 190 191
P	:	Jadi belum bisa makan, biar cepet bisa makan gitu ya pak	
I	:	Saya itu cari-cari kuliner-kuliner itu, saya foto terus, sampai temen-temen itu.. Wah gaya makanmu mewah, padahal dia nggak tahu kalau itu cuma buat apa.. Semangat lagi seperti itu.	192 193 194
P	:	Tadi balik lagi pak, kalau hubungan sama keluarga sebelum bapak kena kanker sama sesudah ini ada perubahan nggak pak?	
I	:	Kalau sebelum kena kanker itu kita jarang komunikasi, karena kan ketemunya cuma sabtu minggu, sabtu minggu itupun juga sudah sibuk dengan aktifitas sendiri mas, jadi nanti mertua saya yang perempuan sama itu ya tho (Istri responden), kalau nanti perempuan sama yang itu, saya sama yang laki, lihat musim mas. Jadi saya ini kan gimana ya.. Saya kalau sama mertua kakung itu kan sama -sama pelihara sapi, kalau misalnya musim labuh, yasudah saya berdua sama dia, tapi nanti kalau lagi musim panen salak, saya pergi sama Istri, nanti saya yang kemana gitu, bagi tugas. Ya rak bagi tugas, tapi sudah jalan sendirinya gitu lho.	195 196 197 198 199 200 201 202 203 204
P	:	Tapi kalau sekarang malah komunikasi makin lancar berarti pak? Tadi katanya sebelum kena kanker, komunikasinya kurang, kalau sekarang berarti.. Lancar berarti pak?	
I	:	Dulu itu bukan masalah kurang, piye bu.. Cuma..	205
P	:	Sibuk berarti gitu?	
I	:	Heeh, dulu kalau apa.. Bukan kurang terus enggak mas, cuma istilahnya sampeyan udah kerja ini, nanti saya kerja itu, jadi bukan kurang, tapi sudah smaa-sama tahu pekerjaannya, nanti paling maghrib itu dari sawah pulang, mandi, makan bareng, udah capek	206 207 208 209

		sama capek udah tidur gitu, nggak.. Bukan apa..Kalau sakit ini malah blas mas, nggak makan bareng. Karena satu sisi saya lihat belum bisa makan, baru saya mau makan 2 hari, sudah perjalanan kesini.	210 211 212 213
I2	:	Bukan dijauhi keluarga, keluarga itu mau mendekat, kadang suka apa ya, kan gampang emosi gitu lho mas, jadi mau mendekat kadang takut. Nanti takut menyinggu opo opo, kebanyakan ngomong nanti salah gitu lho, kan gampang emosi. (Istri responden memberikan penjelasan lain)	
P	:	Tadi ya pak, jadi yang bapak rasakan pertama kena kanker itu gimana pak? Perasaannya gimana?	
I	:	Drop, setelah tahu saya sakit itu, wah penyakitnya kok ngeri gini, akhirnya cepet-cepet cari obat. Gimana caranya cepet-cepet cari obat. Takut juga, sebetulnya takut, tahu penyakitnya ini ini, cuma kan saya sebagai kepala rumah tangga nggak mungkin kan ngomong wah ini yo, nanti kalau saya ngomong Istri saya tambah dia kepikir, yaudah ya cukup dalam artiannya takut sebetulnya, cuma nggak saya sampaikan ke Istri gitu.Saya itu saya bisa semangat itu karena melihat Istri mas, itu aja. Istri saya itu selama disini mas, itu adzan subuh itu sudah berdiri di pintu besar Margono itu.Kan ada kacanya itu, saya itu pernah lihat sendiri, jadi begitu adzan subuh selesai, Istri saya dosok-dosokan masuk, dapet kertas kecil itu duduk dikursi tunggu sana itu, nah itu jam 7 kan baru bagian nomer, nah dari situlah saya. Terus dia nanti pulang ambil saya, nganter kesini lagi, setelah itu saya sinar, pulang, dia sudah ngowoh gini (memperagakan terlentang), nah saat dia ngowoh itu saya lihat kasihan. Pagi dia udah nggak mungkin makan mas, makan itu cuma siang sama sore, karena paginya itu udah adzan subuh kan sudah disini. Disaat Istri saya ngowoh, saya disampingnya nggak tidur, kamu perjuanganmu yo,	214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232

		nah dari situ saya semangat.	233
P	:	Berarti yang bikin semangat memang lihat perjuangan dari Istri sama lihat anak-anak gitu ya pak?	
I	:	Anak saya itu kan kamerin 1 bulan disini mas, yang kecil, cuma yang saya tempati itu buat bulutangkis, nah berkumpulnya sama orang tua-tua itu brak bruk brak bruk gini, tidurnya jam 12 malem, pagi jam 7 udah bangun, akhirnya anak saya kan kurus, kasihan saya, akhirnya tak bawa pulang, gitu ceritanya itu. Mau ditinggal umur 3 tahun kan kasihan, dibawa kesini satu sisi itu bulutangkis itu, wong manggil orang-orang tua itu broo gitu e lak yo kasihan, nggak jelas ini, anak saya kan nggak pemalu, dia berani sekali.	234 235 236 237 238 239 240 241
P	:	Tadi kata bapak, pertama tahu kena kanker kan drop pak, berarti sempet stres juga berarti pak?	
I	:	Stres, tapi nggak ada yang tahu, diem saja sendiri, Istri enggak, lha saya stres bingung tapi nggak saya tunjukkan ke orang lain	242 243
P	:	Lha terus pas bapak stres biasanya ngapain pak?	
I	:	Saya? Saya penggemar sapi mas, gerobakan tahu? Gerobak, nah itu saya. Saya lampiaskan dengan itu saya, keluarkan sapi, pasang gerobak buat jalan-jalan.	244 245 246
P	:	Sendirian?	
I	:	Kebetulan kemarin itu pas saya juga dengan itu, pas banyak festival disana, opo.. Banyak kegiatan yang melibatkan gerobak. Ada pemilihan dukuh, ada ya istilahnya jalan-jalan kirab, nah saya ikut. Kemarin ke prambanan ikut, ke jogja mana itu.. Meguwo ikut itu aja. Waktu stres, setelah itu kalau memang nggak ada gerobak nggak main, saya mainnya ke pasar sapi, jadi lihat sapi, sudah pulang, tidur.	247 248 249 250 251 252 253
P	:	Tapi balik-balik sudah nggak stres kan pak?	
I	:	Heeh.	254
P	:	Sudah tenang lagi?	

I	:	Heeh, nanti kalau saya stres, Istri saya pasti tanya, ngapain mas.. Saya mikir ini, dia nanti pasti ikut, makannya saya diem.	255 256
P	:	Terus kalau selama pengobatan gimana pak? Pas kemoterapi, pas sinar ini?	
I	:	Sempat drop, sempat nggak mau, pernah. Terus dinasehati Istri mau. Saya sempat mau berhenti karena nggak kuat	257 258
P	:	Kapan itu?	
I	:	Sinar yang seberapa itu..Udah nggak bisa ngomong, nggak bisa makan. Itu udah mau berhenti saya. Tapi karena Istri, mau.	259 260
P	:	Tapi masih sering kepikiran nggak pak? Kepikiran.. Oh saya kena kanker kayak gitu-gitu pak?	
I	:	Setelah saya kemo dan saya sinar, enggak. Saya udah yakin, udah ditangani gitu loh. Terus kemarin waktu saya diselang, saya di Sardjito itu di opo ini.. Saya gini-ginikan udah nggak ada (responden memegang bagian leher tempat kanker berada), oh udah nggak ada, dah yakin itu saya. Saya kesini lagi, loh ngapain bapak kesini sama ibu e sampeyan, bapak ngapain kesini kan udah sembuh, di pegang-pegang lagi kok udah nggak ada, katanya dokter untuk meyakinkan untuk menuntaskan, oo yaudah nggak apa-apa, baru kesini gambar ini. Sayapun sudah istilahnya saya udah berusaha semampu saya, sudah saya sejalur dokter, dokter udah mengatakan kalau nggak ada yaudah, nah itu semangat lagi gitu lho.	261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272
P	:	Berarti memang pertama tindakan yang bapak lakukan pas tahu pertama kanker itu langsung ke dokter gitu pak? Langsung periksa?	
I	:	Heeh.	273
P	:	Tapi pertama ke Sardjito dulu gitu pak?	
I	:	Pertama itu saya gini loh mas, siang-siang habis merumput, ini kan benjol, bu.. Saya mau kerumah sakit, awalnya ini.. Terus yaudah	274 275

		kerumah sakit saya. Di rumah sakit yondaniar dekat rumah Istri saya, saya kesitu ada dokter heri, nggak mau, wah jangan disini mas, kan sudah kenal. Disini alatnya pertama nggak bisa ngatasi, kecil, sampeyan saya rujuk aja ke mungaran (rsud sleman), okee.. Saya ke murangan, di murangan 1 minggu, puasa, diambil ini (operasi), yang kecil ini, langsung hasilnya ya berdua sama dokter pas ini saya nggak berani nglanjutin karena, satu.. Dekat pembuluh darah sama nadi, sudah sampeyan ke Sardjito aja, setelah Sardjito itu baru di endoskopi itu baru tahu. Ceritanya itu seperti itu.Pernah ke alternatif, tapi yo nggak ada hasilnya, malah bubar hehe.	276 277 278 279 280 281 282 283 284 285
P	:	Alternatif itu maksudnya?	
I	:	Dukun, yo kan ada ustad-ustad di tv-tv itu, menyembuhkan ini-ini, nah saya kesitu, malah nggak.. Wah berantakan.	286 287
P	:	Sempet berapa kali itu pak kesana pak?	
I	:	2 kali kita ke.. Pernah denger pak haji yahya? Pernah ke semarang kok? Di daerah semarang ada itu. Saya kesitu 2 kali, antrinya dari pagi pulang malem, waduh nggak cocok.	288 289 290
P	:	Tapi nggak ada hasil?	
I	:	Malah lemes, pernah ke situ haji yahya.	291
P	:	Terus kalau sekarang, perubahan yang dialami apa pak? Perubahan yang dialami setelah kanker, misal perubahan gaya hidupnya tadi pola makan, terus kayak pola tidurnya, ada nggak pak?	
I	:	Kalau pola makan kita mengurangi yang pakai micin, itu selama ini Istri yang keras sekali, Istri ini yang micin, masako itu. Terus kalau makan-makan sementara ini ya baru makanan alami mas, maksudnya makanan alami itu ya, bukan.. Pokokmen makan nggak makan sate, nggak makan ikan bakar lah, makan masih pakai alami daun-daunan singkong, lompong, rewel, gitu aja. Sementara ya gitu itu.	292 293 294 295 296 297 298
P	:	Tapi sehari makan berapa kali pak?	

I	:	Wah kalau sekarang jangan ditanya ini, 6 kali makan nasi mas.	299
		Lha iyo, saya sekarang ini ya, makan 5 kali 6 kali bisa, yang	300
		penting apa.. Jangan pedes, berkuah, hangat, gurih gitu lho mas.	301
		Gurih, berkuah, hangat, bisa 4 kali 5 kali saya.	302
P	:	Tapi memang itu nggak kenyang apa memang laper terus itu pak?	
I	:	Ini itu.. Gimana ya saya juga heran. Memang lapar.. Laper terus,	303
		kalau lihat makanan itu maunya kayak gitu.	304
P	:	Kalau dari pola tidurnya gimana pak? Tidur sekarang jam berapa?	
I	:	Tidur saya sore udah tidur dah	305
P	:	Sore?	
I	:	Jam 8 sudah tidur	306
P	:	Bangunnya?	
I	:	Subuh.	307
P	:	Kalau dulu sebelum kanker tidurnya jam berapa pak?	
I	:	Wah, jangan ditanya, setengah 4 baru pulang.	308
P	:	Terus langsung tidur?	
I	:	Heeh.	309
P	:	Bangunnya jam?	
I	:	Jam 8 jam 9	310
P	:	Terus langsung kerja lagi gitu?	
I	:	Kerja, saya kan kebetulan bagian lapangan mas, 24 jam kerja, jadi	311
		jam 3 pagi, jam setengah 4 baru pulang. Terus nanti jam 9 jam	312
		setengah 10 baru bangun, ke kantor, lihat ada kerjaan apa, ya gitu	313
		itu.	314
P	:	Berarti memang istirahatnya kurang ya pak?	
I	:	Betul, kurang.	315
P	:	Terus kalau, eee.. Mungkin makanan lain pak, mungkin	
		cemilannya, masih sering nyemil nggak pak? Sering makan	
		cemilan apa makanan lain gitu?	
I	:	Dulu itu saya nggak suka nyemil mas, cuma favorit ya gorengan	316

		itu, itupun nggak ya pokokmen ora nyemil-nyemil gitu enggak, cuman kalau enggak pagi yo sore makan gorengan gitu.	317 318
P	:	Tapi sekarang masih sering makan gorengan pak?	
I	:	Heeh, ini baru saya lepas doyan makan ini, saya baru bakwan ini yang saya makan. Mbok sehari 10 saya habis, itu saya buat apa.. Lauk mas.	319 320 321
P	:	Lauk pas makan itu?	
I	:	Heeh, jadi kalau makan ada kuahnya itu, itu di rendem di kuah situ, nah itu mbok 5 bisa.	322 323
P	:	Tadi makan sampai 5 kali pak? 5 sampai 6 kali sehari?	
I	:	Maksudnya.. Bisa, cuman sekarang yo 4. Itu saya juga ngerem, takut nanti kalau gemuk. Itu 4 aja kalau nanti misale tak turuti saya makan pun yo bisa. Cuma sekarang ya saya perbanyak minum air putih saya perbanyak.	324 325 326 327
P	:	Ya itu kalau minum selain air putih apa pak biasanya?	
I	:	Teh.	328
P	:	Kopi udah enggak?	
I	:	Enggak, teh. Pagi itu ngeteh segelas, terus nanti kadang sore segelas, lainnya putih.	329 330
P	:	Nah kalau ini pak, kan bapak kan kerjanya sebagai tni, lah terus sekarang perkembangannya gimana pak? Setelah kena kanker itu gimana? Jadi kan bapak otomatis dateng ini kemoterapi, nah itu terkait pekerjaan gimana itu pak?	
I	:	Untuk sementara, dari dinas menganjurkan untuk berobat dulu. Berobat, kalau sudah sehat, sembuh baru nanti kembali kerja lagi.	331 332
P	:	Berarti memang dapat surat ijin dari sana? Apa bagaimana pak?	
I	:	Dokter sama komandan saya sudah datang nemuin saya, pas ketemu saya itu, kondisi saya lagi drop-dropnya pulang dari sini, nggak bisa makan, nggak bisa ngomong, udah kayak apa.. Tengkorak hidup gini. Nah kebijaksanaan dari komandan saya,	333 334 335 336

		sudah kamu yang penting sana berobat, kalau memang nanti sudah sembuh ataupun sehat, baru kamu kantor. Nggak usah mikirin kerja dulu, karena kondisi saya seperti itu, nggak bisa makan, nggak bisa ngomong, cuman terlentang gitu aja, bawalah dia dokter, dokter pun sudah lihat hasil-hasil pa nya dari sini, yaudah pak nggak apa-apa gitu.	337 338 339 340 341 342
P	:	Berarti dari total pertama kena kanker, sudah ijin berapa bulan pak ini pak?	
I	:	Agustus, dari agustus	343
P	:	Agustus.. 8 bulan berarti pak?	
I	:	Iya, ini kan karena saya 8 bulan ini kan saya nggak berhenti mas. Nggak istilahnya dirumah itu enggak, saya dari bulan agustus itu di rumah sakit murangan, berapa minggu ya tho, setelah rumah sakit murangan berapa minggu, langsung dioper ke Sardjito, Sardjito berapa minggu lagi nggak ada istirahatnya saya, maksudnya istirahat itu saya nggak dirumah. Saya cuma dirumah itu ya karena nge drop kemarin itu, nge drop pulang dari sini, itu baru saya dirumah. Ya kan cuma 1 hari dirumah, besok perjalanan lagi kesini udah. Sekian lamanya itu ya gitu mas.	344 345 346 347 348 349 350 351 352
P	:	Tapi memang dari kantor, dari angkatan ngerti kan kondisi bapak pengobatan jadi di kasih cuti, berarti itu cuti apa surat ijin itu pak?	
I	:	Ijin, ya ijin sakit. Istirahat opo.. Istirahat dirumah.	353
P	:	Lah kalau ijin itu, masih dapat penghasilan nggak pak?	
I	:	Masih dapat.	354
P	:	Lah kalau boleh tanya, kalau dirumah yang kerja itu bapak atau ibu juga kerja?	
I	:	Ibu jualan, warung.	355
P	:	Nah kan sekarang ditinggal, berarti warungnya tutup apa..?	
I	:	Ya mertua saya yang nunggu sambil momong anak saya.	356
P	:	Sambil jaga warung ya pak, tapi dari bapak juga penghasilan tetep	

		jalan?	
I	:	Iya, heeh.	357
P	:	Nggak ada potongan sama sekali gitu pak?	
I	:	Bank, ada. Lha iyo..	358
P	:	Tapi dari pihak kantor nggak ada potongan?	
I	:	Enggak.	359
P	:	Kalau kendalanya apa pak? Kendala yang dihadapi selama proses pengobatan lah dari jogja terus kesini?	
I	:	Nggak ada kendala. Cuma disana antrinya lama, nyari tempatnya itu susah, Jogja Sardjito.	360 361
P	:	Kalau disini pak, di Purwokerto?	
I	:	Disini itu ya pelayanannya enak, ya kan. Terus ya pokokmen enak lah.	362 363
P	:	Tapi kalau kan lumayan jauh lah pak dari jogja itu, nggak ada masalah?	
I	:	Ya kan di jogja nunggunya lama, harus cepet-cepet sinarnya, habis kemo harus langsung sinar mas	364 365
P	:	Tapi nggak ada kendala pak? Nggak kangen rumah nggak pak?	
I	:	Kalau itu sebetulnya iya mas jelas mas, kangen rumah, kangen anak, kangen keluarga gitu. Tapi ya gimana lagi saya disini berobat. Saya kemarin itu sabtu minggu kan libur, saya nggak pulang, saya ke tempat bulek saya, takut saya mau pulang. 5 jam jogja sini itu, terus aja disini, mendingan ini si 1 minggu disini sudah saya pertahankan.	366 367 368 369 370 371
P	:	Tapi komunikasi kalau lewat telfon sering pak?	
I	:	Tiap pagi sama malem, sama keluarga tho? Heeh. Tapi itu, jangan lama-lama, kalau lama-lama nanti dia ingat kok nggak pulang-pulang.	372 373 374
P	:	Tapi kalau dari minggu pertama memang setiap sabtu minggu balik jogja?	

I	:	2 minggu sekali pulang, dari saya masuk sini kan? Nah, kalau yang pertama bukan 2 minggu, setiap minggu pulang karena capek, karena sesuatu hal mundur. Pas saya masuk kesini banyak liburnya mas, jadi sinar cuma dapat 3 hari.. Libur, 4 kali.. Libur.	375 376 377 378
P	:	Seminggu 3 kali tok ya pak.	
I	:	Iya pernah 3 kali tok, senin selasa libur.	379
P	:	Iya berarti mungkin itu juga kendala ya pak, yang menghambat jadwal sinar	
I	:	Iya. Jadi nunggunya tambah lama mungkin. Pas waktu masuk sini banyak liburnya.	380 381
P	:	Kalau masalah biaya gimana pak?	
I	:	BPJS	382
P	:	Pakai bpjs? Itu jadi eee.. Keluar uang apa emang ditanggung sama pemerintah kalau bpjs itu?	
I	:	Saya kan perbulan bayar mas, potongan gaji.	383
P	:	Jadi model bpjs pakai potongan gaji gitu pak?	
I	:	Saya kan, saya, Istri saya, anak saya 2 ini kan sudah saya masukkan ke bpjs. Jadi selaku dipotong otomatis perbulannya itu satu orangnya itu berapa lupa.	384 385 386
P	:	Tapi biaya untuk ini gratis? Ditanggung bpjs semua pak?	
I	:	Yang berobat? Heeh, tapi untuk transport enggak, tanggung sendiri.	387 388
P	:	Berarti biaya enggak termasuk kendala ya pak?	
I	:	Yang biaya mana dulu, kalau biaya yang pengobatan yo enggak udah bpjs.	389 390
P	:	Kalau biaya hidup disini?	
I	:	Nah itu.	391
P	:	Tadi pertama bapak nginepnya dimana pak?	
I	:	Tempat saudara. Mersi.	392
P	:	Tapi kalau makan tetep beli sendiri pak?	

I	:	Beli sendiri, masak sendiri. Yang punya rumah kadang saya belikan, karena nggak penak.	393 394
P	:	Terus ada lagi nggak pak kendala yang kira-kira apa gitu?	
I	:	Ya uang itu	395
P	:	Kendala utama paling uang itu ya pak sama waktu berarti ya pak? Waktunya berarti 9 minggu ya pak disini.	
I	:	Berbulan-bulan.	396
P	:	Kalau perkembangan kemoterapinya berarti gimana pak sekarang? Sudah sembuh berarti pak, sudah bisa dibilang sembuh belum?	
I	:	Kalau saya belum, dokter nunggu dokter. Tapi yang saya rasakan itu benjolan sudah ngga ada, terus yang istilahnya kemarin disini kayak agak tebal-tebal itu (menunjukkan arah leher) dengan adanya tambahan bonus ini sudah enggak.	397 398 399 400
P	:	Terus kalau yang lain mungkin nggak ada efeknya pak? Efeknya masih ada tapi dari efek sinar?	
I	:	Ada, ya efeknya budeg, mumet, apa ini.. Pilek, terus apa namanya..	401 402
P	:	Efek dari badan nggak ada pak?	
I	:	Kurus, ini kan udah mulai gemuk.	403
P	:	Yang lain nggak ada?	
I	:	Lemes. Iya setelah habis sinar, ini tuh kayak gimana ya.. Jalan jauh nggak bisa, jalan sini situ udah harus berhenti. Kayak nggak ada tenaganya.	404 405 406
P	:	Tapi itu setiap habis sinar pak?	
I	:	Heeh, karena saya kan 2 bulan nggak makan	407
P	:	Itu yang dulu habis nggak bisa makan itu berarti?	
I	:	Iya, yang sebelum 35 itu	408
P	:	Tapi sekarang sudah biasa kan pak?	
I	:	Ya udah lumayan ini, bisa jalan sampai depan pun kuat.	409
I2	:	Dulu pakai kursi roda mas itu, ke 20 keatas yo pakai kursi roda (

		Istri responden kembali menambahkan).	
P	:	Jadi sekarang sudah enakan berarti ya pak?	
I	:	Sudah.. Udah.	410
P	:	Tinggal seminggu sinar. Lah nanti rencana selesai sinar gimana pak? Mau gimana selesai sinar nanti?	
I	:	Saya selesai sinar ya nunggu keputusan dari dokter, maksudnya nunggu keputusan dari dokter, saya paling ngurus minta surat ini kontrol, kontrol ke jogja kalau di Sardjito, ya itu aja. Terus dokter menyatakan gimana penyakit saya, kalau udah nggak ada yaudah, berarti kan tinggal kontrol sama pemulihan aja.	411 412 413 414 415
P	:	Berarti emang rencana kontrol di Sardjito ya pak?	
I	:	Iya, masa saya rumah jogja kontrol disini ya haduhh anak Istri saya nanti.	416 417
P	:	Yang deket ya pak hehe. Terus harapannya apa pak kedepannya nanti?	
I	:	Ya saya sembuh total nggak ada tumor lagi, nasofaring udah nggak mau saya. Jelek-jelek nggak apa-apa item-item tapi nggak penyakitan gitu loh.	418 419 420
P	:	Kalau masalah buat pekerjaan penginnya gimana besok?	
I	:	Maksudnya?	421
P	:	Nanti setelah sembuh, setelah selesai sinar bakal lanjut kerja kan pak?	
I	:	Kerja	422
P	:	Nah nanti eee.. Ada rencana bakal pensiun gasik nggak pak?	
I	:	Wah enggak, kelihatannya enggak. Kalau mau pensiun gaji itu susah. Ya mungkin tetep saya nanti minta alih anu aja mas, mungkin minta bagian yang ringan, gitu. Nanti saya mungkin di pergudangan, senjata apa gitu, yang penting saya udah nggak yang berat-berat lagi, karena mungkin fisik saya udah mungkin udah pernah sakit seperti ini tho, jadi saya takut kalau nge drop.	423 424 425 426 427 428

		Mungkin alih anu aja.. Alih tempat.	429
P	:	Terus kalau eee... Rencana nanti pas sembuh gimana pak?	
I	:	Ke kantor ya kerja.Saya laporan ke surabaya, kalau saya sudah ada perubahan, nah gitu. Sudah berobat, dokter sudah menyatakan penyakit saya hilang, sekarang saya sudah siap masuk, tapi saya meminta apa.. Minta kerjaan yang ringan dulu, karena saya masih istilahnya belum full dulu.	430 431 432 433 434
P	:	Tapi nanti kira-kira butuh istirahat dirumah nggak pak habis selesai ini? Sebelum masuk kerja itu?	
I	:	Ya mungkin nanti istirahat dirumah, karena ini nanti perkiraan saya nanti pasti ada berapa minggu sekali kontrol ke Sardjito. Jadi saya kalau masih 1 minggu, 2 minggu, 1 bulan masih kontrol, baru saya berani ninggalkan, kalau yang 1 bulan. Tapi kalau 1 minggu 2 minggu masih kontrol saya belum berani kesana.	435 436 437 438 439
P	:	Gitu ya pak. Terus kalau ini pak, saran tindakan pencegahan buat orang lain gimana itu pak?	
I	:	Kenapa?	440
P	:	Sarannya bapak buat orang lain yang mungkin belum kena kanker atau yang udah kena kanker itu gimana?	
I	:	Ya kalau yang sudah kena kanker itu tetep dia harus optimis, saya harus sembuh, lawan itu semua penyakitnya itu dilawan, jangan istilahnya mudah menyerah, ikuti apa yang menjadi anjuran dokter, kalau misalnya dokter bilang ini disinar ini dikemo ya ikuti aja, nggak usah aneh-aneh ataupun istilahnya berhenti, kan jangan sampai berhenti gitu aja, kalau buat yang sakit, jangan lupa istilahnya ya sambil berobat sambil berdoa, kita melihat keyakinan kalau kita itu pasti bisa sembuh gitu aja, kalau yang sakit. Tapi kalau yang belum, anu yaa jangan sampai lah kena sakit tumor ya kan, kalau anu ya atur pola makannya, kalau bisa ya jangan merokok, ya kan itu istilahnya faktor kecil sekali yang	441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451

		menyebabkan katanya tumor ya kan, terus opo.. Ikan yang diasap	452
		ataupun sate atau ikan bakar, makanlah makan yang alami aja gitu.	453
P	:	Kalau buat dirumah bapak sudah ada tindakan belum pak, mungkin kan buat anak, kayak jangan makan ini, jangan makan ini itu ada nggak? Udah melakukan belum pak?	
I	:	Belum ini mas, masalahnya saya ini istilahnya waktunya..belum apa.. Belum kepikiran kesitu. Jadi anak saya ini cuma satu, kalau anak saya yang aneh-aneh itu popmie model mie-mie an sama chiki-chiki an memang dari dulu nggak boleh sama Istri saya.Popmie, sarimie, ada jajan snack itu yang opo.. Itu memang nggak boleh. Tapi kalau popmie daripada nangis, sebulan sekali dikasih. Mungkin yang dikekangin ini saya sekarang, nah dengan adanya saya sakit ini ya nanti barulah kalau saya sudah sembuh, fokus sembuh, baru kita kasih perhatian.	454 455 456 457 458 459 460 461 462
P	:	Tapi nanti kalau udah sembuh bakal kepikiran sampai situ pak?	
I	:	Iya jelas, harus kita perhatikan pola makan anak ya tho, keluarga kita, ya semua keluarga kita perhatikan lah, biar maksudnya ya biar sehat mas, jangan ya asal-asalan.	463 464 465
P	:	Ya intinya tindakan pencegahan berarti ya pak	
I	:	Iya, kita ajak.. Ya kasih tahu kalau makan ini nanti periksamu gini ya mending nggak usah, gitu aja lah.	466 467
P	:	Oiya pak ada yang lupa, tadi eee.. Di lingkungan rumah kan bapak kena kanker, itu tetangga-tetangga pada tahu nggak pak?	
I	:	Tahu.	468
P	:	Nah itu pada ngomong-ngomongin nggak? Jadi kayak ngomong di belakang? Apa malah kasih dukungang ke bapak?	
I	:	Piye maksude iki?	469
I2	:	Maksude do ngomongi neng njobo (Istri menjelaskan kepada responden)	
I	:	Enggak mas, enggak. Itu di tempat saya, itu ada 2 orang ibu,	470

		pernah ngalamin seperti saya tapi di payudara. Ibu e marwati ping piro? 70 sinare? (bertanya kepada Istri)	471 472
I2	:	30, 30 (Istri mengkoreksi jawaban responden)	
I	:	30, itu mas langsung dateng, kowe.. Wah dia lebih dari 30, 60 atau berapa, karena dia tumornya itu sudah ketulang mas, opo jenenge.. Ada tho? Penyebarannya sudah ke tulang ada tho?	473 474 475
P	:	Nggak tahu saya pak.	
I	:	Nah katanya ibu, itu kalau dia itu yang satu ini 60 kali sinar sama kemo. Kowe ki urung ono.. Ora sabaran, kowe iki urung ono apa- apane le kowe disinar ngono, aku wis ngene, masalahe sampai ke tulang, udah menyebar ke tulang, seharusnya kan itu dikerok, cuma enggak, terus anak-anaknya kerumah saya mas, mosok ibuku wae kuat, kowe rak kuat wong lanang meneh tentara, dia seperti itu mas, jadinya wis yo kuat gitu, anaknya itu 2 laki-laki semua, datang, kudu kuat.. Kudu kuat, satu lagi ada yang namanya ibu ini di payudara, mbok ku lho kuat, mosok ora kuat gitu. Tempat saya itu mas kalau malem saya diantri, misalnya sekarang 10 orang, besok malam 10 orang lagi laki perempuan laki perempuan dirumah, itu yang pemuda, belum yang ibu-ibu, rumah saya itu nggak muat, ya itu kasih motivasi ke saya, biar kamu istilahnya semangat, jangan sampai sakit begitu terus kamu cengeng itu enggak. Anak saya itu kalau disana itu ya diajak kesana diajak kesini, tahu kan kalau ibunya gitu yaudah. Jadi menurut saya, tetangga itu ngasih motivasi untuk sembuh, dan dia memperhatikan keluarga saya, artinya gitu.	476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493
P	:	Bagus berarti malah ya pak.	
I	:	Iya, alhamdulillah. Bagus mas, karena disana ya tergantung letak nanamnya, gitu aja. Kalau kita bisa bergaul, bisa itu ya.. Alhamdulillah.	494 495 496
P	:	Berarti tadi yang bikin motivasi buat sembuh.. Keluarga, tetangga	

		juga ya pak.	
I	:	<p>Iya mas, anak, Istri, semua disana itu. Tapi menurut saya yang istilahnya saya yang pegang itu, saya itu anak Istri, sayang. Karena apa.. Kalau saya sempet mati, nah itu. Anak saya masih kecil, siapa yang menghidupi, ya kan satu. Terus Istri saya nanti gimana. Keduanya, Istri saya subuh sudah ngantri disini, dia rela nggak makan pagi ya kan, berdesak-desak.. Sampeyan nanti lihat lah mas, masih rame nggak bu, lihatlah kalau disitu subuh, adzan subuh selesai kayak apa disitu, berdesak-desakan, belum cuma mendapatkan kertas cuilan itu, baru jam 7 baru dapat nomer saya, muter jalan segini, sampailah ke radio sini. Kalau Istri saya kalau sudah masuk kesini, dia pulang ambil saya naik becak, becak bawa kesini, jam 7 habis makan malam itu udah ngowoh, disaat Istri ngowoh sampeyan lihatin, oh gini ya, itu yang membuat saya semangat sekali. Yang kedua orang tua. Yang ketiganya tetangga, temen-temen, kamu harus bisa. Tapi yang membuat saya semangat sekali pokok anak Istri, anak saya masih kecil 3 tahun disini ikut yo.. itu yang membuat semangat.</p>	<p>497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513</p>

Transkrip 3

- Nama : Asnan Widodo
- Tempat & Tanggal Lahir : Bantul, 3 September 1983
- Umur : 37 Tahun
- Asal : Bantul, Jogjakarta
- Pekerjaan : Buruh
- No. HP : 085867863982

Rincian Wawancara :

- Tanggal Wawancara : 9 Mei 2016
- Waktu : 11:46 – 13.19 WIB (1 jam 34 menit)
- Lokasi : Ruang Sinar 3, Radioterapi, Rumah Sakit Margono
Soekarjo Purwokerto

Notasi Transkrip

P : Peneliti

I : Subjek

(...) : Tambahan informasi dari peneliti

P	:	Berarti bapak dari sini, di Purwokerto dari kapan pak? tanggal berapa?	
I	:	Saya disini dari tanggal 25 malem, kan radiasinya, simulatornya saya tanggal 26, otomatis kan sebelum kesini sebelumnya tho, saya tuh tanggal 25 jam setengah 11 naik bis mandala itu, setengah 11.. sampe sini jam setengah 2 malem, pagi itu.. setengah 2 pagi kan belum tahu mau kemana terus kontrak dimana, terus nginep di masjid. Nah itu terus tidur di masjid itu.. masjid depan Margono. Tidur sampe jam 4 kok rame-rame pada ngapain, tak pikir pasti ini ngambil nomer, nah terus lingak-linguk ambil nomer, ternyata duduk, kan jam 5 baru dibuka pintunya, terus buka pintu nanti rebutan tempat duduk, nanti jam 6 persis jam 6 nanti terus dikasih nomernya yang duluan dapat, nah itu dapet terus apa.. makan, mandi di masjid, terus itu.. terus persis jam 7 setengah 8 nyampe sini simulator sini, jam 8 simulator.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
P	:	Berarti udah berapa minggu disini pak?	
I	:	Tanggal 26 berarti 26 sampai 30, berarti 5 ditambah 9 sekarang, 14.. 2 minggu persis.	14 15
P	:	Nah itu tadi pertama tidur di masjid?	
I	:	Pertama tidur di masjid, terus habis simulator itu cari-cari jalan-jalan di kontrakan sini, akhire dapet di kontrakan barat eh selatan Margono, akhire disana itu apa kontrakan.. kan saya dianter sama kakak saya kesininya, kakak saya terus pulang, dah dapet kontrakan terus ditinggal sendirian, ya alhamdulillah nggak apa-apa. Awal-awalnya dulu radiasinya itu sakit, maksudnya sakitnya bukan karena yang di sinar, sakitnya itu pusing terus mual itu kayaknya kurang kebiasa itu, kalau sekarang ya alhamdulillah enggak, kalau mual itu otomatis nggak makan, nggak doyan makan, tapi kalau sudah normal doyan makan sudah fit lagi.	16 17 18 19 20 21 22 23 24 25
P	:	Berarti efek mungkin ya pak?	

I	:	Efek dari hidung naik kesini, terus ndak doyan maem lah, tapi kalau susah saya nekat maem sih nggak apa-apa, cuman ndak doyan mangan ngono loh.	26 27 28
P	:	Kalau kegiatan sehari-hari pas di bantul gimana pak?	
I	:	Pas di Bantul nggih kerja, sebelum sakit ini kan saya kerja, saya kerja di pabrik gula tho, alhamdulillah saya itu jadi istilahnya kaki tangannya pak direktur, jadi misalkan tadi istilahnya kalau bahasanya suruhannya pak direktur, misal suruh kesana kesana, ya semrawut si, makannya saya misalkan suruh itu ya apa.. misalkan suruh nganter ya saya anter, saya suruh beli apa ya saya usahakan selama saya bisa. Mungkin karena tanggung jawab pekerjaan, ya saya.. misalkan kerja di perusahaan mana, ya tujuan kami dibayar ya untuk kerja itu, misalkan kerja di pabrik saya disuruh-suruh ya saya di gaji ya karena disuruh itu, tanggung jawab saya ya itu, beda misalkan kalau perusahaan sering apa ya.. saya nangeknya di hati saya ya dapet gaji ya karena itu, kalau masalah kerjaan yo pak. Selesai kerja ya nanti pulang, saya berangkatnya jam 6 pak, jam 6 pagi sudah sampe kantor nanti jeglekan absen, kalau perusahaan disana itu mulainya jam setengah 7 sampe jam setengah 3, dari jam kerjanya lho.. eh setengah 7 sampe jam 3 jam kerjanya. Jam setengah 7 masuk, jam setengah 12 istirahat sampe setengah 1, nanti terus kerja sampe jam 3, lah selebihnya itu lembur namanya, kalau saya itu kan masuk jam 6, setengah jam udah dapet lemburan tho itu, setengah jam sudah dapet lemburan, nanti saya pulang misalkan saya tambahi lagi, misal harus jam 3 udah pulang, tapi saya setengah 4 baru pulang, dapet 1 jam lemburan, nanti kalau misal pulang per satu jam pokoknya dapet lemburan itu. Kalau biasanya perusahaan besar itu lemburannya yang besar daripada gajinya.	29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53
P	:	Tapi pekerjaan, kerjanya setiap hari pak?	

I	:	Nah itu, kalau saya.. misalkan bapak kerso minggu masuk ya saya masuk, saya suruh nganter.. jadi saya itu semrawut, kerjanya nggak tentu, tapi masuknya saya di SDM bagiannya, jadi SDM kan ada yang OB, nah kalau saya masuknya yang SDM, jadi misal pak direktornya perintah apa ya saya laksanakan. Ya alhamdulillahnya saya dapet itu.	54 55 56 57 58 59
P	:	Mau masuk yang selama kena sakit ini ya pak, kalau boleh tahu, penyakit kanker yang diderita itu apa pak?	
I	:	Ini tuh kanker kandung kemih, itu kan yang sepengetahuan saya itu kena itu lho pak apa.. awalnya itu saya kena bola di bagian sini (menunjukkan arah selangkangan), kan saya anu.. habis kerja kan main bola sama teman, kena sini, futsal bola itu kena ini, pas bagian diatas untuk pipis itu lho, kandung kemihnya itu kena. Itu sakit, bener sakit, mbayangke kena tembakan bola itu sakit to. Terus itu saya untuk pipis kok keluar darah segar, nah itu beberapa.. awalnya itu yang saya rasakan, ditambah karena saya mungkin pola makan, sama pola nganunya nggak sehat to, itu kalau pas kerja nanti saya begadang malem, nanti masuk pagi lagi, jarang istirahat to. Makan nggak teratur, minum nggak teratur, yaitu mungkin minumannya nggak memenuhi, kurang minum juga.. istirahat nggak cukup, tapi badan saya paksakan, misal kerja, sorenya main bola di lapangan futsal, malemnya futsal, nah itu pola hidup yang.. pinginnya olahraga terus tapi tidak seimbang dengan pola makan, akhire itu pak.. pipis segar, saya diam aja, saya kan punya anak istri to pak, anak saya baru umur.. eh pas kenanya itu baru umur sekitar 4 bulan sampai 6 bulan di kandungan, itu baru kenanya itu. Alhamdulillahnya juga saya bersyukur tetepan, alhamdulillah setelah saya tahu bakal punya anak pas diposisi di kandungan itu tho, kenanya pas itu lho pak, sebelum kenanya itu kan saya was-was punya anak tho, pingin	60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81

		punya anak nggak terlambat tho pak, saya jadi pas istri saya mengandung sekitar 4-6 bulanan ya kenanya itu, kena bola terus pipisnya darah segar, sampai anak saya umur 2 tahunan lah, ya itu tak sembunyikan penyakit itu, ngga ngomong ke istri saya, ngga ngomong ke keluarga saya, akhirnya januari itu persis, saya jatuh sakit, badan saya ini pegal-pegal, pegal semua, terus makan ngga doyan, terus pusing kepala, pipisnya itu yang.. sakit kalau pipis, sekali pipis darah.. gumpalan-gumpalan darah, nah itu selama 2 tahun kan dari awal itu ke dokter kasih obat, ooo.. kalau ini sembuh ngga keluar darah lagi ngga usah kesini lagi ndak apa-apa, ya saya minum lagi, eh ngga apa-apa bener, terus saya kesitu lagi.. dok kok saya nganu ya dok.. ini pipisnya anu lagi ya.. kasih obat itu lagi ngga apa-apa, nah selama itu juga tak depingi, saya kira kan batu pak itu, batu tanya-tanya temen yang operasi batu itu kan.. pak kok pipis saya kok batu mungkin mas, minum obat beli di apotik saya beli mereknya yang kayak itu, beli kok ngga berkurang.. kok malah tambah parah, akhire januari itu jatuh, terus tanggal pertengahan itu saya USG, ternyata ada benjolan di kandung kemih saya, itu dalam agak besar katanya, itu besar harus segera di operasi, soalnya dokternya bilang kalau ditunda-ditunda saya takutnya ngga menjalar kemana-mana, akhire operasi, operasi selesai terus ini sampai kemo, terus sekarang sudah sampai radiasi.	82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103
P	:	Tadi pak.. kalau yang pertama kali kena itu, kena bola itu tahun berapa berarti pak?	
I	:	Itu sekitar januari... anak saya sekarang 2 tahun setengah, berarti sekitar 3 tahunan, saya nikah 2012, berarti 2013 sekitarnya, iya 2013 akhir.	104 105 106
P	:	Terus kemudian kerasa pegelnya itu?	
I	:	Pegelnya itu kayak tengeng itu pak, kalau di jogja tengeng, kalau bahasa indonesianya saya ngga tahu apa	107 108

P	:	Itu bulan apa tadi pak?	
I	:	Waduh kalau itu tengengnya januari itu, paling anu lho pak.. kalau tengeng itu, itu kalau saya pas nganu.. misalkan saya apa capek.. nah itu habis itu langsung agak tengeng, nanti terus tidur lama, lama sudah tidur cukup, makan cukup, minum cukup, nanti balik lagi saya ini pak.. enak. Nah nanti terus saya ngedur lagi, lembur lagi misalkan minggu masuk lembur terus begadang, apalagi pas punya anak kecil momong anak terus anu.. tengeng lagi, nanti terus buat tidur lama, makan cukup, minum cukup nanti sehat lagi.	109 110 111 112 113 114 115 116
P	:	Nah terus tadi bapak pertama kali periksa itu kapan pak?	
I	:	Pertama kali periksanya, itu tahun berapa ya.. itu 2013 terus saya periksa, tapi ngga di USG, jadi cuma konsultasi dokter.	117 118
P	:	Di rumah sakit mana itu pak?	
I	:	Di bantul sana, bukan rumah sakit, itu dokter klinik, dokter praktek. Saya konsultasi dokter ya bilanganya ya itu, kasih obat apa saya ngga tahu itu.	119 120 121
P	:	Terus kalau yang USG nya?	
I	:	USG nya itu tanggal berapa ya.. januari itu operasi saya 23, 23 itu kayaknya senin eh minggu, malem jumatnya saya USG di PKU Muhammadiyah, kan itu anu.. posisi itu pakai biaya sendiri, maksudnya USG nya sendiri, tanya dokter.. dok ini kok saya pipis darah lagi ya.. begitu di PKU Muhammadiyah Bantul lho, oh ya sini tak USG gitu, nah itu dokternya langsung bilang, weh kok ono benjolan tumor ini pak, ganas ini.. kok besar, berapa lama ini.. dah 2 tahun, ini operasi ya pakai BPJS ada nggak? ada saya bilang gitu, ada tapi sekarang baru off, off itu kan takeover, biasa januari kan ada takeover, antara perusahaan dan perusahaan lain, kan saya ikutnya BPJS saya itu ikut istri saya yang di TransJogja, jadi milik perhubungan, TransJogja itu bis. Nah posisi baru off januari kan saya bingung, januari akhirnya malem jumat itu dokternya bilang	122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134

	wah ini tumor harus segera di operasi, nah malemnya pas malem	135
	jumat itu saya ngobrol sama istri saya pindah di rumah sakit yang	136
	lebih nganu aja yuk, siapa tau dokter yang tadi keliru, sebutnya	137
	tumor dan bilanganya ganas, oiya pindah ke Bethesda besok	138
	siangnya habis jumat, saya ikut ke Bethesda juga, bilanganya	139
	besok sabtu aja pak, soalnya ini dokternya baru pergi, tak	140
	pesenkan sama sabtu, padahal sabtu itu dokternya nggak praktek	141
	disitu, terus akhirnya dokternya yo baik, dokternya bilang besok	142
	sabtu aja konsultasi sama saya sepuasnya bilang gitu, ya bener	143
	sepuasnya nggak bayar pula, saya bilang dok dokter PKU kok saya	144
	didiagnosa kayak gini ya, terus saya rontgen nya pas jumatnya kan	145
	rontgennya disana juga, nah itu sama konsultasi dokter ya lama 1	146
	jam 2 jam, konsultasi akhirnya dokternya bilang ini nggak usah	147
	bayar dulu aja ya bilang gitu, terus saya minta nomernya dokter	148
	itu, nomer hape, dok saya minta nomer, pas sabtunya itu lho,	149
	sabtunya saya ke keluarga rembugan bareng-bareng, pak ini	150
	gimana ya, kok saya di diagnosa kanker bilang gitu tumor, tumor	151
	itu kalo nganu jadi kanker tho, benjolan itu segala benjolan kan	152
	tumor sepengetahuan saya, nah nanti masuk kanker apanya kan	153
	lihat apanya, nah itu akhirnya pas malem minggu saya telfon	154
	dokternya, dok ini saya besok operasi, oh ya nek ngono tak	155
	pesenke kamar, mau kelas yang berapa bilang gitu, waduh kalau	156
	kelas 1 dan 2 agak mahal tho pak, kalau kelas 1 dan 2 itu penuh, 1	157
	dan 2 lho pak, nah ini kebetulan saya inginnya yang kelas 3 aja	158
	pak, yang standar saya wong ini pakai uang pribadi tho pak, ya	159
	ndak apa-apa masa bayar sendiri kok kelas 3, apa nunggu kelas 1,	160
	1 minggu udah off, jere dokter bilanganya saya harus buru-buru	161
	dok, oya sing penting tak operasi mbuh bangsal opo sing penting	162
	kamu operasi, udah bilang gitu. Itu akhirnya operasi, saya	163
	masuknya minggu, senin langsung di operasi sama dokternya,	164
	senin pagi jam 9 itu, nah itu karena dokternya baik itu, dah saya	165

		telfon mau, tak pesenkan kamar bilang gitu tho, nanti bilang sama pak agus kalau ini pasien saya ya udah.	166 167
P	:	Itu tadi dokter yang PKU Muhammadiyah?	
I	:	Di Bethesda, yang di PKU kan saya nggak balik lagi.	168
P	:	Itu kalau boleh tahu operasinya berapa kali pak?	
I	:	1 kali, operasinya itu cuma 1 kali. Operasinya kalau yang di kandung kemih sekarang beda yo pak, nggak di blereh (bedah), saya kira dulu ya awalnya di blereh, sekarang lewat yang untuk pipis, kateter itu lho. Lubang untuk pipis, kan ada lubang, nah itu dimasukkan selang, lha isinya selang itu ada kamera, terus ada itu laser namanya ya, istilahnya digatuk gini langsung motong. Nah kalau batu ada juga tho yang di kandung kemih, ada yang di ginjal juga ada tho, nah itu pakai itu kateter namanya, dimasukkan lubang yang kecil itu, kayaknya kecil tapi itu fleksibel pak, menurut kita kecil tho, tapi kalau di anu fleksibel kayak ular itu, itu bisa masuk kesitu. Bener, saya tak pikir di bedah ini, pak ini di bedah ya dok, iya tak bedah, oiya, ya kan pengertian dokter sama saya kan beda pak, maksudnya di bedah itu tetep di itu, tak pikir bedah itu di blereh, ternyata dokternya mikir di bedah itu di apa namanya lupa itu, kalau saya pikirnya di bedah ya itu. Nah itu posisi kan biusnya setengah kebawah, saya jadi bisa ngobrol, posisi monitornya disana, lho ini mas kamu ini lho masih muda kamu punya kayak gini bertahan 3 tahun, wah bisa bertahan 3 tahun ini alhamdulillah juga ini kamu bisa bertahan 3 tahun. Ini mesti tetep bersyukur, ini apapun saya ini tetep bersyukur pak, walaupun sakit saya tetep bersyukur dibandingkan yang lain-lain. Itu posisi dibuka, di blereh itu tho, lha itu istilah bahasanya kalau orang dokter sama pasien itu kalau yang penyakit kayak batu, kandung kemih kayak saya ini lho, itu istilahnya kayak anu.. batu dianggepnya bola, istilahnya itu kalau lapangannya ya miliknya	169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193

		dokternya, pemainnya ya dokternya juga, jadi tergantung	194
		dokternya itu tembakannya lurus opo ora, istilahnya bal-balan iki	195
		doktere ki pelatihe, ndi sing titis ya dia kena, nek nggak kena nanti	196
		kena kandung kemih yang lain, itu kan penyakitnya nempel,	197
		bahasanya jamur, kalau saya yo kayak ada jamur, rumbai-rumbai	198
		pas di kamera itu pak, persis rumput laut itu tahu kan rumput laut	199
		yang di dalem air itu, rumbai-rumbai gitu, sekali di potong yang	200
		atas dulu, kalau yang atas sudah, kan memang yang motongnya itu	201
		kan di laser, di gatukan itu langsung di potong-potong, sudah di	202
		potong kan nanti terus yang di keruk-keruk yang akar-akarnya,	203
		yang kelihatan lho, akar-akarnya sudah di garuk-garuk.. nah itu	204
		dokternya pas operasi itu termasuk ndagel menurut saya lucu gitu	205
		pak, yo pengalaman si, dokternya posisi mas kamu nggak usah	206
		lihat aja ya, tak teropongke wae, biar saya yang lihat, njenengan	207
		nggak usah lihat biar cepet, nah itu kok selang kateternya itu	208
		kesenggol sama dokternya wah itu kena yang nggak sakit tho, wah	209
		maaf-maaf ya mas kesanggol iki malahan, inggih dok nggak apa-	210
		apa, nah efeknya itu kan terus kepingin muntah saya, dok saya	211
		pingin muntah, tarik nafas keluarkan dari mulut, nah itu tho kok	212
		saya bersin ndadak, nah itu muncrat, yang ininya kan diteropong,	213
		air yang di kandung kemih saya itu muncrat ke dokternya, waduh	214
		opo iki kok muncrat.. ojo ngasik bersin, ternyata pas operasi itu	215
		ndak boleh batuk ndak boleh bersin, itu saya bersin tho.. seger	216
		banget tho pak, itu ndak boleh bersin itu, jadi saya dikira mbales	217
		tadi, itu kan efeknya timbulnya yang kesanggol itu kan jadi pingin	218
		muntah.	219
P	:	Tadi tingkatan kanker yang diderita itu tingkat apa pak?	
		stadiumnya?	
I	:	Kalau saya stadium 1, paling awal. Kalau tumor itu, ndak tahu si	220
		penilainya, tapi tulisan PA saya stadium 1, stdm strip 1. Nanti	221

		yang stdm itu dikasih bundaran. Pingin lihat?	222
P	:	Nanti aja terakhir aja pak. Terus kalau riwayat keluarga itu ada nggak pak?	
I	:	Nggak ada e pak, alhamdulillah nggak ada yang gitu. Nah itu karena saya kena bola, itu jadi pertanyaan keluarga saya, kena bola itu pak, kena bola kan benturan, saya ya konsultasi dokter yang dokternya nggak cuma 1 pak, kalau kita sakit lecet di kulit kita, itu ada itemnya itu, bekasnya itu, nah kalau di dalam itu malah nggak kerasa sakit, tahu-tahu timbul nanah kan ada juga tho yang itu, makannya saya nggak merasakan yang di dalam sakit, tapi sakitnya pas pipisnya itu.	223 224 225 226 227 228 229 230
P	:	Berarti menurut bapak, penyebab kankernya itu gara-gara kena bola itu pak?	
I	:	Ya itu, kan tumor, benturannya itu kan di kandung kemih tho, benturan itu kan kena bola, posisi ndak ada airnya, kandung kemih kan isinya air itu, mungkin posisi ndak ada air, ya ada air tapi kurang air.. kena bola itu mungkin ada yang lecet. Kan saya lari.. main bola kan lari loncat, posisi kan gerak terus tho, kalau saya ini, posisi saya yang tumor saya diatas, itu ndak perlu kemo ndak perlu radiasi pak, langsung dicuek aja sama kulit yang atas, itu malah sudah kata dokternya, jadi istilahnya yang diatas diambil semua sama kulit-kulitnya yang sini (menunjukkan daerah atas dari kandung kemih) terus dijahit, itu malah nggak perlu kemo dan radiasi katanya, nah itu karena posisi saya dibawah, jadi untuk pipisnya disini kan bulat ini pak, terus ada lobang, nah itu dekat yang dibawah, tapi bukan lubang yang untuk pipis lho, jadi menghambat untuk pipisnya itu.	231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244
P	:	Tapi itu sudah ditanyain ke dokter nggak pak? gara-gara bola itu memungkinkan adanya tumor?	
I	:	Iya, benturan.. segala benturan itu menimbulkan tumor,	245

		maksudnya segala benjolan itu namanya tumor pak, nah itu. Ada juga kena benturan itu banyak, karena benturan apa kaki, benturan apa ada tho pak, ya kalau saya ya wis rejeki saya sudah harusnya kena ini. Kalau keluarga nggak ada, orang tua saya dua-duanya masih, biarpun sepuh 60 70 ndak ada. Terus kakak-kakak saya ndak ada. Ya moga-moga anak saya juga nggak ada.	246 247 248 249 250 251
P	:	Terus kalau gaya hidup sehari-hari gimana pak? Gaya hidup dari pola makan, kegiatan?	
I	:	Nah ini tak kasih tau pak, saya dulu kan perokok pak, saya dulu merokok, jadi pola makan kurang bagus, tambahi rokok. Saya dulu merokok, jadi mending tidak makan asal rokok, tapi kan karena sudah terlalu sering, akhirnya agak kecanduan tho pak, lha awalnya saya berniat berhenti, itu kalau saya jleg berhenti saya ndak bisa, 2 tahun saya berhenti pak, proses untuk berhenti 2 tahun itu, jadi saya nikah, 2012, terus punya anak tho pak, istri saya hamil, nah itu saya sudah nganu rokoknya, kalau berhenti saya nggak bisa, jadi mengurangi porsinya, kalau saya udah tahu kondisi saya kalau saya untuk berhenti jleg saya nggak bisa, misalkan langsung berhenti ndak bisa, perlahan-lahan dari 2 bungkus, terus 1 bungkus sehari, terus seminggu lagi saya kurangi lagi, 1 bungkus biasanya 4 hari saya 5 hari, bertahap sampai 2 tahun persis januari kemarin, pas ndilalah pas kena sakit ini. Nah ini pola makannya dan gaya hidupe maksude sering begadang, olahraga. Kalau itu sebelumnya saya kira batu lho pak, saya itu kalau untuk mengurangi rokoknya saya setiap hari minggu saya lari pak, minimal itu 2 kilo mesti, balik lagi, habis subuh itu sendiri lari, kadang temeni anak sama istri saya lari, ke pasar misalnya ke pasar daerah bantul sana, nanti pulangnyanya lari lagi, istri saya naik sepeda motor, gitulah, mungkin gaya hidupe, kalau rokok itu kalau udah kena sakit kena rokok malah justru makin	252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273

		menyakitkan, tapi ada juga dokter yang nganggep rokok itu nggak bahaya ada lho, kalau saya ingin berhenti karena.. kalau yang kemo sama radiasi, kalau masih rokok, itu memperlambat pengobatan kalau menurut saya lho, soalnya kan wong wis loro, rokoke tambah parah ya tho pak, ya mungkin itu, dulu ngrokok saya, tapi nggih 2 tahun ya ngrokok tapi nggak banter.	274 275 276 277 278 279
P	:	Kemudian kalau gejala fisik yang dirasakan yang kira-kira itu gejala kankernya itu apa	
I	:	Ndak tahu kanker e pak saya itu sejarahnya, pas operasi itu baru tahu kalau kanker, pas januarinya itu, jadi kalau misalkan tahunya kanker itu ya pas operasi PA nya itu saya, pas hasil PA itu kanker.	280 281 282
P	:	Kalau gejala sebelumnya itu apa pak yang dirasain?	
I	:	Kalau gejalanya ya pipis darah, gumpalan-gumpalan darah itu sama tengeng yang itu.. itu kan katanya ada hubungannya, saya ndak tahu persis tapi ya ada hubungannya juga si, tengeng.. terus pegel-pegel sini to. Terus pegel-pegel yang sini di punggung sama di leher.	283 284 285 286 287
P	:	Ya berarti memang gejalanya cuma pipis darah sama pegel ya pak?	
I	:	Ya, kalau badan panas apa ya nggregesi.. panas gimana gitu.	288
P	:	Mau tanya tadi bapak punya anak berapa sekarang?	
I	:	Satu	289
P	:	Umur berapa pak?	
I	:	Dua tahun setengah	290
P	:	Kalau istri umur sekarang?	
I	:	Istri, lahiran 88 berarti 26.. eh 28 bener.	291
P	:	Kerja pak istri?	
I	:	Kerja. Kerja di Trans Jogja bis itu.	292
P	:	Jadi kalau hubungan dengan anggota keluarga sama saudara atau tetangga sebelum kena kanker ini gimana pak?	

I	:	Alhamdulillah, isitilahnya kan saya punya 2 rumah ini, rumah asli	293
		saya sama rumah yang di istri saya, istri saya kan anak 1 tok, terus	294
		saya pek gitu to pak, otomatis saya kalau nganunya apa.. warga	295
		penduduknya saya domisilinya di kakak saya di rumah saya, tapi	296
		kalau misal tidur saya ke selatan, nggak mesti.. selatan terus nanti	297
		ke utara rumah saya, nanti ke rumah istri saya, tapi ikut semuanya	298
		pak, misalkan saya ke rumah saya, kegiatan ya istri saya ikut.	299
		Kalau kebanyakan ya pak, saya ini ngalami sendiri, posisi saya	300
		pada diatas itu banyak yang datang, banyak teman, posisi saya	301
		susah nggak ada teman, namanya teman itu ndak ada yang datang,	302
		kalau sudah kita susah. Bener pak, kalau njenengan besok	303
		nglakoni, kalau kita sudah punya perahu sendiri ya itu tanggung	304
		jawab kita, maksudnya perahu itu ya keluarga itu pak. Bener itu	305
		saya ngalami itu lho pak, dulu saya itu setiap malam sebelum	306
		nikah itu pak, setiap malam itu basecampnya temen-temen banyak,	307
		dari temen itu masih kumpul dirumah saya, entah itu main, ada	308
		yang di depan itu main gitar, yang kamar saya sendiri itu nonton	309
		musik, nonton tv sama ndengerin musik. Nanti di teras itu main	310
		apa istilahnya itu.. main kartu tapi cuma hiburan, catur, setiap	311
		malam itu apalagi pas hari libur lebih ramai lagi, basecampnya itu	312
		di saya, rumah saya dulu sebelum nikah. Setelah nikah mungkin	313
		karena mereka merasa oh ini sudah punya keluarga sendiri, tapi	314
		nggih ada temen, tapi posisi saya <i>down</i> jatuh terjatuh pada saat	315
		sakit ini, itu ndak istilahnya ndak ada yang itu, ini kan saya	316
		harusnya kan kalau keluarga saya sendiri itu mesti ikut saya mesti	317
		deket dengan saya semua karena saya kan nomer 4 ini, anak	318
		terakhir nomer 4, kakak saya 3.. cowok 1 cewek 2, semuanya	319
		sudah punya keluarga sendiri, saya yang nomer 4 terakhir kan	320
		mas, semuanya nggih <i>support</i> deket dengan saya, tapi kalau kena	321
		pas sakit saya ini lho, tahu mungkin karena saya kemo, mungkin	322
		karena denger wah itu kemo kok kanker, saya ndak tahu berita apa	323

		yang diluar sana, itu ndak ada temen istilahnya dulu yang banyak gitu ndak ada. Hampir mas tetangga saya sendiri itu.. kalau yang dari istri yo pak, mungkin mereka berpikiran wah itu hidupnya di selatan, kan saya hidupnya ngalor ngidul buta arah, yang di utara sendiri itu malah tetangga malah ndak ada yang nengok.. bener pak lucu tho. Kalau dulu di selatan, selatan ke utara, banyak 1 kampung itu kerumah saya, nah itu karena mungkin pada saat.. mereka berpikir ya mungkin opo lah.. nek aku iki ngrasake posisi aku di bawah, selain keluarga itu ndak ada yang dekat, bener pak, terutama istri pak.. walaupun apa.. rodo mbelok sitik yo pak, walaupun bojo kadang marai sok padu, tapi nek posisi paling sering jenenge bojo tetep ngei semangat, aku neng kene dewe kan pak, urip ki aku dadi.. aku ki jane nggolek konco, ayo sopo sing gelem ngancani aku mung turu tok wae ngancani turu tak bayari maeme tak kasih makan, nah aku bukane sombong, tak kasih makan, nanti nek kowe nduwe cicilan motor cicilan motormu tak bayari, sing penting ngancani aku wae neng kost turu bareng, ngko kowe ngantreke nomer njupuk nomer, ndak ada yang mau. Dipikirnya kan orang sakit, ngopeni wong loro wah sapa yang mau pak, mungkin ya.. mungkin kayak gitu. Ya mungkin nek aku ya gitu, sosial biasane orang yang susah ndak ada yang dekat.. biasanya, ya itu nek kulo.. akhirnya nggih kulo tak maksimalkan mungkin, kudu iso dewe yo tetep iso tak lakoni dewe, akhire aku kurang 1 bulan lagi tho pak disini ya mugo-mugo lancar lah.	324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347
P	:	Tapi berarti tadi sebelum kanker sama sesudah kanker hubungan sama keluarga tetep?	
I	:	Kalau keluarga tetep harmonis saya itu, ndak dibeda-bedakan anak yang satu, tetep ndak ada.	348 349
P	:	Ada perbedaan nggak pak, mungkin lebih deket sesudah apa sebelum?	

I	:	Semuanya deket saya itu, saya alhamdulillahnya kan walaupun saya orang ndak punya tho pak, dari bapak saya kan cuma buruh juga tho, ibu saya juga.. ndak ada dibeda-bedakan semuanya sama. Misalkan anak satu..dua..tiga..empat ndak ada yang.. cuman dibedakan cuman gini, misalkan jatah rumah biasa tho, karena kamu anak cowok dapet ini, cowok ini, cewek yang sana, mungkin warisan gono-gini ya. Permen jahe nopo pak? kerso? Mboten? Raono racune lho pak iki tenan nggowo aku dewe.	350 351 352 353 354 355 356 357
P	:	Terus ini pak, jadi kan tadi bapak cerita kalau pertama tahu kanker itu kan pas USG.	
I	:	Pas yang PA nya pak, yang USG nya tumor bilanganya.	358
P	:	Berarti memastikannya pas PA.	
I	:	Habis hasil operasi, saya kan konsultasi dokter kan macem- macem, pas awalnya sebelumnya operasi itu kan konsultasi, makannya saya tahu segala benjolan itu namanya tumor, terus dikasih tahu itu.. tumor ada yang ganas ada yang nggak ganas, terus yang ganas yang apa dok.. yang gini yang tidak ganas yang cuma benturan nah itu nggak ganas. Terus ada kalau yang di dalam itu tergantung PA nya, saya ndak berani ganas apa enggaknya itu tergantung PA nya nanti, soalnya saya tidak bisa menyebutkan itu ganas apa enggaknya, tunggu hasil PA, makannya saya sini yang akan operasi ya mungkin.. njenengan ya siap-siap aja kalau itu diambil kesimpulan yang ganas saja, biar kamu siap.	359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370
P	:	Nah itu tadi yang dirasain bapak apa pak pertama didiagnosis kanker itu?	
I	:	Yang pas setelah hasil PA.. ya saya nganu.. saya pas pulang ini lho pak.. pak hasil PA nya ini, misal istri saya dipanggil dulu, bu dipanggil perawatnya, mau dikasih sesuatu.. oh ya, istri saya bilang nggak apa-apa pak saya sendiri. Apapun itu suami saya ini	371 372 373 374

		sudah tahu, mbok dikasih bareng aja ndak apa-apa, oh ya udah dikasih itu PA ne. Istri saya sempat loh kok bu.. kok bisanya kanker ini bu.. waduh kok kanker ya bu, nggak apa-apa itu bisa sembuh mas, sing penting awakmu manut kata doktere. Saya itu pertama kali yang ndukung ya tetep istri, alhamdulillah istri saya dukung, nah itu akhirnya yo biasa pak nek didiagnosa kanker itu terus pikirane macem-macem nanti bakalan.. wis bakalan wah macem-macem lah pokoknya, akhire nah itu lihat-lihat pengalaman teman, lihat-lihat google yang kena kanker itu saya harus ngapa-ngapa, terus rembugan biasa tukar pikiran sama istri, istri saya kan kalau misal pas halte kosong kan lihat-lihat google juga tho, terus saya berkesimpulan itu masih tetep bisa bersyukur alhamdulillah karena masih awal itu, saya masuk simulator itu juga yang kemarin.. PA nya sudah tahu, kandung kemih dok kena bola, ya alhamdulillah masih bisa ketahuan dibandingkan yang lain pak, masih bisa bersyukur kan, tetep iso syukur ngono loh. Nggih was-was e saat ini mungkin untuk misale kan untuk punya anak nggih tak pikir 2 kali konsultasi dulu besok sama dokter- dokter, iyo to pak?	375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393
P	:	Iya, terus kalau sekarang ini sudah bisa menerima belum pak?	
I	:	Sudah, waktu itu saya awalnya nggih nggak mau menerima, tapi akhire saya menerima itu setelah kemo, kalau kemo kan sakit tho pak rasanya, bukan pas kemonya lho, nah itu kalau nganu nggih sudah, apalagi pas radiasi ini ndak apa-apa saya sudah menerima. Ya mungkin kalau berarti kata tetanggaku kui kanker itu.. saya itu pernah lho pak jejer sama orang duduk gini pas dirumah sakit lho ya, saya cerita ini kanker terus dia njauh gini lho pak, pikirannya kan kita kayak mungkin ndak tahu, saya bilang pak kanker ki ora nular koyo ngono kui, langsung saya bilang gitu daripada risih tho pak, mungkin kan anggapane ya macem-macem urung ngerti tho.	394 395 396 397 398 399 400 401 402 403

		Dulu pas barenge yo pas dikanker ada tatoo ndak.. ndak ada, takutnya lewat jarum suntik itu lho, mainin obat ndak.. saya ndak main obat, maksudnya pernah nyuntik ndak pernah. Nah itu kalau rokok, kalau minum dulu saya pernah minum dulu, tapi kalau suntik saya ndak.	404 405 406 407 408
P	:	Tapi sekarang masih sering kepikiran nggak saya kena kanker gitu?	
I	:	Enggak, yo cuman kepikirannya ya pas posisi cuman besok kalau anak pikir-pikir dulu pak, saya takutnya itu.	409 410
P	:	Berarti memang sudah benar-benar menerima keadaan?	
I	:	Iya, saya sudah bener-bener menerima pak. Nek ya sama itu, pikirannya nggih saya itu kalau nek saya sendiri, kalau istri drop disini saya yang nganu siapa, pikirannya mung itu, tapi nggih saya lawan itu pak, kan saya mikir saya lawan sendiri, aku kudu iso wong aku dewe, tur yo ngopo ndadak wong akeh, wong sing iso nglakoni mung awakmu dewe.	411 412 413 414 415 416
P	:	Tapi pernah nggak pak kepikiran mohon maaf nih, setelah kena kanker umurnya nggak bakal panjang, pernah nggak pak?	
I	:	Yo pernah, wajar lah pak, tapi kan akhire saya berpikiran ini.. kena kanker wah iki umurku ora panjang ora iso ndelok anakku dowo, maksudku ora iso ndelok anakku sesuk gedene, yo pernah ngono kui wajar tetep, tapi akhire aku ini kan wis pasrah lah pak, wong tuo yo pesene raksah dipikirke opo-opo sing penting pasrah karo sing kuasa bilang gitu, memang nganu pak.. menurut saya termasuk jodoh, rejeki, karo sing maut kan sing kuasa lantaran yo mungkin aku ya wis berusaha untuk ngobati ngene. Yo bener aku wis dijuluk yo wis aku arep piye meneh wong yo ora iso opo-opo pak. Yo nek sak pengertianku ya sing do kadung akhir-akhir yo do bertahan, yo banyak si yang ndak bertahan. Saya itu nganu pak, mungkin di kampung saya itu kemarin kan ada tetangga saya pas	417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428

		kemo kui, tahu saya kena kanker itu ya mungkin karena itu ya mbaknya itu.. tetangga saya dapet orang kulonprogo, yang cowok itu kulonprogo yang cewek tetangga saya, persisi tetangga saya, loh kok kenapa kok disini? ini saya nganu kena kanker, stadium berapa? stadium satu oh baru awal, loh mbak kok kesini juga kenapa? ini nganter suami saya kena kanker sudah di getah bening ini yang besar itu lho pak, terus stadium berapa mba? stadium tiga, lha terus sakniki pundi? terus akhire datang orangnya cek darah bareng-bareng cek darah ketemu.. ngobrol sama orangnya itu, tangane mbak nganu to pak? iya ngono oo.. ngobrol-ngobrol mas nek kemo itu jangan deket-deket sama orang yang lagi sakit mas, kalau orang yang lagi sakit terus menular kaya batuk itu langsung habis kemo terus batuk, almarhum, oiyo to pak, jangan dekat- dekat, dulu saya operasi di sini ada benjolan, habis operasi kok langsung disini, di getah beningnya ini langsung besar, itu mau kemo yang keberapa gitu lho, terus radiasinya besok juni, besok juni ini mau diajukan mei ini tapi akhirnya kan wa sama mbaknya itu, mbak besok senin saya mau ambil nomer kan malem senin itu pak, sesuk senin arep njikuk nomer antrian, njenengan tak jupukke ndak sekalian, ora usah dek ahsan, wong iki malah iki bapakke malem minggu mlebu neng nganu ngedrop posisinya, ini malah ngedrop e dek, saiki malah mlebu neng bangsal opnam, selasanya pas seninya itu tho, oh brarti ndak jadi yo pak, ndak usah, seninnya itu pas posisi saya ke rumah sakit ndak ada mas e, yo tur nggak WA nan, kan pesen kalau besok kontrol aku njupukke nomer sekalian, oiya saya sms malem senin jadi ndak.	429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454
P	:	Tadi kalau kehidupan hubungan dengan keluarga setelah kena kanker masih bagus kan pak?	
I	:	Masih bagus alhamudlillah.	455
P	:	Sama tetangga sama temen-temen	

I	:	Sebagian itu, kalau temen nganu ya itu. Kalau tetangga ya wis mari? piye? cuma gitu, tapi beda sama yang dulu lho pak, dulu kan ngobrol bareng, ngrokok bareng misalkan, sekarang ya ndak cuma gitu. Mereka itu tahu kalau saya sakit, tapi posisi saya baru.. misalkan saya banyak orang jalan, mereka ndak tanya langsung piye mari ndak? yang ndak suka mungkin lho pikiran saya mungkin dia ora seneng karo aku. Ya nek seneng kan aku melu susahe disenengi to pak, misalkan kemarin wae pas jum'atan, saya kan mau pulang jum'atan biasanya sof depan itu kan depan terus kebelakang, saya kan yang termasuk agak depan, kok sebelah saya itu ndak ada yang ngisi, sebelah saya persis, dulu itu kalau saya depan langsung gabung gabung, saya berpikiran berarti wong itu mikire kanker ki nulare lewat itu, sepengetahuan saya itu, mikire wah kae kanker berarti lewatnya.. ya mungkin saya ngerasa itu, pas posisi saya pindah sof depan sama suasanannya ora koyo.. mungkin mereka sudah tahu tapi pura-pura tidak tahu, mungkin pura-pura tidak tahu karena tidak peduli.	456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472
P	:	Terus sekarang masih itu pak? Temen-temen, tetangga?	
I	:	Kalau yang misalkan temen yang tanya bener temen ya ada si yang nganu, tapi kebanyakan cuek lah, sudah beda sama yang lain. Mungkin ya pikirannya itu karena satu pikirannya kalau saya nangkepnya ya pak satu mungkin mesakke, nggak usah dinganu, kedua karena yowis ben sukur bilang gitu tho pak. Wong saya kan ngobrol.. kayak orang itu pikirannya langsung gini (menjauh), tapi kalau sing wis berpendidikan tahu ya biasa, bilangnye gini oo.. nah niki gejalane nopo pak, terus sing dirasakke nopo pak, ngono. Kui kanker, nek HIV Aids opo meneh ora nganu yo pak, lewih parah. Saya dulu yo pernah nganu.. kan ada tetangga yang di kampung selatan, itu kan adeknye meninggal kena kanker ini (menunjukkan arah kemaluan), operasi sini stadium satu apa dua	473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484

		lupa, nah itu udah selesai sudah kemo sudah radiasi sudah selesai,	485
		nah ternyata timbul disini (pinggul) di bawah pantatnya, katanya	486
		lho pak katanya gitu, stadium akhir, nah sama orang itu nggih	487
		diweden-wedeni sama mbak nya itu, menurutku dia nakut-nakutin	488
		saya, mas stadium berapa mas? stadium satu mbak aku, kae	489
		adekku kae stadium satu wae malah meninggal, ya alloh aku ki	490
		maksude ngene pak, iya mbak makane sesuk nganu terus di cek e	491
		neng panti rapih sing cek keseluruhan dari rambut sampai ujung	492
		kaki, iya mbak besok insyaallah tetep aku ya arep tak nganu kui.	493
P	:	Sekarang mau tanya pak, perubahan yang dialami setelah kena kanker apa pak?	
I	:	Perubahan dari apa?	494
P	:	Mungkin sikap	
I	:	Perubahan saya nggih sikape nggih mungkin pertama ya tak usahakan lebih tertib sing sholat, mungkin nek sikape lebih nyadar, nek dulu agak pecicilan ini saya pak, saya dulu agak pecicilan nek sekarang nggak terlalu pecicilan lah, lebih kayaknya lebih menghargai orang lain, maksude lebih peduli dalam menghargai pak. Ya berusaha si, dulu saya pecicilan pak, didelok tampangnya saya dulu pecicilan saya, tapi sekarang nganu opo biasa, biasa.	495 496 497 498 499 500 501 502
P	:	Kalau perubahan sama keluarga ada nggak?	
I	:	Sama keluarga perubahan gimana maksude?	503
P	:	Ya mungkin komunikasinya?	
I	:	Oh enggak, sama saja, misalkan kayak gini kan mereka udah tahu pak, kok nduwe penyakit koyo ngene, kok iso ngene kudu kepiye mungkin sudah tahu, jadi sudah biasa, misalkan nanti berangkat radiasi jam berapa wis ngko tak terke, gitu nek keluarga, terus nek aku terus terang raiso ngancani wong aku kerjo ya kayak gitu, yo tak maklumi, terus opo dikancani bapak wae, lha ngko bapak nek	504 505 506 507 508 509

		ngancani si mbok neng umah dewe, ndak ada perubahan.	510
P	:	Berarti memang dapet dukungan dari?	
I	:	Tetep dari keluarga pak, support yang paling nganu ya istri, orang tua.	511 512
P	:	Kalau dari orang tua istri?	
I	:	Tetep malah itu kan anak tunggal istri saya pak, jadi istri saya kan anak tunggal satu tok itu, nah itu cewek tho, nah berarti saya yang anak cowoknya, terus saya punya anak tho, berarti putunya yang cowok, mereka nganggepnya bersyukur punya anak cewek nduwe putu lanang, itu seneng banget, saiki dadi dienggo rebutan anakku iki pak, makannya tak omongi nek aku uripe ngalor ngidul, ngko nek aku neng lor ditakoke mbah kidul, neng mbah kidul kesuwen ditakoke mbah lor. Kakak saya sudah punya keluarga sendiri tho, jadi saya tabon, tabon itu umahnya orang tua saya dikasih saya gitu.	513 514 515 516 517 518 519 520 521 522
P	:	Kalau sekarang ini pak, setelah kanker gimana dengan pekerjaan pak?	
I	:	Saya cuti pak, nah itu pak direktur sendiri yang nyuport saya, kemarin datang kerumah, sing penting ya apapun itu nggak usah pikirkan pekerjaan, sing penting kalau kamu sudah sembuh, dan pingin masuk ke pabrik ini lagi diterima, bilang gitu, yang penting nggak usah mikir pekerjaan. Nah itu saya bejo banget lho pak dapet itu, padahal ijazah saya SMK lho pak masuk disitu, ya alhamdulillahnya januari february maret kemarin saya dapet gaji cuti, walaupun nggak berangkat tapi karena sedang apa ini.. terus saya dikasih tahu ndak marai meri wong semua kantor karyawan yang setara dengan jabatan saya ini, tapi sing jelas pekerjaan kalau misalkan besok saya pingin masuk.. bapak direktornya ngendiko nggih tetep bisa sing penting fokus ini kamu selesai mbuh kapan selesai mau masuk sini tetep tak terima.	523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535

P	:	Tadi berarti selama cuti ini bapak tetep dapet gaji ya pak?	
I	:	Iya, januari febuari, saya cutinya mulai dari januari, jadi 2 bulan dapet gaji.	536 537
P	:	Cuma stop gara-gara agar yang lain nggak iri gitu?	
I	:	Iya, kan masuknya kan di pabrik saya itu kan ada istilahnya kontrak, ada harian, ada borongan, terus yang itu ada karyawan tetap dinas, nah itu sama staff, kan staff sudah d3 yo pak, ada yang borongan itu musiman, saya masuknya yang harian, harian itu mendekati yang untuk tetap. Jadi belum tetap kok gitu, walaupun sudah tetap SDM nya sendiri kan personalianya bilang ini kamu termasuk anu januari, febuari, maret digaji tho, besok seterusnya ndak digaji, bapak bilang kamu kapanpun mau kerja disini kalau sudah sembuh siap masuk kapanpun itu sing penting fokus istirahat sama pengobatan.	538 539 540 541 542 543 544 545 546 547
P	:	Gaji kan berarti sekarang bapak nggak dapet, nah itu untuk biaya pengobatan disini gimana pak?	
I	:	Kalau disini nah ini, kan ada tabungan ya alhamdulillah sedikit, tambah ini saya kemarin jual motor lah untuk biaya sini ngalor ngidul, nah kan motor saya daripada ndak kepakai juga tho tak tinggal radiasi tak jual wae wis, bener disini gratis kan pakai BPJS, tapi kan untuk kehidupan sehari-hari misalkan untuk ngekost, ya istri saya kan juga kerja tho pak, kan operasi duluan kan pakai uang sendiri ya lumayan lah pak, terus kan kemonya kan juga gratis, tapi untuk fasilitas kemonya juga kan maksudnya untuk apa.. misalkan untuk jalan kesana ketemu dokter kalau di sardjito ketemu dokter bayar, nanti kalau BPJS dapet berapa persennya gitu, kalau misalkan 150, nanti di notanya 115, yang 35 BPJS gitu, termasuk tergantung golongannya.	548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559
P	:	Berarti disini bapak pakai BPJS, cuma biaya paling biaya sehari-hari gitu pak?	

I	:	Iya, biaya sehari-hari, kost ya itu. Misalkan dari januari sampai ini ya saya jual motor.	560 561
P	:	Baru motor tok tapi kan?	
I	:	Yo mugo-mugo motor tok wae pak.	562
P	:	Tapi kalau dari keluarga dari istri ngirim?	
I	:	Kalau istri iya, misalkan sawayah-wayah butuh kasih, orang tua nggak kasih karena menurutku raksah ngekei lah wong aku ngerti kapasitas mereka, mereka itu bukane saya nuntut untuk minta lho pak, tapi saya raksah njaluk dari dulu, saya tahu kapasitas mereka, maksudnya bukannya nilaini lho pak, saya tahu kondisi uang mereka saya tahu kapasitas mereka, mungkin kalau beras misalkan panen tak jualkan nggak usah lah aku wis nduwe duit dewe, walaupun nduwe duit tak dolke montor, yo gitu ndak apa-apa pak sing penting aku wis ngerti kapasitase mereka.	563 564 565 566 567 568 569 570 571
P	:	Kemudian kalau kendala yang dihadapi pak selama kemoterapi, radioterapi ini apa pak kendalanya?	
I	:	Disini? mungkin apa ya.. mungkin kalau kendala itu karena kurang kebiasaan mungkin pak, saya kan termasuk gampang nek adaptasi, jadi mungkin karena kendala itu karena kurang kebiasaan, karena kurang biasa jadi gimana ya istilahnya kalau biasanya 2,3,4 lha kok langsung 7 ya kan nggak rutin. Mungkin kurang menyesuaikan, adaptasinya biasa. Kalau dulu ya kok gini, kok kesana kok kesini, tapi kan karena wis kebiasaan dari kemo juga di sardjito kan lebih luas, dari sana kesini nah itu kan karena belum terpadu tho pak, ya itu si.	572 573 574 575 576 577 578 579 580
P	:	Kendala lain ada mungkin pak?	
I	:	Kendala lain mungkin kalau besok saya minta yang ijo nggak boleh ya jadi kendala itu pak, surat yang ijo. Kan di depan untuk prioritaskan yang radiasi sama kemo kan dapet prioritas nggak ngantri, saya baru tahu depan tadi ngobrol sama orang jogja juga.	581 582 583 584

		Nek kemo itu dapet surat kertas ijo itu, jadi nggak harus ambil nomer, jadi nomer antrian kan saya subuh dari tanggal 26 sampai sekarang kan habis subuh jam 4 itu kesini pak antri nomer, nanti jam 6 buka tho ambil nomer, terus balik kost lagi jam 7 kesini lagi, lha kan marai kesel to pak, tadi tak usahake nek iso dapet sing ijo kan lumayan, dadi langsung jam 8 dari rumah jam setengah 8 langsung masuk ijo kan disini kan sudah langsung dapet.	585 586 587 588 589 590 591
P	:	Oiya kan tadi bapak sudah 2 minggu disini pak, selama ini sudah pernah balik jogja belum pak?	
I	:	Nah kemarin pas tanggal merah, kan disini senin sampai jum'at, tanggal merah sama sabtu minggu kan libur, terus pulang. Nggih pulang itu kan malah anu.. dadi malah mesakke malah tambah.. dadi tambah ora kepingin bali rene neh, soale sesuk mungkin tak lhesake langsung 1 bulan, kurang 1 bulan ini. Ndang dirampungke dadi sesuk ki reti-reti loss lepas semuanya beban ini hilang satu.	592 593 594 595 596 597
P	:	Tapi selama bapak sendiri disini itu jadi kendala nggak pak? Ya selama disini nggak ada yang nemenin gitu.	
I	:	Ya kadang nek kesepian itu mungkin pak, neng kost sendiri nggak ada yang ngobrol, raono sing.. nah itu setiap saat telfon WA nan sama istri, lihat-lihat facebook, ya itu kegiatannya itu, nanti cuci baju sendiri di kost, nanti terus tidur, uwis lah cepet pak.	598 599 600 601
P	:	Mungkin kalau kegiatan di kost sering keluar juga nggak pak?	
I	:	Enggak, keluarnya cuma cari makan saya pak ini, nek biasanya kalau sehat yo saya kemana-mana, nah ini dikost ini ya alhamdulillah angkringan nggih sudah kenal, kenalan sama saya, kan awal-awale kan kalau saya jajan pak misalkan makan kan dibeda-bedakan pak, biasa pendatang kan dibedake.	602 603 604 605 606
P	:	Tadi kan bapak bilang ini sudah ke 9 eh 6 dari rencana?	
I	:	25	607
P	:	Itu perkembangannya gimana pak yang dirasain?	

I	:	Kalau anunya ini ya anu si pak mungkin kalau yang di koreknya itu kan jadi kebanyakan disini yang pencernaannya kurang bagus juga, maksudnya BAB nya kurang lancar, maksude bukan susah malah istilahnya kayak muntaber gitu, ya memang yang saya rasakan kayak gitu pak, ya mungkin efeknya mungkin si, tapi nggak apa-apa, awake ndak apa-apa, sama badan ndak apa-apa.	608 609 610 611 612 613
P	:	Tapi kalau efek yang pertama tadi pak yang kencing darah sama bentul-bentul masih nggak pak?	
I	:	Enggak, kalau hilangnya itu setelah operasi pak, 1.. 2 hari setelah operasi, itu terakhir saya kira kok keluar lagi ya, terus tak minum banyak lagi tho, terus konsultasi dok kok kemarin keluar darah banyak, nah itu karena belum bersih yang saya korek-korek, jadi mungkin nggak semuanya masuk tho.	614 615 616 617 618
P	:	Terus kalau kan selama disini radioterapi bapak konsul juga ke dokternya?	
I	:	Iya besok kalau udah dapet 10	619
P	:	Tapi yang kemarin sudah sempet konsul pak?	
I	:	Belum. Harusnya 5 kali terus konsul, tapi kalau nggak apa-apa mau konsultasi apa. Ibunya ngomong gitu ibu siapa itu yang pakai kacamata nggak pakai kerudung, bu ini konsultasi dokternya ndak ya, lah kenapa? nggak kenapa-kenapa, nggak kenapa-kenapa kok mau konsul, maksudnya yang 3 hari kemarin. Nggih alhamdulillahnya kan saya dapet pertama Kamis Jumat, libur lagi tho 2 hari, terus Senin Selasa Rabu libur lagi, jadi ada step-stepnya nggak langsung ngedur.	620 621 622 623 624 625 626 627
P	:	Tapi kalau selama radioterapi ini dari badan fisik sendiri?	
I	:	Enak pak, nganu nya enak. Yo tergantung awake dewe iki pak, nek nuruti iki terus perasaan, nuruti apa jenenge.. perasaan.. yo menuruti jadi nek mitos karo opo jenenge pak.. jadi istilahnya apa ya ngko nek wis kelingan. Dadi nek nuruti nganu yo ra mangan,	628 629 630 631

		tapi nek nuruti kepingin aku mari yo tak pakani, awake sehat otomatis lancar tho pak.	632 633
P	:	Tadi pak, harapan kedepannya apa pak buat kedepannya?	
I	:	Saya apa sini?	634
P	:	Buat bapak.	
I	:	Mungkin nggih saya sembuh pak, harapan saya sembuh tetep, sembuh 100 persen, hilang sampai akarnya.	635 636
P	:	Terus kemudian kalau rencana kedepan nanti setelah sembuh apa pak?	
I	:	Saya insyaallah malah gini pak, kalau saya punya rejeki.. paling ndak saya kan, kalau saya punya rejeki yo pak saya pingin mbantu itu lho pak yang kena kanker, saya mungkin lebih peduli sama yang kena kanker, saya kan insyaallah lebih peduli pak. Soalnya kan pas saya itu disini kan, yang pas mbaknya cerita ito lho, tak nganuke sodakoh amal wae ya mas asnan, akhirnya dateng juga, saya nggak bilang iya lho, saya didaftarke sodakoh mana untuk ngurusi.. memfasilitasi anak-anak yang kena yang orang yang kena kanker, di jalan wonosari sana, itu namanya sodakoh apa gitu. Saya sempet didatangi, survey.. sama itu pak, ya saya ditanya yang sakit siapa ya saya.. kaget dia, akhire ngobrol-ngobrol tho pak, oo.. ternyata kan yang lebih parah lebih banyak, ya mungkin orang kamu tanya rumahnya dimana mungkin darimana tho pak, padahal saya ngobrol dengan orangnya itu mas siapa itu saya lupa, tapi kalai ketemu saya ingat, enak orangnya ayo sholat bareng pak neng kono, kanker itu nggak harus diperlakukan itu, nah itu berdirinya ini karena peduli dengan orang yang kena kanker, itu bagus nggih mungkin insyaallah kalau sudah yakin sembuh, nggih saya yakin insyaallah besok sembuh tho pak, punya rejeki ya saya pingin bantu, ya mungkin material atau cerita-cerita kayak gini nggih dukungan mungkin kan bantu pak.	637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657

P	:	Kalau rencana lain pak setelah sembuh nanti?	
I	:	Ya kerja, balik kerja, insyaallah balik kerja, kalau dapet usaha yang lain mungkin, saya kan pingine mandiri, usaha sendiri, saya juga sudah dirumah belajar ternak, ya lumayan alhamdulillah pekarangan rumah saya kan walaupun di tengah desa nggih lumayan cukup luas, saya sudah ternak nganu lele pak, lele sama ikan nila, penginnya saya ada yang kasih tahu itu, budidaya sidat itu saya malah pengen itu, tapi kan nggak ada yang kasih tahu, kalau neng google kae ada yang nganu.. ada yang terlalu dibuat-buat, ada yang terlalu biasa karena nggak praktek kan, kalau kepinginnya saya praktek sendiri, kalau mas e njenengan saget, ono sing kenalan, usaha nopo kasih tahu o ngene iki, usaha online yo ora masalah.	658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669
P	:	Terakhir ini pak, saran dari bapak untuk tindakan pencegahan yang diberikan untuk orang lain, maksudnya orang lain yang belum dan sudah kena apa pak?	
I	:	Mungkin sarannya itu sejauh nganu nggih periksa pak, kena penyakit apa sing dirasain di dalam badan, segeralah periksa, mungkin konsul dari dokter lah minimal. Lha soale saya nggak bisa nganu.. intine wis opo sing dirasake awake apa minimal konsultasi dokter wis, itu si enak, makanne kalau saya ngartikan ndak beda-beda nanti, minimal konsultasi dokter.	670 671 672 673 674 675
P	:	Kalau untuk yang sudah kena kanker gimana sarannya pak?	
I	:	Nggih mungkin walaupun saya masih dalam perjuangan lho pak.. nggih semangat si pak, semangat untuk sembuh, pokoknya semangat untuk sembuh sing penting semangat, semangat angel lho pak, walaupun bilang kita semangat itu belum tentu kita semangat iya tho pak, mungkin yo dalem lho semangat itu.	676 677 678 679 680
P	:	Semangat untuk sembuh, menjalani terapi.	
I	:	Ya semangat untuk sembuh, macem-macem. Jalannya panjang,	681

	aku termasuk kemarin sempet <i>down</i> pak, akhire nek pas anak saya	682
	tidur lihat, nah itu menumbuhkan semangatnya itu. Pada saat	683
	jatuh, yo ndeloko kepingin wong sing mbok senengi ki ngguyu,	684
	pada saat kita jatuh lihatlah dengan orang yang kita sayangi itu	685
	untuk tertawa, itu si indah tho pak. Nggih nek menurutku si, jadi	686
	posisi aku susah <i>down</i> kui, aku pingin nyenengke anak karo	687
	bojoku kui nah itu semangate prosese.	688

- Nama : Elia Rosmala
- Tempat & Tanggal Lahir : Ciamis, 5 Juli 1977
- Umur : 38 Tahun
- Asal : Jogjakarta
- Pekerjaan : Guru Bimbingan Bahasa (Guru Swasta)
- No. HP : 085643973340

Rincian Wawancara :

- Tanggal Wawancara : 11 Mei 2016
- Waktu : 10:58 – 11.35 WIB (38 menit)
- Lokasi : Ruang Sinar 3, Radioterapi, Rumah Sakit Margono
Soekarjo Purwokerto

Notasi Transkrip

P : Peneliti

I : Subjek

(...) : Tambahan informasi dari peneliti

P	:	Pekerjaan?	
I	:	Kerja.. guru	1
P	:	Ibu disini dari jam berapa bu?	
I	:	Dari jam 8	2
P	:	Sinar jam?	
I	:	Jam 10.	3
P	:	Tapi memang rata-rata dari kemarin gitu terus bu?	
I	:	Iya, rata-rata gitu, malah kadang ada lebih ya, kadang 3 jam, nunggunya lama. Yang pagi ini mending, agak apa.. agak cepet ya.. pasti 2 jam gitu, jam 10 selesai. Kalau dulu saya siang jam... setengah 2 itu wah selesainya kadang jam setengah 5 baru sampai rumah, sering jam 4, lama emang sinarnya. nunggunya yang lama	4 5 6 7 8
P	:	Tapi ini ibu udah sinar seberapa kali bu?	
I	:	Ini ke 18	9
P	:	ke 18, dari rencana?	
I	:	Rencana 25	10
P	:	Kurang seminggu ya	
I	:	Iya seminggu	11
P	:	Bentar lagi selesai ya bu	
I	:	Iya mudah-mudahan nggak nambah, tapi kok beberapa kok ada yang nambah ya, nambah 5 gitu katanya.	12 13
P	:	Ibu kesini sendiri bu?	
I	:	Sekarang sama ibu saya	14
P	:	Itu dari jogja	
I	:	Dari ciamis, asal saya ciamis, tapi saya tinggal di jogja	15
P	:	Di jogja memang sama suami	
I	:	Iya, suami saya orang jogja, tinggalnya di jogja.	16
P	:	Dari pertama sendiri terus apa kadang-kadang ada yang kesini bu?	
I	:	Seringnya ditemenin, dulu awal-awal itu sama suami saya, terus suami saya pulang.. mungkin suami saya 3 minggu mungkin ya, 3	17 18

		minggu.. terus ganti ibu saya.	19
P	:	Mau tanya bu, kegiatan sehari-hari dulu apa aja bu?	
I	:	Dulu, dulu apa... ibu rumah tangga sama kerja, kerja ngajar itu.	20
P	:	Kerja setiap hari apa dan jam berapa bu?	
I	:	Harinya nggak tentu ya, harinya kalau apa.. tempat saya ininya apa, tergantung muridnya, kalau saya lagi pegang murid A misalnya, kalau dia jadwalnya 2 minggu belajarnya, berarti saya tiap hari selama 2 minggu itu, nanti misalnya ganti yang lain atau saya berenti dulu sebelum ada yang baru yaudah saya dirumah, jadi nggak tentu.	21 22 23 24 25 26
P	:	Ibu kalau boleh tahu guru dimana bu?	
I	:	Di lembaga bahasa di jogja	27
P	:	Jadi kayak les gitu bu?	
I	:	Iya, kayak kursus gitu lah.	28
P	:	Oiya kalau boleh tahu, anak punya berapa bu?	
I	:	Belum, belum ada.	29
P	:	Kalau suami sekarang umur berapa bu?	
I	:	Umurnya 40	30
P	:	Pekerjaan?	
I	:	Guru, guru SMK	31
P	:	PNS berarti ya bu. Mau tanya tentang penyakitnya ya bu. Penyakit yang diderita ibu kanker apa bu?	
I	:	Kanker payudara.	32
P	:	Kalau tingkatan kankernya bu?	
I	:	Grade... kalau di PA nya si grade nya nggak ketahuan katanya, cuma kalau kata dokter si kalau nggak 1 si 2 gitu.	33 34
P	:	Itu kata dokter disini apa dimana?	
I	:	Disana, yang operasi.	35
P	:	Kalau ini bu, ibu kena kanker udah sejak kapan bu?	
I	:	Sejak mungkin.. kalau kankernya saya nggak tahu ya, cuma kalau	36

		benjolannya itu kalau sampai sekarang itu mungkin udah 2 tahun, sekitar 2 tahunan lah.	37 38
P	:	Ceritanya gimana bu, dari pertama terus tahu ada benjolan itu gimana?	
I	:	Pertamanya apa.. nemu benjolan gitu, terus saya langsung ke dokter, terus dokternya bilang ini apa.. tumor jinak gitu, ucik-ucik gitu katanya, boleh diambil boleh engga kayaknya si dulu bilanganya, silahkan berfikir gitu diambil apa engga, terus saya pikir apa.. engga serius gitu kan kayaknya, nggak terlalu mendesak, terus saya nggak tak apa-apain, terus apa... sesudah mungkin setahun setengah lah, sekitar setahun setengah itu semakin lama itu tambah sering sakit gitu mas, makin sering senut-senut, terus saya periksa lagi ke dokter terus udah.. di cek semuanya ya suruh diambil, suruh diangkat semua.	39 40 41 42 43 44 45 46 47 48
P	:	Yang tadi ibu bilang 2 tahun ya bu? Kalau pas pertama di cek di rumah sakit itu kapan bu?	
I	:	Cek rumah sakit, cek ke klinik itu mungkin 2014, mungkin sekitar oktober apa akhir tahun gitu.	49 50
P	:	Terus tindakan operasinya bu?	
I	:	Operasinya, oktober 2015.	51
P	:	Selang 2 tahun berarti ya bu	
I	:	Iya sekitar itu lah.	52
P	:	Nah antara.. selang 2 tahun itu ngapain aja bu?	
I	:	Itu ya cuma ngerasa sakit aja tapi saya nggak... nggak medis gitu loh, nggak minum obat atau apa, cuma intensitas sakitnya sering, lebih sering gitu. Termasuknya ya nggak diapa-apain, saya nggak minum obat apa gitu, herbal atau apapun enggak, saya masih mikir itu cuma bukan kanker gitu loh, saya mikirnya ya mungkin cuma tumor biasa gitu, jadi nggak ini.	53 54 55 56 57 58
P	:	Tapi sebelumnya ibu tahu nggak kalau tumor sama kanker itu	

		beda bu?	
I	:	Iya, saya.. setahu saya ya kalau tumor nggak ini ya... nggak tahu ya, nggak kemana-mana mungkin ya , nggak menyebar gitu ya, kalau kanker bisa lebih cepat mungkin, setahu saya gitu.	59 60 61
P	:	Kalau ini bu, kira-kira penyebab kanker yang diderita itu apa bu?	
I	:	Kalau pastinya nggak tahu ya, cuma mungkin makannya, makanan ya makanan yang pengawet-pengawet, menurut saya si pengawet-pengawet gitu, saya keseringan jajan-jajan gitu, mungkin ya mungkin, tapi kalau pastinya ya nggak tahu.	62 63 64 65
P	:	Kalau pola makannya gimana bu?	
I	:	Ya itu, sering karena mungkin saya kan apa.. cuma berdua ya sama suami, jadi ya sering jajan gitu loh, jadi nggak sering masak kayak anak kos gitu lah, jadi itu saya pikir ya mungkin itu, banyak makan makanan pengawet-pengawet gitu.	66 67 68 69
P	:	Kalau dari riwayat keluarga mungkin ada nggak bu?	
I	:	Keluarga setahu saya nggak ada, nggak ada yang kena kanker selain saya, diatas saya itu nggak ada. Saudara-saudara ya nggak ada tuh.	70 71 72
P	:	Kalau dari suami nggak ada juga bu?	
I	:	Suami, kalau suami keluarganya ada.	73
P	:	Kalau gaya hidup nih bu, gaya hidup yang dijalani setiap hari itu gimana bu? Misal gaya hidup dari pola tidurnya, pola makannya, terus apa mungkin gimana bu?	
I	:	Kalau pola makan ya itu mungkin banyak jajan ya, banyak itu.. tapi kalau hidupnya ya, mungkin ya kurang olahraga mungkin ya, saya kurang, ya nggak yang nggak rutin gitu, olahraga rutin, jadi ya banyak lemak mungkin.	74 75 76 77
P	:	Tapi kalau pola tidurnya bu?	
I	:	Tidur biasa aja, saya termasuk yang cepet, nggak yang apa.. seneng melek, apa kegiatan yang bikin melek itu jarang, kalau	78 79

		tidur menurut saya biasa, normal.. termasuk yang normal lah, cuma kalau makan mungkin kurang baik.	80 81
P	:	Jadi mungkin dari pola makan sama olahraga	
I	:	Mungkin, saya pikir ya, mungkin ini juga apa.. polusi juga ya, polusi di jalan itu mungkin.	82 83
P	:	Tapi sudah pernah dikonsulin ke dokter bu kalau polusi bisa berpengaruh?	
I	:	Polusi, enggak si, cuma yang saya baca itu kayaknya polusi itu pengaruh gitu ya, pengaruh besar, asap-asap kendaraan gitu kan ya bisa memicu ya kalau kita mungkin agak rentan yang apa.. ada bibitnya gitu mungkin karena itu lebih cepat gitu.	84 85 86 87
P	:	Kalau gejala fisik awal yang dirasain itu apa bu?	
I	:	Gejalanya cuma ada benjolan terus abis itu sakit, senut-senut gitu di benjolan itu. Seperti bisul gitu lah, tapi kalau bentuk apa.. nggak ada yang beda, nggak jadi yang bengkak, keluar menonjol itu nggak ada, biasa.	88 89 90 91
P	:	Kalau gejala lain nggak ada bu? Kayak pegel-pegel atau pusing mungkin?	
I	:	Enggak, pegel enggak, saya ngerasa enggak si, gerak biasa nggak ada yang jadi susah gerak kalau tangan diangkat gitu, enggak itu biasa aja. Pusing nggak ada.	92 93 94
P	:	Apa cepet capek mungkin bu?	
I	:	Cepet capek si.. apa saya nggak perhatian ya, kayaknya biasa aja mas, nggak ada bedanya dari dulu ya, nggak ada cepet capek.	95 96
P	:	Kalau... jadi pertama kali di diagnosis kanker berarti baru kemarin ini ya bu?	
I	:	Iya baru kemarin, baru ya sekitar mungkin september itu, sebelum operasi.	97 98
P	:	Nah itu tahu pertama di diagnosis kanker itu perasaan ibu gimana bu?	

I	:	Shock ya, sedih banget gitu ya, kayaknya nggak nyangka gitu, kayaknya kayak dunia runtuh, sedih banget itu, ya kayaknya enggak ada harapan gitu ya, ya.. ini lah apa.. kayaknya hal terberat gitu dalam hidup saya.	99 100 101 102
P	:	Kalau perasaan lain ada ngga bu?	
I	:	Ya, mungkin agak putus asa gitu ya, agak ya apa.. yang pasti takut gitu ya, takut.. terus sedih.. terus.. takut itu kayaknya takut kayaknya umur udah sedikit lagi kalau inget kayak gitu itu, terus takut karena saya belum pernah operasi, ya jadi ngebayangin operasi itu gimana gitu, terus ya putus asa takutnya ya nggak bisa diobatin ya kalau ngebayangin kanker itu kan kayaknya susah gitu, ya.. campur aduk lah, tapi kebanyakan ya sedih, sedih takut gitu.	103 104 105 106 107 108 109 110
P	:	Kalau sekarang masih kepikiran terus nggak bu?	
I	:	Sekarang rasa itu berkurang banyak ya, ya masih ada kuatir, kalau sekarang mungkin lebih kuatir, kuatirnya apa.. jangan-jangan nanti ada lagi gitu ya, tapi kalau takut umur berapa lagi itu udah udah ya mungkin udah ngelewatin banyak ya mungkin itu berkurang. Kalau dulu rasanya.. mikirnya umurnya sedikit lagi.	111 112 113 114 115
P	:	Kalau ini bu, kalau dari ibu sendiri, pikiran yang pertama kali muncul terkait kanker itu apa bu?	
I	:	Kanker itu kayaknya.. kayaknya ya itu umurnya sedikit lagi, kalau dari kanker saya ngebayangin wah ini kemungkinan sembuh itu kayaknya sedikit banget gitu loh, jadi saya ngebayanginnya umurnya sedikit lagi gitu.	116 117 119 120
P	:	Tadi berarti didiagnosis pertama kali bulan september ya bu?	
I	:	Kanker itu september.	121
P	:	Nah terus tindakan yang dilakukan setelah itu apa bu?	
I	:	Sesudah itu operasi. Bulan oktober. Terus kemo, habis operasi kemo. Pokoknya sesudah tahu itu saya ngikutin apa.. ngikutin	122 123

		dokter..ngikutin dokter bilang operasi, terus habis ini kemo, terus habis ini sinar ya yaudah sampai sekarang saya ikutin terus.	124 125
P	:	Boleh tahu rincian dari pertama didiagnosis sama bulan-bulannya bu?	
I	:	Didiagnosis mungkin.. periksa itu.. periksa pertama masih cuma apa.. dokternya megang gitu, terus dokternya bilang cek mamografi, terus habis itu USG, USG mamae, terus habis USG dokternya liat hasilnya terus katanya harus biopsi, terus habis biopsi ketahuan selnya ganas, terus itu yaudah dokternya mutusin harus diangkat.. harus operasi gitu ya, terus ngasih jadwal operasi, habis operasi eee.. nunggu sampai kering selesai gitu, terus habis itu dirujuk kemo ke dokter kemo, terus saya kemo 6 kali, habis kemo dirujuk sinar disini.	126 127 128 129 130 131 132 133 134
P	:	Berarti itu udah berapa bulan?	
I	:	6 bulan, hampir 7. Kemo aja mungkin 4 setengah bulan.	135
P	:	Tapi operasi sama kemonya dimana?	
I	:	Di jogja, di jogja semua. Di jogja sinarnya lama, jadi saya disuruh kesini. Terlalu banyak antrinya.	136 137
P	:	Iya kemarin juga Pak Ramelan juga bilang ndaftar bulan eh tahun ini, nanti sinarnya 2017.	
I	:	Iya, saya denger itu, pokoknya tahunan itu. Saya udah daftar di Semarang, di Ken Saras, di Ungaran, Ungaran dapetnya agustus, agustus kata dokternya terlalu lama, mendingan jeda dari kemo itu jangan terlalu jauh gitu, jadi suruh coba kesini di purwokerto.	138 139 140 141
P	:	Kalau kehidupan dengan anggota keluarga bu, anggota keluarga, saudara, tetangga, kerabat dirumah yang sebelum sama sesudah itu gimana bu?	
I	:	Sebelum tuh biasa aja ya, maksudnya, yang pasti sesudah itu mungkin keluarga lebih perhatian, ya ikut sedih lah, terus mungkin mencoba menghibur atau membesarkan, ditambah ya	142 143 144

		apa.. ya support materi juga, terus tetangga juga ya pada nengok, pada ya.. lebih perhatian kayaknya sesudah tahu, dan mungkin lebih hati-hati kalau ngomong itu kayaknya nggak nggak se los dulu gitu ya, mungkin hati-hati takutnya gimana.	145 146 147 148
P	:	Kalau dari sisi negatifnya ada nggak bu dari situ?	
I	:	Negatifnya.. kayaknya ya mungkin nggak negatif ini, cuma perasaan saya aja jadi apa.. jadi apa ya.. mungkin karena orang lain terlalu hati-hati jadi rasanya kayak beda gitu, rasanya aja.. sebetulnya ya engga cuma saya ngerasa orang lain itu terlalu hati- hati menjaga bicara gitu, jadi kadang saya merasa beda gitu ya sama yang lain.	149 150 151 152 153 154
P	:	Kalau dari keluarga sama saudara bu?	
I	:	Kalau keluarga.. keluarga si enggak ada rasa itu ya, nggak ada rasa jadi dibedain, cuma malah mungkin lebih baik, lebih perhatian setiap hari nanyain, terus malah sering datang kerumah.	155 156 157
P	:	Kalau sama pasien-pasien disini sudah pada kenal bu?	
I	:	Iya, beberapa ada yang.. jadwalnya itu tuh ya saling kenal.	158
P	:	Sudah banyak sharing-sharing berarti bu?	
I	:	Iya, sering sering ngobrol.	159
P	:	Terus kemudian kalau perubahan yang dialami setelah ini menderita kanker apa aja bu?	
I	:	Yang dialami? Eee.. kalau fisik mungkin lebih ini ya.. badan itu kan kayaknya belum fit kayak dulu ya, badan tuh masih pada sering sakit lah, terus kalau yang lainnya mungkin jadi lebih peduli sama kesehatan ya, kayak sama makanan, terus kalau ada ya mungkin jadi ini juga si.. jadi agak paranodi gitu ya, kalau ini sedikit oh jangan-jangan sampai kesini gitu ya, ada sakit dikit kan dulu nggak apa-apa ya, sekarang ada ini dikit jangan-jangan bekas itu jadi piye gitu lho, tapi kalau apa.. kalau makanan lebih perhatian, lebih banyak masak, terus apa.. ini apa.. nggak terlalu	160 161 162 163 164 165 166 167 168

		banyak jajan.	169
P	:	Kalau dari olahraga sendiri bu?	
I	:	Olahraga, saya belum bisa olahraga lagi, tapi saya kepingin pingin banget olahraga sesudah ini, kalau ini masih kerasa agak-agak sakit gitu, jadi saya belum berani ikut yang ikut grup yang kelas gitu, saya si kepinginnya ikutan lagi. Dulu tuh suka ikut aerobik, sebelum operasi, mungkin setahun sebelum operasi itu saya ikut kelas gitu.	170 171 172 173 174 175
P	:	Kalau tadi yang paranoid itu bu, itu ke anggota keluarga lain juga gitu bu?	
I	:	Iya juga, apa.. keponakan itu katanya ininya (menunjukkan arah dada) kok kayak bengkak gitu, jadi saya bilang pokoknya diperiksa.. diituin di rontgen lah, diapa gitu, kalau dulu kayaknya cuma bilang apa.. jangan minum es lah apa apa gitu, kalau sekarang kayaknya nyuruhnya ke dokter gitu, apalagi berbau benjolan gitu kayaknya wah heeh.	176 177 178 179 180 181
P	:	Ini bu, jadi kan ibu kerja jadi guru di lembaga bahasa, eee.. berarti selama ini pengobatan ibu berarti ijin?	
I	:	Iya saya off dulu, jadi karena sekolahnya kan nggak formal ya, jadi ya itunya juga kalau saya mau ya berangkat, kalau saya nggak mau ya off udah, udah nggak itu.. jadi nggak terlalu terikat, ya kayak apa namanya.. freelance gitu loh, jadi saya nggak apa-apa, saya bilang off yaudah.	182 183 184 185 186
P	:	Kalau boleh tahu itu penghasilannya per bulan apa per apa bu?	
I	:	Per.. enggak per bulan, saya kalau saya dateng ya saya dibayar gitu, kalau saya ngajar itu, jadi kayak jam-jam an ya, diitung jam, jadi bukan bulanan jadi ya nggak itu.	187 188 189
P	:	Nah kalau sekarang ibu ikut pengobatan, berarti penghasilan gimana bu?	
I	:	Saya kan udah dari.. dari periksa itu saya udah off itu, sampai	190

		sekarang ya berarti ya nggak punya penghasilan, cuma suami aja.	191
P	:	Berarti terakhir ibu kerja kapan bu?	
I	:	Bulan kemarin abis.. bulan apa ya, mungkin february lah sempet saya masuk sebentar itu, karena kayaknya kangen kepengen kerja, saya cuma berapa hari, mungkin seminggu lah, seminggu itu saya nyoba.. nyoba masuk.	192 193 194 195
P	:	Berarti udah sekitar 6 bulan ini nggak dapat penghasilan bu?	
I	:	Enggak ada.	196
P	:	Berarti cuma dari suami, tapi kalau suami kan PNS, berarti per bulan tetep jalan kan bu?	
I	:	Iya, tetep dapat.	197
P	:	Kalau kendala yang dihadapi bu selama pertama periksa, terus operasi, kemoterapi, radioterapi apa aja bu?	
I	:	Kendalanya ya repot ya, maksud saya kan harus ke rumah sakit, hampir setiap itu saya kerumah sakit, ngecek lab, apa kayaknya nggak berhenti dari pertama itu sampai itu, sama suami saya mungkin sering ijin jadinya karena nganter-nganter itu, terus apa.. bayarnya juga ya lumayan banyak ya, bayar rumah sakit, ya cukup banyak lah.	198 199 200 201 202 203
P	:	Kalau boleh tahu, ibu disini biaya pengobatan gimana bu?	
I	:	Pakai askes.	204
P	:	Berarti itu benar-bener nggak bayar apa gimana bu?	
I	:	Operasi itu saya bayar, karena naik kelas karena kamarnya nggak ada, jadi saya naik gitu jadi saya bayar selisihnya, terus apa.. kemo itu karena mungkin saya kan di swasta, di panti rapih, jadi harus bayar lab sama dokter, dokter itu cuma bpjs itu cuma bayar separuh atau berapa itu jadi saya tetep bayar dokter sama lab gitu, terus kalau sinar ini saya nggak bayar.	205 206 207 208 209 210
P	:	Tapi tetep biaya hidup disini ya bu, ibu disini nge kost?	
I	:	Iya disini cuma bayar kost aja. Tapi jauh jadi agak repot juga.	211

P	:	Berarti kalau masalah ekonomi kira-kira ada kendala nggak bu?	
I	:	Ya.. sejauh ini bisa bayar tapi ya mengeluarkan banyak lah, cuma sejauh ini masih bisa gitu, saya masih bisa bayar. Cuma cukup banyak untuk saya itu cukup banyak ya.	212 213 214
P	:	Nah untuk mengatasi itu, dari ibu atau bapak atau saudara lain ada yang bisa.. apa namanya melakukan hal lain mungkin bu, kerja tambahan apa apa gitu?	
I	:	Oh enggak, sejauh ini yaudah itu aja gaji suami aja, cuma kalau untuk bayar-bayar yang besar waktu rumah sakit itu ya dari tabungan-tabungan sebelumnya.	215 216 217
P	:	Berarti dari suami nggak ada istilahnya lembur?	
I	:	Enggak, nggak ada. Guru kan kayaknya udah ya, pendapatannya cuma gaji itu aja.	218 219
P	:	Kalau dari ibu sendiri nggak ada bu?	
I	:	Enggak ada, saya nggak ada.	220
P	:	Nah kalau dari keluarga mungkin bu, dukungannya dukungan apa aja bu?	
I	:	Dukungannya ya moril itu ya, terus apa.. membesarkan hati sama menghibur gitu, terus materi juga, nyumbang-nyumbang gitu lah.	221 222
P	:	Dari tetangga bu?	
I	:	Tetangga ya tetangga sama juga itu apa.. dulu waktu habis operasi itu pada dateng gitu ada yang nyumbang, ada yang ngasih makanan, dan itu apa.. ya menghibur-hibur gitu lah, membesarkan hati gitu.	223 224 225 226
P	:	Kalau ini bu, perkembangan ini radioterapi sekarang gimana bu yang ibu rasain?	
I	:	Kayaknya nggak ada rasa sih, ya agak-agak mungkin tangan itu rada pedes yang ini bekas operasi ya, bekas operasi itu kayaknya mungkin kan sering diginiin (memperagakan dengan mengangkat tangan) jadi sering ketarik ya, sering ketarik jadi sering apa.. ya	227 228 229 230

		apa kayak kenceng-kenceng gitu, kayaknya bekasnya itu kayak kadang agak mati rasa gitu ya, tapi apa yang.. yang sinarnya itu nggak ada rasa panas apa apa itu nggak ada, cuma itu aja mungkin karena ini harus dipaksa gini (mengulang peragaan sebelumnya), agak-agak pedes-pedes gitu.	231 232 233 234 235
P	:	Tapi berarti selama disinar sama setelah disinar nggak ada rasanya sama sekali?	
I	:	Nggak ada, awal-awal itu agak-agak mual habis sinar itu, awal minggu pertama itu, mungkin sayanya kurang itu.. terlalu deket sama kemo.. kan itu baru belum lama dari kemo ya jadi kena itu tuh, minggu pertama tuh masih keluar ya kadang mual tapi nggak kayak kemo ya sampai itu ya, cuma ya rasanya itu nggak enak gitu.	236 237 238 239 240 241
P	:	Terus ini bu, harapan ibu kedepannya gimana bu?	
I	:	Iya semoga sembuh ya, semoga nggak ada lagi, semoga nggak ada lagi, terus apa.. ya pengobatannya cepet selesai karena kok kayaknya lama banget nggak berhenti-berhenti, dari dulu dari kemo itu tuh sampai gitu si.	242 243 244 245
P	:	Terus rencana ibu nanti setelah dinyatakan sembuh apa aja bu?	
I	:	Rencananya apa ya.. kalau rencana mungkin hidup lebih sehat lah, apa minum ramuan, kalau saya si pingin minum ramuan herbal gitu ya buat apa.. maintenance gitu, terus rencana lain ya nggak ada lah, hidup lebih baik aja.	246 247 248 249
P	:	Ini kan tadi ibu belum punya anak, nah itu rencana nggak bu?	
I	:	Kalau secara medis apa pengobatan saya nggak ada, kayaknya udah selesai lah, udah dulu-dulu udah gitu kayaknya sekarang saya cuma berharap semoga saya dapat selalu berharap, tapi melakukan tindakan medis untuk anak itu saya nggak ada rencana. Mungkin lebih pendekatan spiritual, bukan medis lagi kalau ini kayaknya medis udah lewat, tinggal spiritualnya.	250 251 252 253 254 255

P	:	Kalau boleh tahu, berarti ibu menikah udah berapa tahun bu?	
I	:	Sebelas, tahun ini 12.	256
P	:	Tapi memang belum diberikan momongan ya bu?	
I	:	Iya belum, sampai sekarang belum pernah ngerasa apa.. keguguran atau apa itu belum pernah sama sekali	257 258
P	:	Tapi semenjak ibu kena kanker ini pernah dikonsulkan nggak bu, ada pengaruhnya terkait tentang itu?	
I	:	Oh kemarin itu habis.. habis apa selesai kemo saya dikasih obat sama dokternya, katanya ini 5 tahun, jadi saya harus konsumsi setiap hari, setiap hari 5 tahun, cuma kok saya baca-baca kayaknya itu buat yang sudah menopause gitu loh, sesudah kemo memang apa.. saya nggak menstruasi ya, saya pikir ya karena kemo gitu perubahan hormon gitu, terus kok baca-baca itu saya mikir jangan-jangan saya memang bakalan menopause muda gitu ya, karena obat itu gitu jadi saya kan masih berharap punya anak ya, masih berharap gitu. Jadi kemarin saya tanya dokter itu, di jogja belum sempet si, disini dokter katanya nggak apa-apa, obatnya nggak.. nanti itu karena kemo memang terganggu itunya, terus nanti akan biasa lagi, jadi obat ini tuh nggak ada pengaruhnya gitu, nanti biasa itu lagi, biasa menstruasi lagi. Dulu saya udah hampir.. apa saya berhenti aja ya, kok kayaknya masa saya masih muda udah menopause, tapi dokternya bilang nggak apa-apa gitu ya, jadi ya udah saya terusin sampai 5 tahun.	259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274
P	:	Oiya bu, kalau terkait itu bu, pernah nggak bu kepikiran untuk berhenti melakukan pengobatan?	
I	:	Pengobatan, kalau berhenti.. kemo enggak, kemo itu enggak, cuma yang obat ini saya sempet mau berhenti, yang obat apa.. sesudah kemo itu yang rutin itu yang 5 tahun itu, karena ini saya mikir ya apa berarti ya kalau nggak mens kan ya kemungkinan nggak punya anak ya, nggak bisa kemungkinannya kecil banget	275 276 277 278 279

		itu, jadi sempet mau berhenti yang obatnya itu, kalau pas sinar pas kemo itu nggak pernah.	280 281
P	:	Terus terakhir ini bu, saran dan tindakan pencegahan yang ibu berikan untuk orang lain yang mungkin belum kena sama yang udah kena kanker?	
I	:	Kalau yang belum kena itu saya selalu bilang jaga makanan gitu ya, pokoknya makanan itu jangan.. terutama anak-anak itu jangan yang warna-warni lah dijalan, terus yang kemasan-kemasan itu jangan kebanyakan gitu, yang gurih-gurih gitu, terus apa.. ada yang ngerasa.. terutama yang payudara ya, kalau ada benjolan itu cepet-cepet diperiksain ya, karena ya mungkin yang tadinya tumor itu bisa jadi kanker gitu. Terus sama yang udah kena itu saya bilang yang udah ngerasa ada benjolan itu terus apa itu saya bilang.. udah ini apa.. jangan takut di operasi apa diapa gitu loh, karena banyak yang itu takut banget ya, saya juga dulu takut gitu, kalau udah ada benjolan itu ya cepet-cepet diambil, nggak usah.. kayaknya dulu mungkin mikirnya mungkin ya operasi kan takut ya, terus mungkin mikir biayanya juga kan kanker operasi itu banyak, jadi saya seneng kalau ada yang nanya gimana caranya apa.. kayak urutannya kalau ini terus biayanya berapa itu tuh saya suka ngasih tahu.	282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297

LAMPIRAN 4

Pencatatan Awal

dan

Tema Emergen

KOMENTAR EKSPLORATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK 1 (SE)

Keterangan :

I : Subjek

P : Peneliti
bawah

Komentar Dekskripsi : teks normal

Komentar Linguistik : teks miring

Komentar Konseptual : teks garis

Transkrip Wawancara	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
P : Kalau umur ibu sekarang berapa bu?		
I : 47		
P : Pekerjaan?		
I : PNS	Subjek bekerja sebagai PNS.	Pekerjaan subjek.
P : Asalnya?		
I : Asal suku saya dari padang		
P : Ooo suku ibu dari padang, sumatera barat, tapi kerja di jayapura bu?		
I : Heeh, dari smp, dari 83 saya di Papua, dulunya irian jaya kan		
P : Berarti orang tua asli Papua?		
I : Ikut kakak		
P : Tapi orang tua asli padang ibu?		

I : Iya . Tanggal lahir belum		
P : Oiya ibu, tanggal lahir ibu berapa?		
I : 3 juni 1968		
P : Jadi kalau kegiatan sehari-hari dirumah apa bu?		
I : Ya di Papua, saya PNS, pagi jam 8 udah di kantor, nanti sampai jam setengah 4		
P : Kantor dimana?		
I : Badan penanggulangan bencana, BPB Provinsi Papua. Daerah tapi disana, bukan BNPB, kalau BNPB itu pusat, disana badan penanggulangan bencana daerah provinsi Papua	Subjek bekerja sebagai PNS di kantor Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Papua.	Pekerjaan sebagai PNS.
P : Lah tadi nunggu jam berapa ibu? Nunggu disini?		
I : Dari kos jam 7, mengurus administrasi 1 jam, sampai sini jam 8		
P : Mengurus administrasinya di bagian depan kan bu?		
I : Dari BPJS, ke aunkologi, dari aunkologi ke bagian apa itu yang pendaftaran pasien itu yang untuk ambil nomer, baru kesini		
P : Tapi emang sendirian terus bu dari pertama?		
I : Iya, tapi dulu pertama di Jogja, kalau di Jogja kan ada keponakan yang ngurus, kan saya pasien dari Jogja, jadi dulu dari Jogja kesini		
P : Jadi emang dari Jogja itu merekomendasikan kesini?		
I : Kalau di Jogja saya mau sinarnya dimana itu, di sarjito,		

antrinya sampai 2018		
P : 2 tahun berarti bu		
I : Heeh, makannya saya dikasihnya di Purwokerto, alhamdulillah saya mendaftar waktu kemo ke empat, tanggal 26 januari saya kesini, dapat jadwalnya tanggal 24 maret, jadi sudah tiga bulan, eh 3 minggu saya disini, besok tiga minggu. Sinarnya sekarang sudah yang ke 12		
P : Dari rencana?		
I : Rencananya sampai 30, tadinya kan dikirain 25 pertamanya, ternyata kemarin saya tanya dokternya sampai 30	Subjek sudah menjalani sinar radioterapi ke 12 dari rencana 30 kali sinar.	Rencana pengobatan radioterapi.
P : Berarti disini ngekos bu?		
I : Iya		
P : Ngekos dimana ibu?		
I : Ngekos di perumahan belakang rumah sakit		
P : Berarti deket ya kalau kesini, tiap hari kesini jalan kaki?		
I : Iya jalan kaki		
P : Kalau makan tinggal di depan – depan?		
I : Kalau sarapan dari tempat kos, sudah disiapkan sama istrinya		
P : Dulu pas di Jogja berapa minggu bu?		
I : Kalau di Jogja saya 4 bulan, karena sinarnya, sinar pertama dan kedua jaraknya 21 hari, kalau disini berarti 6 minggu saya, karena		

satu minggu 5 kali. Makannya nanti awal mei sudah selesai		
P : Tapi itu udah pasti 30 kali sinar selesai?		
I : Sudah, kemarin saya sudah tanya sama dokternya, tadi bilangnyanya si tambah 5		
P : Mau tanya ibu penyakit kankernya apa ibu?		
I : Saya alhamdulillah masih... Saya itu masih dini, saya ngga nyangka		
P : Masih dini berarti masih stadium 1 ibu?		
<p>I : Enggak, belum ada stadiumnya, cuma saya ini kan ambil pa nya di jayapura, hasil pa itu dikirim ke surabaya, menunggu 3 bulan baru dikirim ke Papua lagi, di bilang kan saya masih tumor jinak mas, belum ini.. Belum ganas, karena jinak itu saya kurang puas di Papua, di Papua katanya disuruh angkat, nah.. Saya ndak puas, saya dirujuk ke Jogja, karena memang saya ingin tau betul-betul penyakit saya gitu, maksudnya apa.. Jangan disana kan bilang katanya-katanya dokter aja, makannya saya kepingin tuntas lah bagaimana penyakit tumor ini, kan saya masih dibilang tumor belum.. Kan tumor dan kanker saya tidak tahu bedanya.</p> <p>Alhamdulillah saya juga minum ramuan disana, 2 bulan sebelum saya kesini, memang setelah saya minum 2 bulan itu, kan ada ditempel juga di dekat saya punya payudara itu, alhamdulillah ini</p>	<p>Subjek menjelaskan bahwa penyakit kanker yang dideritanya belum memiliki tingkatan atau stadium kanker.</p> <p>Setelah melakukan operasi, subjek melakukan terapi herbal dengan meminum ramuan sebagai obat.</p>	<p>Belum ada stadium kanker.</p> <p>Mencoba obat tradisional.</p>

sudah bagus, sampai jahitannya hilang, dengan saya minum obat itu, tapi yang kasih obat bilang harus ke dokter lagi ke medis jangan cuman begini aja.		
P : Biar bersih gitu ya		
I : Iya, biar tuntas, karena saya kepingin puas, saya liatkan hasil pa saya ke dokter sudanto, yang saya memang tetangga saya dulu, dia kasih tau Suami saya, pak usman bawa sudah ibu ke jawa, kalau di jawa di kemo, nggak usah dioperasi, alhamdulillah betul, saya di rujuk dari jayapura itu.. Saya tiba di Jogja itu tanggal 6 november		
P : November tahun kemarin?		
I : Iya, tanggal 7nya saya ke rumah sakit panti rapi, langsung saya ke dokter spesialis bedah tumor, dia periksa-periksa dinyatakan ibu bagus ini, ndak papa, ndak usah dioperasi, katanya saya disuruh ke dokter johan, di lukas namanya disana.. Di poli lukas di panti rapi itu, saya ndak tahu kalau dokter johan ini dokter apa, nanti saya dateng.. taunya rupanya dokter kemo dia, pas begitu dia dokter kemo, dia tanya sama suster, nah dia kan periksa dulu saya, setelah periksa begitu, dia bilang ooo ibu bagus, ndak papa ini, kita kemo aja.. Mematikan sel-selnya gitu, kemo.. Setelah saya kemo, dia tanya suster kapan ada jadwal ibu ini kemo, ooo nanti hari senin tanggal 16 november, itu pertama kemo saya, kemo		

<p>pertama dengan kemo kedua jaraknya 21 hari. Setelah kemo itu kan saya satu hari sebelum kemo kan ambil darah, setelah ambil darah kan kemo, satu minggu setelah kemo, kan ambil darah lagi, ambil darah besoknya kita kontrol. Sekitar 2 minggu ada jarak kosong, itu 21 hari baru kemo kedua, tapi alhamdulillah setelah kemo pertama ndak ada saya muntah ndak ada saya mual, ndak ada apa keluhan apa-apa saya, sudah sehat. Sampe kemo keenam. Kemo kedua saya sempat mual-mual, cuma 2 hari habis itu tidak lagi, cuma selama saya kemo, kemo pertama ke ini.. Saya bisul sering, muncul bisul penyakit lama kata dokter, kalau bisul itu menurut dokter itu ndak papa itu katanya darah kotor yang keluar, kalau menurut dokter, memang waktu masih di Papua juga begitu, sebelum saya ambil tindakan begini, saya juga bisul mas, ada di perut saya ini, jadi selama saya kemo kebanyakan saya bisul, itu aja, kalau kemo kedua saya sariawan, itu kemarin juga saya bisul.. Pas disini juga, makannya dokter suster.. dokter yang di simulator dibidang ooo ndak papa bu, bagus kalau bisul itu keluar, semua darah kotor ibu.</p>	<p>Pada tindakan kemoterapi pertama tidak ada efek yang dirasakan subjek, namun pada kemoterapi keenam muncul efek yaitu mual-mual dan muncul bisul.</p>	<p>Efek kemoterapi.</p>
<p>P : Berarti setiap kemo dan radioterapi ada efeknya ya ibu?</p>		
<p>I : Ada, masing-masing orang ndak sama, ada yang mual-mual sampai masuk ke ugd, temen-temen saya yang itu, tapi</p>	<p>Menurut subjek, efek dari kemoterapi pada tiap orang dapat berbeda-beda.</p>	<p>Pandangan subjek atas efek kemoterapi.</p>

alhamdulillah saya ndak pernah mual, ndak pernah muntah saya		
P : Ya efeknya cuma bisul itu ya bu?		
I : Iya cuma bisul itu kalau saya		
P : Berarti tadi tahu pertama kali ada kanker?		
<p>I : Benjolan, benjolan itu taunya saya tanggal apa.. bulan januari 2015, 2015 januari itu sore-sore saya ketahuan kok ada benjol di payudara saya, saya kasih tau sama Suami saya, langsung dia bilang, sudah karena saya punya keluarga bisa obat alternatif, sudah kita obat ke ternate dulu, obat ke ternate 3 bulan, dia suruh ini saya sudah obat ndak apa-apa, sekarang obat secara medis lagi, nah.. Saya pergi ke obat keluarga, dikasih rujukan ke poli bedah di rumah sakit dok 2 jayapura, prosesnya awal saya berobat itu, setelah saya berobat itu, dikasih lah surat rujukan surat pemeriksaan untuk usg di dok 2 itu alatnya lagi rusak, saya pergi ke dian harapan, rumah sakit katolik di jayapura itu, nah saya sudah selesai di USG, hasilnya dokter sudah lihat, dikasihlah pertamanya itu bioksida yang disuntik itu sebelum di pa, bioksid katanya istilahnya itu, nah disitu itu baru ketahuan kalau ini tumor jinak, belum... Dia bilang ibu ini tumor, sejenis tumor apa itu ada namanya di PA saya itu, tapi dia masih jinak bu, belum ganas katanya bapak dokter ngomongnya. Jadi begitu dibilang.. Kan</p>	<p>Pada saat pertama kali, muncul benjolan pada payudara subjek dan menceritakan kepada suami subjek.</p> <p><i>Kata “di payudara” memperjelas pernyataan subjek bahwa kanker yang diderita adalah kanker payudara.</i></p> <p>Setelah muncul benjolan pada payudara, subjek melakukan pengobatan alternatif karena memiliki anggota keluarga yang bisa melakukan pengobatan alternatif.</p> <p>Subjek merasa kaget ketika dokter menyatakan bahwa benjolan tersebut</p>	<p>Pertama kali muncul kanker.</p> <p>Melakukan pengobatan alternatif.</p> <p>Kaget didiagnosis tumor.</p>

<p>saya kaget namanya dibilang wah saya dapat tumor gitu, lah bu ndak usah kaget, dia ada punya kelas-kelasnya ndak langsung ganas ngomongnya gitu, terus saya bilang kalau ini harus diangkat ndak dok? Saya bilang yang benjolan-benjolan ini, iya bu soalnya kan ini baru 1 diambil, kita kan ndak tahu ada lagi menurut dokternya bilang gitu, jadi saya kan begitu langsung dibilang kan saya ndak langsung gimana tidak, saya kompromi sama suami dengan keluarga gimana dulu kelanjutan saya punya penyakit ini, terus saya kan pak bisa ndak makan ini, karena saya ndak mau puasa, ya terserah ibu aja, saya pikir-pikir ah lebih cepat lebih bagus juga gitu, karena masih dini, menurut dokter spesialis bedah, saya pikir kapan itu kan saya orangnya tukang tanya-tanya ke temen gini-gini, ada yang kan yang namanya manusia ada yang bilang masukan begini-begini, saya stress juga mas, ya sudah dibilang begitu, yasudah saya nekat, saya biar angkat, saya pikir waktu itu setelah diangkat itu selesai berobat, ternyata panjang sampai sekarang, saya sudah pergi ke Jogja, empat bulan di Jogja, dua minggu saya pulang ke Papua, eh ke Purwokerto lagi ini sekarang.</p>	<p>adalah tumor.</p> <p>Subjek melakukan musyawarah dengan suami dan keluarga terkait tindakan yang akan dilakukan terhadap penyakitnya.</p> <p>Subjek juga merasa stres ketika didiagnosis terkena tumor.</p> <p>Subjek berpikir setelah melakukan operasi maka akan selesai tindakan pengobatan.</p>	<p>Musyawarah pengambilan tindakan.</p> <p>Stres saat didiagnosis tumor.</p> <p>Berpikiran tindakan pengobatan akan singkat.</p>
<p>P : Nah, pertama kali tahu benjolan itu sakit ndak bu rasanya?</p>		

I : Enggak, ndak terasa apa-apa, setelah di bioksid itu baru terasa sakit, karena ditusuk itu		
P : Jadi ditusuk pas benjolan itu?		
I : Heeh, kan disitu yang diambil, waktu itu kalau ndak salah bulan apa ya.. Bulan juni, bulan juni tanggal 3 kayaknya, diambil itu, yang saya diangkat PA nya itu tanggal 17 juni.		
P : Berarti tadi tahu pertama ada benjolan bulan januari?		
I : Iya		
P : Terus mulai ke rumah sakit itu bulan april?		
I : Ke rumah sakit itu bulan april		
P : Tapi ke jawanya itu bulan november?		
I : Ke Jogjanya?		
P : Ke jawa		
I : Iya ke jawanya november, karena menunggu hasil PA nya itu yang lama, dikirim ke surabaya, jadi kemarin setelah saya kemo ke enam, disuruh sama dokter johan saya ngambil hasil PA itu ke surabaya, pinjam.. Pinjam untuk diperiksa ulang di UGM		
P : UGM?		
I : Iya, di laboratorium UGM, ada hasilnya, makannya saya sekarang berobat ini kan dilampirkan juga itu, alhamdulillah katanya si sudah negatif-negatif semua, dan dijelaskan lah,		

mudah-mudahan habis lah dengan sinar ini		
P : Kalau riwayat keluarga gimana ibu?		
I : Kalau menurut adek saya, katanya adek bapaknya saya yang punya penyakit ini	Subjek menjelaskan bahwa terdapat riwayat kanker dari bibi subjek.	Terdapat riwayat kanker keluarga.
P : Adek dari bapak?		
I : Jadi bibi kalau orang jawa bilang, karena saya kan karena banyak di Papua, kan saya dari 83 di Papua, jadi saya ndak terlalu banyak mengerti dengan saudara-saudara bapak yang gimana sakitnya, jadi waktu tahun.. Kayaknya dua tahun lalu deh, adek bapak saya itu sakit payudara tapi sudah masak, mau dioperasi sudah tua, karena selama ini ndak pernah berobat kaya saya ini, makannya adek saya bilang dengan saudara lain, bagus kalau kau baru tau dini gitu diobat, ndak kayak "etek" begitu kan kalau orang padang panggil tante kan "etek", ndak kayak "etek" itu sakitnya begitu, berarti juga ada riwayat turun ini juga keturunan juga ya, kalau saya baca-baca dari penyakit kanker itu juga, ada juga penyebab dari keluarga itu. Keturunan yang gitu kan.	Bibi subjek juga menderita kanker pada 2 tahun yang lalu namun sudah telat untuk menjalani pengobatan.	Riwayat kanker keluarga dari bibi.
P : Berarti kira-kira menurut ibu nih, penyebab kankernya itu gara-gara genetik emang keturunan atau memang ada penyebab lain gitu?		
I : Kalau saya amati kalau genetik itu katanya ndak terlalu berapa	Menurut subjek, faktor yang	Pola makan sebagai faktor

<p>persen katanya, yang kalau menurut saya amati selama ini yang seringnya itu ya dari pola makan, dari ini, itu..</p> <p>Tapi ya jalan itu kembali lagi yang diatas kan namanya kan mengasih penyakit semua, yang kuasa kan</p>	<p>mempengaruhi munculnya kanker adalah dari pola makan subjek.</p> <p>Subjek merasa pasrah akan penyakit yang diderita karena sudah merupakan kehendak Tuhan.</p>	<p>penyebab kanker.</p> <p>Pasrah kepada Tuhan atas penyakitnya.</p>
<p>P : Nah jadi kan tadi ibu bilang kayak pola makan, nah kalau ibu sendiri gaya hidupnya gimana ibu? Gaya hidup maksudnya mungkin ya tadi pola makannya, jadwal tidurnya, olahraga, makanannya gimana, itu gimana ibu?</p>		
<p>I : Setelah saya sakit, tapi sebenarnya sebelum saya sakit, saya memang dari dulu 2009 saya memang konsumsi jus buah tiap pagi, 7 macem buah, saya blender, tapi saya tidak buang ampasnya, saya bikin sendiri, saya ndak mau dibeli, trus saya tidak pake gula tidak pake susu, saya pakai air saja, saya blender.. Jadi selesai saya minum itu nanti jam 11 baru saya makan siang.</p>		
<p>P : Berarti pagi ndak sarapan ibu?</p>		
<p>I : Enggak, saya sarapan dengan jus saja, tapi disini saya ndak bisa saya begitu karena saya ndak ada alatnya, buah juga kurang disini, kalau di Papua saya gitu, di Jogja juga saya bikin begitu, karena ada rumah kan ada ini. Alhamdulillah itu HB saya ndak</p>		

pernah itu mas.. Selalu 14 saya, makannya habis makan buah, ya memang saya suka makan buah dengan sayur, nah nanti malem juga begitu saya makan buah, kadang kalau kan kalau HB rendah itu makan ini apa bayam merah itu bagus itu untuk ini, dokter di Jayapura si yang bilang.		
P : Berarti pagi minum jus, makan 2 kali, siang dan malem?		
I : Saya ndak makan malem, malem saya makan buah lagi, tapi ndak saya jus. Cuma memang saya ndak bisa kurus juga.		
P : Berarti makan cuma sekali makan nasinya		
I : Heeh, makan nasi cuma satu		
P : Lauknya apa aja biasanya ibu?		
I : Ikan, saya ikan aja, saya ndak makan daging ndak makan ayam, ikan saja		
P : Tapi kalau diluar itu sering nggak kalau makan cemilan apa jajan?		
I : Iya, memang kalau saya laper, kan saya ada maag juga, ini aja apa.. Regal, kemana-mana saya bawa regal karena regal itu juga ada susunya juga kan didalemnya, jadi kalau laper kan bisa menahan, tapi saya kan makan yang kedua kan roti kadang saya makan, roti-roti kayak yang apa ini.. Sari apa itu kalau disini..		
P : Sari gandum?		

I : Nah itu. Yang penting kan jangan lapar, cuma setelah disini ndak masak sendiri, akhirnya ya makan ini.. Kalau saya di Papua itu biasa ikan saya rebus, tapi kalau disana makan aslinya.. Khasnya itu kan makan papeda, nah ikan papeda kan enak karena itu kan kuahnya air, bukan pakai santan gitu.		
P : Lah kalau disini bu, makannya berapa kali sehari bu?		
I : Sekarang saya 2 kali, pagi saya sudah sarapan karena saya ndak minum jus, kan mau bikin jus ndak ada blender.		
P : Berarti makan pagi sebelum sinar		
I : Heeh, saya sudah sarapan setengah 7, sarapan ya nanti siang lagi		
P : Kalau malam makan bu?		
I : Malam saya ndak makan nasi, kadang kalau saya lapar saya minum intersol aja		
P : Makanannya bikin sendiri apa beli diwarung bu?		
I : Karena disini ngga ada dapur mas, jadi saya beli		
P : Ooo di kos-kosannya ga disediakan dapur?		
I : Endak, cuma ya pagi aja dia siapkan untuk sarapan		
P : Ooo berarti sarapan dikosan, kalau siang makan diluar		
I : Iya, siang baru cari sendiri		
P : Tadi gejala fisik yang dirasakan apa bu selain benjolan?		

I : Cuma saya selama ini kan punggung saya suka pegal-pegal, itu memang sebelum tahu benjolan itu 2 tahun sebelumnya sering saya pijit karena dikira cuma capek, ternyata teman-teman yang senasib dengan saya bicara itu sudah awal-awalnya penyakit itu, ngomongnya gitu, tadinya saya ndak tahu kalau memang begitu asal mulanya penyakit begini		
P : Sering pegel gitu bu		
I : Pegel, capek-capek punggung, jadi kalau mau ke kantor saya pulang malem, abis sore sebelum tidur digosok dengan minyak kapak baru tenang saya itu, itu sampai 2 tahunan lah ada saya kayak gitu		
P : Tapi setelah kegiatan atau setelah kerja ya bu pegal-pegalnya?		
I : Heeh, pagi saya harus pakai minyak dulu, jadi kan enak panas-panas kalau kerja gitu, tadinya saya nggak tahu kalau awal gejala penyakitnya ini	Subjek tidak tahu bahwa pegal-pegal yang dirasakan merupakan gejala awal dari kanker.	Ketidaktahuan gejala kanker.
P : Kalau selain itu ada nggak bu gejalanya?		
I : Ndak ada, mungkin karena saya masih dini itu ya mas ya, kadang dokter juga bilang gitu, kan saya kemo aja dokter juga heran, kan selama ini orang kemo mual, muntah, ndak bisa makan, alhamdulillah saya tidak, tetap saja saya jalan tetap <i>enjoy</i> gitu,		

kalau orang terapi ndak percaya saya sakit		
P : Ya berarti emang masih dini mungkin ya bu		
I : Ya alhamdulillah mungkin, mudah-mudahan lah habis sinar ini habishlah semua penyakit saya		
P : Jadi kalau kehidupan dirumah gimana bu? Sama Suami, sama anak sebelum tahu sakit?		
I : Ya ndak apa-apa, biasa aja, sebagaimana rumah tangga yang baik, tapi memang selama ini ya kita kan ndak tahu saya sakit ini, saya memang orangnya suka ini.. Olahraga, suka senam jantung sehat, sama naik sepeda saya		
P : Olahraga bareng-bareng keluarga juga bu?		
I : Ndak juga si, anak saya olahraganya sendiri, kayak main bola		
P : Oiya kalau Suami kerjanya apa ibu?		
I : PNS juga, dia di dinas pendapatan daerah provinsi Papua, ini nanti dia mau dinas ke Jogja, insyaallah mau lihat saya, tapi 3 hari dulu di Jogja, hari ini dia terbang dari Papua, malem jam 9 ntar sampai, besok kegiatannya katanya di balai diklat UGM, 3 hari nanti sabtu baru kesini	Suami subjek bekerja sebagai PNS di dinas pendapatan daerah provinsi Papua.	Pekerjaan suami sebagai PNS.
P : Itu kesini sendirian bu?		
I : Ada sama-sama teman kantor, cuma ya mau lihat saya sendiri, dia kan kepingin lihat alat sinarnya gimana, kemarin mas yang itu		

memang nanya ke saya, "bu di jayapura sudah ada alat ini?", tunggu ya mas, saya coba telfon teman saya di rumah sakit dulu, ternyata memang belum ada alat ini, belum ada di jayapura alat untuk sinar, jadi saya tanya teman saya kan dia yang bikin surat rujukan saya rujukan jayapura ke Jogja, bu gimana obatnya? Ya kemo saya sudah selesai di Jogja, saya dirujuk ke Purwokerto untuk sinar, di jayapura sudah ada alat sinar belum? Belum ada, memang sinar dari jayapura harus keluar		
P : Terus kalau hubungan sama anak gimana bu? Anak tadi ada berapa bu?		
I : Anak saya 3, yang pertama perempuan sekarang sudah semester 4 di uncen (universitas cenderawasih), yang nomor 2 stm kelas 2 jurusan teknik listrik dia, yang nomor 3 kelas 4 sd.		
P : Jaraknya agak jauh ya bu?		
I : Ya, 8 tahun yang ke 2 dengan ke 3		
P : Sekarang mau tanya nih bu, kalau dulu berarti sudah tahu tumor itu pas cek itu masih di jayapura ya bu? Nah pertama tahu didiagnosis itu gimana perasaannya ibu?		

<p>I : Ya kaget saya, kaget dan ya bercampur aduk lah, sampai tensi saya ndak pernah normal mas, setelah saya tahu saya dapat tumor ini, saya kan dibilang tumor, cuma dibilang tumor jinak bu, ndak apa-apa nanti ibu bisa berobat, ya tapi saya stres memang, stresnya karena ya kan orang bilang kalau penyakit ini dibilang ganas penyakit mematikan kan gitu, ternyata setelah saya ke Jogja, saya lihat orang yang lebih parah daripada saya, tambah lagi kesini, dikita kumpul-kumpul teman-teman yang senasib ini, ya kita membahas penyakit kita ini, oh gini ya penyakit kita ternyata, kan selama ini saya mas, terus terang di Jogja baru kemo pertama kan manusia ini kan ndak semuanya baik, anak saya dipengaruhi sama tetangga-tetangga, kan anak saya menelfon itu malem itu, mah.. Katanya mamah Njah mamah itu sudah koma mah disana, saya menangis neflon, saya bilang sudah nak ndak usah didengar orang ngomong, mamah sehat alhamdulillah, nanti bapak yang cerita deh mamah sudah selesai kemo, jadi gitu kalau saya amati orang kan tahu kanker payudara kan penyakit yang mematikan tapi saya bilang biar orang ngomong gitu, mudah-mudahan umur saya panjang deh, kakak saya, suami saya, semua yang dekat yang kasih dukungan untuk saya, semua kau sehat sembuh, apalagi anak saya yang bungsu itu mas, dia itu yang mendukung saya,</p>	<p>Subjek merasa kaget dan sempat stres saat pertama kali didiagnosis terkena tumor, bahkan tensi darah subjek tidak pernah normal setelah didiagnosis tersebut.</p> <p>Subjek bercerita bahwa anak kandung subjek dipengaruhi oleh tetangga-tetangganya bahwa subjek berada pada kondisi kritis disaat terkena penyakit kanker.</p> <p>Menurut subjek, banyak orang yang memandang bahwa kanker payudara adalah penyakit yang mematikan.</p> <p>Subjek menjelaskan bahwa orang-orang terdekat subjek banyak memberi</p>	<p>Kaget dan stres ketika didiagnosis tumor.</p> <p>Tetangga mempengaruhi pandangan anak subjek.</p> <p>Pandangan orang terkait penyakit kanker.</p> <p>Dukungan dari orang terdekat.</p>
---	--	---

<p>betul-betul mudah-mudahan dia tercapai cita-citanya, karena dia pintar memang. Saya waktu mau periksa yang menyuruh saya untuk kesini kan dokter spesialis penyakit bedah, bedah itu kan saya selesai saya ada PA hasil, dokter yang ambil PA pindah ke Biak, pindah ke Biak itu saya tiga kali bolak-balik ke rumah sakit, tidak ada yang bisa menentukan bagaimana kelanjutan berobat saya, kan saya bingung, nah begitu 3 bulan bulan oktober itu dokter Made namanya, dia itu asisten dokternya dokter Edwin yang mengambil PA, bu.. Ibu sekarang pergi ke dokter Yanti namanya, dia dokter praktek, dia baru lulus dari.. Nggak tahu saya dari mana, dokter bedah katanya, dia dokter beda satu-satunya di Papua, Jayapura, sudah saya pergilah keprakteknya, saya bilang sama anak saya yang kecil, karena dia cita-citanya mau jadi dokter mas, jadi saya bilang, Candra.. Mama mau ke dokter nak, nanti Candra ikut mama ya, mama selama sakit begini mama ndak tahu nanti hasil dokter ngomongnya mama bingung, ya dia datang dia ikut, dia amati betul dokter ngomong, diatas mobil dia bilang ke saya dengan bapaknya, mama ndak usah ragu-ragu mah, mama pergi berobat ke jawa mah, karena dokter itu perlihatkan gambar ke saya, bu.. Ibu kan punya masih bagus, belum apa-apa payudara ibu, kalau yang ini ibu dilihat fotonya, ini sudah masak ini bu, ini</p>	<p>dukungan kepada subjek terutama anak bungsunya.</p> <p>Anak bungsu subjek memberikan masukan kepada subjek agar jangan ragu-ragu untuk berobat ke jawa supaya penyakit kanker yang diderita subjek cepat sembuh.</p>	<p>Dukungan dari anak bungsu untuk berobat.</p>
--	---	---

<p> ajal menjemput bu, katanya dokter gitu, anak saya ini dia dengar gitu ngomongnya, sudah dia ngomong mah ndak usah ragu-ragu mah pergilah mamah berobat ke jawa, ndak usah mama pikirkan anak, pergilah sudah mamah berobat biar mamah pulang itu sembuh, kan nanti bisa saya obat, saya doakan saya selesai cepet jadi dokter nanti saya obat mama lagi, gitu dia bilang ke saya mas, makannya saya alhamdulillah mas sudah anak saya ikhlas, makannya bapaknya bilang sudah pergilah berobat kesana, sudah anaknya yang kasih ijin begitu dan juga semangatnya, alhamdulillah... Anak memang kalau saya amati dengan penyakit begini, kalau keluarga dekat kita itu butuh kita support kalau saya amati, alhamdulillah anak saya semua, Suami, sama keluarga dekat semua dukung saya dengan semangat dengan apa begitu. Saya di Jogja itu mas, selalu orang bilang.. Itu ibu Evni yang orang Papua itu semangat harus kita semangat jangan kita ada sakit begini kita drop, terpikir kan mas </p>	<p> Subjek kembali menjelaskan bahwa anak kandung subjek, suami, dan keluarga dekat memberikan dukungan dan semangat untuk subjek. </p>	<p> Pemberian <i>support</i> dan semangat dari keluarga. </p>
<p>P : Iya, jadi beban pikiran</p>		
<p> I : Nah itu, saya tuh selalu orang disini juga.. "bu, siapa yang sakit?", ibu, besok orang ya?, kadang kita juga ndak mungkin semuanya orang-orang yang kita ajak bicara itu sakit, disini jangan bilang kita sakit, kita sehat selalu sehat, itu harus semangat, waktu </p>	<p> Subjek menjelaskan bahwa harus tetap selalu semangat dan berpikiran positif bahwa kita sehat dan jangan berpikir </p>	<p> Menumbuhkan pola pikir untuk sehat dan semangat. </p>

pertama juga semangat dulu dengan dukungan moril keluarga terutama, terutama Suami, kalau ndak semangat itu ndak ini..	bahwa kita sakit.	
P : Berarti yang mendasari ibu langsung menjalani pengobatan memang dukungan dari keluarga ya?		
I : Iya keluarga terutama, saya kalau mau kemo saya sms anak saya, saya telfon iya mah kita doakan mama, semoga mama sehat, ndak ada apa-apa mama kemo, begitu sampai enam kali saya		
P : Kalau sekarang berarti hubungan keluarga gimana bu?		
I : Ya dengan anak dengan Suami iya, tiga kali sehari kita telfon apa, karena kan biar jauh kan sekarang ada hp (handphone) kan mas, nah saya biar jauh begini anak saya yang kecil, saya selalu bilang ke kakaknya perhatikan adik, kemarin alhamdulillah ini terpilih olimpiade matematika di Jayapura, makannya saya di sms ustadahnya, dia kan sekolah ut, jadi dia terpilih mah, yaudah ndak apa-apa dek ikut aja, kemarin saya tanya, gimana nak?, dia punya soal-soal, alhamdulillah mah bisa saya, ya mudah-mudahan bisa, ya saya kan semangat terus mas biar dia belajar, dia bilang mah katanya kalau kita terpilih kita ke luar negeri, ya ndak apa-apa mudah-mudahan Candra bisa keluar negeri, nggak apa-apa itu bagus, saya jadi semangat terus gitu.	Subjek tetap menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga walaupun dengan jarak yang jauh untuk melakukan pengobatan. Subjek menceritakan bahwa anak bungsu subjek terpilih untuk maju di olimpiade matematika di Jayapura dan membuat subjek menjadi terus semangat untuk sembuh.	Terus menjalin komunikasi dengan keluarga. Prestasi anak menumbuhkan semangat subjek.
P : Kalau dari Suami sama juga ibu?		

<p>I : Iya, malah Suami saya waktu di Jogja juga begitu, dia kepingin tahu gimana si kemo, dia tefon saya, begitu juga disini, sinarnya gimana? Ah saya nggak mau cerita pak, nanti bapak lihat sendiri, makannya kemarin saya bilang sama mas nya (petugas radioterapi), mas besok kalau Suami saya disini, kesini bisa nggak mas lihat alatnya?, ya boleh boleh, nanti cerita juga sama orang di jayapura, kan saya dengar-dengar disini alatnya ada sumbangan dari luar ya mas ya? Makannya saya lihat memang pelayanan rumah sakitnya bagus, lagian mas kalau saya nggak sakit begini mas, nggak mungkin saya ke Purwokerto ini, iyaa.. Saya dulu sebelum saya ke Jawa, saya belum pernah ke Jogja juga, paling saya ke Jakarta ke Padang gitu aja, begitu saya sakit mungkin Allah sudah kasih jalan yaa.. Dengan saya sakit saya bisa jalan-jalan begini, pasti ada hikmahnya lah, saya nggak tahu juga Purwokerto gimana dulu saya nggak tahu.</p>	<p>Subjek beranggapan bahwa dengan sakit yang dideritanya, terdapat hikmah yang bisa diambil salah satunya dapat jalan-jalan ke Purwokerto.</p>	<p>Hikmah dari penyakit kanker.</p>
<p>P : Tapi, sekarang ibu kangen nggak sama orang-orang rumah?</p>		
<p>I : Ya kangen mas, bagaimana nggak kangen, namanya dengan anak, sama Suami, yaa gitu kalau kangen bilang dah lupa saya kok nggak tefon? Nanti abis maghrib baru tefon begitu, kadang-kadang kalau dia sibuk juga nanti-nanti yasudahlah, kalau anak-</p>	<p>Ketika sedang kangen dengan keluarga di Papua, subjek berkomunikasi lewat tefon untuk menghilangkan rasa kangenya.</p>	<p>Komunikasi lewat tefon ketika kangen keluarga.</p>

anak sering saya telfon		
P : Berarti komunikasi emang jalan terus ya bu ya?		
I : Iya itu harus	<i>Kata “Iya itu harus” menjelaskan bahwa komunikasi di keluarga subjek harus terus berjalan.</i>	
P : Terus kalau perubahan yang dialami apa bu? Perubahan mungkin dari gaya hidup? Pola makan?		
I : Gaya hidup iya, saya pola makan saya ubah betul, karena saya sering juga ikut sosialisasi tentang kanker kalau di Papua, sudah itu teman-teman saya banyak yang di bagian medis, dia kasih tahu kalau sudah penyakit gini jangan makan ini jangan makan itu, yaa saya ikutin, ya alhamdulillah juga, saya punya hasil PA bagus-bagus semua, karena memang kita kan mau sehat mas, jadi kita harus ngikutin gaya hidup, pola makannya kita ubah, makannya saya begitu tahu ada disini kanker otak gara-gara makan indomie katanya kan, saya memang pernah lihat di tv tidak boleh makan indomie anak-anak kan begitu, nah saya bertentangan dengan suami, suami saya sering beliin begitu, saya nggak mau, nah saya bilang nanti biar dia lihat sendiri orang begini biar dia tahu, anak saya sudah ngomong, itu mama kakak yang suka begini, ya mama cuma kasih tahu, sekarang belum sakit sii, nanti sepuluh tahun	Subjek mengubah pola makan setelah terkena kanker. Subjek memberikan nasihat kepada anggota keluarganya untuk tidak mengkonsumsi makanan mie untuk mencegah kanker berdasarkan informasi yang didapat dari media tv.	Merubah pola makan. Memberi upaya pencegahan keluarga karena belajar dari pengalaman.

yang akan datang, mama kasih tahu		
P : Kalau olahraga bakal terus lanjut nggak bu?		
I : Selama sakit ini saya kan disini, jadi saya ndak pernah olahraga tapi saya banyaknya jalan kaki aja disini saya olahraga, kalau disana memang saya ikut senam jantung sehat	Selama pengobatan di Purwokerto, subjek sudah tidak pernah melakukan olahraga selain berjalan kaki.	Berhenti berolahraga semenjak pengobatan.
P : Rutin itu bu?		
I : Rutin, tiga kali seminggu kalau dulu itu, kalau di BPJS nya tiap hari sabtu, kalau di yang saya ada punya kumpulan itu.. Senin, rabu, jumat kalau ndak salah itu, tapi saya pergi senamnya dari rumah itu saya naik sepeda		
P : Setahu saya juga kalau Margono itu setiap hari jumat atau sabtu itu ada senam bareng gitu		
I : Ooo.. Saya ndak tahu disini, makannya saya ndak pernah ikut. Saya waktu di Jogja ini kan dibilang sama dokternya, bu, tolong ke polape bu, belum dok, saya masih di Jogja, nanti deh gabung senamnya, insyaallah kalau umur saya panjang saya ikut lagi, saya kalau ndak kena ini kan tahun ini saya mau naik haji mas, terpanggil saya tahun ini naik haji		
P : Sudah ndaftar bu?		
I : Sudah, udah dari 2011, kemarin saya pulang itu saya ngurus paspor, sudah selesai semua-semua, lah ini yang jadi masalah,		

terlambat semua orang sudah, manasik disana		
P : Lah haji itu berangkat hari apa bu? Eh tanggal.. Bulan apa ibu?		
I : Habis lebaran kan, agustus kayaknya, seluruhnya sama, seluruh indonesia sama, mei juni juli sudah puasa, ndak terasa		
P : Sebentar lagi bu, lah itu rencananya gimana nanti bu?		
I : Ndak apa-apa, Suami saya dengan kakak ipar saya yang ikut dulu manasiknya, saya juga baca-baca buku manasik sih, yang penting cepat selesainya, paling awal mei saya kan ndak ada masalah kan sudah selesai		
P : Kalau ini bu, kan tadi kan ibu sekarang bekerja, jadi PNS, nah pertama setelah didiagnosis, terus selama proses kemoterapi ini gimana itu bu?		
I : Penghasilan tetap ndak masalah, cuma saya kan minta cuti alasan penting dari kantor, alasan penting pertamanya saya kan tidak tahu proses berobat saya selama itu, nah begitu saya datang.. Saya sendiri dulu mas dari Jayapuranya ke Jogja, setelah itu suami saya menyusul, kebetulan dia dinas ke Surabaya, menyusul lalu saya telfon teman saya yang bagian kepegawaian, saya ini ternyata di kemo, saya bilang begitu, di kemo jarak kemo pertama dan kedua itu 21 hari, saya bilang begitu kan, sudah ibu bikin surat	Subjek menjelaskan bahwa tidak ada masalah pada penghasilan tetap sebagai PNS.	Tetap mendapat penghasilan selama cuti kerja.

keterangan dari rumah sakit itu dokter yang bikin menyatakan ibu benar-benar berobat jalan, sudah saya minta surat keterangan itu, suami saya bawa ke kantor sudah berdasarkan kemo pertama dan kemo kedua 21 hari, berarti kan 4 bulan cuti itu saya, makannya saya kemarin begitu selesai 4 bulan saya pulang, saya lampirkan lagi cutilah sampai itu juga, untuk kelanjutan berobat dari kemo ke sinar, nah ini nanti saya besok ini mau minta juga surat keterangan kena, kan tadinya saya 5 minggu disini, ke kantor saya lapor 5 minggu, ternyata kan ditambah 1 minggu lagi, nah saya mau minta itu nanti untuk melampirkan cuti saya, rencana itu saya besok saya bawa untuk kantor		
P : Nah tadi berarti kemarin pas dari Jogja balik ke jayapura, itu sempat lanjut kerja dulu bu?		
I : 2 minggu itu saya masuk kantor, satu hari sebelum saya kesini saya masih masuk kantor, malah saya bilang sama teman kantor, saya males loh kayaknya pergi ke Purwokerto lagi, jangan bu.. Ibu lanjut berobat lagi, ikutin dokter jangan nanti setengah-setengah, nah dengan semangat teman juga saya ingin lagi gitu.	Subjek mendapat dukungan dan semangat dari teman-teman kantor sehingga tetap semangat untuk melakukan pengobatan.	. Dukungan dari rekan kerja.
P : Akhirnya berangkat kesini lagi ya?		
I : Iya, datang ke sini lagi, tapi sebelum saya kesini, sudah saya booking itu yang saya punya kost saya, kan saya mendaftar kesini		

kaya, kaya nanti korupsi lagi dibilang		
P : Kalau ini ibu, perkembangan kemoterapinya sekarang gimana ibu? Perkembangan kemoterapi sama sinar yang dirasain?		
I : Kan ndak tahu ya, kalau saya tanya waktu saya kemo kan dia rasa nyut-nyut, nah suster bilang itu bu, obatnya bereaksi, waktu di kemo itu. Sekarang juga saya ngrasa nyut-nyut juga, setelah disinari ini disini (menunjukkan arah bagian sebelah payudara).	<p>Subjek tidak tahu perkembangan yang dirasakan dari pengobatan kemoterapi dan radioterapi?</p> <p>Subjek merasa nyeri ketika di kemoterapi dan radioterapi di bagian sekitar payudara.</p>	Efek kemo dan radioterapi.
P : Tetapi setiap habis sinar? Apa sebelum sinar juga sudah?		
I : Sebelum sinar sampai ke 10 baru kerasa saya, setelah saya nyut-nyut gitu		
P : Tapi kalau sekarang masih bu?		
I : Tadi juga terasa, tapi si ndak selalu, cuma ya namanya mungkin ada penyakit kan, dikasih bakar begitu dimana ndak ini, ya dihabiskan lah penyakit saya ini sampai disini tuntas lah		
P : Kalau yang ini masalah sakit punggungnya masih bu?		
I : Endak, yang punggung ndak lagi, makannya anak saya kan, mah siapa yang kasih minyak punggung mamah gitu,		

alhamdulillah nak selama mama kemo ndak ada sakit-sakit lagi nak mama, ya kalau begitu bagus ya mah		
P : Berarti cuma paling masih rasa nyut-nyutan gitu ya bu		
I : Iya nyut-nyutan, karena saya juga tanya-tanya sama yang lain, iya bu saya juga ngerasa cut cut cut, oh.. Berarti bukan saya aja, malah ada yang.. Kan ada yang kena ketiak saya kan ndak kena, dia juga katanya ketiaknya suka sakit, ada ibu Titin itu, kan dia memang diangkat, jadi kalau saya amati mas, yang kena ini yang sudah diangkat dengan yang itu, memang dikasih obat, kalau saya alhamdulillah ndak dikasih obat, cuma vitamin aja selama saya kemo dengan sekarang ini saya cuma dikasih vitamin aja sama dokter.		
P : Berarti habis disinar memang rawat jalannya memang minum obat juga ibu?		
I : Iya ada, kan semuanya pasien ndak sama, punya kasus penyakitnya beda-beda, ada sudah stadium 2 ada stadium 3 gitu, yang sudah parah itu yang dikasih apa paradax apa istilahnya, itu dia dikasih obat sampai 5 tahun 6 tahun, menurut yang mereka dapat obat itu		
P : Lama berarti ya bu		
I : Iya		

P : Terus.. Disinar berapa kali ibu? 4 kali ya? Setiap sinar?		
I : Setiap pasien, kan setiap hari satu kali		
P : Engga, maksudnya sekali masuk gitu 3 kali disinar ya bu?		
I : Oiya mungkin cut cut nya gitu, kalau istilah dokter bilang ladangnya yang tanda silang tuh 4, itu 4 kali kita sinar		
P : Tapi emang sehari cuma sekali disini?		
I : Iya, kan satu minggu 5 kali, sabtu minggu kosong karena libur		
P : Nah itu kalau sabtu minggu libur, ibu ngapain itu bu di kostan apa mau main?		
I : Habis mau main kemana mas ini saya ndak ada temen, tapi kemarin saya pergi ke gor, ada temen ajak. Kalau minggu yang lalu saya ke mall, ya gitu aja jalannya gitu, ndak tahu minggu besok kemana, pokoknya ada temen yang ajak ya jalan.	Ketika hari libur radioterapi, subjek meluangkan waktu dengan berwisata, namun itu apabila ada teman yang mengajak.	Aktivitas di waktu luang.
P : Temen di kostan?		
I : Kostan, satu kostan kita 6 orang, senasib dan sepenanggungan		
P : Tapi rata-rata pasien juga? Pasien Margono?		
I : Iya, tapi memang semua yang itu diangkat semua, cuma saya yang ndak diangkat, payudaranya		
P : Diangkat itu maksudnya operasi gitu bu?		
I : Di operasi, kan dibuang kan payudaranya, kalau saya masih utuh semuanya, mungkin karena masih dini		

P : Jadi selama mungkin sebelum dan sesudah ini, selama proses kemoterapi dan radioterapi, kendala yang dihadapi itu apa bu?		
I : Kendalanya saya disini ya makan, karena saya kan ndak masak sendiri. Itu jauh dari keluarga ya itu.	Subjek menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi yaitu makanan karena tidak dapat masak sendiri dan kendala jauh dari keluarga.	Kendala pada makanan.
P : Berarti jauh dari keluarga yang pertama, terus makan nomer dua, terus apa lagi ibu?		
I : Ya sepi ya sepi, kan karena sendiri mas hehehe, ya tapi bilanganya apa ya kita jalani aja namanya hidup.	Walaupun kendala subjek yang merasa kesepian, namun subjek tetap semangat dalam menjalani hidup.	Semangat menjalani hidup.
P : Berarti sudah berapa minggu ibu? 3 minggu ya?		
I : 3 minggu besok ini rabu, nanti rabu saya datang kesini		
P : Itu nggak ada rencana pulang?		
I : Selama ini nggak, selesai dulu. Selesai sinar semua baru saya kembali, kan saya setelah selesai sinar evaluasinya ke Jogja lagi, ke dokter yang rujuk saya, disuruhnya gitu. Evaluasi setelah sinar.		.
P : Berarti memang juga dari sana (Jogja) ke Purwokerto, terus nanti balik ke sana lagi		
I : Balik ke Jogja lagi, saya ndak tahu berapa hari nanti di		

Jogjabaru saya pulang ke Papua		
P : Terus kendala lain ada nggak bu kira-kira selain jauh sama makan itu?		
I : Keluarga ini ya, apalagi.. Ndak ada gitu mas. Kalau sini pelayanan bagus.		
P : Kalau masalah biaya pengobatan gimana ibu?		
I : Kalau sini kan semua BPJS tanggung, alhamdulillah kan ndak mengeluarkan uang, kalau yang cuma mengeluarkan uang kan biaya hidup dan kost-kostan kalau disini.	Selama melakukan pengobatan, subjek tidak mengeluarkan uang untk biaya pengobatan karena ditanggu oleh BPJS. Pengeluaran subjek hanya untuk biaya hidup dan tempat tinggal.	Biaya pengobatan ditanggung BPJS. Biaya untuk hidup dan tempat tinggal.
P : Berarti selama 30 hari itu bener-bener ditanggung BPJS?		
I : BPJS, kalau saya amati setelah saya berobat ini, alhamdulillah memang ndak ada pengeluaran uang	Subjek kembali memperjelas bahwa tidak ada pengeluaran uang untuk biaya pengobatan karena ditanggung BPJS.	Tidak ada pengeluaran untuk biaya pengobatan.
P : Tapi pertama urus BPJS gimana ibu?		
I : Ndak apa-apa, BPJS sekarang sudah bagus, pelayanan sudah bagus		
P : Ngurusnya dulu di Papua bu?		
I : Di Papua, kan rujukan dari sana saya kesini, dapat terapi dulu,		

dapat terapi dirujuk lagi saya kesini, untuk sinarnya kan karena lama menunggu di sardjito itu, kan di panti rapih ndak ada alatnya ini, ada juga semarang, sama di Jogja tapi 2017 gitu ya		
P : Jadi berarti nanti rencana radioterapi itu 30 kali sinar, kalau kemoterapi udah berapa kali bu?		
I : 6 kali		
P : 6 kali itu di Margono semua?		
I : Bukan, di Panti Rapih	Subjek melakukan kemoterapi di Panti Rapih.	Tindakan kemoterapi.
P : Berarti disini nggak ikut kemoterapi bu?		
I : Enggak, kan kita setelah kemo baru kita sinar disini		
P : Itu udah.. apa namanya.. Rujukan untuk kemoterapi lagi habis sinar?		
I : Nggak tahu ya saya nanti karena saya evaluasi, kalau menurut dokter kan saya cuma 5 kali eh 6 kali itu aja, tapi saya ndak tahu nanti bagaimana lagi, saya evaluasi setelah ini. Kalau saya bilang tidak, nanti tahu-tahu dokter bilang begini ya kan saya ndak tahu. Kalau sama tidak resep saya punya hasil PA.. Eh apa hasil rontgen sama hasil USG kan kemarin terakhir setelah saya kemo keenam kan saya disuruh periksa ulang, jadi bagus semua saya lihat, tapi nggak tahu ya itu si kacamata saya, tidak tahu kalau dari kacamata	Dari hasil rontgen dan USG, subjek memiliki pandangan bahwa hasilnya sudah cukup bagus.	Keyakinan hasil bagus dari hasil rontgen dan USG.

dokter saya ndak tahu.		
P : Jadi perbedaan kemoterapi sama radioterapi itu apa bu?		
I : Kalau kemo kan pakai infus, kalau sinar kan cuma disinari		
P : Infus itu tujuannya buat apa itu bu?		
I : Kemanya lewat infus mas, semua kemo itu lewat infus, ini bekas saya kemo ini (menunjukkan bagian punggung tangan). Iya, kayak infus gitu tapi ada obat kemo spesial buat kemo		
P : Berarti bener-bener nggak ada operasi bu kalau kemo?		
I : Kalau saya, kalau yang lain memang dia belum tahu operasi dia kemo juga mas, kan tujuan fungsinya kemo itu untuk mematikan sel-sel kemo dari kanker itu, kalau saya amati lagi sinar kan membakar betul kan ke akar-akarnya begitu kan. Cuma saran saya nanti mas disini kalau bisa, tapi saya kan ndak tahu nanti ngomong, kita ngomong-ngomong kemarin sama ini, kalau bisa sarannya untuk orang yang sinar, kasihlah orang sudah sakit penyakit ini, yang tidak boleh makan ini, lah itu kan bagus sekali, ya saran saya begitu. Siapa tahu mas bisa angkat juga		
P : Ya nanti coba saya bilang		
I : Tetapi tetap bilang mau ngomong ke mas itu rencana saya, kan masukan bagus kan mas, jadi saran kita itu kan ibu-ibu yang lain ngomong bilang kan bagus ya bu kalau kita disaranin ditulis dan		

<p>ditempel di dinding, yang penyakit kanker ini yang boleh makan ini, yang tidak boleh ini.. Kan enak, kan orang yang ndak mengerti jadi mengerti kan bagus, kan selama ini saya cuma menanyanya sama orang aja, saya memang orangnya tukang bertanya kalau saya pribadi, menanya orang yang lebih senior tentang obatnya, bu kalau ini begini bagaimana bu, ini begini. Alangkah baiknya rumah sakit mengadakan begitu kan lebih bagus</p>		
<p>P : Mungkin paling gampang pakai poster bu tentang apa gitu, cuma setahu saya kalau yang bagian sini itu kalau masalah makan mungkin nggak tahu bu, anjuran makannya gimana. Soalnya bagian disini kan tahunya cuma mengoperasikan mesin.</p>		
<p>I : Iya, maksudnya saya bukan dari beliau itu, dari dokternya loh. Kan dokter, contoh dokter yang depan ini, yang konsultasi kan berarti dia ahli di bagian sinar kan gitu, termasuk juga saya yang di Jogja, ahli kemo, kan itu bisa juga tips-tips orang yang penyakit ini.. Ini loh, kan gitu, kan ndak semuanya orang yang sakit begini tahu dengan begini. Nanti kalau saya yang bicara, bu kita sekarang ndak boleh makan ini loh bu, alangkah baiknya dokter langsung ngomong kan lebih enak, saya amati selama ini ndak ada yah mas, yang dikasih tahu begitu. Cuma saya aja karena kebetulan saya</p>	<p>Subjek juga memberikan saran lain yaitu agar dokter di rumah sakit memberikan tips dan saran langsung kepada tiap pasien ketika proses konsultasi.</p> <p>Ketika di Papua, subjek diberikan informasi terkait tindakan pencegahan</p>	<p>Saran subjek untuk dokter di rumah sakit.</p> <p>Informasi pencegahan kanker dari teman bagian medis.</p>

memang di Papua sudah dikasih tahu teman saya yang dibagian medis, ini ndak boleh ini ya begitu. Tapi selama ini memang saya sebelum sakit, saya memang orangnya ndak suka makan daging juga saya, karena saya ada tensi saya.	kanker.	
P : Jadi.. Selama pas sekarang ibu sudah kena tumor itu, berarti udah menerima keadaan sekarang bu?		
I : Ya karena namanya suratan kita dari allah kasih kita ya, makannya kita kan menerima, dengan begitu kan kita berusaha dan berikhtiyar supaya kita itu sembuh kan gitu. Ngapain saya jauh-jauh dari Papua saya kesini, kan hanya untuk sembuh untuk berobat kan	Subjek sudah mampu menerima keadaan terkena penyakit kanker. Subjek terus berusaha dan berserah diri kepada Tuhan atas keadaan sekarang agar segera sembuh.	Menerima penyakit karena sudah takdir dari Tuhan. Berusaha dan berserah diri untuk sembuh.
P : Yang penting berusaha dulu bu		
I : Yaa, kita kan berusaha, manusia kan begitu. Dengan bagaimana cara kita bisa sehat, pulih kembali kan begitu.		
P : Kalau terkadang muncul nggak si bu kalau ada penyesalan gitu mungkin? Penyesalan sudah kena kanker?		
I : Memang, itu namanya kalau kita stres kan gitu mas, karena kepikir kenapa ya saya jadi begini ya, kan gitu.. Kalau kita sudah ini ya, tapi ya namanya takdir kita sudah dikasih penyakit begini, berarti kita lebih hati-hati	Terkadang subjek masih terpikirkan tentang penyakitnya hingga merasa stres, namun subjek tetap berserah diri karena sudah merupakan takdir.	Terpikirkan terhadap penyakit hingga stres.

P : Tapi sering muncul nggak bu?		
<p>I : Sering, kalau kita lagi sendiri kan gitu mas, itu namanya bilang stres kan. Saya kalau sudah stres saya langsung bilang suami saya, pah, mama harus begini harus begini, kenapa, mama stres ini harus jalan. Kemarin kan saya habis kemo kelima saya kan ke jakarta, gitu menghilangkan stres saya di Jogja, menunggu kemo.</p>	<p>Intensitas stres yang muncul pada subjek cukup sering ketika sedang sendiri.</p> <p>Untuk menghilangkan stresnya, subjek pergi ke Jogja sambil menunggu jadwal kemo.</p>	<p>Sering merasa stres terhadap penyakitnya.</p> <p>Pergi mengunjungi keponakan untuk menghilangkan stres.</p>
P : Ngapain itu bu ke jakarta?		
<p>I : Ada keponakan saya disitu, saya melihat-lihat makannya jenguk keponakan saya biar pun sakit bisa silaturahmi lihat kita ya, gitulah alhamdulillah sudah doanya ajalah supaya saya sehat gitu. Saya ke bogor lihat keponakan saya. Teman saya di Jogja kan ada dari Papua dia pindah ke Jogja, bawa jalan-jalan saya, saya pergi ke borobudur, pergi kemana, ada orang Papua yang sakit saya pergi besok. Yang penting yang satu kumpulkan saja, bu siap nanti saya jemput, ya insyaallah. Kalau ndak begitu kan menghilangkan stres begitu mas, jenuh mas saya, jadi selama saya di Jogja kegiatan saya ikut pengajian di condong catur situ. Iya saya tinggal di condong catur, saya ikut pengajian karena saya kalau ndak cari kesibukan gimana mas 21 hari</p>	<p>Subjek pergi ke Jogja untuk menemui dan bersilaturahmi keponakan subjek.</p> <p>Di Jogja, subjek juga menyempatkan untuk liburan bersama teman dan menjenguk teman-teman subjek dari Papua yang sedang sakit juga sebagai kegiatan penghilang stres.</p> <p>Kegiatan lain subjek selama di Jogja adalah mengikuti pengajian untuk mencari kesibukan.</p>	<p>Silaturahmi keponakan.</p> <p>Berlibur dan menjenguk teman sebagai penghilang stres.</p> <p>Ikut pengajian untuk mencari kesibukan.</p>
P : Malah banyak pikiran		

<p>I : Iya, jenuh saya, ya paling nanti pikirnya itu, stres kan. Jenuh kan, nah alhamdulillah itu makannya saya kalau memang teman saya di Papua dia tahu kalau saya itu pintar cari teman, dengan cari-cari kesibukan, nah itu dengan itu saya ibadah, saya memang selama sakit ini banyak saya larinya yang tadinya ndak pernah sholat, akhirnya kita ikutin jalan ini, ya mengaji ya apalah namanya kita orang islam kan, itu saya banyak ibadah lah, selama ini kita sibuk dengan kegiatan kantor aja, kayaknya ini teguran juga sama allah kita dapat penyakit begini, kita jalanin lah.</p>	<p>Untuk menghilangkan stres, subjek biasa mencari kesibukan dengan beribadah.</p> <p>Selama sakit kanker, subjek lebih memperbanyak beribadah dan mengaji karena selama ini merasa lebih banyak mementingkan kesibukan kantor.</p> <p>Subjek juga merasa bahwa penyakit kanker yang diderita adalah bentuk teguran dari Allah SWT.</p>	<p>Mencari kesibukan untuk beribadah sebagai penghilang stres.</p> <p>Memperbanyak beribadah dan mengaji.</p> <p>Pandangan bahwa yang dialami adalah teguran dari Tuhan.</p>
<p>P : Ya diambil hikmahnya bu</p>		
<p>I : Iya, begini saya begini, rupanya kita harus begini oo begini jalan ceritanya dulu.</p>		
<p>P : Berarti tadi kegiatan tuh sebenarnya cuma.. buat ngilangin stres, terus juga cari teman baru ya bu, sama tadi ke saudara itu mungkin buat cari dukungan juga, silaturahmi. Ya bagus ya bu</p>		
<p>I : Saya disini kan ada mba itu 3 orang kita dibilang cees, nah ada teman ini disini langsung pergi kemana-mana bertiga. Jadi mas yang itu, mas.. Saya ini mau keluar, salam bu, ibu darimana, saya</p>	<p>Selama di Purwokerto, subjek memiliki 2 teman dekat yang biasa pergi bersama-sama.</p>	<p>Kelekatan akan teman baru.</p>

dari Papua, ini dikiranya mba satu dari Papua karena terlalu akrab gitu kan, saya memang sama orang selalu cepat akrab saya		
P : Nah bertiga itu orang mana itu bu?		
I : Orang purworejo dua-duanya		
P : Tapi masih sinar juga?		
I : Iya, dia jadwalnya siang. Saya kan baru pindah pagi baru hari ini, pagi ini saya siang		
P : Nah itu pembagian pagi siang itu gimana bu?		
I : Mereka, saya ndak tahu, karena saya itu ditunjuk. Saya kemarin mas itu, bu.. Ibu besok pagi ya, iya mas saya siap, terus saya liat capnya nama disitu kan, oh saya jadi kelompok satu yasudah gitu		
P : Tapi pergantiannya setiap hari apa gimana bu?		
I : Enggak, katanya sudah 10 keatas baru kita dipindahkan, saya kan sinarnya sudah 12 hari ini.		
P : Berarti mungkin prioritas pagi itu mungkin yang buat yang parah-parah ya bu?		
I : Bukan parah, yang sinarnya sudah lebih dari 10, kalau yang pertama ya memang siang kalau awal-awal. Itu katanya yang senior hehe		
P : Jadi yang bagian sana sama sebelah sini nggak ada perbedaan kan bu? Sama aja tempatnya? (ruangan sinar		

radioterapi)		
I : Itu kan bagian apa ya.. Yang sana itu yang penyakit-penyakit diluar dari penyakit payudara. Kan ada dua tempat sinar, yang satu khusus payudara disini yang saya, yang sini yang tumor lain.		
P : Harapan ibu kedepan gimana bu?		
I : Ya semoga sehat-sehat, ndak ada masalah lagi penyakit begini, ya tuntas penyakit ini. Siapa yang ndak mau sehat mas, ya kan, sehat supaya saya bisa lihat anak saya sampai kakek nenek.	Subjek berharap agar cepat sembuh total dari kanker dan tidak muncul kembali.	Berharap untuk sembuh total.
P : Terus rencana nanti setelah sembuh gimana bu?		
Ya saya balik ke Papua, saya kan dinas disana		
P : Berarti ibu tadi udah 47 tahun ya bu, berarti tinggal..		
I : 11 tahun lagi, kan 58 pensiun itu, kalau umur panjang.		
P : Terus kalau misal saran dan tindakan pencegahan yang mungkin ibu mau berikan buat para orang lain		
I : Ya kita yang ini yang sehat lah, bisa sehat itu kan jauh dari penyakit.		
P : Nah tahu udah kena kanker, buat orang rumah gimana ibu? Tindakan yang diberlakukan, pencegahan apa gitu?		
I : Yang maksudnya di lingkungan saya tinggal, di keluarga?		
P : Di rumah di Papua		
I : Ndak apa-apa, anak saya si ya dia ndak pernah bilang saya ini	Subjek tidak memberitahukan penyakit	Takut memberitahukan penyakit

<p>kanker apa engga, karena saya juga ndak pernah kasih tahu penyakit saya parah gini engga, cuma dia tahu kalau saya ada sakit gini gitu aja, kayaknya anak saya ndak memang ndak mendalam saya kasih tahu, nanti kan anak-anak bisa drop atau apa gitu kan, cuma dia tahu saya penyakit begini gitu aja, ndak pernah saya jelaskan kalau saya oh mama penyakit kanker ndak pernah, cuma mama sakit begini gitu aja. Dan saya pribadi mas, saya ndak pernah menganggap penyakit saya ini parah, karena semua hidup mati semua Allah yang menentukan, itu saya satu punya prinsip. Karena kalau kita bicara terus kita parah, malah saya itu mas ditelpon orang, kemarin ada yang telpon saya, iih mba katanya mba kanker gini, siapa yang ngomong, saya tanya siapa namanya, ndak mau dibilang, saya bilang sama teman-teman yang lain, manusia itu ndak bisa kita rem mulutnya, saya juga begitu, beban pikiran anak saya dipengaruhi, saya menangis, anak saya menangis juga, jadi ibu-ibu kita udah penyakti gini, jangan larut dengan kita penyakit gini, kita lawan dan kita semangat pertama itu saya bilang, jangan kita ini oh kita sakit ini langsung kita loyo jangan, semangat.. Semangat hidup itu utama. Kan banyak mas, sudah sakit begini.. Ah sudah pasrah lah, nggak ini nggak mau ini, saya bilang memang kita habis kemo ndak bisa makan, tapi kita</p>	<p>yang dideritanya adalah kanker kepada anak-anaknya karena takut anaknya akan drop atau takut.</p> <p>Subjek tidak pernah menganggap penyakit yang dideritanya merupakan penyakit yang parah karena subjek memiliki prinsip bahwa semua hidup dan mati sudah diatur oleh Allah SWT.</p> <p>Sempat terdapat tetangga subjek yang menyebarkan informasi bahwa subjek terkena kanker dan mempengaruhi pikiran anak kandung subjek.</p> <p>Subjek menjelaskan bahwa semangat hidup harus selalu diutamakan dan selalu semangat untuk melawan penyakit yang</p>	<p>kanker kepada anaknya.</p> <p>Prinsip bahwa hidup dan mati sudah diatur Allah SWT.</p> <p>Tetangga mempengaruhi pikiran anak kandung subjek.</p> <p>Semangat menjalani hidup.</p>
---	--	--

lawan, saya kan sakit, kenapa kalau saya sakit, terus saya jawab, saya ini saya ndak bisa, harus saya lawan, alhamdulillah gitu. Kita kan harus begitu, semangat pertama.	diderita.	
P : Terkadang juga pengaruh persepsi bu, jadi misal persepsi orang ini, saya sudah sakit saya nggak bakal sembuh, itu persepsinya juga pengaruh		
<p>I : Iya, ini saya dengan nanik, saya kepikiran penyakit saya ini mba berbahaya, menular, terus saya jelaskan boleh saya punya ini tidak ada kebenaran gitu kan ya yang saya bilang tadi, manusia itu ndak semuanya menerima penyakit begini itu, dia udah anggap kanker itu parah saja. Jadi mas tahu saya pulang kemarin, saya memang sudah tahu namanya di komplek, mulut orang di komplek kita ndak bisa jaga, begitu lihat saya kayak di strum, mungkin ngomongnya saya itu bagaimana kemarin. Tapi saya ketawa saja, oh gitu kemarin, pantas ya, saya gitu aja, astagfirullahaladzim, makanya kemarin saya pengajian tiba disana, oh ibu dah sehat, alhamdulillah bu saya sehat, saya ndak apa-apa kok. Jadi selama ini orang itu menganggap saya itu sudah betul-betul parah, makanya saya bilang sama teman-teman yang senasib dengan saya, kita di kost juga gitu, kita ngumpul itu kita bicara masalah kita, ternyata ada bu yang lebih parah dari kita, kalau kita cuma</p>	<p>Orang-orang di lingkungan sekitar rumah subjek pernah menceritakan yang tidak tidak terkait penyakit subjek.</p> <p>Orang-orang di lingkungan sekitar rumah subjek juga menganggap bahwa penyakit yang diderita subjek adalah penyakit yang parah.</p>	<p>Orang sekitar membicarakan penyakit subjek.</p> <p>Orang sekitar menganggap penyakit subjek adalah penyakit yang parah.</p>

<p>segini, jadi memang, saya bu kalau ndak pergi ke jawa saya ndak tahu masalah kanker masalah ini, tapi setelah saya begini baru saya pahami betul, karena orang itu memang ndak tahu langsung dijawab begini-begini. Kan memang penyakit mematikan, tapi kan itu tadi dokter bilang ada bertahap-tahap di punya penyakitnya.</p>		
<p>P : Ya itu kalau masalah omongan orang sering dipikir nggak bu?</p>		
<p>I : Tadinya saya pikir mas, setelah kakak saya bilang, sudah ndak usah kau pikirkan, itu membuat kau umur panjang, iya alhamdulillah, saya gitu, makanya saya kemarin saya kan mungkin setelah kita umur bertambah juga mas berarti kita juga memikirkan ini, tadinya memang saya tukang emosi orangnya, tapi saya pikir sudahlah ngapain kita pikir orang punya omong, bagaimana kita mau kunci mulut orang, sudah terserah kamu mau ngomong, saya sehat kok, gitu aja. Dulu saya sedikit telpon sedikit telpon, makanya kakak saya tanya, kan saya pengurus di kerukunan ragam, nah langsung siapa yang lihat dia, saya bilang ndak ada yang lihat saya dia sudah ndak apa-apa. Tadinya saya di Jogja sedikit ribut, setelah saya tiba di jayapura kan dia lihat saya kok, makanya kan tinggal sudah saya malas orang begitu, tadinya mengeber-eber mau lihat katanya kok saya sakit, kan dia bilang</p>	<p>Subjek sebelumnya masih sering memikirkan apa yang dikatakan orang-orang terkait penyakit subjek.</p> <p>Saat ini subjek sudah tidak mempedulikan perkataan orang terkait subjek karena menganggap saat ini subjek sudah sehat.</p>	<p>Sering memikirkan omongan orang.</p> <p>Sudah tidak peduli akan perkataan orang.</p>

<p>kan katanya-katanya, tapi dimana-mana memang begitu orang itu, ya di rumah itu baru, dia cerita kan mas, kan dia serviks, dia bilang bu saya minta rujukan puskesmas, tetangga saya itu orang puskesmas, dialah yang menyebarkan gosip kalau saya begini begini, itu kan beban moril mas buat pasien, terus saya bilang, mba ndak usah pikir gitu mba tenang aja mba, nanti mba malah penyakit lagi, bagus ibu kasih semangat orang, itu juga membantu bu untuk membantu orang penyakit kanker, iya bu saya selalu di panti rapih saya begitu kok. Makanya saya rata-rata orang panti rapih ndak ada yang kenal saya, nah saya begitu saya kasih tahu, jangan kita sakit begini kita loyo, kita ndak semangat, kita harus semangat hidup.</p>		
<p>P : Kalau dirumah hubungan sama tetangga masih bagus bu?</p>		
<p>I : Saya bagus, semua sama orang bagus, saya ndak ini, cuma orang itu tadinya menghina ke saya, akhirnya dia yang ini sendiri, itu yang saya bilang kayak di strum lihat saya, anak saya mama kok selesai kemo cantik, malah putih, iya mas, anak saya nomer 2, dia cium-cium saya ini, kan saya memang namanya kemo kan botak kan, dia bilang tapi mama cantik loh ma begini, malah kayak orang barat, kan alis saya juga habis, tapi mamah ini ya betul-betul kaya orang barat, tambah muda loh mamah, ya kan</p>	<p>Hubungan subjek dengan tetangga-tetangga lingkungan sekitar terjalin baik.</p> <p>Anak kandung subjek sering memuji subjek yang tambah cantik ketika selesai kemoterapi sehingga membuat subjek lebih semangat menjalani hidup.</p>	<p>Hubungan baik dengan tetangga sekitar.</p> <p>Pujian dari anak kandung yang menumbuhkan semangat hidup.</p>

namanya anak yang menilai mamahnya, kalau anak saya yang nomer 2 gitu mas, suka kasih kadang ih mamah cantik loh pakai baju gini, gitu anak saya, ya kan kadang anak itu yang membuat kita semangat kan, ndak tahu kalau mas suka puji mamahnya, kalau anak saya nomer 2 tuh gitu suka puji saya, mamah punya bajunya cantik lah, iya anak saya begitu, jadi kan semangat buat kita mas hidup.		
P : Jadi kalau dirumah, ada saran nggak si bu buat anggota keluarga, misal kayak buat anak nggak boleh makan ini, ada bu?		
I : Iya memang saya begitu, saya disini aja saya kasih tahu mas, ini begini loh nak, mamah lihat ada pasien yang disinar masih muda, itu apa penyebabnya, karena dia makan ini nak, saya kasih tahu mas, ya mah saya tidak mau lagi begitu saya juga mau sehat.		
P : Tadi rata-rata cuma makanannya apa ada yang lain bu?		
I : Kan macam anak saya nomer 2 suka gini mas, kalau libur kan dia suka begadang, saya bilang jangan, nanti sakit kalau begadang. Soalnya kalau sudah dibilangin dia marah, abang ini nggak mau tidur, ini dia begadang sampai jam 2 jam 3, ya sudah kan dia kalau libur besoknya kan dia mau tidurnya sampai.. Ndak boleh begitu, saya suka ngomel sudah. Ya memang untuk sehat saya selalu ini	Subjek menasehati anaknya untuk tidak begadang atau melakukan gaya hidup yang tidak sehat karena dianggap tidak baik.	Menasehati anak untuk menghindari gaya hidup tidak sehat.

<p>ribut. Kalau dirumah kalau ndak mak-maknya begitu kan berarti ndak ada perhatian kan mas, mungkin semua ibu-ibu nggak ada yang tidak cerewet sama anaknya, kan dia mikir baiknya anak-anak kan begitu. Anak pintar kan juga kayak dari mak-maknya kan. Kalau mak-maknya nggak cerewet, maksudnya cerewetnya kan demi kebaikan anak, bukan cerewet sembarang cerewet kan. Kalau bapak-bapak kan kadang diam. Kalau anak saya yang kecil begitu, tidak usah malas pi ke sekolah harus semangat, nanti mamah harus bicara begini ya, mamah bicara begini gitu anak saya. Kan kalau bapak-bapak kan nanya, kenapa anak saya nilainya jelek sekarang ya, kan gitu kan. Kalau mamahnya kan tanya, iya bu gimana anak saya ya bu perkembangannya, kan gitu.</p>		
<p>P : Kalau olahraga tetep juga bu, nyaranin buat olahraga rutin gitu bu?</p>		
<p>I : Iya, tapi selama disini saya nggak saya lakukan, karena ya saya ndak di Papua, kan di Papua saya ini.</p>		
<p>P : Kalau buat orang rumah disaranin?</p>		
<p>I : Masih, mereka masih. Mereka kan punya olahraga masing-masing. Kalau Suami saya memang dia jalan pagi, senam.</p>		
<p>P : Nah itu Suami rencana kesini kapan bu?</p>		
<p>I : Nanti sabtu</p>		

P : Nah itu rencana berapa hari disini?		
I : Belum tahu saya mas, ndak tahu atau dia sudah beli tiket untuk ke Papua kan saya ndak tahu. Nanti saya kasih tahu begini padahal kan dia kepingin lama, paling ya 2-3 hari lah. Tapi tetap dia mau lihat alat ini, dia pasti jarang-jarang kesini, dia kan.. Saya kepingin juga ke Purwokerto saya lihat gimana Purwokerto. Mumpung sudah di Jogja kan mas, kalau temannya hari sabtu malam sudah terbang ke Papua. Nah makannya dia kan memang dengar saya mau lihat. Kalau orang Papua bilang pada istri kan "my tua" kan, saya mau lihat "my tua" dulu gitu.		
P : Berarti nanti baliknya sendiri bu?		
I : Iya, paling kan memang dia sudah perjalanan dinas kan dari kantor itu yang belikan tiket dia.		

KOMENTAR EKSPLORATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK 2 (R)

Keterangan :

I : Subjek

P : Peneliti
bawah

I2 : Istri Subjek

Komentar Dekskripsi : teks normal

Komentar Linguistik : teks miring

Komentar Konseptual : teks garis

Transkrip Wawancara	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
P : Tadi pengenalan sudah, identitas bapak. Terus kalau dirumah kegiatan sehari-hari apa pak? Dulu dirumah? Dirumah kegiatannya?		
I : Saya jarang dirumah, saya dirumahnya cuman kadang sabtu pagi sampai minggu siang, lainnya saya di surabaya. Saya kan dinas di Surabaya	Subjek jarang berada di rumah karena pekerjaan sebagai TNI di Surabaya.	Pekerjaan sebagai TNI di Surabaya.
P : Tapi aslinya Sleman?		
I : Asli sleman		
P : Tapi dinas di Surabaya, berarti memang dari senin di Surabaya?		
I : Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat itu saya di Surabaya. Jumat malem		

baru perjalanan pulang ke Jogja, nah nanti malem senin minggu sore berangkat ke surabaya lagi. Saya apa.. Sampai ceritanya sampai berobat kesini ini karena saya kan sebetulnya punya instansi sendiri rumah sakit sendiri, karena istri permintaan istri dan anak keil-kecil akhirnya saya kan mengikuti kemauan istri, akhirnya saya kan berobat di Jogja sampai ke Purwokerto sini gitu loh. Karena namanya seorang istri kan pasti kan mau nungguin to mas, jadi yo kasihan kalau saya berobat di Surabaya, Istri disana buta nggak tahu kanan kiri akhirnya kan kasihan, lebih baik saya ngalah kesini ya tapi akhirnya sampai ke Purwokerto sini.		
P : Tapi memang dari pertama memang dinas di Surabaya pak?		
I : Iya, dari 95		
P : Kenapa nggak pindah Surabaya aja pak?		
I : Ya?		
P : Pindah surabaya rumahnya? Enggak ada rencana?		
I : Sana kalau pindah sana gimana ya? Orang tua saya udah tua, jadi istri ini dirumah nunggu orang tua, orang tua kandung saya sudah tua sendiri gitu loh. Maksudnya dia suruh ngrawat, ngrawat orang tua saya.	Subjek tidak ada keinginan untuk pindah ke Surabaya agar dapat menemani dan merawat orang tua kandung subjek.	Keinginan merawat orang tua.
P : Kalau boleh tahu anak ada berapa pak? Putrane berapa pak?		
I : Saya? 2		

P : Umurnya berapa aja pak?		
I : Yang perempuan sekarang kelas 2 sd, 8 tahun. Yang kedua laki-laki 3 tahun setengah		
P : Lah berarti ini ditinggal sama?		
I : Bapaknya itu, mbahnya Istri. Kan disana ada kakaknya dia, jadi kan untuk ngasuhnya gampang gitu loh. Kalau ketempat saya kan bapak saya sendiri kan sudah tua		
P : Tanya pak, jadi ini penyakit kanker yang diderita itu kanker apa pak?		
I : Nasofaring, tumor nasofaring	Kanker yang diderita subjek adalah kanker nasofaring.	Penyakit kanker nasofaring.
P : Itu yang bagian mana pak? Kanker bagian mana itu?		
I : Leher, sebelah kiri		
P : Itu sakit nggak pak, pertama itu sakit nggak? Dipegang nggak sakit?		
I : Enggak, ini tuh dari pertama sampai diobatin itu ndak terasa sakit itu nggak ada, cuma ada tumbuh lagi gitu loh, kecil. Akhirnya saya mulai takut disitu ya, ketakutan karena ya anunya diatas sini (menunjukkan arah leher sebelah kiri), nah dibawah sini kok muncul kecil-kecil		
P : Itu dipegang kerasa? Kerasa kalau dipegang?		

<p>I : Terasa, kayak kenyal-kenyal gimana ya, kayak orang ya gitu lah. Tapi sakitnya enggak, saya takutnya itu karena tumbuh itu tuh saya takut sekali, terus saya ke rumah sakit Sleman, Sleman diambil sampel, setelah itu dia cuman karena deket apa pembuluh darah, nggak berani akhirnya dilempar ke Sardjito, langsung di apa.. Endoskopi, nah itu baru ketahuan kalau tumor nasofaring, setelah itu terus di... Kemo, setelah kemo langsung lari kesini ini.</p>		
<p>P : Itu kemo sama sinar bener juga nggak sakit juga pak? Nggak sakit itu?</p>		
<p>I : Ininya nggak sakit, ya waktu di kemonya cuma terasa obat itu masuk, ini disini (menunjukan bagian leher) kayak apa ya, kayak jalan-jalan gitu ada yang bergerak-bergerak gitu. Sakitnya itu malah sakit ininya (bagian kepala), kepala pusing, perut mual-mual nggak mau makan, itu yang disitu. Kalau pas kemonya ya, kalau pas sininya (radioterapi) itu ya kemarin itu mas 2 bulan nggak bisa ngomong, 2 bulan nggak bisa makan itu disini ini sakitnya ini (bagian leher). Kalau ini tuh sinar menurut saya kayak piye ya.. Hangat-hangat gimana gitu loh, kan cuma sebentar toh hangat-hangat udah pulang, hangat-hangat pulang, kayak nggak kerasa gitu, cuman ya gitu lama-lama akhirnya kita nggak bisa apa.. Ngomong, sama nggak bisa makan itu aja yang sakit.</p>		

P : Kalau tingkatan kankernya tahu nggak pak? Stadium berapa gitu?		
I : Stadium 4b	Tingkatan kanker nasofaring subjek berada pada stadium 4b.	Stadium kanker.
P : 4b berarti gimana?		
I : Ora dong, kalau hasil lab nya itu 4b, ada itu (Istri responden memberikan hasil lab nya)		
P : Ya mungkin nanti data pendukung aja ibu, terakhir aja ibu. Jadi mau tanya ini pak, kalau pertama kali.. Pertama kali tahu kanker itu kapan pak? Kena kanker?		
I : Kalau kanker itu ya setelah di endoskopi		
P : Itu kapan pak?		
I : Endoskopi kapan bu? (menanyakan ke Istri)		
I2 : Endoskopinya.. Hasilnya itu endoskopinya tanggal 1 september 2015, hasilnya tanggal 15 september		
P : Tanggal 1 september ya. Lah itu sebelumnya ada.. Tahu gejalanya nggak pak? Kok bisa langsung periksa gitu?		
I : Ya itu tadi, benjolan itu saya awal pertama benjolan nggak saya rasa mas, cuek aja, setelah itu kok ada anaknya, setelah ada anaknya itu saya mulai panik, saya mulai langsung muter-muter rumah sakit, di murungan (RSUD Sleman) itu setelah diambil sampelnya dia katanya		

nggak berani karena dekat pembuluh darah sama urat nadi atau apa gitu, akhirnya saya dibawa ke Sardjito, di Sardjito di endoskopi itu baru itu.		
P : Berarti pertama benjolan yang ini pak, benjolan atas, pertama biasa, terus muncul yang bawah langsung periksa?		
I : Langsung periksa saya, ngoprek saya		
P : Itu kapan pak? Lama nggak...		
I : Habis lebaran, agustus. Agustus, ya itu sekitar.. 4 bulanan yo bu yo, 4-5 bulanan dari.. Maksudnya lamanya itu dari benjolan yang awal sampai yang baru itu ya sekitar 4-5bulan (kemudian Istri responden menunjukkan foto saat pertama kanker muncul)		
P : Ya nanti boleh minta fotonya ya bu nanti bu. Itu langsung berapa itu pak yang bawah?		
I : Kecil kok. Satu.		
P : Tapi sama itu nggak sakit kan?		
I : Enggak, dipegang-pegang ini nggak pernah sakit.		
P : Kalau dari riwayat keluarga ada nggak pak?		
I : Nggak ada, kanker tumor tho? Nggak ada. Gondogen, ibu saya.	Tidak ada riwayat keluarga dari subjek yang terkena kanker, namun ibu subjek memiliki Gondog.	Tidak ada riwayat kanker.
P : Tapi kan berbeda ya pak antara gondog sama kanker?		

I : Beda, kalau gondog kan kayak umpluk kan, kayak busa. Kalau ini tuh kemarin saya lihat hasil apa ini.. Hasil yang diambil itu kayak pentol bakso itu loh mas, kayak daging pentol bakso, itu kan dikasih saya gini, saya gini-ginikan apa ini.. Ternyata itu hasilnya yang diambil disini saya lihat lha kok kayak pentol bakso.		
P : Itu yang atas apa yang bawah pak yang diambil?		
I : Yang bawah, yang baru. Yang bawah, yang atas kan dikemo kedua kan sudah kempes. Kalau yang apa.. Yang pentol pertama itu sampai sekarang nggak pernah di utik-utik, cuma di kemo sama di sinar, tapi langsung kemo berapa kali itu langsung kempes.		
P : Tapi yang bawah di operasi berarti diambil ya pak?		
I : Diambil buat contoh apa ya, sampel apa gatau apa gitu		
P : Berarti kalau nggak ada riwayat keluarga kena kanker, kira-kira apa pak? Penyebabnya kena kanker kira-kira apa pak?		
I : Ya setelah.. Katanya dokter sama itu merokok, merokok.. Makan ikan bakar, sate, terus makan makanan yang di kalengkan itu loh. Kalau itu mungkin iya mas, kalau makanan yang dikalengkan itu, saya dari tahun 96 sampai 2005 kan banyak yang makan seperti itu, itu sama indomie, mie goreng sedap itu kan sering itu.	Subjek menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan munculnya kanker adalah pola makan subjek yang kurang baik seperti merokok dan banyak mengonsumsi makanan kaleng serta mie.	Pola makan kurang baik dan merokok sebagai faktor penyebab kanker.
P : Berarti memang gaya hidup bapak, dari pola makan memang		

nggak teratur ya pak?		
I : Bukan karena nggak teratur mas, karena saya masa penugasan dari 95 sampai 2005 hampir nggak istirahat, sedangkan seperti saya itu terus kalau mau makan itu kan jarang bawa beras, jadi makanan saya itu sudah berupa kalengan jadi itu mas, jadi gimana ya.. Ya teraturnya si teratur, cuma dari dinasnya itu kan dikasih makanan tapi yang sudah berbentuk kaleng gitu loh. Ya seperti itu saya makannya, dari 95 sampai 2005.	Subjek banyak mengonsumsi makanan kaleng karena pada masa penugasan sebagai TNI hanya disediakan makanan kalengan, juga disertai kurangnya istirahat ketika penugasan pada tahun 1995 sampai 2005.	Banyak konsumsi makanan kaleng dan kurang istirahat.
P : Makanannya itu-itu terus berarti pak?		
I : Iya, karena saya kan muter terus, kalau kita mau mbawa beras itu susah, kalau bawa beras itu nggak efisien mau opo.. Mau masakny mas, tapi kalau itu tinggal pakai parafin itu tho, langsung udah selese. Berarti yo istilahnya buat sayur ya kalau mau seger-segeran mie itu kasih aqua dingin itu diikat ditaruh selang berapa menit udah kalau saya.		
P : Tapi kalau setelah itu pak, setelah 2005 pola makannya gimana pak?		
I : Pola makannya sudah biasa, udah nasi, saya sudah jarang di pasukan lagi, saya udah mulai di kantor yaudah rutin, istilahnya pagi sarapan nasi, siang nasi udah mulai teratur. Jarang yang kaleng-kalengan jarang, udah ibaratnya udah nggak pernah lah. Terakhir dua		

ribu piro tho kui.. Itu aja cuman 9 bulan aja tetep.. Tapi saya ngga makan nganu.. Nggak makan kalengan kalau itu. Yang nganu ya 95 itu sampai 2005 tsunami aceh itu, lah itu saya makannya banyak kaleng indomie, kaleng indomie gitu		
P : Ooo.. Pas aceh bapak kesana berarti? Mbantuin kesana?		
I : Saya, dari pasukan 3 bulan.		
P : 3 bulan disana pak?		
I : Pas tsunaminya itu pas disana		
P : Tapi eee.. Kehidupan lain... Misal cemilannya gitu pak, makanan selain makanan besar?		
I : Gorengan paling favorit saya.		
P : Sering berarti makan gorengan pak?		
I : Hampir tiap pagi.. Eh sore, pagi sore, bakwan, hampir sama nggak tahu namanya ya, bakwan, tahu isi, kalau disini ya tempe mendoan itu, itu 3 ini favorit saya.		
P : Tapi ya merokok juga ya pak?		
I : Merokok iya.	Subjek juga masih sering merokok.	Merokok.
P : Kalau kopi gitu kopi?		
I : Kopi.. Karena di tempat saya nganu e mas apa, kopi itu istilahnya kayak adat, di TNI angkatan laut itu kan setiap jam 10 pagi, itu kan waktu istirahat minum kopi.	Subjek juga sering mengonsumsi kopi karena sudah merupakan adat di TNI bahwa ada waktu istirahat minum kopi.	Banyak konsumsi kopi.

P : Oh ada itu pak?		
I : Nah dulunya saya sebelum jadi tentara juga enggak, cuma begitu masuk di TNI AL, ya khususnya disitu ada jam-jam 10 pagi ada snack dan secangkir kopi.		
P : Oh gitu ya, berarti kalau dari angkatan bapak, temen-temen ada juga nggak pak yang kena kanker?		
I : Selama ini kelihatannya belum, belum.. Baru saya ini kelihatannya.		
I2 : Eneng neng jogja mung ora kenal (Istri memberikan informasi pendukung)		
I : Ada di jogja tapi nggak kenal. Mungkin level lain mungkin satuan mungkin mas. Tapi kalau di kesatuan saya itu belum ada.		
P : Berarti memang gaya hidup diluar udah di angkatan ya pak? Maksudnya pas sudah dirumah, bukan gara-gara di angkatan gitu pak?		
I : Ya mungkin, dari sananya kelihatannya biasa ngopi, malah temen-temen kalau nggak ngopi malah lemes gitu loh	Subjek beranggapan bahwa bila tidak mengonsumsi kopi maka akan merasa lemas.	Persepsi tidak minum kopi maka akan lemas.
P : Kalau gejala fisik yang dirasakan apa pak pertama kena kanker? Selain ada benjolan gejala fisik?		
I : Nggak ada. Saya ini pilek ini begitu sini mas, begitu kesini, untuk disinar terus gini pilek, tapi ini alhamdulillah sudah.. Dulu kan yang	Namun subjek menjelaskan bahwa ketika	Muncul pilek dan gangguan

paling nganu kan yang sebelum sini (menunjukkan arah hidung sebelah kiri), ini malah enggak sekarang, ini bersih. Sekarang ini (sebelah kanan). Terus telinga itu mulai apa mas.. Dulu waktu disinari malah nggak apa-apa telinga saya itu, sudah baru-baru saja telinga saya ini agak istilahnya budeg, ini tuh kayak kemasukan air gitu loh, heran saya. Tapi katanya dokter, memang seperti itu, nanti akan sembuh sendiri.	menjalani radioterapi, subjek mendapat pilek dan mengalami gangguan pendengaran karena merupakan efek dari radioterapi menurut dokter.	pendengaran.
P : Memang efek dari sinar itu ya pak		
I : Heeh		
P : Tapi memang baru-baru ini?		
I : Semingguan.		
P : Berarti pertama kali sinar nggak ada efeknya?		
I : Pertama kali sinar cuma sini aja (menunjukkan bagian leher bagian kanker), hitam.. Hitam.. Terus meleh.. Meleh.. Meleh.. Sakit dalemnya. Tapi kuping ini engga, terus akhirnya lama-lama ini pilek, pilek ini.		
P : Berarti memang efek dari sinarnya ya pak?		
I : Iya		
P : Berarti tadi bapak kemoterapi 40 kali.. Eh sinar 40 kali. 45, kalau yang kemoterapi berapa kali pak?		
I : Yang berat 3 kali, disini ringan sudah 4 kali. Mau 5 besok sabtu.		

P : Kalau bedanya itu apa pak? Bedanya kemo yang besar sama yang kecil itu apa?		
I : Kalau yang opo.. Besar itu kan piye.. Saya nginep di rumah sakit terus.. Nginepnya aja 4 hari nganunya apa itu.. Obatnya itu kan.. 1 botol sehari, kalau ini kan cuma 2 jam selesai, kalau kemo ringan ini. Kalau di.. Pas waktu kemo itu kan botol kecil terus botol.. Tanggung, besar, berarti kalau disana itu kemo yang itu nggak anu mas, wis betul-betul drop, wis saat kita kemo nggak mau makan, pulang lagi mau makan mau minum.. Masuk lagi, udah wis nggak ada harapan, betul-betul nge drop. Kalau ini kan cuma dimasukin nunggu itu habis 2 jam nggak kayak pengaruh. Tapi kalau itu kan sampai empat hari, yang kemo besar itu loh, jadi ya bener-bener drop.	Subjek menjelaskan bahwa ketika kemoterapi besar memakan waktu hingga 4 hari dan membuat subjek drop karena juga tidak muncul nafsu makan.	Merasa drop ketika kemoterapi besar.
P : Tapi kemo besarnya disini?		
I : Di jogja, jogja		
P : Disini berarti cuma kemo kecil pak?		
I : Kemo kecil sama sinar.		
P : Berarti memang kemoterapinya di jogja, di rumah sakit Sardjito ya pak?		
I : Di Sardjito		
P : Berarti itu pertama ke Sardjito bulan apa pak?		
I : September		

P : September, terus masuk Margono bulan?		
I : Desember, oktober sudah ndaftar		
P : Oh oktober sudah ndaftar, tapi masuknya desember ya bu?		
I : Iya		
P : Kalau sekarang, apa namanya.. Hubungan sama orang rumah gimana pak? Kan kalau disini ditemenin Istri, kalau sama orang rumah kayak anak, terus mertua itu gimana pak hubungannya?		
I : Saya? Hubungan yang gimana dulu maksudnya?		
P : Ya.. Hubungannya pak, komunikasi gimana lancar apa enggak?		
I : Komunikasi lancar. Heeh,cuma kalau sama anak sekarang kita agak.. Agak membatasi mas. Takutnya anak kecil kemarin Istri saya telpon itu kan kok ibu nggak pulang-pulang, itu anak yang kecil, kalau anak yang besar nangis, kalau nelfon lama-lama nangis. Gitu, jadi telfonnya cuma lewat kakeknya, gimana anak saya sehat-sehat yaudah, jadi telfon itu nggak.. Kalau sama yang besar itu nggak telfon, kalau yang kecil ya cuma sekedar tanya sudah, nanti kalau lama-lama nangis dia, kok nggak pulang-pulang gitu, itu kemarin seperti itu, fakta yang saya alami seperti itu, terus yaudah kita cuma ambil.. Yaudah kalau seperti itu kita telfonnya nggak usah lama aja, cuma penting-penting aja apa, saya sehat disini sehat yaudah, tapi nanti kalau misale anak	Komunikasi lancar antara subjek dengan keluarga dan anak. Subjek membatasi komunikasi dengan anak bungsu karena takut akan menangis karena terpikirkan kenapa subjek belum pulang ke Sleman.	Komunikasi lancar dengan keluarga. Membatasi komunikasi dengan anak

udah tidur, si kecil udah tidur, mau ngobrol ngalor ngidul apa gitu nggak apa-apa.		
P : Ngefek juga ya?		
I : Efeknya selama saya disinar sama kemo mas, cepet emosi, maunya minta diperhatiin, dan ditemenin, diajak ngomong, maunya gitu. Terus setelah itu, maunya itu kalau orang sakit seperti saya kemarin itu, nah digedeke atine iki jenenge opo? Dikasih semangat, motivasi, kamu bisa sembuh.. Harus dibegitukan mas, kalau seperti saya sudah sakit seperti saya itu, wis rak di jak ngomong, nggak diajak ngomong, terus nggak dikasih semangat, nglokro dia (tidak bersemangat), iya.. Seharusnya kan kalau sakit seperti ini, kamu bisa masa kalah sama itu, nanti kan akan semangat gitu, ya seperti itu kemarin saya.. Yang saya perlukan seperti itu kemarin. Tanya Istri saya itu, harus ngasih semangat saya gitu. Saya itu di HP apa itu makanan semua itu mas, karena saya 2 bulan nggak bisa makan itu kalau sampeyan lihat hape lah makanan aja yang membuat saya semangat.	Subjek menjelaskan bahwa selama menjalani radioterapi dan kemoterapi menjadi cepat emosi dan selalu ingin ditemani dan diperhatikan, karena apabila tidak maka subjek akan merasa tidak bersemangat. Subjek juga menjelaskan bahwa sering melihat-lihat gambar makanan sehingga membuat subjek semangat ketika tidak bisa makan akibat efek dari pengobatan.	Merasa cepat emosi dan selalu ingin ditemani dan diperhatikan. Memotivasi diri untuk sembuh.
P : Jadi belum bisa makan, biar cepet bisa makan gitu ya pak		
I : Saya itu cari-cari kuliner-kuliner itu, saya foto terus, sampai temen-temen itu.. Wah gaya makanmu mewah, padahal dia nggak tahu kalau itu cuma buat apa.. Semangat lagi seperti itu.		
P : Tadi balik lagi pak, kalau hubungan sama keluarga sebelum		

bapak kena kanker sama sesudah ini ada perubahan nggak pak?		
I : Kalau sebelum kena kanker itu kita jarang komunikasi, karena kan ketemunya cuma sabtu minggu, sabtu minggu itupun juga sudah sibuk dengan aktifitas sendiri mas, jadi nanti mertua saya yang perempuan sama itu ya tho (Istri responden), kalau nanti perempuan sama yang itu, saya sama yang laki, lihat musim mas. Jadi saya ini kan gimana ya.. Saya kalau sama mertua kakung itu kan sama -sama pelihara sapi, kalau misalnya musim labuh, yasudah saya berdua sama dia, tapi nanti kalau lagi musim panen salak, saya pergi sama Istri, nanti saya yang kemana gitu, bagi tugas. Ya rak bagi tugas, tapi sudah jalan sendirinya gitu lho.	Sebelum terkena kanker, subjek dengan anggota keluarga lain jarang berkomunikasi karena sibuk dengan aktivitas masing-masing.	Jarang berkomunikasi karena kesibukan masing-masing.
P : Tapi kalau sekarang malah komunikasi makin lancar berarti pak? Tadi katanya sebelum kena kanker, komunikasinya kurang, kalau sekarang berarti lancar berarti pak?		
I : Dulu itu bukan masalah kurang, piye bu.. Cuma..		
P : Sibuk berarti gitu?		
I : Heeh, dulu kalau apa.. Bukan kurang terus enggak mas, cuma istilahnya sampeyan udah kerja ini, nanti saya kerja itu, jadi bukan kurang, tapi sudah sama-sama tahu pekerjaannya, nanti paling maghrib itu dari sawah pulang, mandi, makan bareng, udah capek sama capek udah tidur gitu, nggak.. Bukan apa.. Kalau sakit ini malah blas mas,	Subjek menjelaskan bahwa bukan kurang komunikasi, melainkan karena kesibukan masing-masing sehingga kurangnya waktu untuk berkumpul bersama.	Kesibukan masing-masing sehingga kurang ada waktu berkumpul.

nggak makan bareng. Karena satu sisi saya lihat belum bisa makan, baru saya mau makan 2 hari, sudah perjalanan kesini.		
I2 : Bukan dijauhi keluarga, keluarga itu mau mendekat, kadang suka apa ya, kan gampang emosi gitu lho mas, jadi mau mendekat kadang takut. Nanti takut menyinggu opo opo, kebanyakan ngomong nanti salah gitu lho, kan gampang emosi. (Istri responden memberikan penjelasan lain)		
P : Tadi ya pak, jadi yang bapak rasakan pertama kena kanker itu gimana pak? Perasaannya gimana?		
<p>I : Drop, setelah tahu saya sakit itu, wah penyakitnya kok ngeri gini, akhirnya cepet-cepet cari obat. Gimana caranya cepet-cepet cari obat. Takut juga, sebetulnya takut, tahu penyakitnya ini ini, cuma kan saya sebagai kepala rumah tangga nggak mungkin kan ngomong wah ini yo, nanti kalau saya ngomong istri saya tambah dia kepikir, yaudah ya cukup dalam artiannya takut sebetulnya, cuma nggak saya sampaikan ke istri gitu. Saya itu saya bisa semangat itu karena melihat istri mas, itu aja. Istri saya itu selama disini mas, itu adzan subuh itu sudah berdiri di pintu besar Margono itu. Kan ada kacanya itu, saya itu pernah lihat sendiri, jadi begitu adzan subuh selesai, istri saya dosok-dosokan masuk, dapet kertas kecil itu duduk dikursi tunggu sana itu, nah itu jam 7 kan baru bagian nomer, nah dari situlah saya. Terus dia</p>	<p>Subjek merasa drop ketika pertama kali terkena kanker dan beranggapan bahwa penyakit yang dideritanya adalah penyakit yang mengerikan.</p> <p>Subjek tidak menceritakan kepada istrinya bahwa subjek merasa takut akan penyakit yang dideritanya.</p> <p>Subjek merasa terharu atas pengorbanan istrinya yang mengurus keperluan subjek selama pengobatan sehingga membuat</p>	<p>Merasa drop pertama terkena kanker.</p> <p>Menyembunyikan perasaan takutnya dari istri.</p> <p>Semangat melihat pengorbanan istri.</p>

nanti pulang ambil saya, nganter kesini lagi, setelah itu saya sinar, pulang, dia sudah ngowoh gini (memperagakan terlentang), nah saat dia ngowoh itu saya lihat kasihan. Pagi dia udah nggak mungkin makan mas, makan itu cuma siang sama sore, karena paginya itu udah adzan subuh kan sudah disini. Disaat Istri saya ngowoh, saya disampingnya nggak tidur, kamu perjuanganmu yo, nah dari situ saya semangat.	subjek merasa semangat.	
P : Berarti yang bikin semangat memang lihat perjuangan dari Istri sama lihat anak-anak gitu ya pak?		
I : Anak saya itu kan kemarin 1 bulan disini mas, yang kecil, cuma yang saya tempati itu buat bulutangkis, nah berkumpulnya sama orang tua-tua itu brak bruk brak bruk gini, tidurnya jam 12 malem, pagi jam 7 udah bangun, akhirnya anak saya kan kurus, kasihan saya, akhirnya tak bawa pulang, gitu ceritanya itu. Mau ditinggal umur 3 tahun kan kasihan, dibawa kesini satu sisi itu bulutangkis itu, wong manggil orang-orang tua itu broo gitu e lak yo kasihan, nggak jelas ini, anak saya kan nggak pemalu, dia berani sekali.		
P : Tadi kata bapak, pertama tahu kena kanker kan drop pak, berarti sempet stres juga berarti pak?		
I : Stres, tapi nggak ada yang tahu, diem saja sendiri, Istri enggak, lha saya stres bingung tapi nggak saya tunjukkan ke orang lain.	Pertama terkena kanker subjek juga merasa stres namun tidak ditunjukkan	Menyembunyikan stres kepada istri dan orang lain.

	kepada istri atau orang lain.	
P : Lha terus pas bapak stres biasanya ngapain pak?		
I : Saya? Saya penggemar sapi mas, gerobakan tahu? Gerobak, nah itu saya. Saya lampiaskan dengan itu saya, keluarkan sapi, pasang gerobak buat jalan-jalan.	Ketika stres, subjek melampiaskan dengan berjalan-jalan sambil membawa gerobak sapinya.	Melakukan hobi sebagai penghilang stres.
P : Sendirian?		
I : Kebetulan kemarin itu pas saya juga dengan itu, pas banyak festival disana, opo.. Banyak kegiatan yang melibatkan gerobak. Ada pemilihan dukuh, ada ya istilahnya jalan-jalan kirab, nah saya ikut. Kemarin ke prambanan ikut, ke jogja mana itu.. Meguwo ikut itu aja. Waktu stres, setelah itu kalau memang nggak ada gerobak nggak main, saya mainnya ke pasar sapi, jadi lihat sapi, sudah pulang, tidur.	Apabila tidak ada dan tidak main gerobak, subjek ketika stres pergi mengunjungi pasar sapi hanya untuk sekedar melihat-lihat sapi.	Kegiatan lain ketika stres.
P : Tapi balik-balik sudah nggak stres kan pak?		
I : Heeh.		
P : Sudah tenang lagi?		
I : Heeh, nanti kalau saya stres, istri saya pasti tanya, ngapain mas.. Saya mikir ini, dia nanti pasti ikut, makannya saya diem.	Ketika stres dan ditanya istri, subjek lebih memilih diam agar istri tidak ikut.	Diam kepada istri ketika stres.
P : Terus kalau selama pengobatan gimana pak? Pas kemoterapi, pas sinar ini?		
I : Sempat drop, sempat nggak mau, pernah. Terus dinasehati istri mau. Saya sempat mau berhenti karena nggak kuat.	Subjek sempat ingin berhenti pengobatan, namun berkat nasihat dari istri akhirnya	Sempat merasa putus asa.

	subjek melanjutkan pengobatan kembali.	
P : Kapan itu?		
I : Sinar yang seberapa itu.. Udah nggak bisa ngomong, nggak bisa makan. Itu udah mau berhenti saya. Tapi karena Istri, mau.		
P : Tapi masih sering kepikiran nggak pak? Kepikiran oh saya kena kanker kayak gitu-gitu pak?		
I : Setelah saya kemo dan saya sinar, enggak. Saya udah yakin, udah ditangani gitu loh. Terus kemarin waktu saya diselang, saya di Sardjito itu di opo ini.. Saya gini-ginikan udah nggak ada (responden memegang bagian leher tempat kanker berada), oh udah nggak ada, dah yakin itu saya. Saya kesini lagi, loh ngapain bapak kesini sama ibu e sampeyan, bapak ngapain kesini kan udah sembuh, di pegang-pegang lagi kok udah nggak ada, katanya dokter untuk meyakinkan untuk menuntaskan, oh yaudah nggak apa-apa, baru kesini gambar ini. Sayapun sudah istilahnya saya udah berusaha semampu saya, sudah saya sejalur dokter, dokter udah mengatakan kalau nggak ada yaudah, nah itu semangat lagi gitu lho.	Subjek sudah tidak pernah lagi memikirkan penyakit kanker yang dideritanya karena sudah yakin akan sembuh. Subjek menjelaskan bahwa ia sudah berusaha sebaik mungkin dan mengikuti anjuran dokter dan mendapat hasil bahwa kanker yang diderita sudah hilang.	Keyakinan untuk sembuh. Berusaha sebaik mungkin menjalani pengobatan
P : Berarti memang pertama tindakan yang bapak lakukan pas tahu pertama kanker itu langsung ke dokter gitu pak? Langsung periksa?		
I : Heeh.		

P : Tapi pertama ke Sardjito dulu gitu pak?		
<p>I : Pertama itu saya gini loh mas, siang-siang habis merumput, ini kan benjol, bu.. Saya mau kerumah sakit, awalnya ini.. Terus yaudah kerumah sakit saya. Di rumah sakit Yondaniar dekat rumah istri saya, saya kesitu ada dokter Heri, nggak mau, wah jangan disini mas, kan sudah kenal. Disini alatnya pertama nggak bisa ngatasi, kecil, sampeyan saya rujuk aja ke Mungaran (RSUD Sleman), okee.. Saya ke Murangan, di Murangan 1 minggu, puasa, diambil ini (operasi), yang kecil ini, langsung hasilnya ya berdua sama dokter pas ini saya nggak berani nglanjutin karena, satu.. Dekat pembuluh darah sama nadi, sudah sampeyan ke Sardjito aja, setelah Sardjito itu baru di endoskopi itu baru tahu. Ceritanya itu seperti itu. Pernah ke alternatif, tapi yo nggak ada hasilnya, malah bubar hehe.</p>	<p>Subjek juga pernah pergi ke pengobatan alternatif namun tidak membuahkan hasil.</p>	<p>Mencoba pengobatan alternatif.</p>
P : Alternatif itu maksudnya?		
<p>I : Dukun, yo kan ada ustad-ustad di tv-tv itu, menyembuhkan ini-ini, nah saya kesitu, malah nggak.. Wah berantakan.</p>		
P : Sempet berapa kali itu pak kesana pak?		
<p>I : 2 kali kita ke.. Pernah denger pak haji Yahya? Pernah ke Semarang kok? Di daerah semarang ada itu. Saya kesitu 2 kali, antrinya dari pagi pulang malem, waduh nggak cocok.</p>		
P : Tapi nggak ada hasil?		

I : Malah lemes, pernah ke situ haji yahya.		
P : Terus kalau sekarang, perubahan yang dialami apa pak? Perubahan yang dialami setelah kanker, misal perubahan gaya hidupnya tadi pola makan, terus kayak pola tidurnya, ada nggak pak?		
I : Kalau pola makan kita mengurangi yang pakai micin, itu selama ini istri yang keras sekali, Istri ini yang micin, masako itu. Terus kalau makan-makan sementara ini ya baru makanan alami mas, maksudnya makanan alami itu ya, bukan.. Pokokmen makan nggak makan sate, nggak makan ikan bakar lah, makan masih pakai alami daun-daunan singkong, lompong, rewel, gitu aja. Sementara ya gitu itu.	Setelah terkena kanker, subjek mengubah pola makannya yang menghindari makanan yang mengandung penyedap dan banyak mengonsumsi makanan alami seperti sayur-sayuran.	Merubah pola makan.
P : Tapi sehari makan berapa kali pak?		
I : Wah kalau sekarang jangan ditanya ini, 6 kali makan nasi mas. Lha iyo, saya sekarang ini ya, makan 5 kali 6 kali bisa, yang penting apa.. Jangan pedes, berkuah, hangat, gurih gitu lho mas. Gurih, berkuah, hangat, bisa 4 kali 5 kali saya.		
P : Tapi memang itu nggak kenyang apa memang laper terus itu pak?		
I : Ini itu.. Gimana ya saya juga heran. Memang lapar.. Laper terus, kalau lihat makanan itu maunya kayak gitu.		
P : Kalau dari pola tidurnya gimana pak? Tidur sekarang jam		

berapa?		
I : Tidur saya sore udah tidur dah. Jam 8 sudah tidur	Subjek juga sudah merubah pola tidur.	Merubah pola tidur setelah kanker.
P : Bangunnya?		
I : Subuh.		
P : Kalau dulu sebelum kanker tidurnya jam berapa pak?		
I : Wah, jangan ditanya, setengah 4 baru pulang.		
P : Terus langsung tidur?		
I : Heeh.		
P : Bangunnya jam?		
I : Jam 8 jam 9		
P : Terus langsung kerja lagi gitu?		
I : Kerja, saya kan kebetulan bagian lapangan mas, 24 jam kerja, jadi jam 3 pagi, jam setengah 4 baru pulang. Terus nanti jam 9 jam setengah 10 baru bangun, ke kantor, lihat ada kerjaan apa, ya gitu itu.	Subjek bekerja di bagian lapangan sehingga mengharuskan siaga 24 jam sehingga sering pulang pagi.	Jam kerja subjek yang padat.
P : Berarti memang istirahatnya kurang ya pak?		
I : Betul, kurang.		
P : Terus kalau, mungkin makanan lain pak, mungkin cemilannya, masih sering nyemil nggak pak? Sering makan cemilan apa makanan lain gitu?		
I : Dulu itu saya nggak suka nyemil mas, cuma favorit ya gorengan itu,		

itupun nggak ya pokokmen ora nyemil-nyemil gitu enggak, cuman kalau enggak pagi yo sore makan gorengan gitu.		
P : Tapi sekarang masih sering makan gorengan pak?		
I : Heeh, ini baru saya lepas doyan makan ini, saya baru bakwan ini yang saya makan. Mbok sehari 10 saya habis, itu saya buat apa.. Lauk mas.		
P : Lauk pas makan itu?		
I : Heeh, jadi kalau makan ada kuahnya itu, itu di rendem di kuah situ, nah itu mbok 5 bisa.		
P : Tadi makan sampai 5 kali pak? 5 sampai 6 kali sehari?		
I : Maksudnya.. Bisa, cuman sekarang yo 4. Itu saya juga ngerem, takut nanti kalau gemuk. Itu 4 aja kalau nanti misale tak turuti saya makan pun yo bisa. Cuma sekarang ya saya perbanyak minum air putih saya perbanyak.	Subjek saat ini juga mengatur pola makan karena takut akan gemuk dan memperbanyak air putih.	Mengatur pola makan.
P : Ya itu kalau minum selain air putih apa pak biasanya?		
I : Teh.		
P : Kopi udah enggak?		
I : Enggak, teh. Pagi itu ngeteh segelas, terus nanti kadang sore segelas, lainnya putih.		
P : Nah kalau ini pak, kan bapak kan kerjanya sebagai TNI, lah terus sekarang perkembangannya gimana pak? Setelah kena		

kanker itu gimana? Jadi kan bapak otomatis dateng ini kemoterapi, nah itu terkait pekerjaan gimana itu pak?		
I : Untuk sementara, dari dinas menganjurkan untuk berobat dulu. Berobat, kalau sudah sehat, sembuh baru nanti kembali kerja lagi.	Dari dinas tempat subjek bekerja memang menganjurkan subjek untuk melakukan pengobatan sehingga harus berhenti bekerja untuk sementara.	Cuti bekerja untuk pengobatan.
P : Berarti memang dapat surat ijin dari sana? Apa bagaimana pak?		
I : Dokter sama komandan saya sudah datang nemuin saya, pas ketemu saya itu, kondisi saya lagi drop-dropnya pulang dari sini, nggak bisa makan, nggak bisa ngomong, udah kayak apa.. Tengkorak hidup gini. Nah kebijaksanaan dari komandan saya, sudah kamu yang penting sana berobat, kalau memang nanti sudah sembuh ataupun sehat, baru kamu kantor. Nggak usah mikirin kerja dulu, karena kondisi saya seperti itu, nggak bisa makan, nggak bisa ngomong, cuman terlentang gitu aja, bawalah dia dokter, dokter pun sudah lihat hasil-hasil PA nya dari sini, yaudah pak nggak apa-apa gitu.		
P : Berarti dari total pertama kena kanker, sudah ijin berapa bulan pak ini pak?		
I : Agustus, dari agustus		
P : Agustus.. 8 bulan berarti pak?		

I : Iya, ini kan karena saya 8 bulan ini kan saya nggak berhenti mas. Nggak istilahnya dirumah itu enggak, saya dari bulan agustus itu di rumah sakit Murangan, berapa minggu ya tho, setelah rumah sakit Murangan berapa minggu, langsung dioper ke Sardjito, Sardjito berapa minggu lagi nggak ada istirahatnya saya, maksudnya istirahat itu saya nggak dirumah. Saya cuma dirumah itu ya karena nge drop kemarin itu, nge drop pulang dari sini, itu baru saya dirumah. Ya kan cuma 1 hari dirumah, besok perjalanan lagi kesini udah. Sekian lamanya itu ya gitu mas.		
P : Tapi memang dari kantor, dari angkatan ngerti kan kondisi bapak pengobatan jadi di kasih cuti, berarti itu cuti apa surat ijin itu pak?		
I : Ijin, ya ijin sakit. Istirahat opo.. Istirahat dirumah.		
P : Lah kalau ijin itu, masih dapat penghasilan nggak pak?		
I : Masih dapat	Selama ijin untuk pengobatan, subjek masih mendapat penghasilan dari pihak kantor.	Masih mendapat penghasilan selama ijin pengobatan.
P : Lah kalau boleh tanya, kalau dirumah yang kerja itu bapak atau ibu juga kerja?		
I : Ibu jualan, warung.		
P : Nah kan sekarang ditinggal, berarti warungnya tutup apa..?		

I : Ya mertua saya yang nunggu sambil momong anak saya.	Selama ditinggal, saat ini warung yang dimiliki subjek diurus oleh mertua sambil mengurus anak subjek.	Mertua mengurus warung dan anak.
P : Sambil jaga warung ya pak, tapi dari bapak juga penghasilan tetep jalan?		
I : Iya, heeh.		
P : Nggak ada potongan sama sekali gitu pak?		
I : Bank, ada. Lha iyo..		
P : Tapi dari pihak kantor nggak ada potongan?		
I : Enggak.		
P : Kalau kendalanya apa pak? Kendala yang dihadapi selama proses pengobatan lah dari jogja terus kesini?		
I : Nggak ada kendala. Cuma disana antrinya lama, nyari tempatnya itu susah, jogja Sardjito.		
P : Kalau disini pak, di Purwokerto?		
I : Disini itu ya pelayanannya enak, ya kan. Terus ya pokokmen enak lah.		
P : Tapi kalau kan lumayan jauh lah pak dari jogja itu, nggak ada masalah?		
I : Ya kan di jogja nunggunya lama, harus cepet-cepet sinarnya, habis kemo harus langsung sinar mas		

P : Tapi nggak ada kendala pak? Nggak kangen rumah nggak pak?		
I : Kalau itu sebetulnya iya mas jelas mas, kangen rumah, kangen anak, kangen keluarga gitu. Tapi ya gimana lagi saya disini berobat. Saya kemarin itu sabtu minggu kan libur, saya nggak pulang, saya ke tempat bulek saya, takut saya mau pulang. 5 jam Jogja sini itu, terus aja disini, mendingan ini si 1 minggu disini sudah saya pertahankan.	Subjek memilih untuk pergi ke tempat bibi karena takut apabila pulang ke rumah.	Ketakutan pulang ke rumah.
P : Tapi komunikasi kalau lewat telfon sering pak?		
I : Tiap pagi sama malem, sama keluarga tho? Heeh. Tapi itu, jangan lama-lama, kalau lama-lama nanti dia ingat kok nggak pulang-pulang.	Subjek berkomunikasi dengan keluarga setiap hari.	Komunikasi lancar dengan keluarga.
P : Tapi kalau dari minggu pertama memang setiap sabtu minggu balik jogja?		
I : 2 minggu sekali pulang, dari saya masuk sini kan? Nah, kalau yang pertama bukan 2 minggu, setiap minggu pulang karena capek, karena sesuatu hal mundur. Pas saya masuk kesini banyak liburnya mas, jadi sinar cuma dapat 3 hari.. Libur, 4 kali.. Libur.		
P : Seminggu 3 kali tok ya pak.		
I : Iya pernah 3 kali tok, senin selasa libur.		
P : Iya berarti mungkin itu juga kendala ya pak, yang menghambat jadwal sinar		
I : Iya.Jadi nungguinnya tambah lama mungkin.Pas waktu masuk sini		

banyak liburnya.		
P : Kalau masalah biaya gimana pak?		
I : BPJS	Untuk biaya pengobatan, subjek menggunakan BPJS.	Biaya pengobatan ditanggung BPJS.
P : Pakai BPJS? Itu jadi keluar uang apa emang ditanggung sama pemerintah kalau bpjs itu?		
I : Saya kan perbulan bayar mas, potongan gaji.		
P : Jadi model BPJS pakai potongan gaji gitu pak?		
I : Saya kan, saya, istri saya, anak saya 2 ini kan sudah saya masukkan ke BPJS. Jadi selaku dipotong otomatis perbulannya itu satu orangnya itu berapa lupa.		
P : Tapi biaya untuk ini gratis? Ditanggung BPJS semua pak?		
I : Yang berobat? Heeh, tapi untuk transport enggak, tanggung sendiri.		
P : Berarti biaya enggak termasuk kendala ya pak?		
I : Yang biaya mana dulu, kalau biaya yang pengobatan yo enggak udah BPJS.	Untuk biaya pengobatan subjek tidak menghadapi kendala karena sudah ditanggung oleh BPJS.	Tidak ada kendala biaya pengobatan.
P : Kalau biaya hidup disini?		
I : Nah itu.	Subjek menjelaskan bahwa untuk biaya hidup selama pengobatan cukup mengalami kendala.	Kendala biaya hidup.

	<i>Kata “nah itu” menjelaskan bahwa biaya hidup selama disini menjadi kendala.</i>	
P : Tadi pertama bapak nginepnya dimana pak?		
I : Tempat saudara. Mersi.		
P : Tapi kalau makan tetep beli sendiri pak?		
I : Beli sendiri, masak sendiri. Yang punya rumah kadang saya belikan, karena nggak penak.		
P : Terus ada lagi nggak pak kendala yang kira-kira apa gitu?		
I : Ya uang itu		
P : Kendala utama paling uang itu ya pak sama waktu berarti ya pak? Waktunya berarti 9 minggu ya pak disini.		
I : Berbulan-bulan.		
P : Kalau perkembangan kemoterapinya berarti gimana pak sekarang? Sudah sembuh berarti pak, sudah bisa dibilang sembuh belum?		
I : Kalau saya belum, dokter nunggu dokter. Tapi yang saya rasakan itu benjolan sudah nggak ada, terus yang istilahnya kemarin disini kayak agak tebal-tebal itu (menunjukkan arah leher) dengan adanya tambahan bonus ini sudah enggak.		
P : Terus kalau yang lain mungkin nggak ada efeknya pak?		

Efeknya masih ada tapi dari efek sinar?		
I : Ada, ya efeknya budeg, mumet, apa ini.. Pilek , terus apa namanya..	Efek yang dirasakan subjek selama menjalani radioterapi yaitu gangguan pendengara, pusing, dan pilek.	Efek radioterapi.
P : Efek dari badan nggak ada pak?		
I : Kurus, ini kan udah mulai gemuk.		
P : Yang lain nggak ada?		
I : Lemes. Iya setelah habis sinar, ini tuh kayak gimana ya.. Jalan jauh nggak bisa, jalan sini situ udah harus berhenti. Kayak nggak ada tenaganya.		
P : Tapi itu setiap habis sinar pak?		
I : Heeh, karena saya kan 2 bulan nggak makan		
P : Itu yang dulu habis nggak bisa makan itu berarti?		
I : Iya, yang sebelum 35 itu	Subjek sempat tidak bisa makan ketika menjalani sinar yang ke 35.	Sempat tidak bisa makan.
P : Tapi sekarang sudah biasa kan pak?		
I : Ya udah lumayan ini, bisa jalan sampai depan pun kuat.		
I2 : Dulu pakai kursi roda mas itu, ke 20 keatas yo pakai kursi roda (Istri responden kembali menambahkan).		
P : Jadi sekarang sudah enakan berarti ya pak?		
I : Sudah.. Udah.		

P : Tinggal seminggu sinar. Lah nanti rencana selesai sinar gimana pak? Mau gimana selesai sinar nanti?		
I : Saya selesai sinar ya nunggu keputusan dari dokter, maksudnya nunggu keputusan dari dokter, saya paling ngurus minta surat ini kontrol, kontrol ke Jogja kalau di Sardjito, ya itu aja. Terus dokter menyatakan gimana penyakit saya, kalau udah nggak ada yaudah, berarti kan tinggal kontrol sama pemulihan aja.		
P : Berarti emang rencana kontrol di Sardjito ya pak?		
I : Iya, masa saya rumah Jogja kontrol disini ya haduhh anak Istri saya nanti.		
P : Yang dekat ya pak hehe. Terus harapannya apa pak kedepannya nanti?		
I : Ya saya sembuh total nggak ada tumor lagi, nasofaring udah nggak mau saya. Jelek-jelek nggak apa-apa item-item tapi nggak penyakitan gitu loh.	Subjek berharap agar sembuh total dan tidak muncul tumor lagi.	Harapan untuk sembuh total
P : Kalau masalah buat pekerjaan penginnnya gimana besok?		
I : Maksudnya?		
P : Nanti setelah sembuh, setelah selesai sinar bakal lanjut kerja kan pak?		
I : Kerja		
P : Nah nanti ada rencana bakal pensiun gasik nggak pak?		

I : Wah enggak, kelihatannya enggak. Kalau mau pensiun gaji itu susah. Ya mungkin tetep saya nanti minta alih anu aja mas, mungkin minta bagian yang ringan, gitu. Nanti saya mungkin di pergudangan, senjata apa gitu, yang penting saya udah nggak yang berat-berat lagi, karena mungkin fisik saya udah mungkin udah pernah sakit seperti ini tho, jadi saya takut kalau nge drop. Mungkin alih anu aja.. Alih tempat.		
P : Terus kalau rencana nanti pas sembuh gimana pak?		
I : Ke kantor ya kerja. Saya laporan ke surabaya, kalau saya sudah ada perubahan, nah gitu. Sudah berobat, dokter sudah menyatakan penyakit saya hilang, sekarang saya sudah siap masuk, tapi saya meminta apa.. Minta kerjaan yang ringan dulu, karena saya masih istilahnya belum full dulu.		
P : Tapi nanti kira-kira butuh istirahat dirumah nggak pak habis selesai ini? Sebelum masuk kerja itu?		
I : Ya mungkin nanti istirahat dirumah, karena ini nanti perkiraan saya nanti pasti ada berapa minggu sekali kontrol ke Sardjito. Jadi saya kalau masih 1 minggu, 2 minggu, 1 bulan masih kontrol, baru saya berani ninggalkan, kalau yang 1 bulan. Tapi kalau 1 minggu 2 minggu masih kontrol saya belum berani kesana.		
P : Gitu ya pak. Terus kalau ini pak, saran tindakan pencegahan buat orang lain gimana itu pak?		

I : Kenapa?		
P : Sarannya bapak buat orang lain yang mungkin belum kena kanker atau yang udah kena kanker itu gimana?		
I : Ya kalau yang sudah kena kanker itu tetep dia harus optimis, saya harus sembuh, lawan itu semua penyakitnya itu dilawan, jangan istilahnya mudah menyerah, ikuti apa yang menjadi anjuran dokter, kalau misalnya dokter bilang ini disinar ini dikemo ya ikuti aja, nggak usah aneh-aneh ataupun istilahnya berhenti, kan jangan sampai berhenti gitu aja, kalau buat yang sakit, jangan lupa istilahnya ya sambil berobat sambil berdoa, kita melihat keyakinan kalau kita itu pasti bisa sembuh gitu aja, kalau yang sakit. Tapi kalau yang belum, anu yaa jangan sampai lah kena sakit tumor ya kan, kalau anu ya atur pola makannya, kalau bisa ya jangan merokok, ya kan itu istilahnya faktor kecil sekali yang menyebabkan katanya tumor ya kan, terus opo.. Ikan yang diasap ataupun sate atau ikan bakar, makanlah makan yang alami aja gitu.		
P : Kalau buat dirumah bapak sudah ada tindakan belum pak, mungkin kan buat anak, kayak jangan makan ini, jangan makan ini itu ada nggak? Udah melakukan belum pak?		
I : Belum ini mas, masalahnya saya ini istilahnya waktunya..belum apa.. Belum kepikiran kesitu. Jadi anak saya ini cuma satu, kalau anak		

saya yang aneh-aneh itu popmie model mie-mie an sama chiki-chiki an memang dari dulu nggak boleh sama Istri saya. Popmie, sarimie, ada jajan snack itu yang opo.. Itu memang nggak boleh. Tapi kalau popmie daripada nangis, sebulan sekali dikasih. Mungkin yang dikekangin ini saya sekarang, nah dengan adanya saya sakit ini ya nanti barulah kalau saya sudah sembuh, fokus sembuh, baru kita kasih perhatian.		
P : Tapi nanti kalau udah sembuh bakal kepikiran sampai situ pak?		
I : Iya jelas, harus kita perhatikan pola makan anak ya tho, keluarga kita, ya semua keluarga kita perhatikan lah, biar maksudnya ya biar sehat mas, jangan ya asal-asalan.	Subjek juga ikut memperhatikan pola makan anak dan anggota keluarga yang lain supaya tetap sehat dan sebagai upaya pencegahan penyakit.	Memperhatikan pola makan anggota keluarga.
P : Ya intinya tindakan pencegahan berarti ya pak		
I : Iya, kita ajak.. Ya kasih tahu kalau makan ini nanti periksamu gini ya mending nggak usah, gitu aja lah.		
P : Oiya pak ada yang lupa, tadi di lingkungan rumah kan bapak kena kanker, itu tetangga-tetangga pada tahu nggak pak?		
I : Tahu.		
P : Nah itu pada ngomong-ngomongin nggak? Jadi kayak ngomong di belakang? Apa malah kasih dukungang ke bapak?		
I : Piye maksude iki?		

I2 : Maksud do ngomongi neng njobo (Istri menjelaskan kepada responden)		
I : Enggak mas, enggak. Itu di tempat saya, itu ada 2 orang ibu, pernah ngalamin seperti saya tapi di payudara. Ibu e marwati ping piro? 70 sinare? (bertanya kepada Istri)		
I2 : 30, 30 (Istri mengoreksi jawaban responden)		
I : 30, itu mas langsung dateng, kowe.. Wah dia lebih dari 30, 60 atau berapa, karena dia tumornya itu sudah ketulang mas, opo jenenge.. Ada tho? Penyebarannya sudah ke tulang ada tho?		
P : Nggak tahu saya pak.		
I : Nah katanya ibu, itu kalau dia itu yang satu ini 60 kali sinar sama kemo. Kowe ki urung ono.. Ora sabaran, kowe iki urung ono apa- apane le kowe disinar ngono, aku wis ngene, masalahe sampai ke tulang, udah menyebar ke tulang, seharusnya kan itu dikerok, cuma enggak, terus anak-anaknya kerumah saya mas, mosok ibuku wae kuat, kowe rak kuat wong lanang meneh tentara, dia seperti itu mas, jadinya wis yo kuat gitu, anaknya itu 2 laki-laki semua, datang, kudu kuat.. Kudu kuat, satu lagi ada yang namanya ibu ini di payudara, mbok ku lho kuat, mosok ora kuat gitu. Tempat saya itu mas kalau malem saya diantri, misalnya sekarang 10 orang, besok malam 10 orang lagi laki perempuan laki perempuan dirumah, itu yang pemuda, belum yang	Terdapat tetangga subjek yang membandingkan dengan penderita kanker yang lebih parah dengan subjek sehingga memicu semangat subjek untuk terus kuat. Banyak tetangga yang data menemui subjek untuk memberi motivasi kepada subjek agar terus semangat untuk sembuh	Pembandingan dengan penderita kanker lain sehingga memicu semangat. Perhatian dari tetangga subjek.

ibu-ibu, rumah saya itu nggak muat, ya itu kasih motivasi ke saya, biar kamu istilahnya semangat, jangan sampai sakit begitu terus kamu cengeng itu enggak. Anak saya itu kalau disana itu ya diajak kesana diajak kesini, tahu kan kalau ibunya gitu yaudah. Jadi menurut saya, tetangga itu ngasih motivasi untuk sembuh, dan dia memperhatikan keluarga saya, artinya gitu.	sehingga merasa keluarga subjek diperhatikan.	
P : Bagus berarti malah ya pak.		
I : Iya, alhamdulillah. Bagus mas, karena disana ya tergantung letak nanamnya, gitu aja. Kalau kita bisa bergaul, bisa itu ya.. Alhamdulillah.	Hubungan subjek dengan tetangga di sekitar lingkungan rumah subjek terjalin dengan baik.	Hubungan baik dengan tetangga.
P : Berarti tadi yang bikin motivasi buat sembuh.. Keluarga, tetangga juga ya pak.		
I : Iya mas, anak, Istri, semua disana itu. Tapi menurut saya yang istilahnya saya yang pegang itu, saya itu anak istri, sayang. Karena apa.. Kalau saya sempet mati, nah itu. Anak saya masih kecil, siapa yang menghidupi, ya kan satu. Terus Istri saya nanti gimana. Keduanya, Istri saya subuh sudah ngantri disini, dia rela nggak makan pagi ya kan, berdesak-desak.. Sampeyan nanti lihat lah mas, masih rame nggak bu, lihatlah kalau disitu subuh, adzan subuh selesai kayak apa disitu, berdesak-desakan, belum cuma mendapatkan kertas cuilan itu, baru jam 7 baru dapat nomer saya, muter jalan segini, sampailah ke	Menurut subjek, anak dan istri subjek lah yang selalu membuat subjek termotivasi untuk cepat sembuh. Subjek berpikiran bahwa apabila subjek meninggal bagaimana nasib anak dan istrinya nanti.	Anak dan istri yang terus membuat subjek termotivasi. Sempat terpikirkan apabila subjek meninggal

<p>radio sini. Kalau Istri saya kalau sudah masuk kesini, dia pulang ambil saya naik becak, becak bawa kesini, jam 7 habis makan malam itu udah ngowoh, disaat Istri ngowoh sampeyan lihatin, oh gini ya, itu yang membuat saya semangat sekali. Yang kedua orang tua. Yang ketiganya tetangga, temen-temen, kamu harus bisa. Tapi yang membuat saya semangat sekali pokok anak Istri, anak saya masih kecil 3 tahun disini ikut yo.. itu yang membuat semangat.</p>	<p>Orang tua, tetangga, dan teman-teman subjek juga terus membuat subjek termotivasi untuk sembuh.</p>	<p>Motivasi untuk sembuh dari orang tua, tetangga, dan teman.</p>
--	--	---

KOMENTAR EKSPLORATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK 3 (AW)

Keterangan :

I : Subjek

P : Peneliti
bawah

Komentar Dekskripsi : teks normal

Komentar Linguistik : teks miring

Komentar Konseptual : teks garis

Transkrip Wawancara	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
P : Berarti bapak dari sini, di Purwokerto dari kapan pak? tanggal berapa?		
I : Saya disini dari tanggal 25 malem, kan radiasinya, simulatonya saya tanggal 26, otomatis kan sebelum kesini sebelumnya tho, saya tuh tanggal 25 jam setengah 11 naik bis mandala itu, setengah 11.. sampe sini jam setengah 2 malem, pagi itu.. setengah 2 pagi kan belum tahu mau kemana terus kontrak dimana, terus nginep di masjid. Nah itu terus tidur di masjid itu.. masjid depan Margono. Tidur sampe jam 4 kok rame-rame pada ngapain, tak pikir pasti ini ngambil nomer, nah terus lingak-linguk ambil nomer, ternyata duduk, kan jam 5 baru dibuka pintunya, terus buka pintu nanti rebutan tempat duduk, nanti jam 6 persis jam 6 nanti terus dikasihkan nomernya yang duluan dapat, nah itu dapet terus apa.. makan, mandi di masjid, terus itu.. terus persis jam 7 setengah 8 nyampe sini simulator sini, jam 8 simulator.		
P : Berarti udah berapa minggu disini pak?		

I : Tanggal 26 berarti 26 sampai 30, berarti 5 ditambah 9 sekarang, 14.. 2 minggu persis.		
P : Nah itu tadi pertama tidur di masjid?		
I : Pertama tidur di masjid, terus habis simulator itu cari-cari jalan-jalan di kontrakan sini, akhire dapet di kontrakan barat eh selatan Margono, akhire disana itu apa kontrakan.. kan saya dianter sama kakak saya kesininya, kakak saya terus pulang, dah dapet kontrakan terus ditinggal sendirian, ya alhamdulillah nggak apa-apa. Awal-awalnya dulu radiasinya itu sakit, maksudnya sakitnya bukan karena yang di sinar, sakitnya itu pusing terus mual itu kayaknya kurang kebiasa itu, kalau sekarang ya alhamdulillah enggak, kalau mual itu otomatis nggak makan, nggak doyan makan, tapi kalau sudah normal doyan makan sudah fit lagi.	Subjek menjelaskan bahwa efek dari sinar radioterapi yaitu pusing dan mual hingga berpengaruh pada tidak nafsu makan.	Efek radioterapi.
P : Berarti efek mungkin ya pak?		
I : Efek dari hidung naik kesini, terus ndak doyan maem lah, tapi kalau susah saya nekat maem sih nggak apa-apa, cuman ndak doyan mangan ngono loh.		
P : Kalau kegiatan sehari-hari pas di bantul gimana pak?		
I : Pas di Bantul nggih kerja, sebelum sakit ini kan saya kerja, saya kerja di pabrik gula tho, alhamdulillah saya itu jadi istilahnya kaki tangannya pak direktur, jadi misalkan tadi istilahnya kalau bahasanya suruhannya pak direktur, misal suruh kesana kesana, ya semrawut si, makannya saya misalkan suruh itu ya apa.. misalkan suruh nganter ya saya anter, saya suruh beli apa ya saya usahakan selama saya bisa. Mungkin karena tanggung jawab pekerjaan, ya saya.. misalkan kerja di perusahaan mana, ya tujuan kami dibayar ya untuk kerja itu, misalkan kerja di pabrik saya disuruh-suruh ya saya di gaji ya karena	Subjek sebelumnya bekerja sebagai asisten direktur salah satu pabrik gula di Bantul.	Pekerjaan buruh.

<p>disuruh itu, tanggung jawab saya ya itu, beda misalkan kalau perusahaan sering apa ya.. saya nangkepnya di hati saya ya dapet gaji ya karena itu, kalau masalah kerjaan yo pak. Selesai kerja ya nanti pulang, saya berangkatnya jam 6 pak, jam 6 pagi sudah sampe kantor nanti joglekan absen, kalau perusahaan disana itu mulainya jam setengah 7 sampe jam setengah 3, dari jam kerjanya lho.. eh setengah 7 sampe jam 3 jam kerjanya. Jam setengah 7 masuk, jam setengah 12 istirahat sampe setengah 1, nanti terus kerja sampe jam 3, lah selebihnya itu lembur namanya, kalau saya itu kan masuk jam 6, setengah jam udah dapet lemburan tho itu, setengah jam sudah dapet lemburan, nanti saya pulang misalkan saya tambahi lagi, misal harus jam 3 udah pulang, tapi saya setengah 4 baru pulang, dapet 1 jam lemburan, nanti kalau misal pulang per satu jam pokoknya dapet lemburan itu. Kalau biasanya perusahaan besar itu lemburannya yang besar daripada gajinya.</p>	<p>Subjek menjelaskan bahwa ia sering mengambil jam lembur untuk mendapatkan uang lemburan.</p>	<p>Lembur tambahan penghasilan.</p>
<p>P : Tapi pekerjaan, kerjanya setiap hari pak?</p>		
<p>I : Nah itu, kalau saya.. misalkan bapak kerso minggu masuk ya saya masuk, saya suruh nganter.. jadi saya itu semrawut, pekerjaannya nggak tentu, tapi masuknya saya di SDM bagiannya, jadi SDM kan ada yang OB, nah kalau saya masuknya yang SDM, jadi misal pak direktornya perintah apa ya saya laksanakan. Ya alhamdulillahnya saya dapet itu.</p>		
<p>P : Mau masuk yang selama kena sakit ini ya pak, kalau boleh tahu, penyakit kanker yang diderita itu apa pak?</p>		
<p>I : Ini tuh kanker kandung kemih, itu kan yang sepengetahuan saya itu kena itu lho pak apa.. awalnya itu saya kena bola di bagian sini (menunjukkan arah selangkangan), kan</p>	<p>Subjek menjelaskan penyakit yang dideritanya yaitu kanker</p>	<p>Kanker yang diderita.</p>

<p>saya anu.. habis kerja kan main bola sama teman, kena sini, futsal bola itu kena ini, pas bagian diatas untuk pipis itu lho, kandung kemihnya itu kena. Itu sakit, bener sakit, mbayangke kena tembakan bola itu sakit to. Terus itu saya untuk pipis kok keluar darah segar, nah itu beberapa.. awalnya itu yang saya rasakan, ditambah karena saya mungkin pola makan, sama pola nganunya ngga sehat to, itu kalau pas kerja nanti saya begadang malem, nanti masuk pagi lagi, jarang istirahat to. Makan ngga teratur, minum ngga teratur, yaitu mungkin minumnya ngga memenuhi, kurang minum juga.. istirahat ngga cukup, tapi badan saya paksakan, misal kerja, sorenya main bola di lapangan futsal, malemnya futsal, nah itu pola hidup yang.. pinginnya olahraga terus tapi tidak seimbang dengan pola makan, akhire itu pak.. pipis segar, saya diam aja, saya kan punya anak istri to pak, anak saya baru umur.. eh pas kenanya itu baru umur sekitar 4 bulan sampai 6 bulan di kandungan, itu baru kenanya itu. Alhamdulillahnya juga saya bersyukur tetepan, alhamdulillah setelah saya tahu bakal punya anak pas diposisi di kandungan itu tho, kenanya pas itu lho pak, sebelum kenanya itu kan saya was-was punya anak tho, pingin punya anak nggak terlambat tho pak, saya jadi pas istri saya mengandung sekitar 4-6 bulanan ya kenanya itu, kena bola terus pipisnya darah segar, sampai anak saya umur 2 tahunan lah, ya itu tak sembunyikan penyakit itu, ngga ngomong ke istri saya, ngga ngomong ke keluarga saya, akhirnya januari itu persis, saya jatuh sakit, badan saya ini pegal-pegal, pegal semua, terus makan ngga doyan, terus pusing kepala, pipisnya itu yang.. sakit kalau pipis, sekali pipis darah.. gumpalan-gumpalan darah, nah itu selama 2 tahun kan dari awal itu ke dokter kasih obat, ooo.. kalau ini sembuh ngga keluar darah</p>	<p>kandung kemih.</p> <p>Subjek juga menjelaskan asal mula penyebab kanker tersebut muncul.</p> <p><i>Kata “ditambah” mempertegas beberapa faktor yang mendukung munculnya penyakit kanker tersebut.</i></p> <p>Subjek bersyukur karena disaat terkena kanker, sebelum itu subjek sudah dipastikan mempunyai anak karena istri sudah mengandung 6 bulan.</p> <p>Awal mula penyakit muncul, subjek tidak menceritakannya kepada istri maupun keluarga.</p>	<p>Faktor penyebab kanker.</p> <p>Bersyukur telah dipastikan memiliki anak.</p> <p>Ketakutan menceritakan penyakit pada keluarga.</p>
---	---	---

<p>lagi ngga usah kesini lagi ndak apa-apa, ya saya minum lagi, eh ngga apa-apa bener, terus saya kesitu lagi.. dok kok saya nganu ya dok.. ini pipisnya anu lagi ya.. kasih obat itu lagi ngga apa-apa, nah selama itu juga tak dekingi, saya kira kan batu pak itu, batu tanya-tanya temen yang operasi batu itu kan.. pak kok pipis saya kok batu mungkin mas, minum obat beli di apotik saya beli mereknya yang kayak itu, beli kok ngga berkurang.. kok malah tambah parah, akhire januari itu jatuh, terus tanggal pertengahan itu saya USG, ternyata ada benjolan di kandung kemih saya, itu dalam agak besar katanya, itu besar harus segera di operasi, soalnya dokternya bilang kalau ditunda-ditunda saya takutnya ngga menjalar kemana-mana, akhire operasi, operasi selesai terus ini sampai kemo, terus sekarang sudah sampai radiasi.</p>		
<p>P : Tadi pak.. kalau yang pertama kali kena itu, kena bola itu tahun berapa berarti pak?</p>		
<p>I : Itu sekitar januari... anak saya sekarang 2 tahun setengah, berarti sekitar 3 tahunan, saya nikah 2012, berarti 2013 sekitarnya, iya 2013 akhir.</p>		
<p>P : Terus kemudian kerasa pegelnya itu?</p>		
<p>I : Pegelnya itu kayak tengeng itu pak, kalau di jogja tengeng, kalau bahasa indonesianya saya ngga tahu apa</p>		
<p>P : Itu bulan apa tadi pak?</p>		
<p>I : Waduh kalau itu tengengnya januari itu, paling anu lho pak.. kalau tengeng itu, itu kalau saya pas nganu.. misalkan saya apa capek.. nah itu habis itu langsung agak tengeng, nanti terus tidur lama, lama sudah tidur cukup, makan cukup, minum cukup,</p>		

nanti balik lagi saya ini pak.. enak. Nah nanti terus saya ngedur lagi, lembur lagi misalkan minggu masuk lembur terus begadang, apalagi pas punya anak kecil momong anak terus anu.. tengeng lagi, nanti terus buat tidur lama, makan cukup, minum cukup nanti sehat lagi.		
P : Nah terus tadi bapak pertama kali periksa itu kapan pak?		
I : Pertama kali periksanya, itu tahun berapa ya.. itu 2013 terus saya periksa, tapi ngga di USG, jadi cuma konsultasi dokter.		
P : Di rumah sakit mana itu pak?		
I : Di bantul sana, bukan rumah sakit, itu dokter klinik, dokter praktek. Saya konsultasi dokter ya bilanganya ya itu, kasih obat apa saya ngga tahu itu.		
P : Terus kalau yang USG nya?		
I : USG nya itu tanggal berapa ya.. januari itu operasi saya 23, 23 itu kayaknya senin eh minggu, malem jumatnya saya USG di PKU Muhammadiyah, kan itu anu.. posisi itu pakai biaya sendiri, maksudnya USG nya sendiri, tanya dokter.. dok ini kok saya pipis darah lagi ya.. begitu di PKU Muhammadiyah Bantul lho, oh ya sini tak USG gitu, nah itu dokternya langsung bilang, weh kok ono benjolan tumor ini pak, ganas ini.. kok besar, berapa lama ini.. dah 2 tahun, ini operasi ya pakai BPJS ada nggak? ada saya bilang gitu, ada tapi sekarang baru off, off itu kan takeover, biasa januari kan ada takeover, antara perusahaan dan perusahaan lain, kan saya ikutnya BPJS saya itu ikut istri saya yang di TransJogja, jadi milik perhubungan, TransJogja itu bis. Nah posisi baru off januari kan saya bingung, januari akhirnya malem jumat itu dokternya bilang	Istri subjek bekerja di TransJogja.	Istri bekerja.

<p>wah ini tumor harus segera di operasi, nah malemnya pas malem jumat itu saya ngobrol sama istri saya pindah di rumah sakit yang lebih nganu aja yuk, siapa tau dokter yang tadi keliru, sebutnya tumor dan bilanganya ganas, oiya pindah ke Bethesda besok siangnya habis jumat, saya ikut ke Bethesda juga, bilanganya besok sabtu aja pak, soalnya ini dokternya baru pergi, tak pesenkan sama sabtu, padahal sabtu itu dokternya nggak praktek disitu, terus akhirnya dokternya yo baik, dokternya bilang besok sabtu aja konsultasi sama saya sepuasnya bilang gitu, ya bener sepuasnya nggak bayar pula, saya bilang dok dokter PKU kok saya didiagnosa kayak gini ya, terus saya rontgen nya pas jumatnya kan rontgennya disana juga, nah itu sama konsultasi dokter ya lama 1 jam 2 jam, konsultasi akhirnya dokternya bilang ini nggak usah bayar dulu aja ya bilang gitu, terus saya minta nomernya dokter itu, nomer hape, dok saya minta nomer, pas sabtunya itu lho, sabtunya saya ke keluarga rembugan bareng-bareng, pak ini gimana ya, kok saya di diagnosa kanker bilang gitu tumor, tumor itu kalo nganu jadi kanker tho, benjolan itu segala benjolan kan tumor sepengetahuan saya, nah nanti masuk kanker apanya kan lihat apanya, nah itu akhirnya pas malem minggu saya telfon dokternya, dok ini saya besok operasi, oh ya nek ngono tak pesenke kamar, mau kelas yang berapa bilang gitu, waduh kalau kelas 1 dan 2 agak mahal tho pak, kalau kelas 1 dan 2 itu penuh, 1 dan 2 lho pak, nah ini kebetulan saya inginnya yang kelas 3 aja pak, yang standar saya wong ini pakai uang pribadi tho pak, ya ndak apa-apa masa bayar sendiri kok kelas 3, apa nunggu kelas 1, 1 minggu udah off, jere dokter bilanganya saya harus buru-buru dok, oya sing penting tak operasi mbuh bangsal opo sing penting kamu operasi, udah bilang gitu.</p>	<p>Subjek sempat tidak percaya atas diagnosa yang diberikan dokter sehingga memutuskan untuk mencoba rumah sakit lain.</p> <p>Subjek melakukan musyawarah dengan keluarga terkait tindakan yang akan dilakukan.</p> <p>Untuk membayar kamar di rumah sakit, subjek menggunakan biaya pribadi.</p>	<p>Sempat tidak percaya akan diagnosa kanker.</p> <p>Musyawarah pengambilan tindakan.</p> <p>Biaya pengobatan pribadi.</p>
---	---	--

Itu akhirnya operasi, saya masuknya minggu, senin langsung di operasi sama dokternya, senin pagi jam 9 itu, nah itu karena dokternya baik itu, dah saya telfon mau, tak pesenkan kamar bilang gitu tho, nanti bilang sama pak agus kalau ini pasien saya ya udah.		
P : Itu tadi dokter yang PKU Muhammadiyah?		
I : Di Bethesda, yang di PKU kan saya nggak balik lagi.		
P : Itu kalau boleh tahu operasinya berapa kali pak?		
I : 1 kali, operasinya itu cuma 1 kali. Operasinya kalau yang di kandung kemih sekarang beda yo pak, nggak di blereh (bedah), saya kira dulu ya awalnya di blereh, sekarang lewat yang untuk pipis, kateter itu lho. Lubang untuk pipis, kan ada lubang, nah itu dimasukkin selang, lha isinya selang itu ada kamera, terus ada itu laser namanya ya, istilahnya digatuk gini langsung motong. Nah kalau batu ada juga tho yang di kandung kemih, ada yang di ginjal juga ada tho, nah itu pakai itu kateter namanya, dimasukkan lubang yang kecil itu, kayaknya kecil tapi itu fleksibel pak, menurut kita kecil tho, tapi kalau di anu fleksibel kayak ular itu, itu bisa masuk kesitu. Bener, saya tak pikir di bedah ini, pak ini di bedah ya dok, iya tak bedah, oiya, ya kan pengertian dokter sama saya kan beda pak, maksudnya di bedah itu tetep di itu, tak pikir bedah itu di blereh, ternyata dokternya mikir di bedah itu di apa namanya lupa itu, kalau saya pikirnya di bedah ya itu. Nah itu posisi kan biusnya setengah kebawah, saya jadi bisa ngobrol, posisi monitornya disana, lho ini mas kamu ini lho masih muda kamu punya kayak gini bertahan 3 tahun, wah bisa bertahan 3 tahun ini alhamdulillah juga ini kamu bisa	Subjek menjelaskan bahwa ia tetap bersyukur terkait penyakit	Tetap bersyukur atas penyakit subjek.

<p>bertahan 3 tahun. Ini mesti tetep bersyukur, ini apapun saya ini tetep bersyukur pak, walaupun sakit saya tetep bersyukur dibandingkan yang lain-lain. Itu posisi dibuka, di blereh itu tho, lha itu istilah bahasanya kalau orang dokter sama pasien itu kalau yang penyakit kayak batu, kandung kemih kayak saya ini lho, itu istilahnya kayak anu.. batu dianggepnya bola, istilahnya itu kalau lapangannya ya miliknya dokternya, pemainnya ya dokternya juga, jadi tergantung dokternya itu tembakannya lurus opo ora, istilahnya bal-balan iki doktere ki pelatihe, ndi sing titis ya dia kena, nek nggak kena nanti kena kandung kemih yang lain, itu kan penyakitnya nempel, bahasanya jamur, kalau saya yo kayak ada jamur, rumbai-rumbai pas di kamera itu pak, persis rumput laut itu tahu kan rumput laut yang di dalem air itu, rumbai-rumbai gitu, sekali di potong yang atas dulu, kalau yang atas sudah, kan memang yang motongnya itu kan di laser, di gatukan itu langsung di potong-potong, sudah di potong kan nanti terus yang di keruk-keruk yang akar-akarnya, yang kelihatan lho, akar-akarnya sudah di garuk-garuk.. nah itu dokternya pas operasi itu termasuk ndagel menurut saya lucu gitu pak, yo pengalaman si, dokternya posisi mas kamu nggak usah lihat aja ya, tak teropongke wae, biar saya yang lihat, njenengan nggak usah lihat biar cepet, nah itu kok selang kateternya itu kesenggol sama dokternya wah itu kena yang nggak sakit tho, wah maaf-maaf ya mas kesanggol iki malahan, inggih dok nggak apa-apa, nah efeknya itu kan terus kepingin muntah saya, dok saya pingin muntah, tarik nafas keluarkan dari mulut, nah itu tho kok saya bersin ndadak, nah itu muncrat, yang ininya kan diteropong, air yang di kandung kemih saya itu muncrat ke dokternya, waduh opo iki kok muncrat.. ojo ngasik bersin, ternyata pas</p>	<p>kanker yang dideritanya.</p>	
--	---------------------------------	--

operasi itu ndak boleh batuk ndak boleh bersin, itu saya bersin tho.. seger banget tho pak, itu ndak boleh bersin itu, jadi saya dikira mbales tadi, itu kan efeknya timbulnya yang kesanggol itu kan jadi pingin muntah.		
P : Tadi tingkatan kanker yang diderita itu tingkat apa pak? stadiumnya?		
I : Kalau saya stadium 1, paling awal. Kalau tumor itu, ndak tahu si penilainya, tapi tulisan PA saya stadium 1, stdm strip 1. Nanti yang stdm itu dikasih bundaran. Pingin lihat?	Penyakit kanker yang diderita subjek berada pada stadium 1.	Kanker yang diderita.
P : Nanti aja terakhir aja pak. Terus kalau riwayat keluarga itu ada nggak pak?		
I : Nggak ada e pak, alhamdulillah nggak ada yang gitu. Nah itu karena saya kena bola, itu jadi pertanyaan keluarga saya, kena bola itu pak, kena bola kan benturan, saya ya konsultasi dokter yang dokternya nggak cuma 1 pak, kalau kita sakit lecet di kulit kita, itu ada itemnya itu, bekasnya itu, nah kalau di dalam itu malah nggak kerasa sakit, tahu-tahu timbul nanah kan ada juga tho yang itu, makannya saya nggak merasakan yang di dalam sakit, tapi sakitnya pas pipisnya itu.	Subjek menerangkan bahwa tidak ada riwayat keluarga yang terkena kanker.	Riwayat penyakit.
P : Berarti menurut bapak, penyebab kankernya itu gara-gara kena bola itu pak?		
I : Ya itu, kan tumor, benturannya itu kan di kandung kemih tho, benturan itu kan kena bola, posisi ndak ada airnya, kandung kemih kan isinya air itu, mungkin posisi ndak ada air, ya ada air tapi kurang air.. kena bola itu mungkin ada yang lecet. Kan saya lari.. main bola kan lari loncat, posisi kan gerak terus tho, kalau saya ini, posisi saya yang tumor saya diatas, itu ndak perlu kemo ndak perlu radiasi pak, langsung dicuek aja sama kulit yang atas, itu malah sudah kata dokternya, jadi istilahnya yang diatas diambil		

semua sama kulit-kulitnya yang sini (menunjukkan daerah atas dari kandung kemih) terus dijahit, itu malah nggak perlu kemo dan radiasi katanya, nah itu karena posisi saya dibawah, jadi untuk pipisnya disini kan bulat ini pak, terus ada lobang, nah itu dekat yang dibawah, tapi bukan lubang yang untuk pipis lho, jadi menghambat untuk pipisnya itu.		
P : Tapi itu sudah ditanyain ke dokter nggak pak? gara-gara bola itu memungkinkan adanya tumor?		
I : Iya, benturan.. segala benturan itu menimbulkan tumor, maksudnya segala benjolan itu namanya tumor pak, nah itu. Ada juga kena benturan itu banyak, karena benturan apa kaki, benturan apa ada tho pak, ya kalau saya ya wis rejeki saya sudah harusnya kena ini. Kalau keluarga nggak ada, orang tua saya dua-duanya masih, biarpun sepuh 60 70 ndak ada. Terus kakak-kakak saya ndak ada. Ya moga-moga anak saya juga nggak ada.		
P : Terus kalau gaya hidup sehari-hari gimana pak? Gaya hidup dari pola makan, kegiatan?		
I : Nah ini tak kasih tau pak, saya dulu kan perokok pak, saya dulu merokok, jadi pola makan kurang bagus, tambah rokok. Saya dulu merokok, jadi mending tidak makan asal rokok, tapi kan karena sudah terlalu sering, akhirnya agak kecanduan tho pak, lha awalnya saya berniat berhenti, itu kalau saya jleg berhenti saya ndak bisa, 2 tahun saya berhenti pak, proses untuk berhenti 2 tahun itu, jadi saya nikah, 2012, terus punya anak tho pak, istri saya hamil, nah itu saya sudah nganu rokoknya, kalau berhenti saya nggak	Subjek menjelaskan gaya hidupnya yang kurang baik dengan pola makan yang tidak teratur dan perokok.	Pola makan yang tidak baik dan merokok.

<p>bisa, jadi mengurangi porsinya, kalau saya udah tahu kondisi saya kalau saya untuk berhenti jleg saya nggak bisa, misalkan langsung berhenti ndak bisa, perlahan-lahan dari 2 bungkus, terus 1 bungkus sehari, terus seminggu lagi saya kurangi lagi, 1 bungkus biasanya 4 hari saya 5 hari, bertahap sampai 2 tahun persis januari kemarin, pas ndilalah pas kena sakit ini. Nah ini pola makannya dan gaya hidup maksude sering begadang, olahraga. Kalau itu sebelumnya saya kira batu lho pak, saya itu kalau untuk mengurangi rokoknya saya setiap hari minggu saya lari pak, minimal itu 2 kilo mesti, balik lagi, habis subuh itu sendiri lari, kadang temeni anak sama istri saya lari, ke pasar misalnya ke pasar daerah bantul sana, nanti pulanginya lari lagi, istri saya naik sepeda motor, gitulah, mungkin gaya hidup, kalau rokok itu kalau udah kena sakit kena rokok malah justru makin menyakitkan, tapi ada juga dokter yang nganggap rokok itu nggak bahaya ada lho, kalau saya ingin berhenti karena.. kalau yang kemo sama radiasi, kalau masih rokok, itu memperlambat pengobatan kalau menurut saya lho, soalnya kan wong wis loro, rokoke tambah parah ya tho pak, ya mungkin itu, dulu ngrokok saya, tapi nggih 2 tahun ya ngrokok tapi nggak banter.</p>	<p>Subjek menjelaskan bahwa sempat mengurangi rokok dengan melakukan lari pagi.</p>	<p>Berniat mengurangi rokok.</p>
<p>P : Kemudian kalau gejala fisik yang dirasakan yang kira-kira itu gejala kankernya itu apa</p>		
<p>I : Ndak tahu kanker e pak saya itu sejarahnya, pas operasi itu baru tahu kalau kanker, pas januarinya itu, jadi kalau misalkan tahunya kanker itu ya pas operasi PA nya itu saya, pas hasil PA itu kanker.</p>		
<p>P : Kalau gejala sebelumnya itu apa pak yang dirasakan?</p>		

I : Kalau gejalanya ya pipis darah, gumpalan-gumpalan darah itu sama tengeng yang itu.. itu kan katanya ada hubungannya, saya ndak tahu persis tapi ya ada hubungannya juga si, tengeng.. terus pegel-pegel sini to. Terus pegel-pegel yang sini di punggung sama di leher.		
P : Ya berarti memang gejalanya cuma pipis darah sama pegel ya pak?		
I : Ya, kalau badan panas apa ya nggregesi.. panas gimana gitu.		
P : Mau tanya tadi bapak punya anak berapa sekarang?		
I : Satu		
P : Umur berapa pak?		
I : Dua tahun setengah		
P : Kalau istri umur sekarang?		
I : Istri, lahiran 88 berarti 26.. eh 28 bener.		
P : Kerja pak istri?		
I : Kerja. Kerja di Trans Jogja bis itu.		
P : Jadi kalau hubungan dengan anggota keluarga sama saudara atau tetangga sebelum kena kanker ini gimana pak?		
I : Alhamdulillah, isitilahnya kan saya punya 2 rumah ini, rumah asli saya sama rumah yang di istri saya, istri saya kan anak 1 tok, terus saya pek gitu to pak, otomatis saya kalau nganunya apa.. warga penduduknya saya domisilinya di kakak saya di rumah saya, tapi kalau misal tidur saya ke selatan, nggak mesti.. selatan terus nanti ke utara rumah saya, nanti ke rumah istri saya, tapi ikut semuanya pak, misalkan saya ke rumah		

<p>saya, kegiatan ya istri saya ikut. Kalau kebanyakan ya pak, saya ini ngalami sendiri, posisi saya pada diatas itu banyak yang datang, banyak teman, posisi saya susah nggak ada teman, namanya teman itu ndak ada yang datang, kalau sudah kita susah. Bener pak, kalau njenengan besok nglakoni, kalau kita sudah punya perahu sendiri ya itu tanggung jawab kita, maksudnya perahu itu ya keluarga itu pak. Bener itu saya ngalami itu lho pak, dulu saya itu setiap malam sebelum nikah itu pak, setiap malam itu basecampnya temen-temen banyak, dari temen itu masih kumpul dirumah saya, entah itu main, ada yang di depan itu main gitar, yang kamar saya sendiri itu nonton musik, nonton tv sama ndengerin musik. Nanti di teras itu main apa istilahnya itu.. main kartu tapi cuma hiburan, catur, setiap malam itu apalagi pas hari libur lebih ramai lagi, basecampnya itu di saya, rumah saya dulu sebelum nikah. Setelah nikah mungkin karena mereka merasa oh ini sudah punya keluarga sendiri, tapi nggih ada temen, tapi posisi saya <i>down</i> jatuh terjatuh pada saat sakit ini, itu ndak istilahnya ndak ada yang itu, ini kan saya harusnya kan kalau keluarga saya sendiri itu mesti ikut saya mesti deket dengan saya semua karena saya kan nomer 4 ini, anak terakhir nomer 4, kakak saya 3.. cowok 1 cewek 2, semuanya sudah punya keluarga sendiri, saya yang nomer 4 terakhir kan mas, semuanya nggih <i>support</i> deket dengan saya, tapi kalau kena pas sakit saya ini lho, tahu mungkin karena saya kemo, mungkin karena denger wah itu kemo kok kanker, saya ndak tahu berita apa yang diluar sana, itu ndak ada temen istilahnya dulu yang banyak gitu ndak ada. Hampir mas tetangga saya sendiri itu.. kalau yang dari istri yo pak, mungkin mereka berpikiran wah itu hidupnya di selatan, kan saya hidupnya ngalor ngidul buta</p>	<p>Subjek merasa bahwa teman-teman subjek banyak yang menjauh ketika berada pada posisi susah.</p> <p>Subjek menjelaskan bahwa ia sering berkumpul dengan teman-temannya setiap malam sebelum subjek menikah.</p> <p>Keluarga dan saudara-saudara subjek tetap men <i>support</i> subjek selama terkena kanker.</p> <p>Subjek menjelaskan bahwa semenjak ia terkena penyakit kanker, tidak ada teman dan</p>	<p>Perubahan perilaku teman kepada subjek.</p> <p>Kelekatan hubungan dengan teman.</p> <p>Dukungan keluarga dan saudara.</p> <p>Tidak ada <i>support</i> dari teman dan tetangga.</p>
--	--	---

<p>arah, yang di utara sendiri itu malah tetangga malah ndak ada yang nengok.. bener pak lucu tho. Kalau dulu di selatan, selatan ke utara, banyak 1 kampung itu kerumah saya, nah itu karena mungkin pada saat.. mereka berpikir ya mungkin opo lah.. nek aku iki ngrasake posisi aku di bawah, selain keluarga itu ndak ada yang dekat, bener pak, terutama istri pak.. walaupun apa.. rodo mbelok sitik yo pak, walaupun bojo kadang marai sok padu, tapi nek posisi paling sering jenenge bojo tetep ngei semangat, aku neng kene dewe kan pak, urip ki aku dadi.. aku ki jane nggolek konco, ayo sopo sing gelem ngancani aku mung turu tok wae ngancani turu tak bayari maeme tak kasih makan, nah aku bukane sombong, tak kasih makan, nanti nek kowe nduwe cicilan motor cicilan motormu tak bayari, sing penting ngancani aku wae neng kost turu bareng, ngko kowe ngantreke nomer njupuk nomer, ndak ada yang mau. Dipikirnya kan orang sakit, ngopeni wong loro wah sapa yang mau pak, mungkin ya.. mungkin kayak gitu. Ya mungkin nek aku ya gitu, sosial biasane orang yang susah ndak ada yang dekat.. biasanya, ya itu nek kulo.. akhirnya nggih kulo tak maksimalkan mungkin, kudu iso dewe yo tetep iso tak lakoni dewe, akhire aku kurang 1 bulan lagi tho pak disini ya mugo-mugo lancar lah.</p>	<p>tetangga yang datang atau men <i>support</i> subjek.</p> <p>Subjek sempat menawarkan pada teman-temannya untuk menemaninya selama pengobatan di Purwokerto namun tidak ada teman yang mau.</p>	<p>Merasa kesepian.</p>
<p>P : Tapi berarti tadi sebelum kanker sama sesudah kanker hubungan sama keluarga tetep?</p>		
<p>I : Kalau keluarga tetep harmonis saya itu, ndak dibeda-bedakan anak yang satu, tetep ndak ada.</p>	<p>Di dalam keluarga subjek tidak ada pembeda-bedaan anak.</p>	<p>Perlakuan adil dalam keluarga.</p>
<p>P : Ada perbedaan nggak pak, mungkin lebih dekat sesudah apa sebelum?</p>		

I : Semuanya deket saya itu, saya alhamdulillahnya kan walaupun saya orang ndak punya tho pak, dari bapak saya kan cuma buruh juga tho, ibu saya juga.. ndak ada dibeda-bedakan semuanya sama. Misalkan anak satu..dua..tiga..empat ndak ada yang.. cuman dibedakan cuman gini, misalkan jatah rumah biasa tho, karena kamu anak cowok dapet ini, cowok ini, cewek yang sana, mungkin warisan gono-gini ya. Permen jahe nopo pak? kerso? Mboten? Raono racune lho pak iki tenan nggowo aku dewe.		
P : Terus ini pak, jadi kan tadi bapak cerita kalau pertama tahu kanker itu kan pas USG.		
I : Pas yang PA nya pak, yang USG nya tumor bilanganya.		
P : Berarti memastikannya pas PA.		
I : Habis hasil operasi, saya kan konsultasi dokter kan macem-macem, pas awalnya sebelumnya operasi itu kan konsultasi, makannya saya tahu segala benjolan itu namanya tumor, terus dikasih tahu itu.. tumor ada yang ganas ada yang nggak ganas, terus yang ganas yang apa dok.. yang gini yang tidak ganas yang cuma benturan nah itu nggak ganas. Terus ada kalau yang di dalam itu tergantung PA nya, saya ndak berani ganas apa enggakya itu tergantung PA nya nanti, soalnya saya tidak bisa menyebutkan itu ganas apa enggakya, tunggu hasil PA, makannya saya sini yang akan operasi ya mungkin.. njenengan ya siap-siap aja kalau itu diambil kesimpulan yang ganas saja, biar kamu siap.		
P : Nah itu tadi yang dirasain bapak apa pak pertama didiagnosis kanker itu?		
I : Yang pas setelah hasil PA.. ya saya nganu.. saya pas pulang ini lho pak.. pak hasil PA		

<p>nya ini, misal istri saya dipanggil dulu, bu dipanggil perawatnya, mau dikasih sesuatu.. oh ya, istri saya bilang nggak apa-apa pak saya sendiri. Apapun itu suami saya ini sudah tahu, mbok dikasih bareng aja ndak apa-apa, oh ya udah dikasih itu PA ne. Istri saya sempat loh kok bu.. kok bisanya kanker ini bu.. waduh kok kanker ya bu, nggak apa-apa itu bisa sembuh mas, sing penting awakmu manut kata doktere. Saya itu pertama kali yang ndukung ya tetep istri, alhamdulillah istri saya dukung, nah itu akhirnya yo biasa pak nek didiagnosa kanker itu terus pikirane macem-macem nanti bakalan.. wis bakalan wah macem-macem lah pokoknya,akhir nah itu lihat-lihat pengalaman teman, lihat-lihat google yang kena kanker itu saya harus ngapa-ngapa, terus rembugan biasa tukar pikiran sama istri, istri saya kan kalau misal pas halte kosong kan lihat-lihat google juga tho, terus saya berkesimpulan itu masih tetep bisa bersyukur alhamdulillah karena masih awal itu, saya masuk simulator itu juga yang kemarin.. PA nya sudah tahu, kandung kemih dok kena bola, ya alhamdulillah masih bisa ketahuan dibandingkan yang lain pak, masih bisa bersyukur kan, tetep iso syukur ngono loh. Nggih was-was e saat ini mungkin untuk misale kan untuk punya anak nggih tak pikir 2 kali konsultasi dulu besok sama dokter-dokter, iyo to pak?</p>	<p>Ketika pertama kali didiagnosa kanker, subjek sempat <i>shock</i> dan berpikiran macam-macam.</p> <p>Subjek mencari informasi terkait penyakit kanker secara online maupun dengan pengalaman penderita lain.</p>	<p><i>Shock</i> saat didiagnosa kanker.</p> <p>Mencari informasi dan pengalaman terkait kanker.</p>
<p>P : Iya, terus kalau sekarang ini sudah bisa menerima belum pak?</p>		
<p>I : Sudah, waktu itu saya awalnya nggih nggak mau menerima, tapi akhir saya menerima itu setelah kemo, kalau kemo kan sakit tho pak rasanya, bukan pas kemonya lho, nah itu kalau nganu nggih sudah, apalagi pas radiasi ini ndak apa-apa saya sudah menerima.</p>	<p>Subjek sudah mampu menerima keadaan dimana ia terkena kanker disaat selesai menjalani kemoterapi.</p>	<p>Sudah menerima keadaan terkena kanker.</p>

<p>Ya mungkin kalau berarti kata tetanggaku kui kanker itu.. saya itu pernah lho pak jejer sama orang duduk gini pas dirumah sakit lho ya, saya cerita ini kanker terus dia njauh gini lho pak, pikirannya kan kita kayak mungkin ndak tahu, saya bilang pak kanker ki ora nular koyo ngono kui, langsung saya bilang gitu daripada risih tho pak, mungkin kan anggapane ya macem-macem urung ngerti tho.</p> <p>Dulu pas barenge yo pas dikanker ada tatoo ndak.. ndak ada, takutnya lewat jarum suntik itu lho, mainin obat ndak.. saya ndak main obat, maksudnya pernah nyuntik ndak pernah. Nah itu kalau rokok, kalau minum dulu saya pernah minum dulu, tapi kalau suntik saya ndak.</p>	<p>Subjek menjelaskan perlakuan orang lain ketika mengetahui bahwa subjek menderita kanker.</p> <p>Subjek menerangkan tidak pernah menggunakan obat-obatan atau tatoo, hanya merokok dan minum-minuman beralkohol.</p>	<p>Perlakuan dijauhi orang lain.</p> <p>Mengonsumsi rokok dan minuman beralkohol.</p>
<p>P : Tapi sekarang masih sering kepikiran nggak saya kena kanker gitu?</p>		
<p>I : Enggak, yo cuman kepikirannya ya pas posisi cuman besok kalau anak pikir-pikir dulu pak, saya takutnya itu.</p>	<p>Subjek sudah dapat menerima keadaan dimana ia sudah tidak berpikiran negatif terkait penyakitnya.</p>	<p>Sudah tidak memikirkan penyakitnya</p>
<p>P : Berarti memang sudah benar-benar menerima keadaan?</p>		
<p>I : Iya, saya sudah benar-benar menerima pak. Nek ya sama itu, pikirannya nggih saya itu kalau nek saya sendiri, kalau istri drop disini saya yang nganu siapa, pikirannya mung itu, tapi nggih saya lawan itu pak, kan saya mikir saya lawan sendiri, aku kudu iso wong aku dewe, tur yo ngopo ndadak wong akeh, wong sing iso nglakoni mung awakmu dewe.</p>	<p>Subjek menjelaskan kembali bahwa ia sudah dapat menerima keadaan.</p> <p>Subjek memiliki semangat untuk sembuh.</p>	<p>Sudah sepenuhnya menerima keadaan.</p> <p>Kemauan untuk mandiri.</p>
<p>P : Tapi pernah nggak pak kepikiran mohon maaf nih, setelah kena kanker</p>		

<p>umurnya nggak bakal panjang, pernah nggak pak?</p>		
<p>I : Yo pernah, wajar lah pak, tapi kan akhire saya berpikiran ini.. kena kanker wah iki umurku ora panjang ora iso ndelok anakku dowo, maksudku ora iso ndelok anakku sesuk gedene, yo pernah ngono kui wajar tetep, tapi akhire aku ini kan wis pasrah lah pak, wong tuo yo pesene raksah dipikirke opo-opo sing penting pasrah karo sing kuasa bilang gitu, memang nganu pak.. menurut saya termasuk jodoh, rejeki, karo sing maut kan sing kuasa lantaran yo mungkin aku ya wis berusaha untuk ngobati ngene. Yo bener aku wis dijaluk yo wis aku arep piye meneh wong yo ora iso opo-opo pak. Yo nek sak pengertianku ya sing do kadung akhir-akhir yo do bertahan, yo banyak si yang ndak bertahan. Saya itu nganu pak, mungkin di kampung saya itu kemarin kan ada tetangga saya pas kemo kui, tahu saya kena kanker itu ya mungkin karena itu ya mbaknya itu.. tetangga saya dapet orang kulonprogo, yang cowok itu kulonprogo yang cewek tetangga saya, persis tetangga saya, loh kok kenapa kok disini? ini saya nganu kena kanker, stadium berapa? stadium satu oh baru awal, loh mbak kok kesini juga kenapa? ini nganter suami saya kena kanker sudah di getah bening ini yang besar itu lho pak, terus stadium berapa mba? stadium tiga, lha terus sakniki pundi? terus akhire datang orangnya cek darah bareng-bareng cek darah ketemu.. ngobrol sama orangnya itu, tanggane mbak nganu to pak? iya ngono oo.. ngobrol-ngobrol mas nek kemo itu jangan deket-deket sama orang yang lagi sakit mas, kalau orang yang lagi sakit terus menular kaya batuk itu langsung habis kemo terus batuk, almarhum, oiyo to pak, jangan dekat-dekat, dulu saya operasi di sini ada benjolan, habis operasi kok langsung disini, di getah</p>	<p>Subjek sudah merasa pasrah kepada Yang Kuasa atas keadaannya saat ini, namun ia tetap berusaha sebaik mungkin untuk menjalani pengobatan.</p>	<p>Pasrah apabila harus dipanggil Yang Kuasa.</p>

<p>beningnya ini langsung besar, itu mau kemo yang seberapa gitu lho, terus radiasinya besok jani, besok jani ini mau diajukan mei ini tapi akhirnya kan wa sama mbaknya itu, mbak besok senin saya mau ambil nomer kan malem senin itu pak, sesuk senin arep njikuk nomer antrian, njenengan tak jupukke ndak sekalian, ora usah dek ahsan, wong iki malah iki bapakke malem minggu mlebu neng nganu ngedrop posisinya, ini malah ngedrop e dek, saiki malah mlebu neng bangsal opnam, selasanya pas seninya itu tho, oh brarti ndak jadi yo pak, ndak usah, seninnya itu pas posisi saya ke rumah sakit ndak ada mas e, yo tur nggak WA nan, kan pesen kalau besok kontrol aku njupukke nomer sekalian, oiya saya sms malem senin jadi ndak.</p>		
<p>P : Tadi kalau kehidupan hubungan dengan keluarga setelah kena kanker masih bagus kan pak?</p>		
<p>I : Masih bagus alhamdulillah.</p>		
<p>P : Sama tetangga sama temen-temen</p>		
<p>I : Sebagian itu, kalau temen nganu ya itu. Kalau tetangga ya wis mari? piye? cuma gitu, tapi beda sama yang dulu lho pak, dulu kan ngobrol bareng, ngrokok bareng misalkan, sekarang ya ndak cuma gitu. Mereka itu tahu kalau saya sakit, tapi posisi saya baru.. misalkan saya banyak orang jalan, mereka ndak tanya langsung piye mari ndak? yang ndak suka mungkin lho pikiran saya mungkin dia ora seneng karo aku. Ya nek seneng kan aku melu susahe disenengi to pak, misalkan kemarin wae pas jum'atan, saya kan mau pulang jum'atan biasanya sof depan itu kan depan terus kebelakang, saya kan yang termasuk agak depan, kok sebelah saya itu ndak ada yang ngisi, sebelah saya persis,</p>	<p>Kedekatan teman dan tetangga terjadi perubahan semenjak subjek terkena penyakit kanker.</p> <p>Perlakuan tetangga-tetangga lingkungan subjek tinggal yang berusaha menghindari subjek.</p>	<p>Perubahan kedekatan dari tetangga dan teman.</p> <p>Perlakuan di jauhi oleh orang sekitar.</p>

<p>dulu itu kalau saya depan langsung gabung gabung, saya berpikiran berarti wong itu mikire kanker ki nulare lewat itu, sepengetahuan saya itu, mikire wah kae kanker berarti lewatnya.. ya mungkin saya ngerasa itu, pas posisi saya pindah sof depan sama suasanannya ora koyo.. mungkin mereka sudah tahu tapi pura-pura tidak tahu, mungkin pura-pura tidak tahu karena tidak peduli.</p>		
<p>P : Terus sekarang masih itu pak? Temen-temen, tetangga?</p>		
<p>I : Kalau yang misalkan temen yang tanya bener temen ya ada si yang nganu, tapi kebanyakan cuek lah, sudah beda sama yang lain. Mungkin ya pikirannya itu karena satu pikirannya kalau saya nangkepnya ya pak satu mungkin mesakke, nggak usah dinganu, kedua karena yowis ben sukur bilang gitu tho pak. Wong saya kan ngobrol.. kayak orang itu pikirannya langsung gini (menjauh), tapi kalau sing wis berpendidikan tahu ya biasa, bilangnyanya gini oo.. nah niki gejalane nopo pak, terus sing dirasakke nopo pak, ngono. Kui kanker, nek HIV Aids opo meneh ora nganu yo pak, lewih parah. Saya dulu yo pernah nganu.. kan ada tetangga yang di kampung selatan, itu kan adeknya meninggal kena kanker ini (menunjukkan arah kemaluan), operasi sini stadium satu apa dua lupa, nah itu udah selesai sudah kemo sudah radiasi sudah selesai, nah ternyata timbul disini (pinggul) di bawah pantatnya, katanya lho pak katanya gitu, stadium akhir, nah sama orang itu nggih diweden-wedeni sama mbak nya itu, menurutku dia nakut-nakutin saya, mas stadium berapa mas? stadium satu mbak aku, kae adekku kae stadium satu wae malah meninggal, ya alloh aku ki maksude ngene pak, iya mbak makane sesuk nganu terus di cek e neng panti rapih sing cek keseluruhan dari rambut</p>	<p>Subjek kembali menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pada teman dan tetangga ketika subjek terkena kanker.</p>	<p>Perubahan kedekatan dari tetangga dan teman.</p>

sampai ujung kaki, iya mbak besok insyaallah tetep aku ya arep tak nganu kui.		
P : Sekarang mau tanya pak, perubahan yang dialami setelah kena kanker apa pak?		
I : Perubahan dari apa?		
P : Mungkin sikap		
I : Perubahan saya nggih sikape nggih mungkin pertama ya tak usahakan lebih tertib sing sholat, mungkin nek sikape lebih nyadar, nek dulu agak pecicilan ini saya pak, saya dulu agak pecicilan nek sekarang nggak terlalu pecicilan lah, lebih kayaknya lebih menghargai orang lain, maksude lebih peduli dalam menghargai pak. Ya berusaha si, dulu saya pecicilan pak, didelok tampangnya saya dulu pecicilan saya, tapi sekarang nganu opo biasa, biasa.	Semenjak terkena kanker, subjek lebih tertib untuk beribadah. Subjek juga merubah sikap dan tingkah laku yang lebih positif.	Meningkatkan spiritualitas. Perubahan sikap dan tingakh laku.
P : Kalau perubahan sama keluarga ada nggak?		
I : Sama keluarga perubahan gimana maksude?		
P : Ya mungkin komunikasinya?		
I : Oh enggak, sama saja, misalkan kayak gini kan mereka udah tahu pak, kok nduwe penyakit koyo ngene, kok iso ngene kudu kepiye mungkin sudah tahu, jadi sudah biasa, misalkan nanti berangkat radiasi jam berapa wis ngko tak terke, gitu nek keluarga, terus nek aku terus terang raiso ngancani wong aku kerjo ya kayak gitu, yo tak maklumi, terus opo dikancani bapak wae, lha ngko bapak nek ngancani si mbok neng umah dewe, ndak ada perubahan.		
P : Berarti memang dapet dukungan dari?		

I : Tetep dari keluarga pak, support yang paling nganu ya istri, orang tua.	Dukungan yang diberikan pada subjek berasal dari keluarga, istri dan orang tua subjek.	Dukungan dari istri dan orang tua.
P : Kalau dari orang tua istri?		
I : Tetep malah itu kan anak tunggal istri saya pak, jadi istri saya kan anak tunggal satu tok itu, nah itu cewek tho, nah berarti saya yang anak cowoknya, terus saya punya anak tho, berarti putunya yang cowok, mereka nganggepnya bersyukur punya anak cewek nduwe putu lanang, itu seneng banget, saiki dadi dienggo rebutan anakku iki pak, makannya tak omongi nek aku uripe ngalor ngidul, ngko nek aku neng lor ditakoke mbah kidul, neng mbah kidul kesuwen ditakoke mbah lor. Kakak saya sudah punya keluarga sendiri tho, jadi saya tabon, tabon itu umahnya orang tua saya dikasih saya gitu.		
P : Kalau sekarang ini pak, setelah kanker gimana dengan pekerjaan pak?		
I : Saya cuti pak, nah itu pak direktur sendiri yang nyuport saya, kemarin datang kerumah, sing penting ya apapun itu nggak usah pikirkan pekerjaan, sing penting kalau kamu sudah sembuh, dan pingin masuk ke pabrik ini lagi diterima, bilang gitu, yang penting nggak usah mikir pekerjaan. Nah itu saya bejo banget lho pak dapet itu, padahal ijazah saya SMK lho pak masuk disitu, ya alhamdulillahnya januari februari maret kemarin saya dapet gaji cuti, walaupun nggak berangkat tapi karena sedang apa ini.. terus saya dikasih tahu ndak marai meri wong semua kantor karyawan yang setara dengan jabatan saya ini, tapi sing jelas pekerjaan kalau misalkan besok saya pingin	Selama menjalani pengobatan, subjek mengambil cuti dari pekerjaan, namun ketika sudah sembuh subjek dapat kembali bekerja.	Cuti bekerja selama pengobatan.

masuk.. bapak direktornya ngendiko nggih tetep bisa sing penting fokus ini kamu selesai mbuh kapan selesai mau masuk sini tetep tak terima.		
P : Tadi berarti selama cuti ini bapak tetep dapet gaji ya pak?		
I : Iya, januari febuari, saya cutinya mulai dari januari, jadi 2 bulan dapet gaji.		
P : Cuma stop gara-gara agar yang lain nggak iri gitu?		
I : Iya, kan masuknya kan di pabrik saya itu kan ada istilahnya kontrak, ada harian, ada borongan, terus yang itu ada karyawan tetap dinas, nah itu sama staff, kan staff sudah d3 yo pak, ada yang borongan itu musiman, saya masuknya yang harian, harian itu mendekati yang untuk tetap. Jadi belum tetap kok gitu, walaupun sudah tetap SDM nya sendiri kan personalianya bilang ini kamu termasuk anu januari, febuari, maret digaji tho, besok seterusnya ndak digaji, bapak bilang kamu kapanpun mau kerja disini kalau sudah sembuh siap masuk kapanpun itu sing penting fokus istirahat sama pengobatan.		
P : Gaji kan berarti sekarang bapak nggak dapet, nah itu untuk biaya pengobatan disini gimana pak?		
I : Kalau disini nah ini, kan ada tabungan ya alhamdulillah sedikit, tambah ini saya kemarin jual motor lah untuk biaya sini ngalor ngidul, nah kan motor saya daripada ndak kepakai juga tho tak tinggal radiasi tak jual wae wis, bener disini gratis kan pakai BPJS, tapi kan untuk kehidupan sehari-hari misalkan untuk ngekost, ya istri saya kan juga kerja tho pak, kan operasi duluan kan pakai uang sendiri ya lumayan lah pak, terus kan kemonya kan juga gratis, tapi untuk fasilitas kemonya juga kan maksudnya untuk apa.. misalkan untuk jalan kesana ketemu dokter kalau di sardjito ketemu dokter bayar,	Untuk biaya lain-lain selain pengobatan yang ditanggung BPJS, subjek menggunakan uang pribadi, dimana didapat dari uang tabungan dan uang hasil menjual motor, serta uang penghasilan istri.	Mencari biaya tambahan.

nanti kalau BPJS dapet berapa persennya gitu, kalau misalkan 150, nanti di notanya 115, yang 35 BPJS gitu, termasuk tergantung golongannya.		
P : Berarti disini bapak pakai BPJS, cuma biaya paling biaya sehari-hari gitu pak?		
I : Iya, biaya sehari-hari, kost ya itu. Misalkan dari januari sampai ini ya saya jual motor.		
P : Baru motor tok tapi kan?		
I : Yo mugo-mugo motor tok wae pak.		
P : Tapi kalau dari keluarga dari istri ngirim?		
I : Kalau istri iya, misalkan sawayah-wayah butuh kasih, orang tua nggak kasih karena menurutku raksah ngekei lah wong aku ngerti kapasitas mereka, mereka itu bukane saya nuntut untuk minta lho pak, tapi saya raksah njaluk dari dulu, saya tahu kapasitas mereka, maksudnya bukannya nilaini lho pak, saya tahu kondisi uang mereka saya tahu kapasitas mereka, mungkin kalau beras misalkan panen tak jualkan nggak usah lah aku wis nduwe duit dewe, walaupun nduwe duit tak dolke montor, yo gitu ndak apa-apa pak sing penting aku wis ngerti kapasitas mereka.	Subjek tidak meminta biaya pada orang tua karena mengerti kapasitas ekonomi orang tua subjek.	Sadar akan kemampuan ekonomi orang tua.
P : Kemudian kalau kendala yang dihadapi pak selama kemoterapi, radioterapi ini apa pak kendalanya?		
I : Disini? mungkin apa ya.. mungkin kalau kendala itu karena kurang kebiasaan mungkin pak, saya kan termasuk ndak gampang nek adaptasi, jadi mungkin karena kendala itu karena kurang kebiasaan, karena kurang biasa jadi gimana ya istilahnya kalau biasanya 2,3,4 lha kok langsung 7 ya kan nggak rutin. Mungkin kurang	Subjek menjelaskan bahwa ia mengalami kendala dalam beradaptasi dengan lingkungan.	Kendala adaptasi.

menyesuaikan, adaptasinya biasa. Kalau dulu ya kok gini, kok kesana kok kesini, tapi kan karena wis kebiasaan dari kemo juga di sardjito kan lebih luas, dari sana kesini nah itu kan karena belum terpadu tho pak, ya itu si.		
P : Kendala lain ada mungkin pak?		
I : Kendala lain mungkin kalau besok saya minta yang ijo nggak boleh ya jadi kendala itu pak, surat yang ijo. Kan di depan untuk prioritaskan yang radiasi sama kemo kan dapet prioritas nggak ngantri, saya baru tahu depan tadi ngobrol sama orang jogja juga. Nek kemo itu dapet surat kertas ijo itu, jadi nggak harus ambil nomer, jadi nomer antrian kan saya subuh dari tanggal 26 sampai sekarang kan habis subuh jam 4 itu kesini pak antri nomer, nanti jam 6 buka tho ambil nomer, terus balik kost lagi jam 7 kesini lagi, lha kan marai kesel to pak, tadi tak usahake nek iso dapet sing ijo kan lumayan, dadi langsung jam 8 dari rumah jam setengah 8 langsung masuk ijo kan disini kan sudah langsung dapet.		
P : Oiya kan tadi bapak sudah 2 minggu disini pak, selama ini sudah pernah balik jogja belum pak?		
I : Nah kemarin pas tanggal merah, kan disini senin sampai jum'at, tanggal merah sama sabtu minggu kan libur, terus pulang. Nggih pulang itu kan malah anu.. dadi malah mesakke malah tambah.. dadi tambah ora kepingin bali rene neh, soale sesuk mungkin tak lhesake langsung 1 bulan, kurang 1 bulan ini. Ndang dirampungke dadi sesuk ki reti-reti loss lepas semuanya beban ini hilang satu.		
P : Tapi selama bapak sendiri disini itu jadi kendala nggak pak? Ya selama disini		

nggak ada yang nemenin gitu.		
I : Ya kadang nek kesepian itu mungkin pak, neng kost sendiri nggak ada yang ngobrol, raono sing.. nah itu setiap saat telfon WA nan sama istri, lihat-lihat facebook, ya itu kegiatannya itu, nanti cuci baju sendiri di kost, nanti terus tidur, uwis lah cepet pak.	Kendala lain yang dialami subjek yaitu merasa kesepian, sehingga diatasi dengan beberapa kegiatan.	Merasa kesepian.
P : Mungkin kalau kegiatan di kost sering keluar juga nggak pak?		
I : Enggak, keluarnya cuma cari makan saya pak ini, nek biasanya kalau sehat yo saya kemana-mana, nah ini dikost ini ya alhamdulillah angkringan nggih sudah kenal, kenalan sama saya, kan awal-awale kan kalau saya jajan pak misalkan makan kan dibeda-bedakan pak, biasa pendatang kan dibedake.		
P : Tadi kan bapak bilang ini sudah ke 9 eh 6 dari rencana?		
I : 25		
P : Itu perkembangannya gimana pak yang dirasain?		
I : Kalau anunya ini ya anu si pak mungkin kalau yang di koreknya itu kan jadi kebanyakan disini yang pencernaannya kurang bagus juga, maksudnya BAB nya kurang lancar, maksude bukan susah malah istilahnya kayak muntaber gitu, ya memang yang saya rasakan kayak gitu pak, ya mungkin efeknya mungkin si, tapi nggak apa-apa, awake ndak apa-apa, sama badan ndak apa-apa.		
P : Tapi kalau efek yang pertama tadi pak yang kencing darah sama bentul-bentul masih nggak pak?		
I : Enggak, kalau hilangnya itu setelah operasi pak, 1.. 2 hari setelah operasi, itu terkahir saya kira kok keluar lagi ya, terus tak minum banyak lagi tho, terus konsultasi dok kok		

kemarin keluar darah banyak, nah itu karena belum bersih yang saya korek-korek, jadi mungkin nggak semuanya masuk tho.		
P : Terus kalau kan selama disini radioterapi bapak konsul juga ke dokternya?		
I : Iya besok kalau udah dapet 10		
P : Tapi yang kemarin sudah sempet konsul pak?		
I : Belum. Harusnya 5 kali terus konsul, tapi kalau nggak apa-apa mau konsultasi apa. Ibunya ngomong gitu ibu siapa itu yang pakai kacamata nggak pakai kerudung, bu ini konsultasi dokternya ndak ya, lah kenapa? nggak kenapa-kenapa, nggak kenapa-kenapa kok mau konsul, maksudnya yang 3 hari kemarin. Nggih alhamdulillahnya kan saya dapet pertama Kamis Jumat, libur lagi tho 2 hari, terus Senin Selasa Rabu libur lagi, jadi ada step-stepnya nggak langsung ngedur.		
P : Tapi kalau selama radioterapi ini dari badan fisik sendiri?		
I : Enak pak, nganu nya enak. Yo tergantung awake dewe iki pak, nek nuruti iki terus perasaan, nuruti apa jenenge.. perasaan.. yo menuruti jadi nek mitos karo opo jenenge pak.. jadi istilahnya apa ya ngko nek wis kelingan. Dadi nek nuruti nganu yo ra mangan, tapi nek nuruti kepengin aku mari yo tak pakani, awake sehat otomatis lancar tho pak.		
P : Tadi pak, harapan kedepannya apa pak buat kedepannya?		
Saya apa sini?		
P : Buat bapak.		
I : Mungkin nggih saya sembuh pak, harapan saya sembuh tetep, sembuh 100 persen, hilang sampai akarnya.	Subjek memiliki harapan untuk sembuh sepenuhnya dari kanker.	Harapan untuk sembuh.

<p>P : Terus kemudian kalau rencana kedepan nanti setelah sembuh apa pak?</p>		
<p>I : Saya insyaallah malah gini pak, kalau saya punya rejeki.. paling ndak saya kan, kalau saya punya rejeki yo pak saya pingin mbantu itu lho pak yang kena kanker, saya mungkin lebih peduli sama yang kena kanker, saya kan insyaallah lebih peduli pak.</p> <p>Soalnya kan pas saya itu disini kan, yang pas mbaknya cerita ito lho, tak nganuke sodakoh amal wae ya mas asnan, akhirnya dateng juga, saya nggak bilang iya lho, saya didaftarke sodakoh mana untuk ngurusi.. memfasilitasi anak-anak yang kena yang orang yang kena kanker, di jalan wonosari sana, itu namanya sodakoh apa gitu. Saya sempet didatangi, survey.. sama itu pak, ya saya ditanya yang sakit siapa ya saya.. kaget dia, akhire ngobrol-ngobrol tho pak, oo.. ternyata kan yang lebih parah lebih banyak, ya mungkin orang kamu tanya rumahnya dimana mungkin darimana tho pak, padahal saya ngobrol dengan orangnya itu mas siapa itu saya lupa, tapi kalai ketemu saya ingat, enak orangnya ayo sholat bareng pak neng kono, kanker itu nggak harus diperlakukan itu, nah itu berdirinya ini karena peduli dengan orang yang kena kanker, itu bagus nggih mungkin insyaallah kalau sudah yakin sembuh, nggih saya yakin insyaallah besok sembuh tho pak, punya rejeki ya saya pingin bantu, ya mungkin material atau cerita-cerita kayak gini nggih dukungan mungkin kan bantu pak.</p>	<p>Setelah sembuh subjek berencana untuk membantu para penderita kanker yang lain melalui yayasan.</p>	<p>Rencana membantu penderita lain.</p>
<p>P : Kalau rencana lain pak setelah sembuh nanti?</p>		
<p>I : Ya kerja, balik kerja, insyaallah balik kerja, kalau dapet usaha yang lain mungkin, saya kan pingine mandiri, usaha sendiri, saya juga sudah dirumah belajar ternak, ya lumayan alhamdulillah pekarangan rumah saya kan walaupun di tengah desa nggih</p>		

<p>lumayan cukup luas, saya sudah ternak nganu lele pak, lele sama ikan nila, penginnya saya ada yang kasih tahu itu, budidaya sidat itu saya malah pengen itu, tapi kan nggak ada yang kasih tahu, kalau neng google kae ada yang nganu.. ada yang terlalu dibuat-buat, ada yang terlalu biasa karena nggak praktek kan, kalau kepinginnya saya praktek sendiri, kalau mas e njenengan saget, ono sing kenalan, usaha nopo kasih tahu o ngene iki, usaha online yo ora masalah.</p>		
<p>P : Terakhir ini pak, saran dari bapak untuk tindakan pencegahan yang diberikan untuk orang lain, maksudnya orang lain yang belum dan sudah kena apa pak?</p>		
<p>I : Mungkin sarannya itu sejauh nganu nggih periksa pak, kena penyakit apa sing dirasain di dalam badan, segeralah periksa, mungkin konsul dari dokter lah minimal. Lha soale saya nggak bisa nganu.. intine wis opo sing dirasake awake apa minimal konsultasi dokter wis, itu si enak, makanne kalau saya ngartikan ndak beda-beda nanti, minimal konsultasi dokter.</p>		
<p>P : Kalau untuk yang sudah kena kanker gimana sarannya pak?</p>		
<p>I : Nggih mungkin walaupun saya masih dalam perjuangan lho pak.. nggih semangat si pak, semangat untuk sembuh, pokoknya semangat untuk sembuh sing penting semangat, semangat angel lho pak, walaupun bilang kita semangat itu belum tentu kita semangat iya tho pak, mungkin yo dalem lho semangat itu.</p>		
<p>P : Semangat untuk sembuh, menjalani terapi.</p>		
<p>I : Ya semangat untuk sembuh, macem-macem. Jalannya panjang, aku termasuk kemarin sempet <i>down</i> pak, akhire nek pas anak saya tidur lihat, nah itu menumbuhkan</p>	<p>Ketika merasa <i>down</i>, subjek teringat pada anak dan istrinya</p>	<p>Memotivasi diri ketika stres.</p>

semangatnya itu. Pada saat jatuh, yo ndeloko kepingin wong sing mbok senengi ki ngguyu, pada saat kita jatuh lihatlah dengan orang yang kita sayangi itu untuk tertawa, itu si indah tho pak. Nggih nek menurutku si, jadi posisi aku susah <i>down</i> kui, aku pingin nyenengke anak karo bojoku kui nah itu semangate prosese.	sehingga menumbuhkan semangat kembali.	
---	--	--

KOMENTAR EKSPLORATORIS DAN TEMA EMERGEN SUBJEK 4 (ER)

Keterangan :

I : Subjek

P : Peneliti

Komentar Dekskripsi : teks normal

Komentar Linguistik : teks miring

Komentar Konseptual : teks garis bawah

Transkrip Wawancara	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
P : Pekerjaan?		
I : Kerja.. guru	Subjek sebelumnya bekerja sebagai guru.	Pekerjaan guru swasta.
P : Ibu disini dari jam berapa bu?		
I : Dari jam 8		
P : Sinar jam?		
I : Jam 10.		
P : Tapi memang rata-rata dari kemarin gitu terus bu?		
I : Iya, rata-rata gitu, malah kadang ada lebih ya, kadang 3 jam, nunggunya lama. Yang pagi ini mending, agak apa.. agak cepet ya.. pasti 2 jam gitu, jam 10 selesai. Kalau dulu saya siang jam... setengah 2 itu wah selesainya kadang jam setengah 5 baru sampai rumah, sering jam 4, lama emang sinarnya. nunggunya yang lama		

P : Tapi ini ibu udah sinar keberapa kali bu?		
I : Ini ke 18		
P : ke 18, dari rencana?		
I : Rencana 25		
P : Kurang seminggu ya		
I : Iya seminggu		
P : Bentar lagi selesai ya bu		
I : Iya mudah-mudahan nggak nambah, tapi kok beberapa kok ada yang nambah ya, nambah 5 gitu katanya.		
P : Ibu kesini sendiri bu?		
I : Sekarang sama ibu saya		
P : Itu dari jogja		
I : Dari ciamis, asal saya ciamis, tapi saya tinggal di jogja		
P : Di jogja memang sama suami?		
I : Iya, suami saya orang jogja, tinggalnya di jogja.		
P : Dari pertama sendiri terus apa kadang-kadang ada yang kesini bu?		
I : Seringnya ditemenin, dulu awal-awal itu sama suami saya, terus suami saya pulang.. mungkin suami saya 3 minggu mungkin ya, 3 minggu.. terus ganti ibu saya.		
P : Mau tanya bu, kegiatan sehari-hari dulu apa aja bu?		
I : Dulu, dulu apa.. ibu rumah tangga sama kerja, kerja ngajar itu.		

P : Kerja setiap hari apa dan jam berapa bu?		
I : Harinya nggak tentu ya, harinya kalau apa.. tempat saya ininya apa, tergantung muridnya, kalau saya lagi pegang murid A misalnya, kalau dia jadwalnya 2 minggu belajarnya, berarti saya tiap hari selama 2 minggu itu, nanti misalnya ganti yang lain atau saya berenti dulu sebelum ada yang baru yaudah saya dirumah, jadi nggak tentu.		
P : Ibu kalau boleh tahu guru dimana bu?		
I : Di lembaga bahasa di jogja	.	
P : Jadi kayak les gitu bu?		
I : Iya, kayak kursus gitu lah.		
P : Oiya kalau boleh tahu, anak punya berapa bu?		
I : Belum, belum ada.		
P : Kalau suami sekarang umur berapa bu?		
I : Umurnya 40		
P : Pekerjaan?		
I : Guru, guru SMK		
P : PNS berarti ya bu. Mau tanya tentang penyakitnya ya bu. Penyakit yang diderita ibu kanker apa bu?		
I : Kanker payudara.	Penyakit kanker yang diderita subjek adalah kanker payudara.	Penyakit kanker payudara.
P : Kalau tingkatan kankernya bu?		

I : Grade... kalau di PA nya si grade nya nggak ketahuan katanya, cuma kalau kata dokter si kalau nggak 1 si 2 gitu.	Kanker yang diderita subjek berada pada stadium 2.	Tingkatan kanker.
P : Itu kata dokter disini apa dimana?		
I : Disana, yang operasi.		
P : Kalau ini bu, ibu kena kanker udah sejak kapan bu?		
I : Sejak mungkin.. kalau kankernya saya nggak tahu ya, cuma kalau benjolannya itu kalau sampai sekarang itu mungkin udah 2 tahun, sekitar 2 tahunan lah.		
P : Ceritanya gimana bu, dari pertama terus tahu ada benjolan itu gimana?		
I : Pertamanya apa.. nemu benjolan gitu, terus saya langsung ke dokter, terus dokternya bilang ini apa.. tumor jinak gitu, ucik-ucik gitu katanya, boleh diambil boleh engga kayaknya si dulu bilanganya, silahkan berfikir gitu diambil apa engga, terus saya pikir apa.. engga serius gitu kan kayaknya, nggak terlalu mendesak, terus saya nggak tak apa-apain, terus apa... sesudah mungkin setahun setengah lah, sekitar setahun setengah itu semakin lama itu tambah sering sakit gitu mas, makin sering senut-senut, terus saya periksa lagi ke dokter terus udah.. di cek semuanya ya suruh diambil, suruh diangkat semua.		
P : Yang tadi ibu bilang 2 tahun ya bu? Kalau pas pertama di cek di rumah sakit itu kapan bu?		

I : Cek rumah sakit, cek ke klinik itu mungkin 2014, mungkin sekitar oktober apa akhir tahun gitu.		
P : Terus tindakan operasinya bu?		
I : Operasinya, oktober 2015.		
P : Selang 2 tahun berarti ya bu		
I : Iya sekitar itu lah.		
P : Nah antara.. selang 2 tahun itu ngapain aja bu?		
I : Itu ya cuma ngerasa sakit aja tapi saya nggak... nggak medis gitu loh, nggak minum obat atau apa, cuma intensitas sakitnya sering, lebih sering gitu. Termasuknya ya nggak diapa-apain, saya nggak minum obat apa gitu, herbal atau apapun enggak, saya masih mikir itu cuma bukan kanker gitu loh, saya mikirnya ya mungkin cuma tumor biasa gitu, jadi nggak ini.		
P : Tapi sebelumnya ibu tahu nggak kalau tumor sama kanker itu beda bu?		
I : Iya, saya.. setahu saya ya kalau tumor nggak ini ya... nggak tahu ya, nggak kemana-mana mungkin ya , nggak menyebar gitu ya, kalau kanker bisa lebih cepat mungkin, setahu saya gitu.		
P : Kalau ini bu, kira-kira penyebab kanker yang diderita itu apa bu?		
I : Kalau pastinya nggak tahu ya, cuma mungkin makannya, makanan ya makanan yang pengawet-pengawet, menurut saya si pengawet-pengawet gitu, saya keseringan jajan-jajan gitu, mungkin ya mungkin, tapi kalau	Subjek menjelaskan bahwa faktor penyebab munculnya kanker adalah seringnya mengkonsumsi makanan	Banyak konsumsi makanan berpengawet sebagai faktor penyebab kanker.

pastinya ya nggak tahu.	dengan bahan pengawet.	
P : Kalau pola makannya gimana bu?		
I : Ya itu, sering karena mungkin saya kan apa.. cuma berdua ya sama suami, jadi ya sering jajan gitu loh, jadi nggak sering masak kayak anak kos gitu lah, jadi itu saya pikir ya mungkin itu, banyak makan makanan pengawet-pengawet gitu.		
P : Kalau dari riwayat keluarga mungkin ada nggak bu?		
I : Keluarga setahu saya nggak ada, nggak ada yang kena kanker selain saya, diatas saya itu nggak ada. Saudara-saudara ya nggak ada tuh.	Tidak ada riwayat keluarga atau saudara subjek yang menderita kanker.	Tidak ada riwayat penyakit kanker dari keluarga.
P : Kalau dari suami nggak ada juga bu?		
I : Suami, kalau suami keluarganya ada.	Terdapat riwayat penderita kanker dari keluarga suami subjek.	Terdapat riwayat penyakit kanker dari keluarga suami.
P : Kalau gaya hidup nih bu, gaya hidup yang dijalani setiap hari itu gimana bu? Misal gaya hidup dari pola tidurnya, pola makannya, terus apa mungkin gimana bu?		
I : Kalau pola makan ya itu mungkin banyak jajan ya, banyak itu.. tapi kalau hidupnya ya, mungkin ya kurang olahraga mungkin ya, saya kurang, ya nggak yang nggak rutin gitu, olahraga rutin, jadi ya banyak lemak mungkin.	Pola makan yang banyak diisi dengan jajanan dan kurangnya kegiatan olahraga.	Kurang berolahraga.
P : Tapi kalau pola tidurnya bu?		
I : Tidur biasa aja, saya termasuk yang cepet, nggak yang apa.. seneng		

melek, apa kegiatan yang bikin melek itu jarang, kalau tidur menurut saya biasa, normal.. termasuk yang normal lah, cuma kalau makan mungkin kurang baik.		
P : Jadi mungkin dari pola makan sama olahraga		
I : Mungkin, saya pikir ya, mungkin ini juga apa.. polusi juga ya, polusi di jalan itu mungkin.		
P : Tapi sudah pernah dikonsulin ke dokter bu kalau polusi bisa berpengaruh?		
I : Polusi, enggak si, cuma yang saya baca itu kayaknya polusi itu pengaruh gitu ya, pengaruh besar, asap-asap kendaraan gitu kan ya bisa memicu ya kalau kita mungkin agak rentan yang apa.. ada bibitnya gitu mungkin karena itu lebih cepat gitu.	Subjek meyakini bahwa polusi udara dapat memicu munculnya kanker.	Persepsi bahwa polusi udara dapat memicu kanker.
P : Kalau gejala fisik awal yang dirasain itu apa bu?		
I : Gejalanya cuma ada benjolan terus abis itu sakit, senut-senut gitu di benjolan itu. Seperti bisul gitu lah, tapi kalau bentuk apa.. nggak ada yang beda, nggak jadi yang bengkak, keluar menonjol itu nggak ada, biasa.		
P : Kalau gejala lain nggak ada bu? Kayak pegel-pegel atau pusing mungkin?		
I : Enggak, pegel enggak, saya ngerasa enggak si, gerak biasa nggak ada yang jadi susah gerak kalau tangan diangkat gitu, enggak itu biasa aja. Pusing nggak ada.		

P : Apa cepet capek mungkin bu?		
I : Cepet capek si.. apa saya nggak perhatian ya, kayaknya biasa aja mas, nggak ada bedanya dari dulu ya, nggak ada cepet capek.		
P : Kalau... jadi pertama kali di diagnosis kanker berarti baru kemarin ini ya bu?		
I : Iya baru kemarin, baru ya sekitar mungkin september itu, sebelum operasi.		
P : Nah itu tahu pertama di diagnosis kanker itu perasaan ibu gimana bu?		
I : Shock ya, sedih banget gitu ya, kayaknya nggak nyangka gitu, kayaknya kayak dunia runtuh, sedih banget itu, ya kayaknya enggak ada harapan gitu ya, ya.. ini lah apa.. kayaknya hal terberat gitu dalam hidup saya.	Ketika pertama didiagnosis, subjek merasa <i>shock</i> dan sedih atas penyakit yang dideritanya.	<i>Shock</i> saat didiagnosa kanker.
P : Kalau perasaan lain ada ngga bu?		
I : Ya, mungkin agak putus asa gitu ya, agak ya apa.. yang pasti takut gitu ya, takut.. terus sedih.. terus.. takut itu kayaknya takut kayaknya umur udah sedikit lagi kalau inget kayak gitu itu, terus takut karena saya belum pernah operasi, ya jadi ngebayangin operasi itu gimana gitu, terus ya putus asa takutnya ya nggak bisa diobatin ya kalau ngebayangin kanker itu kan kayaknya susah gitu, ya.. campur aduk lah, tapi kebanyakan ya sedih, sedih takut gitu.	Subjek juga menjelaskan bahwa ia merasa putus asa dan takut bahwa umur hidup subjek yang tinggal sedikit lagi dan penyakit kanker yang diderita tidak dapat diobati.	Perasaan putus asa dan sedih.
P : Kalau sekarang masih kepikiran terus nggak bu?		

<p>I : Sekarang rasa itu berkurang banyak ya, ya masih ada kuatir, kalau sekarang mungkin lebih kuatir, kuatirnya apa.. jangan-jangan nanti ada lagi gitu ya, tapi kalau takut umur berapa lagi itu itu udah udah ya mungkin udah ngelewat banyak ya mungkin itu berkurang. Kalau dulu rasanya.. mikirnya umurnya sedikit lagi.</p>	<p>Saat ini subjek sudah dapat mengurangi pikiran terkait kanker yang dideritanya.</p> <p>Subjek juga masih merasa khawatir kalau penyakitnya akan muncul kembali nanti ketika sudah sembuh.</p> <p>Subjek sempat berpikiran bahwa umurnya tidak akan panjang.</p>	<p>Berkurang memikirkan penyakit.</p> <p>Khawatir penyakitnya akan muncul kembali.</p> <p>Berpikiran umur subjek tidak akan panjang.</p>
<p>P : Kalau ini bu, kalau dari ibu sendiri, pikiran yang pertama kali muncul terkait kanker itu apa bu?</p>		
<p>I : Kanker itu kayaknya.. kayaknya ya itu umurnya sedikit lagi, kalau dari kanker saya ngebayangin wah ini kemungkinan sembuh itu kayaknya sedikit banget gitu loh, jadi saya ngebayanginnya umurnya sedikit lagi gitu.</p>	<p>Pandangan subjek bahwa penderita kanker umur hidupnya tidak akan lama.</p>	<p>Berpandangan bahwa penderita kanker tidak berumur panjang.</p>
<p>P : Tadi berarti didiagnosis pertama kali bulan september ya bu?</p>		
<p>I : Kanker itu september.</p>		
<p>P : Nah terus tindakan yang dilakukan setelah itu apa bu?</p>		
<p>I : Sesudah itu operasi. Bulan oktober. Terus kemo, habis operasi kemo. Pokoknya sesudah tahu itu saya ngikutin apa.. ngikutin dokter..ngikutin dokter bilang operasi, terus habis ini kemo, terus habis ini sinar ya yaudah</p>		

sampai sekarang saya ikutin terus.		
P : Boleh tahu rincian dari pertama didiagnosis sama bulan-bulannya bu?		
I : Didiagnosis mungkin.. periksa itu.. periksa pertama masih cuma apa.. dokternya megang gitu, terus dokternya bilang cek mamografi, terus habis itu USG, USG mamae, terus habis USG dokternya liat hasilnya terus katanya harus biopsi, terus habis biopsi ketahuan selnya ganas, terus itu yaudah dokternya mutusin harus diangkat.. harus operasi gitu ya, terus ngasih jadwal operasi, habis operasi.. nunggu sampai kering selesai gitu, terus habis itu dirujuk kemo ke dokter kemo, terus saya kemo 6 kali, habis kemo dirujuk sinar disini.		
P : Berarti itu udah berapa bulan?		
I : 6 bulan, hampir 7. Kemo aja mungkin 4 setengah bulan.		
P : Tapi operasi sama kemonya dimana?		
I : Di jogja, di jogja semua. Di jogja sinarnya lama, jadi saya disuruh kesini. Terlalu banyak antrinya.		
P : Iya kemarin juga Pak Ramelan juga bilang ndaftar bulan eh tahun ini, nanti sinarnya 2017.		
I : Iya, saya denger itu, pokoknya tahunan itu. Saya udah daftar di Semarang, di Ken Saras, di Ungaran, Ungaran dapetnya agustus, agustus kata dokternya terlalu lama, mendingan jeda dari kemo itu jangan terlalu		

jauh gitu, jadi suruh coba kesini di purwokerto.		
P : Kalau kehidupan dengan anggota keluarga bu, anggota keluarga, saudara, tetangga, kerabat dirumah yang sebelum sama sesudah itu gimana bu?		
I : Sebelum tuh biasa aja ya, maksudnya, yang pasti sesudah itu mungkin keluarga lebih perhatian, ya ikut sedih lah, terus mungkin mencoba menghibur atau membesarkan, ditambah ya apa.. ya support materi juga, terus tetangga juga ya pada nengok, pada ya.. lebih perhatian kayaknya sesudah tahu, dan mungkin lebih hati-hati kalau ngomong itu kayaknya nggak nggak se los dulu gitu ya, mungkin hati-hati takutnya gimana.	Subjek menjelaskan bahwa terjadi perubahan sikap dari keluarga dan tetangga setelah terkena kanker dimana lebih perhatian dan <i>support</i> kepada subjek.	Dukungan keluarga dan tetangga lebih terlihat ketika sudah terkena kanker.
P : Kalau dari sisi negatifnya ada nggak bu dari situ?		
I : Negatifnya.. kayaknya ya mungkin nggak negatif ini, cuma perasaan saya aja jadi apa.. jadi apa ya.. mungkin karena orang lain terlalu hati-hati jadi rasanya kayak beda gitu, rasanya aja.. sebetulnya ya engga cuma saya ngerasa orang lain itu terlalu hati-hati menjaga bicara gitu, jadi kadang saya merasa beda gitu ya sama yang lain.	Subjek merasa bahwa muncul perlakuan dari orang lain yang membuat subjek merasa dibedakan dengan yang lain.	Merasa dibedakan oleh lingkungan sekitar.
P : Kalau dari keluarga sama saudara bu?		
I : Kalau keluarga.. keluarga si enggak ada rasa itu ya, nggak ada rasa jadi dibedain, cuma malah mungkin lebih baik, lebih perhatian setiap hari nanyain, terus malah sering datang kerumah.	Subjek menjelaskan kembali bahwa tidak ada perubahan negatif yang diberikan oleh pihak keluarga dan saudara.	Tidak ada rasa dibedakan dari keluarga.
P : Kalau sama pasien-pasien disini sudah pada kenal bu?		

I : Iya, beberapa ada yang.. jadwalnya itu tuh ya saling kenal.		
P : Sudah banyak sharing-sharing berarti bu?		
I : Iya, sering sering ngobrol.		
P : Terus kemudian kalau perubahan yang dialami setelah ini menderita kanker apa aja bu?		
<p>I : Yang dialami? kalau fisik mungkin lebih ini ya.. badan itu kan kayaknya belum fit kayak dulu ya, badan tuh masih pada sering sakit lah.</p> <p>Terus kalau yang lainnya mungkin jadi lebih peduli sama kesehatan ya, kayak sama makanan, terus kalau ada ya mungkin jadi ini juga si.. jadi agak paranoid gitu ya, kalau ini sedikit oh jangan-jangan sampai kesini gitu ya, ada sakit dikit kan dulu nggak apa-apa ya, sekarang ada ini dikit jangan-jangan bekas itu jadi piye gitu lho, tapi kalau apa.. kalau makanan lebih perhatian, lebih banyak masak, terus apa.. ini apa.. nggak terlalu banyak jajan.</p>	<p>.</p> <p>Subjek juga merasa paranoid terhadap penyakit lain yang muncul.</p> <p>Terjadi perubahan gaya hidup seperti lebih memperhatikan kesehatan dan makanan yang dipilih semenjak terkena kanker.</p>	<p>Paranoid terhadap penyakit yang muncul.</p> <p>Lebih memperhatikan pola makan.</p>
P : Kalau dari olahraga sendiri bu?		
I : Olahraga, saya belum bisa olahraga lagi, tapi saya kepingin pingin banget olahraga sesudah ini, kalau ini masih kerasa agak-agak sakit gitu, jadi saya belum berani ikut yang ikut grup yang kelas gitu, saya si kepinginnya ikutan lagi. Dulu tuh suka ikut aerobik, sebelum operasi, mungkin setahun sebelum operasi itu saya ikut kelas gitu.		

P : Kalau tadi yang paranoid itu bu, itu ke anggota keluarga lain juga gitu bu?		
I : Iya juga, apa.. keponakan itu katanya ibunya (menunjukkan arah dada) kok kayak bengkok gitu, jadi saya bilang pokoknya diperiksa.. diituin di rontgen lah, diapa gitu, kalau dulu kayaknya cuma bilang apa.. jangan minum es lah apa apa gitu, kalau sekarang kayaknya nyuruhnya ke dokter gitu, apalagi berbau benjolan gitu kayaknya wah heeh.	Paranoid subjek juga dilakukan kepada anggota keluarga lain yang ditunjukkan pada keponakan subjek.	Paranoid terhadap penyakit yang muncul pada anggota keluarga.
P : Ini bu, jadi kan ibu kerja jadi guru di lembaga bahasa, berarti selama ini pengobatan ibu berarti ijin?		
I : Iya saya off dulu, jadi karena sekolahnya kan nggak formal ya, jadi ya itunya juga kalau saya mau ya berangkat, kalau saya nggak mau ya off udah, udah nggak itu..jadi nggak terlalu terikat, ya kayak apa namanya.. <i>freelance</i> gitu loh, jadi saya nggak apa-apa, saya bilang off yaudah.	Saat ini subjek mengambil cuti atau <i>off</i> terkait pekerjaannya sebagai guru les bahasa.	Cuti bekerja selama pengobatan.
P : Kalau boleh tahu itu penghasilannya per bulan apa per apa bu?		
I : Per.. enggak per bulan, saya kalau saya dateng ya saya dibayar gitu, kalau saya ngajar itu, jadi kayak jam-jam an ya, diitung jam, jadi bukan bulanan jadi ya nggak itu.		
P : Nah kalau sekarang ibu ikut pengobatan, berarti penghasilan gimana bu?		
I : Saya kan udah dari.. dari pemeriksaan itu saya udah off itu, sampai sekarang	Semenjak <i>off</i> , subjek sudah tidak	Penghasilan terhenti.

ya berarti ya nggak punya penghasilan, cuma suami aja.	mendapat penghasilan, hanya pendapatan dari suami.	
P : Berarti terakhir ibu kerja kapan bu?		
I : Bulan kemarin abis.. bulan apa ya, mungkin february lah sempat saya masuk sebentar itu, karena kayaknya kangen kepengen kerja, saya cuma berapa hari, mungkin seminggu lah, seminggu itu saya nyoba.. nyoba masuk.		
P : Berarti udah sekitar 6 bulan ini nggak dapat penghasilan bu?		
I : Enggak ada.		
P : Berarti cuma dari suami, tapi kalau suami kan PNS, berarti per bulan tetep jalan kan bu?		
I : Iya, tetep dapat.		
P : Kalau kendala yang dihadapi bu selama pertama pemeriksaan, terus operasi, kemoterapi, radioterapi apa aja bu?		
I : Kendalanya ya repot ya, maksud saya kan harus ke rumah sakit, hampir setiap itu saya kerumah sakit, ngecek lab, apa kayaknya nggak berhenti dari pertama itu sampai itu, sama suami saya mungkin sering ijin jadinya karena nganter-nganter itu, terus apa.. bayarnya juga ya lumayan banyak ya, bayar rumah sakit, ya cukup banyak lah.	Subjek menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi yaitu repot dalam mengurus kegiatan selama di rumah sakit dan kendala biaya yang cukup banyak dikeluarkan	Kendala biaya yang cukup banyak.
P : Kalau boleh tahu, ibu disini biaya pengobatan gimana bu?		
I : Pakai askes.		

P : Berarti itu bener-bener nggak bayar apa gimana bu?		
I : Operasi itu saya bayar, karena naik kelas karena kamarnya nggak ada, jadi saya naik gitu jadi saya bayar selisihnya, terus apa.. kemo itu karena mungkin saya kan di swasta, di panti rapih, jadi harus bayar lab sama dokter, dokter itu cuma bpjs itu cuma bayar separuh atau berapa itu jadi saya tetep bayar dokter sama lab gitu, terus kalau sinar ini saya nggak bayar.	Biaya pribadi yang ditanggung subjek adalah untuk sewa kamar rumah sakit, biaya lab, dan biaya kemoterapi.	Biaya pribadi pengobatan.
P : Tapi tetep biaya hidup disini ya bu, ibu disini nge kost?		
I : Iya disini cuma bayar kost aja. Tapi jauh jadi agak repot juga.		
P : Berarti kalau masalah ekonomi kira-kira ada kendala nggak bu?		
I : Ya.. sejauh ini bisa bayar tapi ya mengeluarkan banyak lah, cuma sejauh ini masih bisa gitu, saya masih bisa bayar. Cuma cukup banyak untuk saya itu cukup banyak ya.	Subjek menjelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan cukup banyak selama pengobatan	Biaya cukup banyak untuk pengobatan.
P : Nah untuk mengatasi itu, dari ibu atau bapak atau saudara lain ada yang bisa.. melakukan hal lain mungkin bu, kerja tambahan apa apa gitu?		
I : Oh enggak, sejauh ini yaudah itu aja gaji suami aja, cuma kalau untuk bayar-bayar yang besar waktu rumah sakit itu ya dari tabungan-tabungan sebelumnya.	Biaya untuk pengobatan diambil dari uang tabungan.	Tabungan sebagai biaya pengobatan.
P : Berarti dari suami nggak ada istilahnya lembur?		
I : Enggak, nggak ada. Guru kan kayaknya udah ya, pendapatannya cuma		

gaji itu aja.		
P : Kalau dari ibu sendiri nggak ada bu?		
I : Enggak ada, saya nggak ada.		
P : Nah kalau dari keluarga mungkin bu, dukungannya dukungan apa aja bu?		
I : Dukungannya ya moril itu ya, terus apa.. membesarkan hati sama menghibur gitu, terus materi juga, nyumbang-nyumbang gitu lah.	Dukungan dari keluarga subjek bersifat moril dan materi.	Dukungan moril dan material dari keluarga.
P : Dari tetangga bu?		
I : Tetangga ya tetangga sama juga itu apa.. dulu waktu habis operasi itu pada datang gitu ada yang nyumbang, ada yang ngasih makanan, dan itu apa.. ya menghibur-hibur gitu lah, membesarkan hati gitu.	Dukungan dari tetangga subjek juga bersifat moril dan materi	Dukungan moril dan meterial dari tetangga.
P : Kalau ini bu, perkembangan ini radioterapi sekarang gimana bu yang ibu rasain?		
I : Kayaknya nggak ada rasa sih, ya agak-agak mungkin tangan itu rada pedes yang ini bekas operasi ya, bekas operasi itu kayaknya mungkin kan sering diginiin (memperagakan dengan mengangkat tangan) jadi sering ketarik ya, sering ketarik jadi sering apa.. ya apa kayak kenceng-kenceng gitu, kayaknya bekasnya itu kayak kadang agak mati rasa gitu ya, tapi apa yang.. yang sinarnya itu nggak ada rasa panas apa apa itu nggak ada, cuma itu aja mungkin karena ini harus dipaksa gini (mengulang peragaan sebelumnya), agak-agak pedes-pedes gitu.		

P : Tapi berarti selama disinari sama setelah disinari nggak ada rasanya sama sekali?		
I : Nggak ada, awal-awal itu agak-agak mual habis sinar itu, awal minggu pertama itu, mungkin sayanya kurang itu.. terlalu dekat sama kemo.. kan itu baru belum lama dari kemo ya jadi kena itu tuh, minggu pertama tuh masih keluar ya kadang mual tapi nggak kayak kemo ya sampai itu ya, cuma ya rasanya itu nggak enak gitu.	Pertama menjalani radioterapi, subjek merasa mual-mual karena terlalu dekat jangka waktunya dengan kemoterapi.	Efek radioterapi.
P : Terus ini bu, harapan ibu kedepannya gimana bu?		
I : Iya semoga sembuh ya, semoga nggak ada lagi, semoga nggak ada lagi, terus apa.. ya pengobatannya cepet selesai karena kok kayaknya lama banget nggak berhenti-berhenti, dari dulu dari kemo itu tuh sampai gitu si.	Subjek berharap untuk sembuh seutuhnya dan tidak ada lagi penyakit yang muncul. Subjek merasakan proses pengobatan yang dirasakan terlalu lama.	Harapan untuk sembuh. Merasa lelah pengobatan.
P : Terus rencana ibu nanti setelah dinyatakan sembuh apa aja bu?		
I : Rencananya apa ya.. kalau rencana mungkin hidup lebih sehat lah, apa minum ramuan, kalau saya si pingin minum ramuan herbal gitu ya buat apa.. maintenance gitu, terus rencana lain ya nggak ada lah, hidup lebih baik aja.	Rencana subjek untuk hidup sehat dengan pola hidup sehat.	Rencana pola hidup sehat.
P : Ini kan tadi ibu belum punya anak, nah itu rencana nggak bu?		
I : Kalau secara medis apa pengobatan saya nggak ada, kayaknya udah selesai lah, udah dulu-dulu udah gitu kayaknya sekarang saya cuma	Subjek memilih untuk pendekatan	Harapan untuk mendapat

berharap semoga saya dapat selalu berharap, tapi melakukan tindakan medis untuk anak itu saya nggak ada rencana. Mungkin lebih pendekatan spiritual, bukan medis lagi kalau ini kayaknya medis udah lewat, tinggal spiritualnya.	spiritual dan selalu berharap untuk mendapatkan anak.	anak melalui pendekatan spiritual
P : Kalau boleh tahu, berarti ibu menikah udah berapa tahun bu?		
I : Sebelas, tahun ini 12.		
P : Tapi memang belum diberikan momongan ya bu?		
I : Iya belum, sampai sekarang belum pernah ngerasa apa.. keguguran atau apa itu belum pernah sama sekali		
P : Tapi semenjak ibu kena kanker ini pernah dikonsulkan nggak bu, ada pengaruhnya terkait tentang itu?		
I : Oh kemarin itu habis.. habis apa selesai kemo saya dikasih obat sama dokternya, katanya ini 5 tahun, jadi saya harus konsumsi setiap hari, setiap hari 5 tahun, cuma kok saya baca-baca kayaknya itu buat yang sudah menopause gitu loh, sesudah kemo memang apa.. saya nggak menstruasi ya, saya pikir ya karena kemo gitu perubahan hormon gitu, terus kok baca-baca itu saya mikir jangan-jangan saya memang bakalan menopause muda gitu ya, karena obat itu gitu jadi saya kan masih berharap punya anak ya, masih berharap gitu. Jadi kemarin saya tanya dokter itu, di jogja belum sempet si, disini dokter katanya nggak apa-apa, obatnya nggak.. nanti itu karena kemo memang terganggu itunya, terus nanti akan biasa lagi, jadi obat ini tuh nggak ada pengaruhnya gitu, nanti biasa itu lagi, biasa	Subjek merasa takut akan mengalami menopause muda karena masih ingin memiliki anak. Subjek sempat akan berhenti meminum	Ketakutan menopause muda. Sempat akan berhenti

menstruasi lagi. Dulu saya udah hampir.. apa saya berhenti aja ya, kok kayaknya masa saya masih muda udah menopause, tapi dokternya bilang nggak apa-apa gitu ya, jadi ya udah saya terusin sampai 5 tahun.	obat karena takut akan menopause muda.	meminum obat dari dokter.
P : Oiya bu, kalau terkait itu bu, pernah nggak bu kepikiran untuk berhenti melakukan pengobatan?		
I : Pengobatan, kalau berhenti.. kemo enggak, kemo itu enggak, cuma yang obat ini saya sempet mau berhenti, yang obat apa.. sesudah kemo itu yang rutin itu yang 5 tahun itu, karena ini saya mikir ya apa berarti ya kalau nggak mens kan ya kemungkinan nggak punya anak ya, nggak bisa kemungkinannya kecil banget itu, jadi sempet mau berhenti yang obatnya itu, kalau pas sinar pas kemo itu nggak pernah.	Subjek merasa takut apabila dengan meminum obat secara rutin akan menyebabkan kemungkinan untuk memiliki anak menjadi kecil.	Ketakutan tidak dapat memiliki anak apabila meminum obat.
P : Terus terakhir ini bu, saran dan tindakan pencegahan yang ibu berikan untuk orang lain yang mungkin belum kena sama yang udah kena kanker?		
I : Kalau yang belum kena itu saya selalu bilang jaga makanan gitu ya, pokoknya makanan itu jangan.. terutama anak-anak itu jangan yang warna-warni lah di jalan, terus yang kemasan-kemasan itu jangan kebanyakan gitu, yang gurih-gurih gitu, terus apa.. ada yang ngerasa.. terutama yang payudara ya, kalau ada benjolan itu cepet-cepet diperiksain ya, karena ya mungkin yang tadinya tumor itu bisa jadi kanker gitu. Terus sama yang udah kena itu saya bilang yang udah ngerasa ada benjolan itu terus apa itu		

<p>saya bilang.. udah ini apa.. jangan takut di operasi apa diapa gitu loh, karena banyak yang itu takut banget ya, saya juga dulu takut gitu, kalau udah ada benjolan itu ya cepet-cepet diambil, nggak usah.. kayaknya dulu mungkin mikirnya mungkin ya operasi kan takut ya, terus mungkin mikir biayanya juga kan kanker operasi itu banyak, jadi saya seneng kalau ada yang nanya gimana caranya apa.. kayak urutannya kalau ini terus biayanya berapa itu tuh saya suka ngasih tahu.</p>		
--	--	--

LAMPIRAN 5

Rangkuman Tema Emergen

RANGKUMAN TEMA EMERGEN SE (Subjek 1)

No	Tema yang muncul pada SE
1	Pekerjaan sebagai PNS
2	Melakukan pengobatan alternatif
3	Kaget didiagnosis tumor
4	Musyawarah pengambilan tindakan
5	Stres saat didiagnosis tumor
6	Berpikiran tindakan pengobatan akan singkat
7	Terdapat riwayat kanker keluarga
8	Riwayat kanker keluarga dari bibi
9	Pola makan sebagai faktor penyebab kanker
10	Pasrah kepada Tuhan atas penyakitnya
11	Ketidaktahuan gejala kanker
12	Pekerjaan suami sebagai PNS
13	Kaget dan stres ketika didiagnosis tumor
14	Tetangga mempengaruhi pandangan anak subjek
15	Pandangan orang terkait penyakit kanker
16	Dukungan dari orang terdekat
17	Dukungan dari anak bungsu untuk berobat
18	Pemberian <i>support</i> dan semangat dari keluarga
19	Menumbuhkan pola pikir untuk sehat dan semangat
20	Terus menjalin komunikasi dengan keluarga
21	Prestasi anak menumbuhkan semangat subjek
22	Hikmah dari penyakit kanker
23	Komunikasi lewat telfon ketika kangen keluarga
24	Merubah pola makan
25	Memberi upaya pencegahan keluarga karena belajar dari pengalaman.
26	Berhenti berolahraga semenjak pengobatan
27	Tetap mendapat penghasilan selama cuti kerja
28	Dukungan dari rekan kerja
29	Pemberian semangat dari pihak kantor
30	Tetap mendapat penghasilan ketika cuti kerja
31	Aktivitas di waktu luang
32	Kendala pada makanan
33	Semangat menjalani hidup
34	Biaya pengobatan ditanggung BPJS
35	Biaya untuk hidup dan tempat tinggal
36	Tidak ada pengeluaran untuk biaya pengobatan
37	Keyakinan akah hasil yang bagus dari hasil rontgen dan USG
38	Menerima penyakit karena sudah takdir dari Tuhan
39	Berusaha dan berserah diri untuk sembuh
40	Stres memikirkan penyakit
41	Sering merasa stres terhadap penyakitnya
42	Pergi mengunjungi keponakan untuk menghilangkan stres
43	Berlibur dan menjenguk teman sebagai penghilang stres

44	Ikut pengajian untuk mencari kesibukan
45	Mencari kesibukan beribadah sebagai penghilang stres
46	Memperbanyak beribadah dan mengaji
47	Pandangan bahwa yang dialami adalah teguran dari Tuhan
48	Takut memberitahukan penyakit kanker kepada anaknya
49	Prinsip bahwa hidup dan mati sudah diatur Allah SWT
50	Tetangga mempengaruhi pikiran anak kandung subjek
51	Semangat menjalani hidup
52	Orang sekitar membicarakan penyakit subjek
53	Pandangan orang terkait penyakit subjek yang parah
54	Sering memikirkan omongan orang
55	Sudah tidak peduli akan perkataan orang
56	Hubungan baik dengan tetangga sekitar
57	Pujian dari anak kandung yang menumbuhkan semangat hidup
58	Menasehati anak kandung untuk menghindari gaya hidup tidak sehat

RANGKUMAN TEMA EMERGEN R (Subjek 2)

No	Tema yang muncul pada R
1	Pekerjaan sebagai TNI di Surabaya
2	Penyakit kanker nasofaring
3	Tindakan awal dan pertama kali mengetahui muncul benjolan
4	Tidak ada riwayat kanker
5	Pola makan kurang baik dan merokok sebagai faktor penyebab kanker
6	Banyak konsumsi makanan kaleng dan kurang istirahat
7	Merokok
8	Banyak konsumsi kopi
9	Persepsi tidak minum kopi maka akan lemas
10	Merasa drop ketika kemoterapi besar
11	Komunikasi lancar dengan keluarga
12	Membatasi komunikasi dengan anak
13	Merasa cepat emosi dan selalu ingin ditemani dan diperhatikan
14	Memotivasi diri untuk sembuh
15	Kurangnya waktu berkumpul keluarga karena kesibukan masing-masing
16	Kesibukan masing-masing sehingga kurang ada waktu berkumpul
17	Drop dan takut saat didiagnosis kanker
18	Menyembunyikan perasaan takut pada istri
19	Semangat melihat pengorbanan istri
20	Menyembunyikan stres kepada istri dan orang lain
21	Melakukan hobi ketika stres
22	Kegiatan lain ketika stres
23	Diam kepada istri ketika stres
24	Perasaan putus asa
25	Keyakinan untuk sembuh
26	Berusaha sebaik mungkin menjalani pengobatan
27	Mencoba pengobatan alternatif
28	Merubah pola makan
29	Merubah pola tidur setelah kanker
30	Mengatur pola makan
31	Cuti bekerja untuk pengobatan
32	Masih mendapat penghasilan selama ijin pengobatan
33	Ketakutan pulang ke rumah
34	Komunikasi lancar dengan keluarga
35	Biaya pengobatan ditanggung BPJS
36	Tidak ada kendala biaya pengobatan
37	Kendala biaya hidup
38	Efek radioterapi
39	Harapan untuk sembuh total
40	Memperhatikan pola makan anggota keluarga
41	Pembandingan dengan penderita kanker lain sehingga memicu semangat
42	Perhatian dan dukungan dari tetangga
43	Hubungan baik dengan tetangga

44	Motivasi dari istri dan anak
45	Sempat terpikirkan apabila subjek meninggal
46	Motivasi untuk sembuh dari orang sekitar

RANGKUMAN TEMA EMERGEN AW (Subjek 3)

No	Tema yang muncul pada R
1	Pekerjaan buruh
2	Lembur tambahan penghasilan
3	Kanker yang diderita
4	Faktor penyebab kanker
5	Bersyukur telah dipastikan memiliki anak sebelum terkena kanker
6	Ketakutan menceritakan penyakit pada keluarga
7	Istri bekerja
8	Sempat tidak percaya akan diagnosa kanker
9	Musyawarah pengambilan tindakan
10	Biaya pengobatan pribadi
11	Tetap bersyukur atas penyakitnya
12	Kanker yang diderita
13	Riwayat penyakit
14	Pola makan yang tidak baik dan merokok
15	Berniat mengurangi rokok
16	Perubahan perilaku teman kepada subjek
17	Kelekatatan hubungan dengan teman sebelum kanker
18	Dukungan dari keluarga dan saudara
19	Tidak ada <i>support</i> dari teman dan tetangga
20	Merasa kesepian
21	<i>Shock</i> saat didiagnosa kanker
22	Sudah menerima keadaan terkena kanker
23	Perlakuan dijauhi orang lain
24	Mengonsumsi rokok dan minuman beralkohol
25	Sudah tidak memikirkan penyakitnya
26	Sudah sepenuhnya menerima keadaan
27	Kemauan untuk mandiri
28	Pasrah apabila harus dipanggil Yang Kuasa
29	Perubahan kedekatan dari tetangga dan teman
30	Perlakuan dijauhi oleh tetangga
31	Perubahan kedekatan dari tetangga dan teman
32	Meningkatkan spiritualitas
33	Perubahan sikap dan tingkah laku
34	Dukungan dari keluarga
35	Cuti bekerja selama pengobatan
36	Mendapat gaji cuti selama pengobatan
37	Uang tabungan sebagai biaya pengobatan
38	Menjual motor sebagai uang tambahan
39	Sadar akan kemampuan ekonomi orang tua
40	Kendala adaptasi
41	Merasa kesepian
42	Rencana membantu penderita kanker lain
43	Memotivasi diri ketika stres

RANGKUMAN TEMA EMERGEN ER (Subjek 4)

No	Tema yang muncul pada R
1	Pekerjaan guru swasta
2	Penyakit kanker payudara
3	Banyak konsumsi makanan berpengawet sebagai faktor penyebab kanker
4	Tidak ada riwayat penyakit kanker dari keluarga
5	Terdapat riwayat penyakit kanker dari keluarga suami
6	Kurang berolahraga
7	Persepsi bahwa polusi udara dapat memicu kanker
8	<i>Shock</i> saat didiagnosa kanker
9	Perasaan putus asa dan sedih
10	Berkurang memikirkan penyakit
11	Khawatir penyakitnya akan muncul kembali
12	Berpikiran tidak akan berumur panjang
13	Berpandangan bahwa penderita kanker tidak berumur panjang
14	Dukungan keluarga dan tetangga lebih terlihat ketika sudah terkena kanker
15	Merasa dibedakan oleh lingkungan sekitar
16	Tidak ada rasa dibedakan dari keluarga
17	Paranoid terhadap penyakit yang muncul
18	Lebih memperhatikan pola makan
19	Paranoid terhadap penyakit yang muncul pada anggota keluarga
20	Cuti bekerja selama pengobatan
21	Penghasilan terhenti
22	Kendala biaya yang cukup banyak
23	Biaya pribadi pengobatan
24	Biaya cukup banyak untuk pengobatan
25	Tabungan sebagai biaya pengobatan
26	Dukungan moril dan material dari keluarga
27	Dukungan moril dan meterial dari tetangga
28	Efek radioterapi
29	Harapan untuk sembuh
30	Merasa lelah pengobatan.
31	Rencana pola hidup sehat
32	Harapan untuk mendapat anak melalui pendekatan spiritual
33	Ketakutan menopause muda
34	Sempat akan berhenti meminum obat dari dokter
35	Ketakutan tidak dapat memiliki anak apabila meminum obat

LAMPIRAN 6

Super-Ordinat Keseluruhan

Tema Super Ordinat SE (Subjek 1)

No	Tema Super-Ordinat	Tema Emergen yang muncul
1	Perasaan pasca diagnosis	<ul style="list-style-type: none"> • Kaget didiagnosis tumor • Stres saat didiagnosis tumor • Kaget dan stres ketika didiagnosis tumor
2	Pandangan spiritualitas terkait kanker	<ul style="list-style-type: none"> • Pasrah kepada Tuhan atas penyakitnya • Menerima penyakit karena sudah takdir dari Tuhan • Berusaha dan berserah diri untuk sembuh • Pandangan bahwa yang dialami adalah teguran dari Tuhan • Prinsip bahwa hidup dan mati sudah diatur Allah SWT
3	Pikiran akan penyakit	<ul style="list-style-type: none"> • Stres memikirkan penyakit • Sering merasa stres terhadap penyakitnya • Takut memberitahukan penyakit kanker kepada anaknya
4	Coping Stress	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan untuk menghilangkan stres • Mencari kesibukan beribadah sebagai penghilang stres • Ikut pengajian untuk mencari kesibukan
5	Dukungan dari lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dari orang terdekat • Pemberian <i>support</i> dan semangat dari keluarga • Dukungan dari rekan kerja
6	Prinsip terkait penyakit	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan pola pikir untuk sehat dan semangat • Semangat menjalani hidup
7	Dinamika hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin berkomunikasi dengan keluarga • Hubungan baik dengan tetangga

		sekitar
8	Transformasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbanyak beribadah dan mengaji • Perubahan pola makan
9	Pandangan akan persepsi orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan orang terkait penyakit subjek yang parah • Sering memikirkan omongan orang • Sudah tidak peduli akan perkataan orang

Tema Super Ordinat R (Subjek 2)

No	Tema Super-Ordinat	Tema Emergen yang muncul
1	Pandangan akan diagnosis kanker	<ul style="list-style-type: none"> • Drop dan takut didiagnosis kanker
2	Ketakutan individu	<ul style="list-style-type: none"> • Menyembunyikan perasaan takut pada istri • Menyembunyikan stres kepada istri dan orang lain • Perasaan putus asa • Sempat terpikirkan apabila subjek meninggal
3	<i>Coping stress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan hobi ketika stres • Kegiatan lain ketika stres
4	Motivasi eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi dari istri dan anak • Motivasi untuk sembuh dari lingkungan • Perhatian dan dukungan dari tetangga
5	Interaksi interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi lancar dengan keluarga • Hubungan baik dengan tetangga • Motivasi untuk sembuh dari orang sekitar • Kurangnya waktu berkumpul keluarga karena kesibukan masing-masing
6	Motivasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat melihat pengorbanan istri • Keyakinan untuk sembuh • Memotivasi diri untuk sembuh • Berusaha sebaik mungkin menjalani pengobatan
7	Perubahan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa cepat emosi dan selalu ingin ditemani dan diperhatikan • Mengatur pola makan • Merubah pola tidur
8	Kendala biaya hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Masih mendapat penghasilan

selama ijin pengobatan

- Kendala biaya hidup
-

Tema Super Ordinat AW (Subjek 3)

No	Tema Super-Ordinat	Tema Emergen yang muncul
1	Ketakutan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Ketakutan menceritakan penyakit pada keluarga
2	Dinamika penerimaan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap bersyukur atas penyakitnya • Pasrah akan keadaan • Sudah menerima keadaan terkena kanker • Sudah tidak memikirkan penyakitnya • Sudah sepenuhnya menerima keadaan • Bersyukur telah dipastikan memiliki anak sebelum terkena kanker • Pasrah apabila harus dipanggil Yang Kuasa
3	Pandangan terkait diagnosa	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Shock</i> saat didiagnosa kanker • Sempat tidak percaya akan diagnosa kanker
4	Dukungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dari keluarga dan saudara • Tidak ada <i>support</i> dari teman dan tetangga
5	Perubahan interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kelekatan hubungan dengan teman sebelum kanker • Perubahan kedekatan dari tetangga dan teman • Perlakuan dijauhi orang lain • Merasa kesepian
6	Semangat individu	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi diri ketika stres • Semangat untuk sembuh • Rencana membantu penderita kanker lain
7	Peningkatan spiritualitas	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan spiritualitas dan sikap positif • Perubahan sikap dan tingkah laku

8	Kendala biaya	<ul style="list-style-type: none"> • Uang tabungan sebagai biaya pengobatan • Menjual motor sebagai uang tambahan
---	---------------	---

Tema Super Ordinat ER (Subjek 4)

No	Tema Super-Ordinat	Tema Emergen yang muncul
1	Perasaan didiagnosis kanker	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Shock</i> saat didiagnosa kanker • Perasaan putus asa dan sedih • Berpikiran tidak akan berumur panjang • Berpandangan bahwa penderita kanker tidak berumur panjang
2	Penerimaan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Belum sepenuhnya menerima keadaan • Merasa lelah pengobatan
3	Ketakutan pasca kanker	<ul style="list-style-type: none"> • Paranoid terhadap penyakit yang muncul pada diri dan keluarga • Ketakutan menopause muda • Ketakutan tidak dapat memiliki anak apabila meminum obat
4	Support system	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan moril dan material dari keluarga • Dukungan moril dan material dari tetangga
5	Perubahan dukungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dibedakan oleh lingkungan sekitar • Dukungan keluarga dan tetangga lebih terlihat ketika sudah terkena kanker
6	Harapan individu	<ul style="list-style-type: none"> • Berharap untuk mendapat anak • Harapan menndapat anak melalui pendekatan spiritual
7	Pola perubahan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan pola makan • Rencana pola hidup sehat
8	Masalah pengeluaran	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan terhenti • Biaya cukup banyak untuk pengobatan • Tabungan sebagai biaya pengobatan

LAMPIRAN 7

Tema Induk

dan

Super-Ordinat

Tema Induk dan Tema Super-Ordinat

TEMA INDUK	TEMA SUPER-ORDINAT
<i>Coping terhadap diagnosis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan pascadiagnosis • Penerimaan diri terhadap kondisi kanker • Koping stres • Kecemasan pascadiagnosis
Hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan keluarga • Dukungan dari lingkungan • Interaksi Sosial
Kendala yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Problem di lingkungan sosial • Kendala biaya

LAMPIRAN 8

Tema Induk

dan

Ucapan Subjek

Peneliti menyertakan notasi untuk memperjelas para pembaca, sebagai berikut:

[...] = tanda jeda dalam kutipan transkrip wawancara

[....] = tanda bahwa ada bagian/kalimat dari transkrip yang dihilangkan

(...) = tanda terjemahan bahasa Indonesia dari beberapa transkrip wawancara

Tema Induk antarsubjek
<p>A. <u>Coping terhadap Diagnosis</u></p> <p>1) Perasaan Pascadiagnosis</p> <p>“Dia bilang ibu ini tumor, sejenis tumor apa itu ada namanya di PA saya itu, tapi dia masih jinak bu, belum ganas katanya bapak dokter ngomongnya. Jadi begitu dibilang.. Kan saya kaget namanya dibilang wah saya dapat tumor gitu...[...]”</p> <p>(SE: 106-109)</p> <p>“saya stress juga mas, ya sudah dibilang begitu, yasudah saya nekat, saya biar angkat, saya pikir waktu itu setelah diangkat itu selesai berobat...[...]”</p> <p>(SE: 122-124)</p> <p>“Ya kaget saya, kaget dan ya bercampur aduk lah, sampai tensi saya ndak pernah normal mas, setelah saya tahu saya dapat tumor ini, saya kan dibilang tumor, cuma dibilang tumor jinak bu, ndak apa-apa nanti ibu bisa berobat, ya tapi saya stres memang, stresnya karena ya kan orang bilang kalau penyakit ini dibilang ganas penyakit mematikan kan gitu...[...]”</p> <p>(SE: 245-250)</p> <p>“Drop, setelah tahu saya sakit itu, wah penyakitnya kok ngeri gini, akhirnya cepet-cepet cari obat. Gimana caranya cepet-cepet cari obat. Takut juga, sebetulnya takut, tahu penyakitnya ini ini...[...]”</p> <p>(R: 214-216)</p>

“Stres, tapi nggak ada yang tahu, diem saja sendiri...[...]

(R: 242)

“[...] saya sempat loh kok bu.. kok bisanya kanker ini bu.. waduh kok kanker ya bu, nggak apa-apa itu bisa sembuh mas, sing penting awakmu manut kata doktere[...] nah itu akhirnya yo biasa pak nek didiagnosa kanker itu terus pikirane macem-macem nanti bakalan.. wis bakalan wah macem-macem lah pokoknya”

(AW: 376-382)

“Shock ya, sedih banget gitu ya, kayaknya nggak nyangka gitu, kayaknya kayak dunia runtuh, sedih banget itu, ya kayaknya enggak ada harapan gitu ya, ya.. ini lah apa.. kayaknya hal terberat gitu dalam hidup saya”

(ER: 99-102)

“Ya, mungkin agak putus asa gitu ya, agak ya apa.. yang pasti takut gitu ya, takut.. terus sedih.. terus.. takut itu kayaknya takut kayaknya umur udah sedikit lagi kalau inget kayak gitu itu [...] terus ya putus asa takutnya ya nggak bisa diobatin ya kalau ngebayangin kanker itu kan kayaknya susah gitu, ya.. campur aduk lah, tapi kebanyakan ya sedih, sedih takut gitu”

(ER: 103-110)

2) Penerimaan Diri terhadap Kondisi Kanker

“Tapi ya jalan itu kembali lagi Yang Di Atas kan namanya kan mengasih penyakit semua, yang kuasa kan”

(SE: 160-162)

“Ya karena namanya suratan kita dari Allah kasih kita ya, makannya kita kan menerima dengan begitu kan kita berusaha dan berikhtiyar supaya kita itu sembuh kan gitu”

(SE: 538-540)

“Memang itu namanya kalau kita stres kan gitu mas, karena kepikir kenapa ya saya jadi begini ya, kan gitu.. Kalau kita sudah ini ya, tapi ya namanya takdir kita sudah dikasih penyakit begini, berarti kita lebih hati-hati”

(SE: 545-548)

“Sering, kalau kita lagi sendiri kan gitu mas, itu namanya bilang stres kan...[...]

(SE: 549-550)

“[...] saya pribadi mas, saya ndak pernah menganggap penyakit saya ini parah, karena semua hidup mati semua Allah yang menentukan, itu saya satu punya prinsip”

(SE: 611-613)

“Sempat drop, sempat nggak mau, pernah. Terus dinasehati istri mau. Saya sempat mau berhenti karena nggak kuat”

(R: 257-258)

“Sayapun sudah istilahnya saya udah berusaha semampu saya, sudah saya sejalur dokter, dokter udah mengatakan kalau nggak ada yaudah, nah itu semangat lagi gitu lho”

(R: 269-272)

“Alhamdulillahnya juga saya bersyukur tetepan, alhamdulillah setelah saya tahu bakal punya anak pas diposisi di kandungan itu tho, kenanya pas itu lho pak, sebelum kenanya itu kan saya was-was punya anak tho, pingin punya anak nggak terlambat tho pak...[...]

(AW: 78-82)

“Sudah, waktu itu saya awalnya nggih nggak mau menerima, tapi akhire saya menerima itu setelah kemo...[...]

(AW: 394-395)

“Iya, saya sudah bener-bener menerima pak...[...]

(AW: 411)

“[...] menurut saya termasuk jodoh, rejeki, karo sing maut kan sing kuasa lantaran yo mungkin aku ya wis berusaha untuk ngobati ngene. Yo bener aku wis dijaluk yo wis aku arep piye meneh wong yo ora iso opo-opo pak”

(AW: 422-426)

“Sekarang rasa itu berkurang banyak ya, ya masih ada kuatir, kalau sekarang mungkin lebih kuatir, kuatirnya apa.. jangan-jangan nanti ada lagi gitu ya, tapi kalau takut umur berapa lagi itu itu udah udah ya mungkin udah ngelewatin banyak ya mungkin itu berkurang. Kalau dulu rasanya.. mikirnya umurnya sedikit lagi”

(ER: 111-115)

“Kanker itu kayaknya.. kayaknya ya itu umurnya sedikit lagi, kalau dari kanker saya ngebayangin wah ini kemungkinan sembuh itu kayaknya sedikit banget gitu loh, jadi saya ngebayanginnya umurnya sedikit lagi gitu”

(ER: 116-120)

3) Koping Stres

“Kemarin kan saya habis kemo kelima saya kan ke jakarta, gitu menghilangkan stres saya di Jogja, menunggu kemo...[...]

(SE: 552-553)

“Teman saya di Jogja kan ada dari Papua dia pindah ke Jogja, bawa jalan-jalan saya, saya pergi ke borobudur, pergi kemana, ada orang Papua yang sakit saya pergi besok. Yang penting yang satu kumpulkan saja, bu siap nanti saya jemput, ya insyaallah. Kalau ndak begitu kan menghilangkan stres begitu mas, jenuh mas saya, jadi selama saya di Jogja kegiatan saya ikut pengajian di condong catur situ. Iya saya tinggal di condong catur, saya ikut pengajian karena saya kalau ndak cari kesibukan gimana mas 21 hari”

(SE: 557-565)

“Iya, jenuh saya, ya paling nanti pikirnya itu, stres kan. Jenuh kan, nah alhamdulillah itu makannya saya kalau memang teman saya di Papua dia tahu kalau saya itu pintar cari teman, dengan cari-cari kesibukan...[...]

(SE: 566-569)

“Saya penggemar sapi mas, gerobakan tahu? Gerobak, nah itu saya. Saya lampiaskan dengan itu saya, keluarkan sapi, pasang gerobak buat jalan-jalan”

(R: 244-246)

“Waktu stres, setelah itu kalau memang nggak ada gerobak nggak main, saya mainnya ke pasar sapi, jadi lihat sapi, sudah pulang, tidur”

(R: 251-253)

“Pada saat jatuh, yo ndeloko kepingin wong sing mbok senengi ki ngguyu, pada saat kita jatuh lihatlah dengan orang yang kita sayangi itu untuk tertawa...[...]

(AW: 683-686)

4) Kecemasan Pascadiagnosis

“[...] anak saya si ya dia ndak pernah bilang saya ini kanker apa engga, karena saya juga ndak pernah kasih tahu penyakit saya parah gini engga, cuma dia tahu kalau saya ada sakit gini gitu aja, kayaknya anak saya ndak memang ndak mendalam saya kasih tahu, nanti kan anak-anak bisa drop atau apa gitu kan, cuma dia tahu saya penyakit begini gitu aja, ndak pernah saya jelaskan kalau saya oh mama penyakit kanker ndak pernah...[...]

(SE: 604-610)

“[...] cuma kan saya sebagai kepala rumah tangga nggak mungkin kan ngomong wah ini yo, nanti kalau saya ngomong Istri saya tambah dia kepikir, yaudah ya cukup dalam artiannya takut sebetulnya, cuma nggak saya sampaikan ke Istri gitu...[...]

(R: 216-220)

“Kalau saya sempet mati, nah itu. Anak saya masih kecil, siapa yang menghidupi, ya kan satu. Terus Istri saya nanti gimana...[...]

(R: 499-500)

“[...] sampai anak saya umur 2 tahunan lah, ya itu tak sembunyikan penyakit itu, ngga ngomong ke istri saya, ngga ngomong ke keluarga saya...[...]

(AW: 84-86)

“[...] terus kalau ada ya mungkin jadi ini juga si.. jadi agak paranoid gitu ya, kalau ini sedikit oh jangan-jangan sampai kesini gitu ya, ada sakit dikit kan dulu nggak apa-apa ya, sekarang ada ini dikit jangan-jangan bekas itu jadi piye gitu lho...[...]

(ER: 163-167)

“Iya juga, apa.. keponakan itu katanya ininya (menunjukkan arah dada) kok kayak bengkak gitu, jadi saya bilang pokoknya diperiksa.. diituin di rontgen lah, diapa gitu, kalau dulu kayaknya cuma bilang apa.. jangan minum es lah apa apa gitu, kalau sekarang kayaknya nyuruhnya ke dokter gitu, apalagi berbau benjolan gitu kayaknya wah heeh”

(ER: 176-181)

“[...] terus kok baca-baca itu saya mikir jangan-jangan saya memang bakalan menopause muda gitu ya, karena obat itu gitu jadi saya kan masih berharap punya anak ya, masih berharap gitu...[...]

(ER: 264-267)

“[...] sesudah kemo itu yang rutin itu yang 5 tahun itu, karena ini saya mikir ya apa berarti ya kalau nggak mens kan ya kemungkinan nggak punya anak ya, nggak bisa kemungkinannya kecil banget itu, jadi sempet mau berhenti yang obatnya itu...[...]

(ER: 277-280)

B. Hubungan Sosial

1) Dukungan Keluarga

“[...] kakak saya, suami saya, semua yang dekat yang kasih dukungan untuk saya, semua kau sehat sembuh, apalagi anak saya yang bungsu itu mas, dia itu yang mendukung saya...[...]

(SE: 263-265)

“[...] dia ngomong mah ndak usah ragu-ragu mah pergilah mamah berobat ke jawa, ndak usah mama pikirkan anak, pergilah sudah mamah berobat biar mamah pulang itu sembuh...[...]

(SE: 288-290)

“[...] kalau keluarga dekat kita itu butuh kita support kalau saya amati, alhamdulillah anak saya semua, Suami, sama keluarga dekat semua dukung saya dengan semangat dengan apa begitu”

(SE: 296-299)

“[...] Yang kedua orang tua. Yang ketiganya tetangga, temen-temen, kamu harus bisa. Tapi yang membuat saya semangat sekali pokok anak Istri, anak saya masih kecil 3 tahun disini ikut yo.. itu yang membuat semangat”

(R: 510-513)

“[...] ini kan saya harusnya kan kalau keluarga saya sendiri itu mesti ikut saya mesti deket dengan saya semua karena saya kan nomer 4 ini [...] semuanya nggih *support* deket dengan saya...[...]

(AW: 316-321)

“Tetep dari keluarga pak, support yang paling nganu ya istri, orang tua”

(AW: 511-512)

“Dukungannya ya moril itu ya, terus apa.. membesarkan hati sama menghibur gitu, terus materi juga, nyumbang-nyumbang gitu lah”

(ER: 221-222)

2) Dukungan dari Lingkungan

“[...] saya bilang sama teman kantor, saya males loh kayaknya pergi ke Purwokerto lagi, jangan bu.. Ibu lanjut berobat lagi, ikutin dokter jangan nanti setengah-setengah, nah dengan semangat teman juga saya ingin lagi gitu”

(SE: 402-405)

“Tempat saya itu mas kalau malem saya diantri, misalnya sekarang 10 orang, besok malam 10 orang lagi laki perempuan laki perempuan dirumah, itu yang pemuda, belum yang ibu-ibu, rumah saya itu nggak muat, ya itu kasih motivasi ke saya, biar kamu istilahnya semangat, jangan sampai sakit begitu terus kamu cengeng itu enggak...[...]

(R: 485-490)

“Kalau kebanyakan ya pak, saya ini ngalami sendiri, posisi saya pada diatas itu banyak yang datang, banyak teman, posisi saya susah nggak ada teman, namanya teman itu ndak ada yang datang, kalau sudah kita susah...[...]

(AW: 300-303)

“[...] tapi kalau kena pas sakit saya ini lho, tahu mungkin karena saya kemo, mungkin karena denger wah itu kemo kok kanker, saya ndak tahu berita apa yang diluar sana, itu ndak ada temen istilahnya dulu yang banyak gitu ndak ada. Hampir mas tetangga saya sendiri itu.. kalau yang dari istri yo pak, mungkin mereka berpikiran wah itu hidupnya di selatan, kan saya hidupnya ngalor ngidul buta arah, yang di utara sendiri itu malah tetangga malah ndak ada yang nengok...[...]

(AW: 321-328)

“Tetangga ya tetangga sama juga itu apa.. dulu waktu habis operasi itu pada dateng gitu ada yang nyumbang, ada yang ngasih makanan, dan itu apa.. ya menghibur-hibur gitu lah, membesarkan hati gitu”

(ER: 223-226)

3) Interaksi Sosial

“Ya dengan anak dengan Suami iya, tiga kali sehari kita telfon apa, karena kan biar jauh kan sekarang ada hp (handphone) kan mas, nah saya biar jauh begini anak saya yang kecil, saya selalu bilang ke kakaknya perhatikan adik... [...]

(SE: 312-315)

”Saya bagus, semua sama orang bagus, saya ndak ini, cuma orang itu tadinya menghina ke saya, akhirnya dia yang ini sendiri, itu yang saya bilang kayak di strum lihat saya...[...]

(SE: 675-677)

“Tiap pagi sama malem, sama keluarga tho? Heeh.Tapi itu, jangan lama-lama, kalau lama-lama nanti dia ingat kok nggak pulang-pulang.”

(R: 372-374)

“Iya, alhamdulillah. Bagus mas, karena disana ya tergantung letak nanamnya, gitu aja. Kalau kita bisa bergaul, bisa itu ya.. Alhamdulillah”

(R: 494-496)

“Saya itu saya bisa semangat itu karena melihat Istri mas, itu aja. Istri saya itu selama disini mas[...] nah saat dia ngowoh itu saya lihat kasihan. Pagi dia udah nggak mungkin makan mas, makan itu cuma siang sama sore, karena paginya itu udah adzan subuh kan sudah disini. Disaat Istri saya ngowoh, saya disampingnya nggak tidur, kamu perjuanganmu yo, nah dari situ saya semangat”

(R: 220-233)

“Kalau keluarga tetep harmonis saya itu, ndak dibeda-bedakan anak yang satu, tetep ndak ada”

(AW: 348-349)

C. Kendala yang dihadapi

1) Problem di lingkungan sosial

“[...] anak saya dipengaruhi sama tetangga-tetangga, kan anak saya menelfon itu malem itu, mah.. Katanya mamah Njah mamah itu sudah koma mah disana, saya menangis neflon, saya bilang sudah nak ndak usah didengar orang ngomong, mamah sehat alhamdulillah”

(SE: 255-259)

“[...] malah saya itu mas ditelpon orang, kemarin ada yang telpon saya, iih mba katanya mba kanker gini, siapa yang ngomong, saya tanya siapa namanya, ndak mau dibilang, saya bilang sama teman-teman yang lain, manusia itu ndak bisa kita rem mulutnya, saya juga begitu, beban pikiran anak saya dipengaruhi, saya menangis, anak saya menangis juga...[...]”

(SE: 614-620)

“[...] manusia itu ndak semuanya menerima penyakit begini itu, dia udah anggap kanker itu parah saja. Jadi mas tahu saya pulang kemarin, saya memang sudah tahu namanya di komplek, mulut orang di komplek kita ndak bisa jaga, begitu lihat saya kayak di strum, mungkin ngomongnya saya itu bagaimana kemarin [...] kemarin saya pengajian tiba disana, oh ibu dah sehat, alhamdulillah bu saya sehat, saya ndak apa-apa kok. Jadi selama ini orang itu menganggap saya itu sudah betul-betul parah...[...]”

(SE: 631-640)

“Tadinya saya pikir mas, setelah kakak saya bilang, sudah ndak usah kau pikirkan, itu membuat kau umur panjang, iya alhamdulillah, saya gitu [...]tapi saya pikir sudahlah ngapain kita pikir orang punya omong, bagaimana kita mau kunci mulut orang, sudah terserah kamu mau ngomong, saya sehat kok, gitu aja”

(SE: 649-656)

“Sebagian itu, kalau temen nganu ya itu. Kalau tetangga ya wis mari? piye? cuma gitu, tapi beda sama yang dulu lho pak, dulu kan ngobrol bareng, ngrokok bareng misalkan, sekarang ya ndak cuma gitu...[...]”

(AW: 456-459)

“[...] misalkan kemarin wae pas jum'atan, saya kan mau pulang jum'atan biasanya sof depan itu kan depan terus kebelakang, saya kan yang termasuk agak depan, kok sebelah saya itu ndak ada yang ngisi, sebelah saya persis, dulu itu kalau saya depan langsung gabung gabung, saya berpikiran berarti wong itu mikire kanker ki nulare lewat itu, sepengetahuan saya itu, mikire wah kae kanker berarti lewatnya.. ya mungkin saya ngerasa itu, pas posisi saya pindah sof depan sama suasanannya ora koyo.. mungkin mereka sudah tahu tapi pura-pura tidak tahu, mungkin pura-pura tidak tahu karena tidak peduli”

(AW: 463-472)

“Kalau yang misalkan temen yang tanya bener temen ya ada si yang nganu, tapi kebanyakan cuek lah, sudah beda sama yang lain. Mungkin ya pikirannya itu karena satu pikirannya kalau saya nangeknya ya pak satu mungkin mesakke, nggak usah dinganu, kedua karena yowis ben sukur bilang gitu tho pak...[...]”

(AW: 473-477)

“Sebelum tuh biasa aja ya, maksudnya, yang pasti sesudah itu mungkin keluarga lebih perhatian, ya ikut sedih lah, terus mungkin mencoba menghibur atau membesarkan, ditambah ya apa.. ya support materi juga, terus tetangga juga ya pada nengok, pada ya.. lebih perhatian kayaknya sesudah tahu, dan mungkin lebih hati-hati kalau ngomong itu kayaknya nggak nggak se los dulu gitu ya, mungkin hati-hati takutnya gimana”

(ER: 142-148)

“[...] jadi apa ya.. mungkin karena orang lain terlalu hati-hati jadi rasanya kayak beda gitu, rasanya aja.. sebetulnya ya engga cuma saya ngerasa orang lain itu terlalu hati-hati menjaga bicara gitu, jadi kadang saya merasa beda gitu ya sama yang lain”

(ER: 150-154)

“Kalau keluarga.. keluarga si enggak ada rasa itu ya, nggak ada rasa jadi dibedain, cuma malah mungkin lebih baik, lebih perhatian setiap hari nanyain, terus malah sering datang kerumah”

(ER: 155-157)

2) Kendala biaya pengobatan

“[...] kan ada tabungan ya alhamdulillah sedikit, tambah ini saya kemarin jual motor lah untuk biaya sini ngalor ngidul, nah kan motor saya daripada ndak kepakai juga tho tak tinggal radiasi tak jual wae wis [...] untuk kehidupan sehari-hari misalkan untuk ngekost, ya istri saya kan juga kerja tho pak, kan operasi duluan kan pakai uang sendiri ya lumayan lah pak...[...]

(AW: 548-554)

“[...] bayarnya juga ya lumayan banyak ya, bayar rumah sakit, ya cukup banyak lah”

(ER: 202-203)

“Ya.. sejauh ini bisa bayar tapi ya mengeluarkan banyak lah, cuma sejauh ini masih bisa gitu, saya masih bisa bayar. Cuma cukup banyak untuk saya itu cukup banyak ya”

(ER: 212-214)

LAMPIRAN 9

Tema Berulang

KESAMAAN TEMA

Tema Super-Ordinat	SE	R	AW	ER	Kemunculan Tema di Setiap Subjek
Perasaan Pascadiagnosis	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Penerimaan Diri terhadap Kondisi Kanker	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Koping Stres	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Kecemasan pascadiagnosis	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Dukungan Keluarga	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Dukungan dari Lingkungan	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
Interaksi Sosial	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Problem di Lingkungan Sosial	Ya	Tidak	Ya	Ya	Tidak
Kendala Biaya Pengobatan	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak